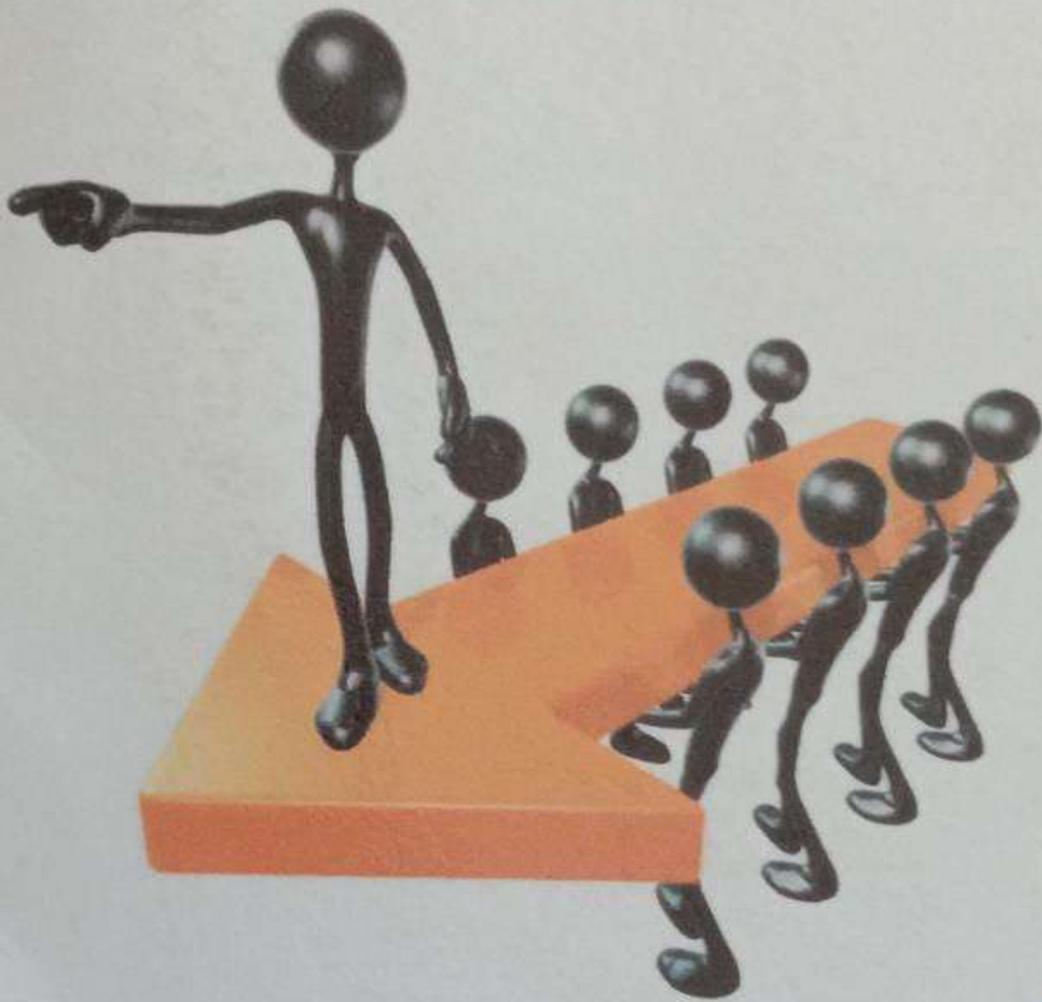




REINVENTING KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM



M. SUGENG SHOLEHUDDIN

DAFTAR ISI

Persembahan	ii
Daftar isi	iii
Kata Pengantar	v
Al-Farabi	1
Ibnu Maskawaih	13
Ibnu Sina	23
Al-Ghozali	38
Az-Zarnuji	57
Ibnu Khaldun	71
Ahmad Rifa'i	83
Sayid Ahmad Khan	100
Muhammad Abduh	117
K.H. Ahmad Dahlan	135
KH. Hasyim Asy'ari	154
Muhammad Iqbal	161
Abul A'la Al-Maududi	175
Hasan Al-Banna	190
KH. Imam Zarkasyi	203
Fazlur Rahman	217
Harun Nasution	230
Isma'il Raji Al-Faruqi	243
H. A. Mukti Ali	257
Syed Muhammad Naquib Al Attas	269
Hasan Langgulung	286
Rasyid Ridha	303
Sayyid Amir Ali	311
Hamka	322
Zakiyah Daradjat	333
Amien Rais	343

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah	352
Ibnu Jamaah	379
Ki Hadjar Dewantara	395
K.H. Ahmad Sanusi	408
K.H. Hamim Tohari Djazuli (Gus Miek)	445
Abdul Malik Fadjar	448
Muhammad Luthfi bin Yahya	430
Abu Hasan Al-Mawardi	440
Syafi'i Ma'arif	448
Abdul Munir Mul Khan	453

Daftar Riwayat Hidup

KATA PENGANTAR

Bismillahi al-Rahma al-Rahim

Wa bihi nasta'in 'ala Umuri al-dunya wa al-dien

Gagasan, praktek dan konsep modernisasi Pendidikan Islam yang dikemukakan para tokoh tidak akan lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut antara lain faktor intern dan ekstern. Faktor intern misalnya sesuatu yang sangat berpengaruh dan berasal dari pribadi atau dari dalam dirinya misal lingkungan keluarga dan karir pendidikan yang dilalui. Adapun yang dimaksud faktor ekstern adalah sesuatu hal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang dan biasanya hal tersebut datang dari luar dirinya misal setting sosial meliputi keadaan politik, sosial budaya masyarakat sekitar, ideologi/madzhah yang dianut oleh negara dan warganya serta keadaan ekonomi termasuk pendidikan dan bacaan yang digeluti, semua itu akan mendukung bagi perkembangan peradaban ilmu pengetahuan di satu wilayah tertentu, terlebih lagi bagi perkembangan intelektual seseorang.

Ziauddin Sardar telah menganalisa bahwa pendidikan Islam akan dan bahkan telah mengalami keruntuhan paradigma, salah satu dari keruntuhan paradigmanya adalah mengguritanya nuansa dikotomi ilmu pengetahuan (ilmu agama dan umum) yang sangat dirasakan di pendidikan Islam kasus madrasah dan pesantren (MI, MTs, MA dan PTAI) yang lebih mengedepankan ilmu-ilmu keislaman dan pendidikan umum (SD, SLTP, SMU, PTU) lebih memprioritaskan ilmu-ilmu umum. Masih menurutnya, salah satu solusi yang ditawarkan untuk keluar dari masalah di atas adalah dengan cara merombak tata pikir umat Islam dalam bidang pendidikan Islam secara ofensif, artinya umat Islam harus bisa menerima dan mau mempelajari apapun yang ada di luar tradisi keilmuan Islam, misalnya ilmu eksak, sosial dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Jika batas dikotomi pengetahuan ini dapat

dihindari, maka pendidikan Islam akan menjadi sebuah pendidikan yang inklusif.

Buku yang ada di tangan pembaca ini secara umum akan melihat corak dan tipologi tokoh-tokoh Islam dalam bidang modernisasi pendidikan Islam. Letak modernisasinya adalah adanya upaya pembaharuan ide-ide pendidikan secara berkesinambungan (continued) sesuai dengan masa dan waktu para tokoh tersebut. Secara global buku ini akan mendiskusikan periodisasi pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga; periode pertama mulai dari tokoh al-Farabi (879 – 950 M) sampai Sayyid Ahmad Khan (1817 – 1898 M), periode kedua diawali oleh Muhammad Abduh (1849 – 1905 M) – Hasan al-Banna (1906 – 1949 M), periode ketiga diawali oleh KH. Imam Zarkasyi (1910 – 1985 M) – M. Amien Rais (1994 – sekarang), pada pembahasan ini, sengaja akan disajikan pemikiran para tokoh kontemporer semisal A. Mukti Ali, M. Naquib al-Attas dan Hasan Langgulung, walaupun pemikiran pendidikan tokoh di atas masih *on going process* dalam aplikasinya di dunia pendidikan.

Untuk catatan bersama, pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah tokoh pendidikan Islam di dalam mengemukakan ide modernisasi pemikiran, masih pada dataran gagasan atau ide, dan kedua tokoh pendidikan Islam yang melontarkan pembaharuan pendidikan Islam sudah pada dataran konsep dan praktek. Pembaruan pendidikan Islam pada dataran gagasan dan ide yang dimaksud adalah tokoh tersebut belum dapat mengklasifikasikan ide-ide berliannya pada lembaga tertentu, akan berbeda pembaharuan pendidikan Islam pada dataran konsep dan praktek. Selain hal di atas, dalam buku ini akan ditawarkan penamaan setting sosial, teori dan metode atau pendekatan yang dipakainya. Hal ini dianggap penting ketiganya merupakan sesuatu yang melatarbelakangi asal-usul ide pemikiran dan sebagai kendaraan di dalam mengaktualisasikan dirinya, walaupun penamaan untuk teori dan metode yang digunakan masih belum final.

Kumpulan esai yang ada di tangan pembaca merupakan hasil perkuliahan yang penulis lakukan sejak tahun 2000 s/d sekarang. Jelasnya sejak dipercaya untuk memangku mata kuliah Studi Tokoh

Pendidikan Islam (STPI). Latar belakang lain yang lebih mendasar dalam penulisan buku ini adalah karena materi mata kuliah Studi Tokoh Pendidikan Islam masih tersebar dan tercecer dalam satuan-satuan informasi kecil tentang tokoh pendidikan yang sangat sederhana dan tidak komprehensif, untuk mengungkap bagaimana pemikiran mereka di bidang pendidikan.

Terakhir, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada mahasiswa STAIN Pekalongan yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas jerih payahnya dalam mengumpulkan materi ini dan penulis menyampaikan maaf tak terhingga jika dalam penulisan ini memakai kutipan langsung dari berbagai sumber bacaan yang diperoleh, terima kasih juga atas motivasi kawan-kawan untuk segera menerbitkan kumpulan esai ini.

Pekalongan, 10 Nopember 2010
M. Sugeng Sholehuddin



Konsep Pendidikan "AL FARABI"

I. Pendahuluan

Filsafah muslim sebagaimana muslim umumnya, telah melewati lima tahap yang berlainan. Tahap I berlangsung dari abad I H / 7 M hingga jatuhnya Bagdad. Tahap II adalah tahap-tahap keguncangan-keguncangan selama setengah abad. Tahap III merentang dari awal abad IV H/14 M hingga aal XII H / 18 M. Tahap IV merupakan tahap yang paling menyedihkan. Tahap V berupa pertengahan abad XIII H / 19 M. Yang merupakan periode *renaissance modern*.¹

Dari periodisasi di atas dengan sejarah filsafat muslim mengalami dua kali pasang surut. Para ilmuwan / filsafat muslim ternyata telah memperhatikan masalah pendidikan sejak lama, dan salah satu saran yang sampai sekarang terus diperhatikan adalah supaya pembawaan, *instink* dan kemampuan seseorang diperhatikan dan dituntun atau memperhatikan kekuatan setiap individu dari segi tingkat kesanggupannya mempelajari bahan-bahan yang dipelajarinya.

Dan dari para ilmuwan tersebut salah satunya adalah Al Farabi yang menurut periodisasi di atas masuk dalam tahap III karena beliau hidup sekitar abad X. Untuk mengetahui lebih lanjut ilmuwan tersebut, kami akan mencoba membahas sedikit tentang Al Farabi, khususnya dalam bidang kependidikannya.

II. Biografi

Nama lengkap Al Farabi adalah *Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Ibnu Turkhan Ibnu Uzlaq Al Farabi*. Dinamai dengan Al Farabi karena dihubungkan dengan Farab, salah satu orang Turki yang terletak di daerah *Khurasan* dekat dengan sungai *Situn (Transoxiana)*. Dia kelahiran bangsa Turki tetapi

¹ M.M. Syarif, M.A., *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 5

mempunyai hubungan darah dengan bangsa Persi. Dia lahir pada tahun 2599 H/879 M di Farab dan wafat di Aleppo pada tahun 339 H/950 M. (Dalam Ensiklopedi Islam lahir pada tahun 257 H/870 M dan wafat 337 H/950 M, dalam buku *Khazanah Intelektual Islam*). Ayahnya adalah seorang jendral dan seorang Iran yang menikah dengan wanita *Turkistan* dan kadang-kadang disebut keturunan Iran.

Al Farabi selalu berpindah tempat tinggal dari waktu ke waktu. Di masa kecilnya ia dikenal rajin belajar dan memiliki² otak yang cerdas, belajar agama, bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Persi di kota kelahirannya, Farab. Setelah besar Al Farabi pindah ke Baghdad dan tinggal di sana sekitar 20 tahun lamanya. Di sini ia memperdalam filsafat, logika matematika, etika, ilmu politik, dan sebagainya. Dari Bagdad Al Farabi pindah ke *Harran (Iran)*. Di sana ia belajar filsafat Yunani kepada beberapa orang ahli diantaranya *Yuhana* dan *Hailan*. Tak lama kemudian meninggalkan Harran dan kembali lagi ke Baghdad.

Selama di Baghdad ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan menulis. Al Farabi mengarang buku tentang logika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, ilmu politik, musik dan lain-lain. Tetapi kebanyakan karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab telah hilang dalam peredaran dan diperkirakan tersisa sekitar 30 buah.³

Menurut banyak sumber, ia bisa menguasai 70 bahasa dunia dan karenanya Al Farabi dikenal menguasai banyak cabang keilmuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, keahlian yang paling menonjol ialah dalam ilmu mantiq (logika).

Di bidang filsafat Al Farabi tergolong di dalam kelompok filsuf kemanusiaan. Ia lebih mementingkan soal-soal kemanusiaan seperti akhlak (etika), terhadap intelektual politik

² Drs. H..Ahmad Syadali, M.A., Drs. Muzakir, *Filsafat Umum*, (Jakarta : Pustaka Setia, 1997), hlm. 167 - 168

³ Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru, 1993), hlm. 331

dan seni. Dan menurut *Prof. Gilson* menyatakan bahwa ia amat mencintai tokoh filsafat (Plato & Aristoteles). Filsafat Al Farabi sebenarnya merupakan campuran antara filsafat *Aristoteles* dan *Neo Platonisme* dengan pikiran keislaman yang jelas dan aliran Syiah Imamiah. Dalam soal mantiq dan filsafat fisika umpamanya, ia pengikut pemikiran-pemikiran *Aristoteles*. Sedangkan dalam lapangan metafisika Al Farabi mengikuti jejak *Plotinus*.⁴

Al Farabi dapat juga dipandang sebagai pelopor klasifikasi ilmu pengetahuan. Ia membuat klasifikasi ilmu ke dalam tujuh bagian, yaitu : logika, percakapan (ilmu Al lisan), matematika, fisika, metafisika, politik dan ilmu agama.⁵

Abu Nashr ahli pula dalam bidang ilmu musik. Dialah yang meletakkan dasar-dasar pertama ilmu musik dalam sejarah. Karenanya ia diberi gelar "*Guru Pertama*" dalam ilmu musik. Musik telah dikenal semenjak zaman Phytagoras. Phytagoras telah membuat ikhtisarnya menjadi beberapa bagian harmoni. Al Farabi berusaha menyempurnakan ilmu musik dan menerangkan dimana kekurangan-kekurangan Phytagoras.⁶

Selama di Baghdad ia menghabiskan waktunya menulis. Diantara karya-karyanya :

1. *Agrad Al Kitab Ma Ba'da At Tabi'ah* (Intisari buku *Metafisika*)
2. *Al Jam'u Baina Ra'yai Al Hakimaini* (mempertemukan dua pendapat filsuf : Plato dan Aristoteles)
3. *'Uyun Al Masa'il* (Pokok-pokok Persoalan)
4. (Pikiran-pikiran Pendidikan Kota)
5. *Ihsa' Al Ulmu* (Statistik Ilmu)⁷
6. *Al Madinatul Fadlilah* (Negeri Utama)
7. *Risalah Assiyassiyah*.

⁴ Van Hoeve, *Ensiklopedi . . .*, hlm. 332

⁵ Drs. H. Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta, Al Amin Press, 1997), hlm. 15

⁶ Drs. H. Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan . . .*, hlm. 17

⁷ Van Hoeve, *Ensiklopedi . . .*, hlm. 331

8. *Assamarotul Mardliyayah.*

9. *Al Majau.*⁸

Dalam bidang fisika :

1. *On Vacuum*

2. *Against Astrology*

Dalam bidang Metafisika :

1. *About the Scope of Aristoteles Metaphysizs*

2. *On the one (Fi Al Wahid dan Wahda)*⁹

III. Setting Sosial

Berbeda dengan kelaziman beberapa sarjana muslim lainnya Al Farabi tidak menuliskan riwayat hidupnya, dan tidak seorangpun para pengikutnya merekam kehidupannya, sebagaimana yang telah dilakukan *Al Jurjani* untuk gurunya, Ibn Sina. Oleh karena itu mengenai kehidupan Al Farabi masih terdapat kesamaran dan beberapa masalah yang masih perlu diteliti dan dituntaskan.

Kehidupan Al Farabi dapat dibagi menjadi dua periode, yang pertama dari sejak lahir sampai ia berusia lima puluh tahun. Dengan informasi yang tidak memadai ini, kita dapat mengetahui keluarganya, masa kanak-kanaknya, dan masa remajanya. Telah diyakini bahwa ia lahir sebagai orang Turki, ayahnya seorang jenderal, dan ia sendiri bekerja sebagai hakim untuk beberapa lama. Al Farabi tinggal di Baghdad pada masa zaman Kholifah Abbasiyah "*Al Muktadir*" (950).

Pada awal abad ke 3 H / ke - 9 M di Farab berlangsung gerakan kebudayaan dan pemikiran yang meluas bersama dengan pengenalan Islam, dan pada saat itu terkenal pula seorang ahli.

⁸ Drs. H. Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan . . .*, hlm. 24

⁹ M. Nafsir Asyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung : Al Mizan, 1989), hlm. 99 - 100

bahasa Al Jauhari, yang telah menulis buku "*Al Shiha*", salah seorang yang sezaman dengan Al Farabi.

Pendidikan dasarnya ialah keagamaan dan bahasa, ia mempelajari fiqh, hadits dan tafsir Al Qur'an. Ia mempelajari bahasa Arab, Turki, dan Persia, ia tidak mengabaikan manfaat yang dapat diperoleh dari studi-studi rasional yang berlangsung pada hidupnya, seperti matematika dan filsafat, meskipun tampaknya ia tidak berpaling keduanya sampai kemudian. Dan ketika ia demikian tertarik dengan studi rasional, ia tidak puas dengan apa yang diperolehnya di kota kelahirannya, terdorong oleh keinginan intelektualnya itu maka ia meninggalkan rumahnya dan mengembara menuntut ilmu pengetahuan.

Periode kedua kehidupan Al Farabi adalah periode usia tua dan kematangan penuh. Baghdad sebagai pusat belajar yang terkemuka pada abad ke 4 H / 10 M, merupakan tempat yang pertama yang dikunjunginya, di sana ia berjumpa dengan sarjana dari berbagai bidang, diantaranya pada filosof dan penerjemah. Ia tertarik untuk mempelajari logika, dan diantara ahli-ahli logika terkenal dari Baghdad, *Abu Bisyr Matta Ibn Yunnus*-lah yang dipandang orang sebagai ahli logika paling terkemuka pada zamannya. Untuk beberapa lama Al Farabi belajar logika kepada *Ibn Yunus*. Ia mengungguli gurunya, dan karena pencapaiannya yang gemilang di bidang ini, ia memperoleh sebutan "guru kedua".

Al Farabi bermukim selama dua puluh tahun di Baghdad dan kemudian tertarik oleh pusat kebudayaan lain di Aleppo. Di sana tempat-tempat orang brilliant dan para sarjana, istana *Saif Al Daulah*, berkumpul para penyair, ahli bahasa, filosof dan sarjana kenamaan lainnya. Meski ada simpati kuat keakraban dari istana tersebut, namun tidak ada rasa ke-ras-an atau prasangka di dalamnya orang-orang Persia, Turki dan Arab berdiskusi dan berdebat, sepakat atau berbeda pendapat tanpa mencari keuntungan pribadi dalam menuntut ilmu pengetahuan. Di istana tersebut Al Farabi tinggal, dan merupakan orang pertama dan terkemuka, sebagai sarjana dan pencari kebenaran, kehidupan

yang gemerlapan dan megah di istana itu tidak mempengaruhinya, dan dalam pakaian sufi ia membebani dirinya dengan tugas berat seorang sarjana dan pengajar. Ia menulis buku-buku dan artikel-artikel dalam suasana gemercikan air sungai dan di bawah dedaunan pepohonan yang rindang.

Kecuali beberapa perjalanan singkatnya ke luar negeri, Al Farabi bermukim di Syiria hingga wafat pada tahun 339 H / 950 M. *Ibnu Usaibi'ah* menyebutkan bahwa Al Farabi mengunjungi Mesir menjelang akhir hayatnya. Hal ini mungkin karena Mesir dan Syiria mempunyai hubungan yang kuat di sepanjang rentangan sejarah yang cukup panjang dan kehidupan kebudayaan Mesir pada masa *Thutunnayah* dan *Ikhsyidiyyah* memang mempunyai pesona. Tetapi tersiernya kabar tentangga terbunuhnya Al Farabi oleh beberapa perampok dalam perjalanannya antara *Damaskus* *Asgalan* sebagaimana dikutip *Al Baihaqi* adalah rekaan belaka. Al Farabi mencapai posisi yang sangat terpuji di Istana *Saif Al Daulah*, sampai-sampai sang raja bersama sang pengikut dekatnya mengantarkan jenajahnya ke pemakamannya sebagai penghormatan atas kematian seorang sarjana terkemuka.¹⁰

IV. Metode Al Farabi

Untuk menjadi seorang yang punya nama di mata dunia tentulah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ia harus menempuh perjalanan panjang yang tidak mulus, banyak rintangan di sana-sini. Untuk memperoleh jati diri yang sebenarnya. Melihat dari biografi serta status sosial, yang mana dimasa kecilnya ia sudah terlihat kecerdasannya tetapi karena Al Farabi tak menuliskan riwayat hidupnya, sehingga informasi tidak terlalu memadai, namun hal itu masih dapat kita ketahui keluarga masa kanak-kanak dan masa remajanya. Dalam kehidupannya ia selalu berpindah tempat tinggal dari waktu ke waktu untuk memperoleh pengetahuan yang tidak dapat ia

¹⁰ MM. Syarif, MA, *Para filosof* . . . , hlm. 55 - 58

temukan hanya ada satu tempat, dan hal ini juga didorong karena ia tertarik dengan studi rasional, yang tidak diperoleh di kota kelahirannya, sehingga ia meninggalkan rumah dan mengembara menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis menilai bahwa proses untuk menjadi seorang yang besar "Al Farabi", ia mensosialisasikannya dengan metode *paripatetik* atau perjalanan ilmiah yaitu "orang yang suka berkeliling".

V. Teori Al Farabi

Berangkat dari metode Al Farabi tersebut di atas, maka teori yang digunakannya adalah *analitic generatif* yaitu menguraikan sesuatu yang bersifat umum. Hal ini dapat kiat lihat dalam perjalanannya tersebut, yaitu pada masa Amir Saifullah. Al Farabi adalah seorang yang tajam tanggapannya. Sifat ini terbukti ketika para pakar dalam pelbagai ilmu pengetahuan sedang berdiskusi, dalam diskusi tersebut ia selalu mengatasi pendapat anggota-anggota lain, hingga pada akhirnya anggota yang lain diam semuanya. Tinggallah dia berbicara sendirian, sedang anggota lainnya mencatat apa yang ia ucapkan.

Ide Pokok Pemikiran Al Farabi tentang Pendidikan

Dalam buku Al Farabi yang berjudul "*Risalah Fisiyah*", seperti yang dikutip oleh Oemar Amin Husain, mengatakan bahwa :

1. Anak membawa sifat baik dan buruk

Maka perlu diperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak-anak sebelum pendidikan. Anak-anak berbeda pembawaannya satu sama lain. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus disesuaikan dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan itu. Karena diantara anak-anak yang berwatak buruk itu akan dipergunakannya untuk tujuan perbuatan-perbuatan buruk, maka seharusnya pendidikan membawa mereka ke dalam pembinaan. Pemberian pelajaran yang mungkin

dipergunakannya untuk tujuan yang buruk, hendaknya dicegah secepat mungkin dengan pendidikan akhlaq.¹¹

2. Melakukan Pembinaan Diri (*Tafakur*)

Pembinaan diri pribadi ke arah jalan yang terbaik yaitu agar mengadakan hal ikhwal kepada masyarakat, bangsa-bangsa dan pekerja-pekerja mereka serta hal ikhwal pejabat-pejabat pemerintah dari mereka baik langsung disaksikannya atau tidak langsung dari apa yang didengarkannya dan lalu dia memperhatikan sungguh-sungguh dan menganalisis semua yang diketahuinya itu dan mengklasifikasikan antara kebaikan dan keburukannya antara yang bermanfaat dan *madhorot* terhadap mereka. Sesudah itu hendaklah ia berijtihad sungguh-sungguh untuk mengambil mana kebbaikannya. Untuk memperolehnya dan hendaklah ia bersungguh-sungguh pula menghindari mana yang buruk, agar dia aman dari kemudhorotannya dan selamat dari malapetaka sebagaimana bangsa itu selamat. Dari pernyataan di atas dapat dipahami pendapat Al Farabi bahwa kriteria kebaikan dapat diangkat dari sejarah pengalaman manusia.¹²

3. Anak Berbeda dalam Pemahaman / Kecerdasan

Di antara anak ada pula yang lemah kecerdasannya, yang sulit untuk dikembangkan. Kepada anak golongan ini diberikan mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Namun banyak pula dari anak-anak itu yang punyai akhlak luhur, pribadi yang baik, kepada mereka ini haruslah diberikan pendidikan dan pengajaran sebanyak-banyaknya sesuai dengan bakat pembawaan mereka.¹³

¹¹ Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam (Busyairi Madjidi), Konsep Pendidikan . . .*, hlm. 18 - 19

¹² Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan . . .*, hlm. 20

¹³ Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan . . .*, hlm. 19

4. Kekuatan Jiwa Manusia

Al Farabi membagi kekuatan-kekuatan jiwa ke dalam beberapa bagian :

❖ Kekuatan-kekuatan gizi (*Quwwatul ghariyah*)

Dengan kekuatan ini manusia menghisap makanan (gizi).

❖ Kekuatan Indrawi (*Quwwatul Hassah*)

Kekuatan indrawi timbul setelah kekuatan gizi. Dengan kekuatan indrawi manusia sanggup mengindra. Kekuatan pendindraan mempunyai sentral dan cabang-cabang yang disebut panca indra, dan otak sebagai sentral yang bertugas menghimpun seluruh apa yang ditangkap panca indra seutuhnya.

❖ Kekuatan imajinasi (*mutakhayilah*)

Berfungsi menyimpan dan memelihara segala yang diterima alat-alat indrawi.

❖ Kekuatan *nathiqoh*

Dengan daya ini seseorang dapat berpikir tentang hal-hal yang abstrak, membentuk pengertian-pengertian atau dengan kata lain dapat membuat keputusan yang mantap.¹⁴

VI. Analisa Pemikiran Konsep Pendidikan Al Farabi

Dari konsep pendidikan Al Farabi yaitu memperhatikan faktor pembawaannya satu sama lain atau dengan kata lain mengajar anak hendaknya dengan melihat kemampuan si anak. Pendapat Al Farabi ini sesuai dengan prinsip dalam pendidikan modern. Dan pendapat ini juga sejalan dengan yang pernah diisyaratkan oleh Imam Al Ghazali dengan ucapannya : "Seorang guru hendaklah membatasi dirinya dalam bicara dengan anak-anak sesuai dengan daya pengertiannya, jangan diberikan kepadanya sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya,

¹⁴ Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan . . .*, hlm. 22 - 23

karena akibat ia akan lari dari pelajaran atau kalanya memberontak terhadapnya".

Seorang guru menyajikan kepada murid tentang sesuatu yaitu penempatan setiap anak pada tempat yang wajar, harus memilihkan mata pelajaran yang dapat diterima, dengan demikian berbicara terhadap anak-anak sesuai dengan akalinya, dengan gaya yang dimengertinya dan dengan bangsa yang serasi.

Rasulullah bersabda :

"Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum atau golongan, pembicaraan yang tidak sesuai dengan akalinya, maka hal demikian akal menimbulkan fitnah di kalangan mereka".

Pendapat Al Farabi ini banyak diadopsi oleh tokoh-tokoh barat, seperti *Laster D. Crow* dan *Alice Crow*, salah satu pendapat mereka : "Sejauh mungkin apa yang dipelajari anak harus mengikuti minat dan keinginan anak yang sesuai dengan taraf perkembangannya dan bukan menurut keputusan orang dewasa tentang apakah seharusnya minat mereka", *John Dewey*, "Ia yakin bahwa jika kita menyesuaikan pendidikan dengan minat dan *instink* anak yang berbedanya, anak itu akan menjadi orang dewasa yang menguasai disiplin, pengetahuan dan kebudayaan yang diperlukannya dalam hidupnya."

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak, salah satunya adalah Al Farabi, yaitu mengatakan bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dari pengawasan diri terus menerus sampai kekuatan jiwa hewaniyah ditaklukkan oleh jiwa insaniyah. Hal ini perlu ditindaklanjuti, karena untuk sampai kepada pembentukan akhlak yang baik didukung pula oleh faktor-faktor yang lain baik itu pengawasan dari dalam diri kita ataupun dari luar, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga apabila kita melakukan suatu kesalahan ada yang mengingatkan.

Mengenai pendapatnya tentang cara pembinaan diri pribadi ke arah jalan terbaik, disini perlu adanya pendidikan. Karena pendidikan proses membimbing manusia dari kegelapan ke pencerahan pengetahuan. Dan diharapkan dengan pendidikan ini mereka dapat memperhatikan, menganalisa semua yang diketahuinya itu dan mengklasifikasikan, menganalisis semua yang diketahuinya itu dan mengklasifikasikan antara kebaikan dan keburukan, sesuai dengan pendapat Al Farabi di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syadali, H. Drs., MA., Drs., Mudzakir, *Filsafat Umum*, Jakarta : Pustaka Setia, 1997.
- Busyairi Madjidi, H., Drs., *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Al Amin Press, 1997.
- M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung : Mizan, 1989.
- MM. Syaruf, MA., *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan, 1998 .
- Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru, 1993

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam "IBNU MASKAWAIH"

I. Pendahuluan

Dalam sebuah tatanan kemasyarakatan, selalu ada seorang tokoh yang menjadi pelopor atau pembaharu, atau bahkan pengubah sejarah. Pada masyarakat yang telah melaju, selalu muncul seorang yang dianggap sebagai pembaharu. Begitu pula halnya yang terjadi pada masyarakat yang mengalami degradasi moral.

Pada situasi masyarakat seperti itulah, lahir seorang Ibnu Maskawaih yang lebih dikenal sebagai filosof akhlak atau filosof moral. Disebut demikian karena beliau mencurahkan perhatiannya pada masalah akhlak manusia. Lain halnya dengan para filosof sebelumnya, yang lebih banyak membahas filsafat ke-Tuhan-an. Ibnu Maskawaih seolah-olah diutus untuk memperbaiki situasi masyarakat yang kacau.

Ibnu Hayam dalam bukunya "*Al Anta*" menggambarkan Ibnu Maskawaih sebagai berikut : "Ibnu Maskawaih adalah seorang fakir di antara orang-orang kaya dan seorang kaya di antara Nabi-nabi."¹

Ibnu Maskawaih adalah seorang filosof Islam yang pertama kali membicarakan filsafat akhlak.² Beliau banyak memunculkan konsep-konsep pemikiran beliau tersebut dalam buku *Tahdzibul Akhlaq*. Selain itu beliau juga mengungkapkan pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan, kaitannya dengan akhlak atau moral manusia.

Lalu, bagaimanakah konsep-konsep kependidikan Ibnu Maskawaih? Masih relevankah konsep-konsep tersebut diterapkan dalam sistem pendidikan moderen? Hal-hal itulah

¹ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987), hlm. 353

² *Ibid*, hlm. 353

yang akan dikupas dalam makalah ini, beserta metodologi dan teori-teorinya. Namun sebelumnya, akan dipaparkan biografi dan setting sosial Ibnu Maskawaih yang tentunya turut mempengaruhi pemikiran-pemikiran beliau.

II. Biografi

Nama lengkapnya Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Maskawaih, lebih dikenal dengan nama Ibnu Maskawaih. Beliau dilahirkan di Ray, sebuah kota di sebelah selatan Teheran di Persia (Irak)³ pada tahun 330 H (941 M).⁴

Ibnu Maskawaih mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dalam hidupnya seperti sejarah, filsafat, dan kimia. Beliau mempelajari sejarah dari gurunya Abu Bakar Ahmad bin Kamil Al Qadi. Buku yang dipelajari *Tarikh At Thabari* (buku sejarah yang ditulis At Thabari). Sedangkan filsafat dipelajarinya dari Ibnu Khammar, yang merupakan penerjemahan karya-karya Aristoteles. Ilmu kimia, beliau belajar pada gurunya Abu Tayyib Ar Rozi.⁵

Masa hidup beliau kebanyakan dihabiskan untuk mengabdikan kepada Dinasti Buwaihi (320 - 448 H). Oleh karena itu, beliau diduga beraliran Syi'ah. Ibnu Maskawaih mengabdikan pada Abu Fadhl Al Amid sebagai pustakawannya. Beliau tinggal bersamanya selama 7 tahun. Setelah Abu Fadhl Al Amid meninggal, beliau mengabdikan pada puteranya Abu Fath Ali bin Muhammad Al Amid. Mereka ini adalah para menteri di Dinasti Buwaihi. Beliau tetap mengabdikan pada mereka sampai wafatnya pada tanggal 9 Safar 421 H. (16 Februari 1030 M) dalam usia 91 tahun, di Asfahan.

³ Lihat Peta pada lampiran

⁴ Mengenai tahun kelahiran Ibnu Maskawaih terdapat beberapa pendapat yang diantaranya mengatakan pada tahun 320 H (932 M) dan yang lain mengatakan beliau lahir pada tahun 325 H (937 M).

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 163

III. Karya-karya Ibnu Maskawaih

Selama hidupnya, Ibnu Maskawaih menghasilkan banyak karya, diantaranya sebagai berikut :

1. *Al-Fauz al-Akbar*;
2. *Al-Fauz al-Asghar*;
3. *Tajarib al-Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang dituliskannya pada tahun 369 H / 979 M);
4. *Uns al-Farid* (Koreksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah);
5. *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik);
6. *Al-Musthaufa* (syair-syair pilihan);
7. *Jawidan khirad* (koleksi ungkapan bijak);
8. *Al-Jami'*;
9. *Al-Siyar* (tentang tingkah laku kehidupan);
10. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran);
11. *On the Composition of the Bajats* (Seni memasak);
12. *Kitab al-Asyrbah* (tentang minuman);
13. *Tahzib al-Akhlak* (tentang akhlak);
14. *Risalah fi al Lazzah wa al-Alam fi Jauhar al Nafs*;
15. *Ajwibah wa As'ilah fi Al-Nafs wa al-Aql*;
16. *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsakats*;
17. *Risalah fi jawab fi Su'al Ali Ibn Muhammad Abu Hayyan Al-Shufi fi Haqiqah al-Aql*; dan
18. *Thaharah al-Nafs*.⁶

IV. Setting Sosial

Ibnu Maskawaih hidup di tengah-tengah masyarakat elit Arab di Persia pada zaman Dinasti Buwaihi. Negara Bani Buwaihi merupakan salah satu negara yang melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad, dan kemudian menaklukkan Persia, Ray, dan Asfahan. Para penguasa Dinasti Buwaihi sangat gemar memajukan ilmu pengetahuan. Mereka banyak meniru apa yang dilakukan oleh para Khalifah Bani Abbasiyah terutama Harun

⁶ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 57

Rasyid, Al Amid dan Al Ma'mun.⁷ Para penguasa seringkali merupakan sarjana atau ilmuwan yang senang mengundang para ulama, sarjana dan sastrawan untuk berdiskusi di istana mereka.

Karen aitulah, pada masa tersebut ilmu pengeahuan berkembang dengan pesat. Situasi ini sangat menguntungkan bagi Ibnu Maskawaih karna ia dapat memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan. Beliau lebih mencurahkan perhatiannya kepada masalah akhlak. Karena itulah beliau dikenal sebagai filosof akhlak.

Ibnu Maskawaih tidak banyak perhatian kepada masalah ke-Tuhan-an dibandingkan dengan filosof sebelumnya. Ini dikarenakan pada masa itu hal tersebut tidak banyak dipertentangkan lagi, sehingga tidak menimbulkan gairah untuk mempermasalahkannya. Beliau lebih memperhatikan masalah akhlak karena pada masanya nilai-nilai akhlak sudah banyak diremehkan orang. Orang terbuai dengan masalah keduniawian. Situasi masyarakat yang kacau pada masa itu akibat minuman keras, perziniaan, hidup glamour, dan lain-lain.⁸

Kecenderungan ini, bisa jadi dipengaruhi juga oleh pengalaman pribadinya, yang pada masa mudanya ia terlalu menurutkan nafsu keduniawiannya. Dalam buku *Mu'allim al-Fikr al-'Araby*, disebutkan bahwa pada masa mudanya, beliau menghabiskannya untuk memperturutkan nafsu birahnya dengan berbagai perbuatan keji, dan pada usia tua, ia menyesal atas umur yang telah disia-siakan, lalu ia tobat dan meninggalkan perbuatan itu.⁹

V. Metodologi

Dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya, Ibnu Maskawaih menggunakan beberapa metode sesuai dengan bidang kajiannya. Sebagaimana telah diketahui, Ibnu Maskawaih

⁷ Ahmad Dardy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), hlm.

⁸ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam...*, hlm. 57

⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 58

selain dikenal sebagai filosof moral, beliau juga merupakan tokoh ahli sejarah dan ahli kimia.

Di bidang ilmu sejarah, pemikiran Ibnu Maskawaih lebih dekat dengan prinsip yang dianut ahli sejarah Barat. Pandangan dan analisis Ibnu Maskawaih mengenai sejarah yang dimuat dalam buku *Tajarib al-Umam* dinilai sangat filosofis, ilmiah dan tajam.

Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang akhlak merupakan paduan antara kajian teoritis dan tuntutan praktis.¹⁰ Dalam hal ini Ibnu Maskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak atau pembawaan. Pendapatnya mengenai hal ini akan disampaikan dalam teori.

Sedangkan dalam pendidikan, Ibnu Maskawaih menggunakan metode alami yang dikenal dengan *Thariqun Tha'iyun* dalam mendidik. Metode alami ini maksudnya adalah pengamatan total terhadap potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, kemudian dikembangkan sesuai dengan potensi yang muncul lebih dahulu.

Mengenai filsafat, terutama pendapatnya tentang jiwa, beliau bertumpu pada ajaran spiritualistik tradisional Plato dan Aristoteles dengan kecenderungan Platonis. Ia menulis masalah ini dalam *Al-Fauz al-as-Ashgar* dan *Tahdzib al-Akhlaq*.¹¹

VI. Teori

Beberapa teori yang disampaikan oleh Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut :

1. Teori tentang alam

Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih mengungkapkan teori evolusi. Beliau berpendapat bahwa alam berevolusi dari suatu tingkatan yang paling rendah kepada tingkatan yang lebih tinggi. Evolusi ini melalui empat tingkatan. Tingkat yang paling rendah ialah berupa benda-benda mati (*mineral*),

¹⁰ *Ibid*, hlm. 61

¹¹ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 88

berkembang ke arah yang lebih tinggi, yaitu alam tumbuh-tumbuhan (*vegetable*), selanjutnya berevolusi ke alam binatang (*animal*), dan yang terakhir dan tinggi berkembang menjadi manusia (*the human*).¹²

2. Teori tentang akhlak

Mengenai akhlak, Ibnu Maskawaih menolak pendapat para filosof Yunani yang mengatakan bahwa watak itu alami dan tidak dapat berubah berkat pendidikan dan pengajaran, cepat atau lambat.¹³ Watak itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu : temperamen, seperti sifat pada seorang manusia yang mudah bereaksi oleh suatu hal yang sederhana dan watak yang diperoleh dari kebiasaan atau latihan yang berulang-ulang.¹⁴

Terlepas dari kedua hal tersebut, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa orang yang hidup zuhud, mengasingkan diri dari masyarakat, adalah merupakan suatu pelarian, sekalipun ia menganggap dirinya baik, tetapi sebenarnya ia tidak mengerti arti kehidupan.¹⁵ Pendapat beliau yang kontroversial ini cenderung disebabkan kondisi masyarakat pada saat itu. Pada saat itu kondisi masyarakat kacau dan perlu adanya seorang yang membenahinya. Tetapi orang-orang zuhud seakan-akan lari dari permasalahan di sekitarnya. Mereka mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli pada lingkungan sosialnya.

VII. Ide Pokok

Adapun ide-ide pokok yang diungkapkan oleh Ibnu Maskawaih terbagi menjadi beberapa hal, yaitu mengenai kekuatan-kekuatan jiwa, kemudian tentang *fadhilah*, tentang ibadah, dan yang terpenting adalah mengenai konsep-konsep kependidikan.

¹² Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam I...*, hlm. 354

¹³ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta : Al Amin Press, 1997), hlm. 34

¹⁴ *Ibid*, hlm. 34

¹⁵ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam I...*, hlm. 354

Mengenai kekuatan jiwa, Ibnu Maskawaih menyebutkan ada tiga macam kekuatan jiwa, yaitu :¹⁶

1. *Quwwatun Natiqah* (daya pikir), merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berfikir, melihat fakta, dengan alatnya otak.
2. *Quwwatun Ghadhabiyah* (daya marah), yakni keberanian menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan, alatnya hati.
3. *Quwwatun Syahwiyyah* (nafsu), yakni dorongan nafsu makan, keinginan kepada kelezatan makanan/minuman/seksualitas dan segala macam kenikmatan indrawi, alatnya adalah perut, ada yang mengatakan jantung.¹⁷

Dari ketiga kekuatan tersebut akan lahir *fadhilah-fadhilah* sebagai berikut :¹⁸

1. *Al Hikmah* (kebijakan), ialah *fadhilah* sifat utama dari jiwa *natiqah* jiwa pikir kritis analitis untuk mengetahui (mengenali) segala sesuatu yang ada karena keberadaannya.
2. *Al Iffah* (kesucian diri), adalah sifat utama pada penginderaan nafsu syahwat.
3. *As Saja'ah* (keberanian), yaitu sifat utama *ghadhabiyah*.
4. *Al 'Adalah*, merupakan sifat utama pada jiwa.

Dalam bidang pendidikan, Ibnu Maskawaih mengemukakan ide-ide pokok yang layak untuk diketahui, yaitu salah satunya mengenai cita-cita pendidikan. Menurutnya cita-cita pendidikan adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur, atau katakanlah berbudi pekerti mulia.¹⁹ Beliau mengungkapkan bahwa responsi individu terhadap beliau bermacam-macam tingkatan. Karena itu dalam mendidik, seorang pendidik harus memperhatikan perbedaan-

¹⁶ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim...*, hlm. 30

¹⁷ Madjid Fachry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1986), hlm.

¹⁸ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim...*, hlm. 32

¹⁹ *Ibid*, hlm. 33

perbedaan watak tersebut agar tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu.

Berdasarkan perbedaan individual manusia itulah, maka Ibnu Maskawaih menerapkan metode alami dalam pendidikan (*Thoriqun Thab'iyun*). Metode alamiah itu bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir lebih dulu itu, kemudian kepada potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam.

Ide pokoknya ialah bahwa pelaksanaan kerja mendidik itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan cara mendidik hendaklah memperhatikan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁰

Fungsi pendidikan menurut Ibnu Maskawaih :

1. Memanusiakan manusia

Artinya bahwa tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya. Hal itu ditandai dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan makhluk yang lain.

2. Sosialisasi individu manusia

Pendidikan merupakan proses sosialisasi tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama.

3. Menanamkan rasa malu

Menurut Ibnu Maskawaih, seseorang yang mempunyai rasa malu, berarti dia telah sadar akan keburukannya, kemudian memelihara dirinya, serta menjauhi keburukan tersebut. Jiwa yang memiliki rasa malu berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak ditelantarkan dan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 37

²¹ *Ibid*, hlm. 42

VIII. Analisis

Setelah mencermati beberapa tulisan mengenai Ibnu Maskawaih dan pemikiran-pemikirannya, dapat ditarik sebuah analisis yaitu bahwa pemikiran-pemikirannya, khususnya mengenai filsafat, sebagian besar sama dengan para filosof sebelumnya, seperti Al Kindi dan Al Farabi. Sumbernya falsafah Yunani (Plato dan Aristoteles), namun beliau lebih kritis. Dikatakan lebih kritis karena ia tidak hanya mengikuti pendapat yang telah ada, tetapi ia menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masanya.

Pemikirannya yang paling menonjol adalah mengenai filsafat moral / akhlak. Dalam hal ini, beliau berbeda pendapat dengan para filosof Yunani yang menjadi sumber filsafatnya. Oleh karena itulah, Ibnu Maskawaih sangat memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan anak-anak.

Sebagai seorang penulis, Ibnu Maskawaih adalah seorang yang produktif yang karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Beliau juga sangat memperhatikan pergaulan sosial. Karena dari situlah akan muncul cinta dan saling peduli. Itu sebabnya beliau mengecam orang zuhud, yang dianggapnya melarikan diri dari pergaulan sosial dan persoalan-persoalannya.

Ibnu Maskawaih merupakan filosof pertama yang membahas masalah akhlak. Hal ini membuka cakrawala baru bagi para filosof yang hidup setelah beliau seperti Ibnu Sina dan Al Ghazali. Dari beliau-beliau inilah muncul konsep-konsep kependidikan yang diterapkan pada pendidikan yang senantiasa berkembang sampai saat ini. Dan konsep-konsep tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan sekarang, hingga terwujudlah cita-cita pendidikan yaitu terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-perilaku luhur atau berbudi pekerti mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam I*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987
- Fahry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1986
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Al Amin Press, 1997
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos, 1997
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- Syarif, M.M., *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan, 1998

Konsep Pendidikan "IBNU SINA"

I. Pendahuluan

Sebagaimana bangsa Yunani, keharuman sejarahnya tidak lepas dari nama Aristoteles, seorang ilmuwan yang berhasil mengabdikan nama bangsanya dengan mengeluarkan ide-ide hebat sebagai hasil pemikirannya yang tuntas dan mendalam dalam banyak bidang pengetahuan.

Demikian dengan sejarah umat Islam yang pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari nama Ibnu Sina, seorang pemikir Islam yang besar dan terkenal di Timur dan di Barat, dari zaman dahulu sampai sekarang.

Sebagai seorang pemikir, Ibnu Sina melalu kerja kerasnya yang penuh semangat dalam mengerjakan sesuatu dan ketekunan belajarnya telah banyak mengeluarkan ide-ide pokok yang menjadi bukti ketajaman otaknya dalam banyak bidang ilmu termasuk bidang pendidikan.

Ide-ide yang dikeluarkan sangat ideal sehingga mungkin untuk diterapkan pada masa sekarang. Selain ideal, ide-idenya sangat khas karena pengaruh metode yang beliau gunakan dan teori yang beliau miliki dimana keduanya juga dipengaruhi oleh biografi dan setting sosial kehidupannya.

II. Biografi

Ibnu Sina adalah salah seorang ilmuwan besar dalam dunia Islam. Nama lengkapnya Abu Ali al Husein ibn Abdullah ibn al Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia dilahirkan di Desa Afshana, dekat Bukhara, Transoxiana pada 370 H (980 M). Ayahnya berasal dari kota Balakh kemudian pindah ke Bukhara pada masa Raja Nuh bin Mansur dan diangkat oleh raja sebagai penguasa di Kharmaitan, satu wilayah dari kota Bukhara. Di kota ini ayahnya

menikahi Sattarah dan mendapat tiga orang anak, Ali, Husein (Ibnu Sina) dan Muhammad.¹

Dalam dunia barat ia lebih dikenal dengan nama Avicenna. Ketajaman dan ketekunan belajarnya merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan pendidikannya sehingga ia berhasil menjadi ilmuwan dan menguasai berbagai disiplin ilmu serta mendapat "Syeikh al Rais". Kendatipun masa belajarnya di pendidikan formal berlangsung amat singkat namun tidak seorangpun menyangsikan ketajaman otaknya yang luar biasa serta daya ingatnya yang amat kuat. Ia mulai belajar pada usia dini, 5 tahun. Dan hanya dalam waktu 13 tahun saja, berarti pada usia remaja, 18 tahun, Ibnu Sina telah menguasai seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu.²

Menurut sejarah hidup yang ditulis oleh muridnya, Jurjani, semenjak kecil Ibnu Sina telah banyak mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di zamannya.³

Perkembangan pendidikan Ibnu Sina melalui fase-fase, antara lain *pertama*, fase anak-anak berakhir sampai usia 10 tahun. Pada masa ini ia mempelajari ilmu-ilmu agama seperti *Fiqih, Tafsir, Ushuluddin, Tasawuf, Akhlak*, dan sebagainya. Pelajaran yang pertama kali diterimanya pada masa kanak-kanak ini adalah al-Qur'an dan sastra yang diberikan secara privat 4 dan dalam usia 10 tahun ia telah mampu menghafal isi al-Qur'an seluruhnya.

Kedua, fase remaja yang berakhir sampai usia 16 tahun. Dalam fase ini ia mempelajari ilmu *Hukum, Logika, Matematika, Fisika, Politik, Kedokteran dan Astronomi*, *ketiga*, fase dewasa berakhir sampai usia 18 tahun. Dalam fase ini ia

¹ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 66 – 67

² M. Nasir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung : Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 66 – 67

³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 34

⁴ M. Nawir Arsyad, *Ilmuwan Muslim . . .*, hlm. 159

mengembangkan bacaan dan ilmuwan serta mengarahkan studinya ke dalam bidang *Theologi*.

Keberhasilan pendidikan Ibnu Sina tidak lepas dari juga seorang guru, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Di antara gurunya yang mempunyai andil secara langsung adalah al-Zahid, seorang yang mengajari ilmu *Akhlak, Fiqih dan Tasawuf*; Abu Abdullah Natili yang mengajari pokok ilmu logika dari buku "*Issasoge*"; serta Abu Bakar al Kharizm, seorang sahabat karib ayahnya. Sedangkan guru yang mempunyai andil secara tidak langsung adalah Aristoteles dan Al Farabi. Ibnu Sina banyak membaca buku-buku karangan dari kedua ilmuwan tersebut. Diriwayatkan bahwa Ibnu Sina pernah membaca buku "*Metafisika*" Karangan Aristoteles berulang-ulang sampai empat puluh kali dan baru dapat memahami isinya setelah membaca buku karangan al Farabi yang berjudul "*Tentang Tujuan Ilmu Fisika*" yang merupakan komentar atas buku "*Meta Fisika*" Aristoteles.

Pada usia 18 tahun Ibnu Sina telah berprofesi dalam banyak bidang antara lain guru, filosof, penyair, pengarang juga sebagai dokter. Berangkat dari kemasyhurannya sebagai dokter, ia diundang oleh raja Nuh bin Mansur untuk mengobati sakit perut yang dideritanya. Ia pun berhasil menyembuhkannya. Keberhasilannya menjadi perintis hubungan baiknya dengan raja sehingga ia diberi kesempatan untuk mengkajinya buku-buku yang ada di perpustakaan raja. Ia berhasil menghafal sebagian besar isi buku-buku perpustakaan raja. Namun nasib buruk menimpanya karena perpustakaan itu terbakar sehingga ia dipenjarakan karena dituduh sebagai pelakunya.⁵

Ketika berusia 20 tahun ayahnya meninggal dunia, musibah ini menimbulkan beban tersendiri dalam kehidupannya. Sejak itu hidupnya sering berpindah tempat. Ia meninggalkan Bukhara menuju Jurjan hingga bertemu Abu Ubaid al Jurjani yang setelah itu menjadi murid beliau. Dari

⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), hlm. 86

Jurjan pindah menuju Hamadan. Ia bekerja pada Sultan Syamsud Daulah dengan menduduki jabatan sebagai menteri sebagai imbalan atas keberhasilannya menyembuhkan penyakit perut yang diderita oleh sultan. Akan tetapi belum lama memangku jabatan tersebut pihak militer menangkap dan merampas harta miliknya, berkat bantuan sultan maka ia dibebaskan dari penjara.

Kemudian sultan menderita sakit perut (*maag*) lagi dan Ibnu Sina pun berhasil menyembuhkan juga. Sebagai imbalannya ia diangkat menjadi menteri untuk yang kedua kalinya di Hamadzan.

Setelah Syamsud Daulah meninggal dunia maka kekuasaan digantikan oleh anaknya Tajul Muluk. Ketika Ibnu Sina mengundurkan diri dan ingin pergi ke Isfahan untuk bekerja pada sultan Ala'ud Daulah. Sebelum niatnya terlaksana ia lebih dulu ditangkap oleh Tajul Muluk dan dipenjarakan di benteng Fardajan selama empat bulan. Ia berhasil keluar dengan cara menyamar. Kemudian ia pergi ke Isfahan dan di sana ia disambut dengan baik.

Sebagai seorang ilmuwan muslim, Ibnu Sina tetap tegar dalam menghadapi setiap kesulitan baik yang masalah kehidupannya sehari-hari maupun dalam masalah ilmu pengetahuan. Dalam menghadapi masalah yang kedua, setiap kali Ibnu Sina menemukan kesulitan yang sukar dipecahkan, ia pergi ke masjid untuk melakukan shalat kemudian berdo'a dan memohon kepada Allah agar diberi jalan keluarnya. Setelah itu dipelajarinya kembali. Ketika tersa mengantuk ia minum secangkir dan bila sudah tidak dapat ditahan ia tidur. Di dalam tidurnya ia sering menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Ibnu Sina meninggal pada tahun 428 H (1037 M) dalam usia 57 tahun. Pada akhir-akhir kehidupannya ia menjadi guru filsafat dan dokter di Isfahan. Dan pada bulan-bulan menjelang kematiannya ia sering berpakaian putih, menyedekahkan

hartanya, dan mengisi waktunya dengan beribadah kepada Allah.

Kematian Ibnu Sina disebabkan oleh serangan penyakit *colic* (muntah-muntah). Adapun faktor yang mempercepat ancaman penyakitnya adalah sebagai berikut :

1. Memakai tenaga habis-habisan. Meskipun dalam keadaan sakit ia tetap menghadiri majlis ilmu sehingga dirinya kurang penjagaan dan perawatan.
2. Besarnya nafsu syahwat yang dimilikinya sehingga pada saat ia ikut pergi memerangi Tajud Daulah di pintu kota Al Karch penyakit *colic* menyerangnya sehingga tidak bisa jalan. Pernah pada suatu hari ia diserang sakit sampai delapan kali, muntah-muntah dan keluar segala isi perutnya.
3. Terlalu banyaknya candu yang dimasukkan oleh pelayannya ke dalam obat yang harus diminumnya. Pengkhianatan ini dilakukan karena mereka mengharapkan kematiannya supaya dapat memiliki hartanya.

Jenazah Ibnu Zina dimakamkan di bawah pagar benteng Hamadan yang menghadap ke kiblat kemudian dipindah ke Isfahan di pintu kota yang bernama "*Keunkanaad*" dimana Ibnu Sina perang disambut secara besar-besaran saat pertama kali ia datang ke kota tersebut.

Sebagai seorang ilmuwan dia banyak meninggalkan karya tulis, semuanya tidak kurang dari 200 buah, termasuk buku saku dan kumpulan suratnya. Kebanyakan berbahasa Arab, selainnya berbahasa Persia. Bukunya yang terkenal antara lain :

1. *Asy Syifa'* (Penyembuhan)
2. *Al-Qonun fi al-Tiib* (Peraturan-peraturan dalam Kedokteran). Selama 5 abad menjadi literatur penting bagi fakultas-fakultas kedokteran di Eropa.
3. *Al-Isyarah wa al-Tanbihat* (Isyarat dan Penjelasan)
4. *Mantiq al-Masriqiyin* (Logika Timur)
5. *Uyun Al Hikmah* (Mata Air Hikmah)⁶

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam I, *Ensiklopedia Islam I*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 167

III. Setting Sosial

Ibnu Sina lahir di masa kekacauan, dimana kholifah Abasiyah mengalami kemunduran, negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaannya mulai melepaskan satu persatu.⁷ Kemudian membentuk kerajaan/kekuasaan baru.

Transoxiana adalah salah satu kota yang melepaskan diri dan membentuk kekuasaan baru di bawah kekuasaan Bani Samaniyah dengan raja pertamanya Nuh bin Mansur. Kekuasaan Bani Samaniyah berlangsung amat singkat dari tahun 361 sampai tahun 381 H. Pada mulanya kekuasaan kecil ini berlangsung wajar sebagai suatu kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang mempunyai kekuasaan penuh dan sangat berpengaruh terhadap kondisi kehidupan rakyatnya.

Pada saat tahta kerajaan dipegang oleh Nuh bin Mansur rakyat hidup aman, demikian dengan situasi di dalam istana. Namun sepeninggal Nuh bin Mansur, situasi di istana mulai kacau. Di sana terjadi perang saudara antara Mansur dan Malik. Mereka saling berebut kekuasaan sehingga Mansur berhasil dipenjarakan, disiksa serta dicukil matanya. Peristiwa perang saudara yang saling berebut kekuasaan itu berlangsung selama 1 tahun 7 bulan. Di tengah kekacauan tersebut datang tentara Turki di bawah pimpinan Jendral Illah Khan pada tahun 389 H (997 M) yang menyebabkan berakhirnya kekuasaan Bani Samaniyah.

Periode Samaniyah dalam sejarah Iran dan Transoxiana mengimbangi zaman Abbasiyah I dalam sejarah kebudayaan Arab. Tetapi jatuhnya kekuasaan Samaniyah yang disebabkan perkelahian dalam negeri, berebut kekuasaan dan perang saudara, berakhir hancurnya di bawah tindasan penyerbuan tentara Turki. Semuanya itu menyebabkan berpindahannya pusat kebudayaan dan politik Iran ke Kota Ghazna di Afghanistan di

⁷ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hlm. 125

mana Subaktin (997 M) dan putranya Mahmud (1030 M) membangun pemerintahan Ghaznawiyah.⁸

Kekuasaan-kekuasaan kecil lain yang muncul di masa kemunduran Abbasiyah adalah Hamdzan di bawah kekuasaan Syamsud Daulah dan Isfahan di bawah kekuasaan Ala'ud daulah. Demikian dengan kedua kekuasaan kecil ini. Pada mulanya keadaan aman, namun setelah wafatnya Syamsud Daulah, kekuasaan Hamdzan diganti oleh putranya Tajul Muluk. Ia mempunyai banyak kelemahan sehingga mudah dipengaruhi oleh pihak militer yang mempunyai kebiasaan hidup glamor sehingga cenderung berbuat korupsi sangat ambisi untuk memiliki karya milik-orang lain.

Di sisi lain periode ini mempunyai banyak keistimewaan mayoritas masyarakatnya bermadzhab Syi'ah. Mereka sering mengadakan pertemuan dan berdiskusi tentang masalah jiwa. Dalam diskusi mereka lebih mengutamakan akal untuk menemukan hakekat masalah yang mereka bicarakan.

Latar belakang masyarakat yang bermadzhab Syi'ah dengan ciri khasnya yang mengutamakan proses berpikir secara rasional sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban pada masa itu. Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dalam berbagai bidang. Ditambah lingkungan istana yang juga mencintai ilmu pengetahuan.

Sejak kekuasaan Arab, Bukhara telah menjadi pusat satu di agama Islam yang sudah menghasilkan ahli-ahli terkemuka. Masa itu, Bukhara menjadi pusat komunikasi Barat dan Timur, dimana cina-cina pandai mengajarkan ilmunya, pusat kebangkitan bangsa Turki, tempat lahirnya para pujangga, seniman, filosof dan sarjana. Bahkan dari Balkh saja muncul banyak sekali filosof dan pujangga di antaranya Abu Syakur, Abul Muayyad dan Abul Hasan.⁹

⁸ Dikutip dari buku yang berjudul Ibnu Sina.

⁹ *Ibid*, hlm. 36 – 37

IV. Metodologi

Keberhasilan Ibnu Sina dalam menekuni berbagai disiplin ilmu pengetahuan tidak lepas dari cara-cara atau metode-metode yang ia gunakan. Baik yang berkaitan dengan filsafat maupun yang tidak berkaitan dengan filsafat.

Metode yang menjadi cara bagi dirinya untuk memahami sesuatu sehingga memperoleh hakekat kebenarannya sampai pada kemampuannya untuk mengeluarkan ide-idenya sangat dipengaruhi oleh setting sosial kehidupan pribadinya.

Transoxiana sebagai tempat kelahirannya dan Bukhara sebagai kota yang ada didekatnya sangat dikenal sebagai kota yang mayoritas penduduknya bermadzhab Syi'ah, dimana mereka mempunyai tradisi memecahkan masalah melalui diskusi dan sangat menghargai akal dalam mengambil keputusannya.

Demikian dengan keluarga Ibnu Sina yang juga menganut madzhab Syi'ah Ismailiyah dan sering terlibat dalam kegiatan di atas. Mereka sering mendengarkan diskusi para tokoh Syiah yang membicarakan masalah akal dan jiwa menurut cara mereka masing-masing.

Setting sosial dan keluarga yang bermadzhab Syi'ah serta kecerdasan otak yang dimiliki Ibnu Sina merupakan faktor utama yang mempengaruhi metodenya yang cenderung berpikir tuntas atau dengan istilah lain "*Filsafat Oriented*".

Dan memang tidak sukar untuk mencari unsur-unsur yang membentuk teorinya tentang kejiwaan, seperti pemikiran-pemikiran Aristoteles yang banyak dijadikan sumber pikirannya. Namun hal ini tidak berarti bahwa Ibnu Sina tidak mempunyai kepribadian sendiri atau pikiran-pikiran yang sebelumnya, baik dalam segi pembahasan fisika maupun dalam segi pembahasan metafisika. Dalam segi pembahasan fisika ia banyak memakai metode eksperimen dan banyak terpengaruh oleh pembahasan lapangan kedokteran.¹⁰ Sedang dalam

¹⁰ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat*, hlm. 125

lapangan kedokteran sendiri ia banyak memakai metode observasi dan eksperimen.

V. Teori

Dari sejumlah karangan Ibnu Sina yang tidak kurang dari 200 buah maka dapat kita temukan pemikiran-pemikiran Ibnu Sina dalam setiap bidang yang ia kuasai. Pemikiran-pemikirannya yang luas telah berhasil melahirkan teori tersendiri, yang menjadi identitas bagi dirinya.

Teori "Abstraksi" adalah yang menjadi teorinya. Teori ini menjadi gambaran mengenai arah dan pola pikir beliau yang penuh dengan kekhasan pribadinya dibandingkan dengan pemikir-pemikir lainnya.

Sesuai dengan tradisi Yunani yang universal, Ibnu Sina memberikan seluruh pengetahuan sebagai sejenis abstraksi untuk memahami sesuatu yang dipahami.¹¹ Penekanan utamanya adalah pada tingkat-tingkat daya abstraksi ini dalam pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian persepsi inderawi memerlukan sekali kehadiran materi untuk bisa memahami; sedang imajinasi adalah bebas dari materi tetapi harus ada pelekatan-pelekatan atau kejadian-kejadian materi yang memberikan kekhususannya kepada imajinasi. Sedangkan dalam akal bentuk murni dipahami secara universal.

Tujuan Ibnu Sina menjelaskan teori di atas adalah untuk menghindari keberatan persepsi. Ia memandang persepsi secara *representatif*. Namun setelah mendapat kritik dari skeptisme dan relativisme yang menunjukkan relatifitas kualitas-kualitas yang tercerap, pandangannya menjadi termodifikasi dan akhirnya menerima pandangan kausal-semu atau relasional tentang kualitas-kualitas persepsi.

Kunci utama doktrin Ibnu Sina tentang persepsi adalah pembedaannya antara persepsi eksternal dan internal. Persepsi eksternal adalah kerja dari *panca* indera eksternal, persepsi ini

¹¹ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 119

dibagi menjadi 5 dengan tujuan memisahkan fungsi atau kerja yang berbeda secara kualitatif. Demikian indera internal, dibagi menjadi 5 antara lain sensus cummunis, indera imajinatif, nalar, faham, dan niat (*ma'ani*).

VI. Ide Pokok

Dalam sejarah pemikiran filsafat Abad Pertengahan, sosok Ibnu Sina, dalam banyak hal unik. Sedang di antara para filosof muslim, ia tidak hanya unik tetapi juga memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern.¹² Keunikannya nampak dari kepopuleran pribadinya sebagai sosok bahasa yang jelas serta kemahirannya menyajikan permasalahan yang dikutip dari berbagai sumber dalam suatu sistematika yang rapi.¹³

Semua terbukti dengan banyaknya karangan yang ditulis semasa hidupnya. Pemikirannya ada yang menyangkut filsafat ada pula yang tidak. Masing-masing diuraikan dalam bab-bab dan fasal-fasal. Dalam segal bidang yang ia kuasai terutama bidang pendidikan banyak idenya yang mungkin masih bermanfaat hingga sekarang. Ide pokonya secara ringkas mencakup sebagai berikut.

1. Cara pertama untuk pendidikan Islam

Bila persendian anak sudah mulai kuat, percakapannya sudah lurus, sudah siap menerima pengajaran maka mulailah mengajarkan al-Qur'an, pelajaran belajar menulis dan pelajaran-pelajaran agama. Patut pula diajarkan puisi-puisi/syair-syair yang pendek, ringan dan mudah dihafal, sesudah itu berulah puisi-puisi yang panjang. Kandungan syair-syair itu hendaklah berisikan tentang adab kesopanan, pujian terhadap ilmu dan celaan kepada kebodohan serta dorongan berbuat kebaikan kepada orang tua dan berbuat

¹² *Ibid*, hlm. 101

¹³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat.....*, hlm. 70

: kebajikan menghormati tamu dan lain sebagainya yang maksudnya pembinaan mental dan budi pekerti yang mulai. Bila anak sudah menyelesaikan pelajaran al Qur'an serta hafalan kaidah-kaidah bahasan, mulailah diperhatikan minatnya/kecondongannya kepada ketrampilan. Kepandaian dan bimbinglah jalan ke arah itu.¹⁴

2. Pendidikan untuk Mendapatkan Penghidupan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina diungkapkan pada bagian penutupan buku "*al-Risalah*" adalah kemandirian dalam mengemban beban hidup dan memberi kemanfaatan kepada masyarakat, dengan jalan membina tiap anggota masyarakat dengan pekerjaan mereka yang baik. Menurutnyanya bila anak sudah cukup cakap dalam bidang keahliannya maka ia harus diberi lapangan usaha dan dibimbing untuk hidup dari kepandaiannya.

3. Sifat yang Harus Menghiasai Pribadi Guru

Menurut Ibnu Sina seorang pendidik harus cerdas, bijaksana, taat beragama, mengerti pembinaan akhlak, pandai membimbing anak-anak, berwibawa, tidak kasar, tidak keras, tidak lemah, bersih dan rapi.

4. Pemeliharaan Akhlak

Untuk dapat mengetahui akhlak dirinya ada 2 cara, yaitu :

a. Mengenal akhlaknya sendiri

Seseorang harus menyadari bahwa dirinya mempunyai akal dan jiwa. Antara akal dan jiwa tidak serasi, akal tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan kepada hal-hal yang baik. Sebelum memperbaiki akhlaknya manusia harus mencari dan mempelajari kekurangan dirinya. Dengan demikian, diharapkan adanya keserasian antara akal dan jiwa.

¹⁴ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al Amin Press, 1997), hlm. 60; M. Athiyah al Abrasyi, *Attarbiyah al Islamiyah wa Falasafatuhu*, (Kairo : Darul Fikr, 1996), hlm. 220

b. Mengenal akhlak diri melalui orang lain

Apabila cara pertama tidak membuahkan hasil karena kebodohan kita dalam menilai keburukan pribadi serta toleransi kita terhadap hal itu maka kita dapat menempuh cara yang kedua dengan menyuruh orang lain untuk menilai akhlak kita dengan membandingkan akhlak kita dengan akhlak orang lain. Atau menjadikan akhlak orang lain sebagai cermin lain. Atau menjadikan akhlak orang lain sebagai cermin bagi kita sehingga kita mudah mengenali kekurangan kita.

Setelah mengenali akhlak dirinya, selanjutnya akhlak dapat dibina dengan 2 cara, yaitu :

a. Cara kebiasaan

Yaitu dengan melakukan suatu perbuatan secara berulang kali dalam waktu yang lama dan berdekatan. Dengan kebiasaan, akhlak yang baik dan akhlak yang buruk dapat terjadi dengan mudah karena sering membiasakannya. Akan tetapi, peralihan dari suatu akhlak kepada akhlak yang lain terutama dari yang tercela kepada yang terpuji memerlukan adanya kehendak.¹⁵

b. Cara pemikiran

Orang yang ingin meluruskan akhlaknya harus mengarahkan pemikirannya kepada keagungan dan kesempurnaan Illahi dan menjauhkannya dari hal-hal yang berlawanan dengan kehendaknya. Hal ini menjadi kebiasaan dan khayalan tentang yang wajib dan yang betul menjadi sikap dan keadaan jiwanya.¹⁶

5. Anak Kecil

Menurut Ibnu Sina, pendidikan sekolah mempunyai banyak kelebihan dari pada pendidikan keluarga. seharusnya anak-anak satu sama lain saling mempengaruhi, mengajar, memberi dan menerima. Anak-anak suka

¹⁵ Ahmad Daudy, *Kulliah Filsafat....*, hlm. 93

¹⁶ *Ibid*, hlm. 93 – 94

bercakap-cakap tentang hal yang menarik perhatiannya dan asing bagi mereka. maka percakapan demikian itu akan tertanam dalam ingatannya dan akan meninggalkan kesan yang berfaedah baik perkembangan jika mereka. Demikian pula tabiat anak sekolah itu, suka berkawan, saling mengunjungi antar mereka, saling menghormati, senang tukar menukar milik mereka. semuanya itu menjadi motif untuk berlomba, tiru meniru dan lain-lain. Dalam demikain akhlak mereka terdidik, cita-cita mereka akan hidup dan adat istiadat mereka terlatih.¹⁷

6. Siksa dan Hukuman

Untuk membina anak, para pendidikan harus menjauhkan anak didik dari akhlak yang buruk dan kebiasaan jelek dengan cara targhib dan tarhib (memberi harapan dan ancaman). Bila cara tersebut belum cukup maka tidaklah dilarang menggunakan pukulan. Pukulan sebagai siksa /hukuman dalam mendidik anak ada alternatif terakhir dan pukulan pertama harus ringan sehingga anak tidak akan ketakutan. Meskipun ringan, pukulan tersebut harus bersifat mendidik.

VII. Analisis

Dari uraian di atas yang mencakup biografi, setting sosial, metodologi, teori dan ide pokok Ibnu Sina maka dapat dianalisis bahwa Ibnu Sina adalah seorang otodidak. Dengan segala kebaikan dari sifat geniusnya yang istimewa dan belajar sendiri yang sangat tekun, ia menjadi seorang sarjana dari ilmu-ilmu Yunani Kuno dan ilmu-ilmu Arab.

Potensi pribadinya semakin berkembang dengan adanya seting sosial yang kondusif. Paham Syi'ah yang berkembang saat itu membuat daya berpikirnya meningkat karena pola pikir keduanya memang searah. Dan konsekwensi dari metodenya, ia

¹⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan*, hlm. 61 – 62

mampu melahirkan teori bahkan sampai pada ide-ide pokok ideal yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

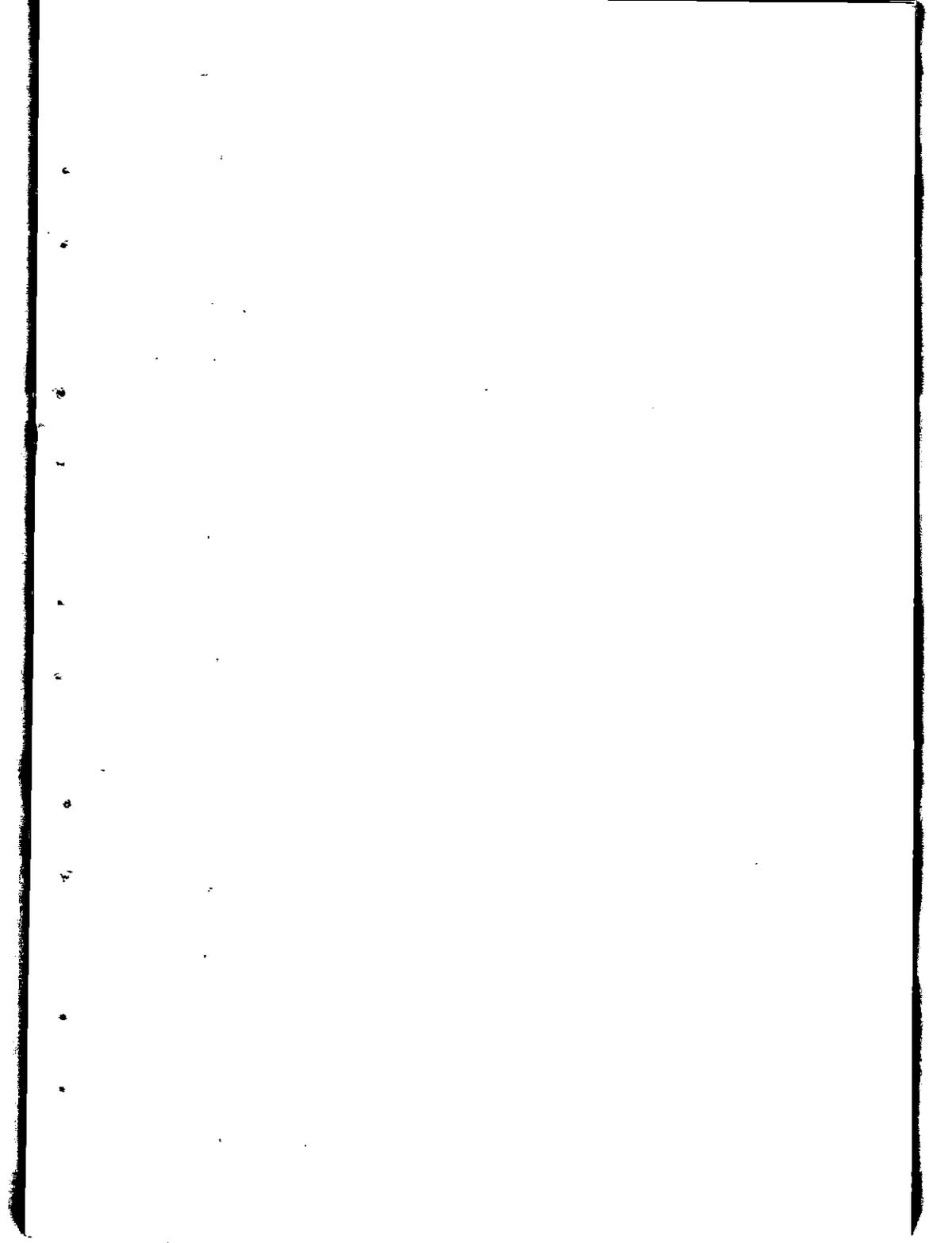
Ide-idenya merupakan kreativitas pemikirannya. Dari ide-idenya dapat diketahui bahwa ia adalah seorang yang memperhatikan pendidikan dengan tidak mengabaikan keseimbangan dunia akhirat. Hal itu tampak jelas dari pendapatnya mengenai cara pertama yang harus ditempuh dalam pendidikan Islam. Dengan memberi pelajaran-pelajaran agama kepada anak akan memberi kesan yang mendalam karena di usia anak-anaklah seseorang akan mudah menyerap respon dari luar. Ibaratnya belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu. Lebih-lebih jika materi tersebut disampaikan melalui syair-syair maka anak akan merasa senang karena tidak merasa terbebani.

Apabila sudah demikian dan anak sudah mempunyai ketrampilan maka anak dapat diberi lapangan usaha. Dari situ anak akan mendapat dua manfaat yaitu kenikmatan hasil kerja dan kemandirian hidup.

Selain itu dari ide-idenya diketahui bahwa Ibnu Sina merupakan orang yang memperhatikan metode pendidikan demi keberhasilan suatu pendidikan. Menurutnya metode taghrib dan tarhib sangat penting, penerapannya yang tepat diharapkan menjadikan anak tidak manja tidak pula kurang ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. Nasir, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung : Mizan, 1999
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam I, *Ensiklopedia Islam I*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al Amin Press, 1997
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- Syarif, M. M., *Para Filosof Muslim*, Bandung : Mizan, 1998



Konsep Pendidikan "AL GHAZALI"

I. Pendahuluan

Mengenal sosok al-Ghazali, maka telah kita ketahui bersama bahwa al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam. Ia juga dikenal sebagai Teolog, Filosof, dan Sufi termasyhur, dan ia juga telah memberikan konsep pemikirannya dalam bidang pendidikan.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Menurut al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya harus mengarah pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia pada pencapaian tujuan hidupnya yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Hal tersebut terkesan bahwa al-Ghazali sangat menitikberatkan pendidikan pada pendekatan diri kepada Allah, sehingga dalam tuntutanannya pada seorang pendidik, ia mengajarkan agar pendidik tidak menerima upah.

II. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H / 1058 M, di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari Kota Tus (sekarang dekat Meshed), wilayah Khurasan (Iran)¹. Orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut *Ghazzal*. Adapun penisbahan sebutan nama al-

¹ Abdul Khalik dkk, *Pemikiran Pendidikan*, ...

Ghazali terdapat dua pendapat, yakni : Al-Ghazali dinisbahkan pada tempat kelahirannya, sedangkan al-Ghazali dinisbahkan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol (*Ghazzal*).

Pendidikan al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri.² Kemudian dia belajar ilmu pengetahuan dasar di kota kelahirannya (TUS), lalu pindah ke Nysaphur dan di sini berguru dengan ulama besar Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaini (W. 1016 M), ahli Fiqih Syafi'iah waktu waktu itu. Berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdasan yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama besar dalam madzhab Syafi'iyah dalam aliran As'ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya, al-Juwaini, dan juga oleh para ulama pada umumnya.

Setelah gurunya, al-Juwaini wafat beliau meninggalkan Nysaphur menuju ke sebuah kota bernama al-Askar tidak jauh dari Nysaphur. Di tempat ini di bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk, Wazir dari Sultan Malik Syah al-Saljuqi. Pada waktu itu beberapa ulama terkemuka berkumpul bersama-sama dengan Wazir. Dalam kesempatan ini mereka bersepakat mengadakan tukar pikiran diskusi-diskusi ilmiah dengan Imam al-Ghazali. Dalam pertemuan ini terjadi perdebatan-perdebatan dan munazarah di antara mereka, dan nampaklah keunggulan dan kelebihan al-Ghazali sehingga para ulama itu mengakui keluasan ilmu beliau dan memberi gelar beliau dengan "*Futuhul Iraq*" tokoh ulama Iraq. Pengetahuan beliau yang luas dalam ilmu filsafat mendorong Wazir untuk mengundangnya.³

Dengan demikian meningkatlah kedudukan Al-Ghazali di hadapan Wazair dan akhirnya ia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizamul Mulk di Baghdad pada tahun 484 H, suatu perguruan tinggi yang mahasiswanya kebanyakan para ulama. Beliau sangat dihormati, disegani dan dicintai, karena kehalusan

² Prof. Fathiah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Jakarta : DEA Press, 2000), hlm. 24

³ Drs. H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997), Cet. I, hlm. 176

bahasanya dan keluasan ilmunya. 4 tahun lamanya beliau mengajar di Madrasah tersebut. Kemudian tumbuhlah dalam jiwa beliau perasaan Zuhud dari kehidupan duniawi, lalu ditinggalkannya jabatan ini karena ingin hidup *uzlah*. Beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H, dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus. Di negeri ini beliau hidup menyepikan diri dan menjauhkan diri dari segala kemasygulan duniawi. Kemudian pergi ke Mesir tinggal beberapa waktu di Iskandariyah lalu kembali ke kampung halamannya "Tus". Di sini beliau menyibukkan dirinya dengan karang-mengarang kemudian pergi ke Nysaphur untuk memberikan pengajian. Tetapi akhirnya beliau kembali ke Tus lagi dan menghabiskan sisa hidupnya untuk memberikan pengajaran dan beramal kebajikan dan hidup sebagai sorang Sufi. Beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H, atau 18 Desember 1111 M, dalam usia ± 55 tahun, di desa Tabaran dekat Tus.

III. Setting Sosial

Setengah abad dari usia al-Ghazali dilaluinya dalam abad ke 5 H. Hanya lebih kurang 5 tahun dia sempat mereguk udara abad berikutnya. Itulah masa hidup al-Ghazali, yang dihabiskannya beberapa lama di Khurasan, Iran (tempat kelahiran dan pendidikannya), di Baghdad, Irak (tempat puncak karir intelektualnya), dan di Damaskus, al-Quds, Mekah, Madinah, dan kota-kota lain (tempat persinggahan dalam pengembaraannya yang panjang untuk memenuhi tuntutan spriritualnya). Situasi struktural dan kultural di daerah -daerah tersebut ketika itu dapat diuraikan sebagai berikut.⁴

Dari segi politik, di dunia Islam bagian timur, eksistensi Dinasti Abbasiyah, yang beribukota di Baghdad, masih diakui, hanya saja kekuasaan efektifnya berada di tangan para sultan yang membagi wilayah tersebut menjadi beberapa daerah

⁴ DR. HM. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, hlm. 64

kesulitan yang independen. Dinasti Saljuq, yang didirikan oleh Sultan Togrel Bek (1037 - 1063 M), sempat berkuasa di daerah-daerah Khurasan, Ray, Jabal, Irak, al-Jazirah, Parsi dan Ahwaz selama 90 tahun lebih (429 - 522 H / 1037 - 1127 M). Kota Baghdad dikuasainya pada tahun 1055 M, tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir. Dinasti Saljuq mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Al Arslan (1063 - 1072) dan Sultan Malik Syah (1072 - 1092 M), dengan wazirnya yang terkenal Nizam al-Mulk (1063-1092 M). Sesudah itu Dinasti Saljuq mengalami kemunduran, karena terjadinya perbutan tahta dan gangguan stabilitas keamanan dalam negeri yang dilancarkan golongan Bathiniah, suatu gerakan politik bawah tanah yang berbajukan agama yang semula merupakan pecahan sekte Syi'ah Ismailiyah yang terjadi dalam istana Dinasti Fathimiah di Mesir. Salah seorang pemimpinnya Hasan al-Shabah menjadikan Alamut (sebelah utara Quzwin) sebagai sentral gerakan dan kekuasaannya. Dalam menyukseskan gerakannya, Bathiniah tidak segan-segan mengadakan serangkaian pembunuhan terhadap tokoh-tokoh penguasa dan ulama yang dianggap penghalang mereka. Di antaranya korban yang paling besar ialah Nizam al-Mulk, wazir Saljuq terbesar dan sangat berjasa bagi karir intelektual al-Ghazali, yang terbunuh pada tahun 485 H (1092 M). Usaha Dinasti Saljuq untuk menghancurkan gerakan ini dengan serangkaian serangan ke pusat gerakan di Alamut selalu gagal. Bahkan pada tahun 490 H, Bathiniah berhasil menguasai sebelas benteng di seluruh Iran, yang terbentang dari Qahitas di timur sampai Dailam di Barat Laut. Gerakan ini baru dapat dihancurkan oleh tentara Tar-Tar di bawah Hulaku pada tahun 654 H / 1256 M.

Pada masa al-Ghazali bukan saja telah terjadi disintegrasi di bidang politik umat Islam, tetapi juga di bidang sosial keagamaan. Umat Islam ketika itu terpilah-pilah dalam beberapa golongan mazhab fiqih dan aliran kalam, masing-masing dengan tokoh ulamanya yang dengan sadar menanamkan fanatisme golongan kepada umat Islam. Hal serupa juga diperankan oleh

penguasa. Setiap penguasa cenderung untuk berusaha menanamkan pahamnya kepada rakyat dengan segala cara, bahkan dengan kekerasan, Misalnya yang dilakukan oleh al-Kunduri, wazir Dinasti Saljuq I yang beraliran Mu'tazilah, sehingga mazhab dan aliran lainnya; seperti mazhab Syafi'i dan aliran Asy'ari; jadi tertekan, serta meminta banyak korban dari tokoh-tokohnya. Situasi ini jadi berubah sama sekali tatkala Nizam al-Mulk yang bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari - menjadi wazir menggantikan al-Kunduri. Nizam al-Mulk dan al-Ghazali sama-sama lahir di Tus, daerah mayoritas penduduknya bermazhab dan beraliran tersebut. Tetapi dalam usahanya untuk menyebarkan mazhabnya dalam masyarakat, Nizam al-Mulk bertindak lebih etis daripada pendahulunya; yaitu dengan mendirikan beberapa madrasah yang diberi nama dengan namanya : Madrasah Nizamiyah. Di madrasah ini para tokoh ulama mazhab Syafi'i dan aliran Asy'ari dengan leluasa mengajarkan doktrin-doktrinnya. Untuk ini Nizam al-Mulk mengeluarkan banyak biaya, setahunnya mencapai 600.000 dinar emas, jumlah yang dianggap Sultan Malik Syah sudah terlalu banyak.

Dinasti Saljuq di Siria juga mendirikan madrasah model Nizamiyah di daerah mereka dengan maksud yang sama. Lebih dari 10 buah madrasah mereka dirikan, tetapi hanya satu yang sempat ditemui al-Ghazali ketika dia berkunjung ke sana. Memang sejak lama, sekolah dijadikan sarana penyebar paham pihak penguasa yang membinanya. Misalnya, Jami' al-Azhar di Kairo didirikan oleh Dinasti Fathimiyah pada tahun 972 M, dengan tujuan untuk menyebarkan paham sekte Syi'ah Ismailiyah yang dianut penguasa.

Fanatisme yang berlebihan pada masa itu sering menimbulkan konflik antar golongan mazhab dan aliran, malah sampai meningkat menjadi konflik fisik yang meminta korban jiwa. Konflik tersebut terjadi antar berbagai mazhab dan aliran. Masing-masing madzhab memang mempunyai wilayah penganutnya. Di Khurasan, mayoritas penduduk bermazhab

Syafi'i bertemu dengan mazhab Hanbali dan di Balkh bertemu dengan Hanafi. Adapun di Baghdad dan wilayah Irak, mazhab Hanafi lebih dominan. Konflik sering terjadi karena pengikut mazhab yang satu mengkafirkan mazhab yang lain, seperti antara mazhab Syafi'i dan Hanbali. Konflik terbanyak terjadi antara berbagai aliran kalam, yaitu antara Asy'arisme dengan Hanabilah, antara Hanabilah dengan Mu'tazilah, antara Hanabilah dengan Syi'ah dan antara aliran-aliran yang lain.

Penanaman fanatisme mazhab dan aliran dalam masyarakat tersebut banyak melibatkan para ulama. Hal ini erat kaitannya dengan status ulama yang menempati strata tertinggi dalam stratifikasi sosial waktu itu, di bawah status para penguasa. Hal ini karena adanya interdependensi antara penguasa dan ulama. Dengan peran ulama para penguasa bisa memperoleh semacam legitimasi terhadap kekuasaannya di mata umat. Sebaliknya, dengan peran para penguasa, para ulama bisa memperoleh jabatan dan kemuliaan berikut dengan kemewahan hidup. Karena itu para ulama berlomba-lomba mendekati para penguasa itu, dan begitu pula sebaliknya, dengan cara masing-masing. Di samping itu ada pula golongan sufi yang hidup secara eksklusif di khankah-khankah (semacam asrama) dengan kehidupan mereka yang khas. Di daerah Siria, Saljuq mendirikan dua buah khankah yang megah, yaitu al-Qasr dan al-Tawawis, sebagai tambahan terhadap khankah yang sudah ada yaitu al-Samisatiah, yang dibangun oleh penguasa sebelumnya. Di Damaskus pada masa itu, golongan sufi yang hidup di khankah-khankah yang megah seperti mahligai dengan taman surganya, dianggap kelompok istimewa. Kebutuhan hidup mereka dicukupi oleh masyarakat dan penguasa. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang tak menghiraukan kehidupan dunia yang penuh dengan noda, dan mampu mendo'akan kepada Tuhan apa-apa yang diharapkan dengan mudah bisa terkabul. Status ini, oleh sebagian sufi, digunakan untuk mendapatkan kemuliaan hidup dan kemuliaan dengan sarana kehidupan sufi yang mereka tonjolan.

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Ghazali yang bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya pelbagai pengaruh kultural terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya. Unsur-unsur kultural non Islami masuk ke dalam pemikiran Islam, yang pada gilirannya mengkristal dalam pelbagai aliran dan paham keagamaan yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.

Dalam abad ke 5 H, di dunia Islam telah muncul beberapa orang tokoh pemikir besar sebelum al-Ghazali, yang pemikirannya diserap oleh pelbagai aliran yang hidup pada waktu itu.

Di antara unsur kultural yang paling berpengaruh pada masa al-Ghazali ialah filsafat, baik filsafat Yunani, maupun filsafat India dan Persia. Filsafat Yunani banyak diserap oleh para teolog, filsafat India diadaptasi oleh kaum sufi, dan filsafat Persia banyak mempengaruhi doktrin Syi'ah dalam konsep imamah. Tetapi yang lebih penting lagi, pada masa itu dalam mempropagandakan pahamnya, masing-masing aliran menggunakan filsafat (terutama : logika) sebagai alatnya, sehingga semua intelektual, baik yang menerima maupun yang menolak unsur-unsur filsafat dalam agama, harus mempelajari filsafat lebih dahulu.

Interdependensi antara para penguasa dan para ulama pada masa itu juga membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Para ulama berkompetisi dalam mempelajari pelbagai ilmu, meskipun bukan hanya bermotif untuk pengembangan ilmu, tetapi juga untuk mendapat simpati dari penguasa, yang selalu memantau kemajuan mereka guna direkrut untuk jabatan-jabatan intelektual yang menggiurkan. Tetapi usaha pengembangan ilmu ini diarahkan oleh pihak penguasa kepada suatu misi bersama, yaitu mengantisipasi pengaruh pemikiran filsafat dan kalam mu'tazilah karena akibat bebasnya penggunaan akal terhadap kajian agama serta faktor historis yang kelam. Karena itu, menurut penilaian pihak penguasa dan para

ulama yang sama-sama menganut *Ahlussunnah*, filsafat dan mu'tazilah adalah musuh utama yang harus dihadapi bersama. Dalam situasi dan masa seperti itulah al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.

IV. Buku-buku Karya Al-Ghazali

Karya-karya al-Ghazali tidak kurang dari 70 karya-karya yang meliputi ilmu pengetahuan beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. *Ihya Ulumuddin*; tentang ilmu kalam, tasawuf, dan akhlaq.
2. *Ayyuhal Walad*; sebuah buku tentang akhlaq
3. *Al-Munqizu Min Ad-Dalal*
4. *Maqosidul Falasifah* dan *Tahafutul Falasifah*; buku tentang filsafat.
5. Kitab-kitab lainnya seperti *Mizanul 'Amal* dan *Miyarul Ilmi*.⁵

V. METODOLOGI

Metodologi pemikiran al-Ghazali berangkat dari metode berfikirnya yang ilmiah dan rasional serta diilhami oleh al-Qur'an karena telah berhasil menengahi liberalisme tradisional (para pengikut Hanbali) dan liberalisme rasionalis (para pengikut mu'tazilah).⁶

Dalam hal ini karena beliau adalah seorang teolog, mula-mula al-Ghazali mendalami pemikiran kaum mutakallimin dari berbagai aliran. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah tersebut, dikajinya dengan kritis sehingga jelaslah dasar-dasar aqidah yang dijadikan argumen oleh masing-masing aliran. Tujuan pengkajian di sini adalah untuk memelihara aqidah umat dari pengaruh bid'ah yang pada saat itu merajalela. Sebagai contoh aliran Mu'tazilah yang ditokohi oleh Washil bin Atho Abu Huzail, aliran ini mendapat pengaruh kuat dari orang-orang

⁵ Drs. H. Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan...*, hlm. 81

⁶ Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15

Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu tampak dalam ajaran-ajarannya seperti keyakinan terhadap kebaruan Al-Qur'an, manusia dengan akal pemikirannya semata dapat mengetahui adanya Tuhan, cara-cara pembenaran agama dengan alasan-alasan pikiran, *al-Manzili bainalmanzilatain* (tempat di antara 2 tempat) dan lain-lain.

Untuk mempertahankan pendapat mereka, tokoh aliran ini dengan tekun mempelajari filsafat Yunani, hal itulah yang dikoreksi, dikritik dan kemudian ditentang oleh al-Ghazali. Beliau berusaha mengembalikan aqidah umat Islam kepada Aqidah yang dianut dan diajarkan oleh Rasulullah dan usaha inilah yang disebut usaha pembaharuan dalam Islam, sehingga tempat kalau al-Ghazali mendapat gelar sebagai *Mujaddidul Khomis* (pembaharu ke-5) dalam Islam.⁷

Kemudian metodologinya dalam pendidikan merupakan suatu kecenderungan agama dan tasawuf dan kecenderungan pragmatis.

1. Kecenderungan Agama dan Tasawuf

Merupakan metodologi yang menempatkan ilmu-ilmu agama di atas ilmu lainnya dan memandangnya sebagai alat mensucikan diri dan membersihkannya dari karat-karat dunia, dengan demikian al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan agama. Hal tersebut terkesan bahwa al-Ghazali dalam waktu-waktu tertentu menggunakan ungkapan-ungkapan Plato filosof dan pendidik Yunani Kuno. Al-Ghazali juga berbicara tentang penebalan karat, kejahilan di dalam jiwa manusia apabila ia tenggelam dalam kelezatan materi (dunia), demikian pula tentang mengikis karat tersebut. Yang menurut beliau harus melalui pendidikan contoh yang benar.

2. Kecenderungan Pragmatis

Tampak jelas dalam karya-karya al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan

⁷ Prof. Fathiah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan...*, hlm. 53- 54

manfaatnya bagi manusia baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Beliau juga menjelaskan bahwa ilmu netral yang tidak digunakan pemiliknya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, sebagai ilmu yang tidak bernilai. Bagi beliau ilmu itu harus disertai dengan pengetahuan tentang cara pengamalannya, dan amal harus disertai dengan ketulusan dan kesungguhan.

Kemudian untuk membantu metodologi tersebut, maka al-Ghazali menitikberatkan pada metode percontohan. Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara 2 pribadi yaitu guru dan murid, maka al-Ghazali menyediakan bagian yang khusus dan cukup luas untuk membicarakan hubungan yang mengikat antara keduanya (guru dan murid), sehingga kita dapat menemukan penjelasannya tentang guru teladan, murid teladan dan tentang percontohan yang harus dipraktikkan guru dalam pergaulannya dengan murid atau dalam segi-segi sosial lainnya, demikian pula dapat kita temukan dan saksikan bahwa al-Ghazali persis lama dengan pendidik kontemporer dalam hal memandang pentingnya hubungan antara guru dan murid, mengingat keberhasilan pendidikan itu sangat ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat guru dan murid. Hubungan seperti itu akan menjamin rasa tentram murid terhadap gurunya sehingga tidak menjadi takut pada gurunya dan guru tidak pula meninggalkan pelajaran yang diampunnya.⁸

VI. Teori Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Sedang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen pada agama sebagai dasar pandangannya.

⁸ Prof. Fathiah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan...*, hlm. 53 - 54

Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, hal ini antara lain disebabkan karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya, seorang anak didik tergantung pada orang tuanya, hati seseorang itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun, hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah sebagai berikut :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya : Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi (HR. Muslim)

Sejalan dengan hadits tersebut al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Dan sebaliknya jika anak itu dibiasakan pada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada perjalanan hidup al-Ghazali sendiri yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh pendidikan.⁹

VII. Ide Pokok Pemikiran al-Ghazali

Dalam bidang pendidikan khususnya ilmu pengetahuan, al-Ghazali berkesimpulan bahwa ilmu yang paling sempurna adalah ilmu agama dalam segala cabangnya karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih.¹⁰

Al-Ghazali merumuskan pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan

⁹ Drs. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 161-163

¹⁰ *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, hlm. 13

dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹¹

Hasil pemikiran-pemikiran al-Ghazali antara lain :

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan/mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang, karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan mendekatkan diri kepada Allah akan dapat menimbulkan kebencian, kedengkian dan permusuhan.¹²

Rumusan tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan firman Allah tentang tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai berikut :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya :

"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, melainkan agar beribadah kepada-Ku" (Q.S. Adz-dzariyat 56)¹³

Selain itu rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa qona'ah dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia melainkan dunia itu hanya

¹¹ Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali...*, hlm. 56

¹² Drs. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam I...* hlm. 152 - 163

¹³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 862

sebagai alat.¹⁴ Hal ini dipahami al-Ghazali berdasarkan ayat al-Qur'an :

وما الحياة الدنيا الا متاع الغرور

Artinya :

"Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu" (Q.S. Al-Hadid 20)¹⁵

ولا الآخرة خير لك من الأولى

Artinya :

"Sesungguhnya kehidupan akhirat lebih baik bagimu daripada kehidupan dunia" (Q.S. Adz-dzariyat 4)¹⁶

Perlu dipahami bahwa pendidikan di sini dimaksudkan dalam pengertian yang sangat luas, baik formal, informal dan perlu juga ditegaskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali memang harus menempati suatu tempat khusus dalam bidang filsafat yaitu filsafat tentang manusia. Jelas sekali filsafat dan pandangan hidup al-Ghazali membuatnya berpikir tentang sistem pendidikan tertentu dengan tujuan yang jelas. Mengenai pendidikan dan pengajaran dalam filsafatnya al-Ghazali akan ditemukan 2 tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. Yang kedua, kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia akhirat. Karena itu ia berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.¹⁷

2. Guru (Pendidik)

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazali juga

¹⁴ Drs. H. Abuddin Nata, MA, *Filsafat Pendidikan Islam I...*, hlm. 163

¹⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 903

¹⁶ *Ibid*, hlm.1070

¹⁷ Prof. Fathiah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 19

menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan :

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar) karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan upahnya terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu itu bukan untuk kebanggaan diri / mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus membantu muridnya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang membantu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Guru harus memberikan contoh yang baik pada muridnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya.
- h. Guru harus dapat menanamkan keimanan pada pribadi anak didiknya, sehingga pikiran anak didiknya akan dijiwai oleh keimanan. Jiwa tipe ideal guru yang dikehendaki al-Ghazali tersebut di atas dilihat dari perspektif guru sebagai profesi nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru. Hal ini dapat dimengerti karena paradigma yang digunakan adalah paradigma tasawuf yang menempatkan guru sebagai figur sentral, idola, bahkan mempunyai kekuatan spiritual dimana sang murid sangat bergantung padanya.¹⁸

¹⁸ Drs. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali...*, hlm. 62 - 75

3. Murid

Sejalan dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai tujuan dan mendekatkan diri kepada Allah maka bagi murid dikehendaki hal-hal sebagai berikut :

- a. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati serta tidak *takabur*.
- b. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya, sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi, membantu dan kasih sayang.
- c. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai madzhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- d. Karena belajar adalah bagian dari ibadah, karena itu sifat paling utama yang harus ada pada murid adalah kesucian jiwa dari budi pekerti rendah dan sifat-sifat tercela.
- e. Murid hendaknya semampu mungkin menjauhkan diri dari urusan duniawi dan mengurangi ketergantungan dirinya dengan dunia. Sebab ketergantungan dunia dengan segala tetek bengeknya akan membuat dirinya lalai menuntut ilmu.
- f. Murid harus mempelajari semua ilmu pengetahuan agama duniawi sekedar ia mampu mengetahui tujuan dan apa yang menjadi pokok bahasan.
- g. Bahwa penetapan (*gradualisasi*) dalam mengajar adalah sangat perlu agar belajar dilakukan secara bertahap jangan sampai mengurangi seluruh lautan ilmu sekaligus tetapi dimulai dari belajar agama secara mendalam setelah itu mulai belajar ilmu-ilmu yang lain sesuai kepentingan.
- h. Al-Ghazali menekankan perlunya murid mengetahui nilai pengetahuan dari segala manfaat yang ia peroleh. Baginya ilmu agama adalah ilmu yang paling bermanfaat sebab merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 76 - 88

4. Kurikulum

Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan. Beliau membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh murid menjadi 3 kelompok.

- a. Ilmu yang tercela, ilmu ini tidak akan ada manfaatnya bagi manusia di dunia maupun di akhirat seperti : ilmu sihir dan seterusnya.
- b. Ilmu yang terpuji, seperti : ilmu tauhid.
- c. Ilmu terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan meniadakan Tuhan, seperti filsafat.

Dari ketiga kelompok tersebut di atas al-Ghazali membaginya lagi dalam 2 kelompok dilihat dari segi kepentingan sebagai berikut :

- a. Ilmu yang *wajib/fardlu* yang diketahui semua orang yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber al-Qur'an.
- b. Ilmu yang hukum mempelajarinya *fardlu kifayah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri.

Selanjutnya yang menjadi titik perhatian al-Ghazali dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

5. Metode

Metode yang digunakan oleh al-Ghazali dalam pendidikan adalah dengan menggunakan metode menghafal dan memahami apa yang telah diajarkan, dengan menghafal kemudian memahami lalu percaya dan menirukan. Selain itu al-Ghazali juga menggunakan metode dikte dan latihan terus-menerus. Metode al-Ghazali tidak didasarkan pada diskusi dan debat, karena debat lebih merusak daripada mengokohkan bahkan bisa mengacau dan meragukan murid, tetapi dengan

terus menerus membaca al-Qur'an, Tafsir, Hadits, dan membiarkan tekun beribadah.²⁰

VIII. Komentor dan Analisis

Jika diamati secara seksama nampak al-Ghazali menggunakan 2 pendekatan dalam membagi ilmu pengetahuan. Yang *pertama*, pendekatan fiqh yang melahirkan pembagian ilmu pada yang wajib dan *fardlu kifayah*. *Kedua*, pendekatan tasawuf (akhlak) yang melahirkan pembagian ilmu yang terpuji dan tercela. Hal ini semakin jelas jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan tersebut di atas yaitu pendekatan diri kepada Allah swt.

Dari uraian tersebut jelas bahwa al-Ghazali adalah seorang ulama desa yang menaruh perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Corak pendidikan yang dikembangkan nampak dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh. Hal ini tidak mengherankan karena dalam kedua bidang ilmu tersebut dikemukakan, al-Ghazali memperlihatkan kecenderungan yang besar. Konsep pendidikan dikemukakan dan komprehensif juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Dan juga yang perlu diperhatikan bagi orang yang mempelajari al-Ghazali adalah bahwasanya al-Ghazali itu mempunyai kecenderungan pragmatis yang menguasai pikirannya, meskipun ia seorang filosof sufi ia selalu berbicara bagaimana mencapai kebahagiaan akhirat, tetapi pikiran pragmatisnya tidak membuat ia lupa pada kebahagiaan dunia. Ia berpendapat, bahwa kebahagiaan duniawi bisa dicapai dengan cara hidup mulia, membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan interaksi positif dengan sesama manusia. Pendapatnya tentang cara memperoleh kebahagiaan dunia ini sudah barang tentu cocok dengan filsafatnya. Kebahagiaan duniawi menurut al-Ghazali jauh dari pola kehidupan materialistik dengan melupakan aspek manfaat dalam

²⁰ *Ibid*, hlm. 89 - 96

kehidupan. Al-Ghazali telah menasihatkan agar mengajarkan ilmu-ilmu yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan sosial seperti kedokteran, ilmu hitung dan beberapa keterampilan teknik. Di sini nampak sikap realitas al-Ghazali dan perhatiannya pada aspek manfaat yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi.²¹

²¹ Prof. Fathiah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 65

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Khalik dkk, *Pemikiran Pendidikan, ...*

Abidin Ibnu Rusn, Drs., *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*,
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998

Abuddin Nata, MA, Drs. H., *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta :
Logos Wacana Ilmu, 1997

Busyairi Madjidi, Drs. H., *Konsep Kependidikan Para Filosof
Muslim*, Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997, Cet. I

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : PT Tanjung
Mas Inti, 1992

Fathiah Hasan Sulaiman, Prof., *Konsep Pendidikan al-Ghazali*,
Jakarta : P3M, 1986

Fathiah Hasan Sulaiman, Prof., *Sistem Pendidikan Menurut al-
Ghazali*, Jakarta : DEA Press, 2000

Ihya' Ulumuddin, Juz I.

Zurkani Jahja, DR., HM., *Teologi al-Ghazali Pendekatan
Metodologi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1996, Cet. I

1

2

3

4

5

6

7

8

9

10

Konsep Pendidikan "AZ - ZARNUJI"

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan budi pekerti, seperti yang dikemukakan oleh Atiyah Al Abrasyi dalam bukunya "*At Tarbiyah al Islamiyah*". Jadi terbentuknya akhlak yang mulia merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Akan tetapi bukan berarti pendidikan Islam tidak mementingkan pendidikan jasmani dan pengembangan akal, namun artinya pendidikan Islam memperhatikan pendidikan akhlak seperti halnya aspek-aspek yang lain.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang ditulis oleh *az Zarnuji* merupakan kitab yang membahas tentang pendidikan dan pengajaran menurut Islam. Di dalamnya dibahas tentang tata cara seorang anak didik yang ingin sukses dalam belajar, strategi belajar, metode yang digunakan dan lain-lain.

Az-Zarnuji merupakan salah seorang ulama dan ilmuwan muslim yang berfaham *Ahlusunnah*. Dan kita tahu bahwa pandangan para ulama muslim *Ahlussunnah* pada waktu itu, akhir Daulah Abasiyah, sangat negatif terhadap ilmu-ilmu hikmah. Mereka lebih mementingkan pengkajian terhadap ilmu-ilmu agama. Menurut mereka bahwa ilmu-ilmu hikmah membahayakan bagi agama, maka sebelum itu membunuh agama harus lebih dulu dibunuh.

Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh *az Zarnuji* ini kemudian berpengaruh besar hingga ke pendidikan di Indonesia khususnya pondok pesantren. Sejarah Islam telah membuktikan bahwa madrasah-madrasah pada waktu itu, seperti *Nizamiyah* atau *Salahiyah* tidak memberi tempat pada ilmu-ilmu hikmah. Dan akibatnya ilmu-ilmu hikmah tidak berkembang.

II. Biografi Az Zarnuji

Nama lengkap Az Zarnuji yaitu *Burhan al Islam az Zarnuji* atau *Burhan ad Din az Zarnuji*. Az Zarnuji berasal dari kota Zarnuji, yaitu sebuah daerah yang menurut al Qarasyi berada di Turki dan menurut Yaqut terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris¹ Ia hidup pada akhir abad 6 H, zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abasiyah. Zaman ini disebut periode kedua Daulah Abasiyah. Az Zarnuji meninggal sekitar tahun 620 H / 1202 M.² Dalam riwayat lain disebutkan ia meninggal tahun 591 H / 1173 M.³ Mengenai siapa az Zarnuji selanjutnya dan silsilah keluarganya sedikit sekali literatur yang mengungkap riwayat hidupnya. Az Zarnuji murid dari Burhan al Din Ali Farghani al Marghinami, pengarang kitab *al Hidayah fi Furu al Fiqh*, yang meninggal pada tahun 593 H / 1175 M.⁴

III. Setting Sosial

Pada zaman periode kedua Daulah Abasiyah ini pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki zaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad), dan mendirikan daulah-daulah yang berdiri sendiri.

Di antaranya ialah Daulah Bani Buaihi (334-447 H / 916-1029 M) yang berpusat di Bukhara. Bani Buaihi ini bermadzhabkan Syiah dan berhasil menguasai Baghdad tetapi mereka masih menghormati khalifah.

¹ Hafidah, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji*, (Kumpulan makalah diskusi dosen STAIN Pekalongan), (Pekalongan : P3M STAIN Pekalongan), 2000, hlm. 3

² *Ibid*, hlm. 3

³ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 121

⁴ Mochtar Affandi, *The Method of Moslem Learning as Illustrated in al Zarnuji's Talim Muta'alim Tariq al Ta'allum*, (Montreal, Institut of Islamic Studies Mc.Gill), 1993

Bani Buaihi ini kemudian dikalahkan oleh Bani Saljuk, orang Turki yang kemudian membangun Daulah Bani Saljuk (447-635 H / 1029-1217 M) dengan pusat pemerintahan di Baghdad. Bani Saljuk ini menganut faham *Ahlussunnah* yang fanatik. Dalam zaman itu para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam ilmu hikmah pada umumnya senjata makan tuan, demikian kira-kira pandangan mereka terhadap *filsafat* dan *mantiq*. Semua ilmu hikmah digunakan untuk diabadikan pada agama, tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya. Ibnu Khaldun sendiri mengatakan bahwa filsafat itu besar sekali mudorotnya terhadap agama. Jauh sebelum Ibnu Khaldun banyak para ulama lain yang mengecam filsafat seperti Abu Yusuf (113 H/695 M), sahabat Abu Hanifah dan al Ghazali (505 H/1087 M).⁵

Ulama yang menyerang filsafat ini mendapat dukungan dari Bani Saljuk atau penguasa-penguasa berdarah Turki. Mereka membangun madrasah-madrasah dimana-mana untuk menanamkan faham mereka di tengah masyarakat, seperti Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Nizamul Mulk, Wazir pada zaman Sultan Malik Syah dari Bani Saljuk.

Sultan Salahudin pendiri Daulah Ayubiyah (567-650 H/1149-1232 M) ikut pula membangun madrasah-madrasah Salahiyah. Daulah Ayubiyah ini bermazhab *Ahlusunah wal Jama'ah* menggantikan Daulah Fatimiyah yang bermazhab Syiah. Sebenarnya tujuan utama membangun madrasah ini ialah menyebarkan faham *Ahlussunnah* di bumi Mesir dan sekitarnya untuk mengikis faham Syiah. Dengan maksud demikian itu pula Nuruddin Mahmud Zanki (565 H/1147 M) membangun madrasah di Syiria dengan nama madrasah Nuriyah. Semua madrasah itu hanyalah mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Ilmu Kalam, Fiqh, Tafsir, Bahasa Arab. Tidak seorangpun dari ahli-ahli sejarah yang mengatakan bahwa di antara mata pelajarannya terdapat ilmu Ketabiban, Ilmu Falaq, Matematika seperti halnya pada kurikulum "*Bait al Hikmah*" di Baghdad

⁵ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 121

atau pada Darul Ilmu di Mesir pada masa-masa sebelumnya. Barulah pada abad 7 H pelajaran ketabiban mulai diajarkan di madrasah al Mustashiriyah tahun 640 H / 1222 M.

Dari sini dapat diketahui bahwa az Zarnuji hidup pada masa kejayaan ilmu pengetahuan, dimana banyak didapati pusat studi. Pendidikan pada masa itu berkembang dengan pesat.

Dimulai sejak awal Daulah Abasiyah, gerakan intelektual telah digalakkan. Namun pada perkembangan selanjutnya Az Zarnuji melihat banyak diantara mereka yang tekun menuntut ilmu tetapi tidak dapat memetik manfaatnya, yaitu mengamalkan dan mensyiarkan ilmu tersebut. Hal ini menurut Az Zarnuji disebabkan oleh karena mereka salah jalan dan tidak memenuhi syarat sebagaimana mestinya. Karena alasan inilah Az Zarnuji berusaha menjabarkan tata cara dalam menuntut ilmu agar dapat meraih kesuksesan.⁶

Demikianlah dalam sistem pendidikan madrasah berabad-abad lamanya tidak terdapat ilmu-ilmu hikmah dalam kurikulumnya dikarenakan fatwa ulama-ulama dalam masyarakat yang mengucilkan ilmu tersebut. Akibatnya sangat parah terhadap perkembangan dan pertumbuhan budaya Islam, bahkan umat Islam terus menerus menuju lembah kemunduran. Barulah pada tahun 1304 H / 1886 M, Syekh al Azhar, Syekh al Inbabi mengajarkan fatwa bahwa mempelajari ilmu hikmah tidaklah haram.

IV. Metodologi

Metodologi yang dikembangkan Az Zarnuji, memandang anak didik dari dua sudut, yakni :

1. Metode belajar bergantung pada kualitas mental tiap individu.

Berkenaan dengan prinsip tersebut az Zarnuji mengemukakan cara belajar sebagai berikut :

a. Mengulang dan menghafal

⁶ Hafidah, *Konsep Belajar...*, hlm. 4

Cara belajar ini sudah umum dalam pendidikan Islam. Belajar satu huruf mengulang seribu kali, makin banyak mengulang makin baik, lalu menghafalkan pelajaran di luar kepala. Untuk memudahkan menghafal, para ulama menyusun mata pelajaran dalam bentuk syair.

b. Memahami dan mencatat

Sebelum pelajaran dihafal haruslah lebih dulu difahami. Sesudah faham dan hafal barulah dicatat. Mencatat dan menghafal sebelum difahami akan menyebabkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan dan membuang-buang waktu. Sedikit pelajaran yang difahami lebih baik daripada banyak pelajaran tapi tak faham.

2. Metode belajar yang memberikan beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersama oleh anak didik dalam satu kelompok.

a. *Muzakarah*

Yaitu metode tanya jawab antar sesama pelajar. Pelajar yang satu menyampaikan soal pada yang lain, yang maksudnya membangkitkan ingatan terhadap pelajaran yang sudah diterima.

b. *Munazarah*

Yaitu metode diskusi kelompok (*small group discussion*). Jumlah anggota terbatas 5 atau 6 orang saja. Masing-masing anggota punya pandangan dan menyampaikan pandangannya dalam kelompok.

Sehingga lahir kerja sama anggota untuk membahas pelajaran yang sudah diterima atau membahas isi suatu kitab.

c. *Muthaharah*

Yaitu diskusi kelas. Anggota yang satu mengkritisi pendapat anggota yang lain. Diskusi ini dipimpin oleh seorang guru dan sudah dibawakan suatu masalah untuk dipecahkan bersama.

Manfaat munazarah dan muthaharah lebih besar daripada hanya mengulang pelajaran karena di dalam kedua metode sudah terdapat pengulangan plus tambahan ilmu yang lahir dari kedua forum itu. Menurut az Zarnuji ada lima unsur yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi yakni alasan / dasar berpendapat, waktu, tehnik penyampaian, jumlah kalimat dan situasi.⁷ Hal tersebut diatas diuraikan dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim Thuroqat Ta'lum*.

Metode berfikir Az Zarnuji ialah metode normatif. Karena az Zarnuji dalam menyusun kitabnya mengacu pada hal-hal yang sudah menjadi kewajaran dan umum di masyarakat pada waktu itu, juga ditekankan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh menurut aturan. Hal itu dilakukan agar anak didik sukses dalam belajar.

V. Teori Pendidikan Az-Zarnuji

Berdasarkan atas kandungan kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat difahami bahwa belajar az Zarnuji ialah mengembangkan semua potensi diri seefektif mungkin baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menguasai secara baik, menghayati serta mengamalkan ilmu-ilmu yang dituntutnya.

Disamping itu menurut az Zarnuji, belajar harus mempunyai nilai transendental Ilahy, sebagai suatu yang bernilai ibadah. Karena itu belajar menuntut kesungguhan keikhlasan dan pengamalan dalam kehidupan, semata-mata mengharap ridha Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia akherat.

Karena sebagai ibadah, sebagaimana dalam ajaran Islam az Zarnuji juga mencantumkan aspek hukum dari belajar itu sendiri. Ia mengatakan bahwa belajar sebagai suatu kewajiban, dengan menundukkan hadits Nabi SAW yang Artinya : *Memuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*.

Di samping itu juga merujuk pada firman Allah SWT yang diturunkan pertama kali, yakni surat al Alaq : 1 – 5.

⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 116

Kata *Iqra* yang berarti bacalah dapat difahami sebagai perintah untuk belajar, karena membaca merupakan salah satu bentuk belajar.

Diperintahkannya membaca, dalam arti luas belajar, paling awal dari perintah-perintah lain, tentu bukan tanpa maksud. Secara rasional kita tahu bahwa membaca mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan membaca kita akan memperoleh banyak pengetahuan, sehingga mampu beribadah dengan baik dan melestarikan alam ini. Dengan demikian tepatlah apabila az Zarnuji menyatakan bahwa belajar ialah wajib bagi setiap insan.

Kemudian az Zarnuji mengemukakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar, yakni :

1. Niat

Niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan, keinginan, pertimbangan dan kehendak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam Islam segala sesuatu perbuatan itu ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Niat sebagai prinsip belajar akan menjadi pangkal tolak sekaligus mengarahkan, membimbing segala aktifitas untuk mencapai tujuan. Berangkat dari pemikiran itu az Zarnuji mengatakan dalam belajar hendaknya dengan niat mencari ridha Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta mengembangkan dan melestarikan Islam dan memerangi kebodohan. Dalam arti bahwa belajar harus bernilai ibadah dengan diimplementasikan dalam niat semata-mata karena Allah sebagai rasa pengabdian dan rasa yukur atas nikmat-Nya.

2. Sungguh-sungguh

Menurut az Zarnuji untuk mencapai kesuksesan diperlukan kesungguhan dalam belajar, berusaha dengan sungguh-sungguh mempelajari ilmu yang diinginkan. Lebih lanjut az Zarnuji mengaitkan kesungguhan tersebut dengan hal-hal praktis, seperti kontinuitas dalam belajar, artinya dalam pencapaian suatu ilmu diperlukan usaha terus menerus.

Kalau diperlukan juga dilakukan pengulangan dalam menelaah suatu ilmu. Untuk melakukan aktifitas tersebut dibutuhkan potensi fisik maupun non fisik. Sehingga az Zarnuji mengingatkan bahwa dalam sikap bersungguh-sungguh tersebut harus disertai sikap memelihara diri. Demi terjaganya kesungguhan dalam belajar, az Zarnuji juga berpesan agar para anak didik memiliki motivasi dan cita-cita luhur dan menanamkannya dalam keyakinan mereka, sehingga tercapai cita-cita.

3. Berserah diri (*tawakkal*)

Tawakkal merupakan suatu sikap untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah dilakukan usaha secara maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian tawakkal erat kaitannya dengan keimanan, sikap yang demikian menurut az Zarnuji juga harus dimiliki oleh anak didik. Sikap ini akan sangat terasa faedahnya bila seorang anak didik mengalami gangguan dalam proses belajarnya, maka hal ini akan ia serahkan pada Allah dan percaya Allah akan menolongnya dalam menyelesaikan masalahnya.

4. Sikap hormat pada guru

Guru ialah orang yang membukakan mata dari kegelapan ilmu dan budi pekerti. Beliaulah yang memberikan makna di kehidupan dunia dan akherat pada anak didiknya. Sikap hormat seorang murid kepada guru telah dicontohkan oleh Nabi Musa AS yang berguru pada Nabi Khidzir. Adapun implementasinya menurut az Zarnuji mengilustrasikan dengan tindakan yang membuat guru rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintah guru yang tidak bertentangan dengan agama. Penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan dan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Selanjutnya az Zarnuji memberikan gambaran tentang strategi belajar seorang anak didik agar berhasil dan sukses dalam proses belajarnya tersebut antara lain :

1. Memilih ilmu

Dalam menuntut ilmu az Zarnuji menyarankan seorang anak didik hendaknya memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan waktu yang akan datang.

Az Zarnuji menegaskan bahwa pertama yang harus dipelajari ialah tauhid, mengenal Allah dengan disertai dalil-dalilnya, kemudian ilmu fiqh. Untuk menentukan ilmu-ilmu yang akan dipelajari sebaiknya anak didik membicarakan dengan gurunya, karena seorang guru lebih tahu ilmu mana yang tepat untuk dipelajari sesuai dengan bakat anak didik.

2. Memilih guru

Pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran atau penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pelatihan jiwa dan kepribadian.⁸ Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁹ Untuk itu az Zarnuji menyarankan dalam hal memilih guru hendaknya yang lebih alim, *wara'*, dan lebih tua usianya.

3. Memilih teman

Teman belajar juga mempengaruhi proses belajar. Berteman dengan pelajar yang tekun tentu akan mempunyai pengaruh yang baik demikian pula sebaliknya. Bahkan Az-Zarnuji merinci tipe anak didik yang layak dijadikan teman, tekun, *wara'* dan jujur serta mudah memahami masalah.

Ketiga strategi tersebut di atas dapat difahami sebagai strategi yang masih terbatas. Dan cenderung merupakan strategi yang hanya berpengaruh secara tidak langsung dalam proses belajar. Az Zarnuji mengungkapkan bahwa strategi yang langsung berpengaruh dalam proses belajar pada anak didik sabar dan tabah menghadapi kesulitan dalam belajar, sadar bahwa belajar membutuhkan waktu yang panjang, bertingkah

⁸ *Ibid*, hlm. 14

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya), 1991, hlm. 74

laku yang baik dan menghindari akhlak yang buruk dan senantiasa berdoa pada Allah. Sabar sendiri berarti ketetapan hati dan kemantapan jiwa dalam menghadapi kesulitan.¹⁰ Teorinya yakni pendidikan akhlak atau *The Ethic of Learning*.

VI. Ide dan Pokok Pikiran Az Zarnuji

Ide dan pokok pikiran az Zarnuji yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ialah mengajar pelajar cara-cara belajar. Penekanannya pada bagaimana seorang anak didik akan sukses dengan mempunyai budi pekerti yang baik. Pokok-pokok pikiran az Zarnuji selanjutnya diurai dalam lima hal, yakni :

1. Tujuan pendidikan

Az Zarnuji mengatakan bahwa setiap pelajar seharusnya bertujuan menuntut ilmu untuk mencapai ridha Allah, kebahagiaan dunia akherat, melenyapkan kebodohan, menghidupkan dan melestarikan ajaran agama. Pembentukan moral yang tinggi ialah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia dalam diri anak didik, membiasakan berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar tanpa menghitung keuntungan materi.

2. Terdidik atau pelajar

Az Zarnuji banyak memberikan gambaran tentang sifat seorang pelajar dengan moral yang tinggi, antara lain :

- a. *Tawadhu*, sifat sederhana, sedang, tidak sombong.
- b. *Iffah*, tabah, sabar.
- c. Cinta ilmu dan hormat pada guru.
- d. Sayang pada kitab, *ajeg* dan ulet serta *wara'*
- e. Punya cita-cita yang tinggi serta *tawakkal*.

¹⁰ Omar Bakri, *Akhlak Muslim*, (Bandung : Angkasa), 1993, hlm. 37

Umumnya para ulama zaman dulu termasuk az Zarnuji menggunakan cara pembentukan kebiasaan dalam pembinaan anak didik guna melatih sifat tersebut di atas. Melatih diri dengan mengurangi makan, minum dan tidur dipandang sebagai cara yang efektif dalam pembinaan anak didik. Demikian pula dengan cara mengajar dengan *indoktrinasi / dikte* tentang *fadilah-fadilah* kebajikan.

3. Pendidik

Islam ialah agama akhlak, maka guru harus menjadi pembina akhlak dan sudah semestinya guru mempunyai akhlak yang mulia. Az zarnuji mengemukakan beberapa sifat guru yang perlu diperhatikan :

- a. Menguasai ilmu, *wara'*, berumur dan berwibawa.
- b. Santun, penyabar, perhatian pada anak didik dan pendidikan.
- c. Pintar merangsang dan simpatik.

4. Alat

Yaitu segala sesuatu yang langsung membantu terlaksananya pendidikan. Alat itu ada yang berupa benda yang disebut perlengkapan dan ada pula yang tidak berupa benda yaitu perencanaan pelaksanaan pendidikan. Dalam pembahasan *Ta'lim Muta'allim* hanya dibicarakan materi pengajaran dan metode.

a. Materi pengajaran

Materi pengajaran yang dimaksud ialah ilmu yang diberikan anak didik yang disusun secara sistematis dan berencana, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ilmu *Haal*, maksudnya ilmu tauhid.
- 2) Ilmu *Wasilah* atau ilmu bantu
- 3) Ilmu *Ahwalul Qulub*
- 4) Ilmu **Ketabiban**

5) Ilmu yang haram dipelajari karena banyak madorotnya.

b. Metode pendidikan

Prinsip metode pendidikannya menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak mengajar di aspek lain menunjukkan proses guru mengajar.

Tiga belas pasal yang dilengkapi dengan syair menunjukkan pokok dan ide az Zarnuji dalam pembahasan dalam kitabnya, yakni :

- a. Hakekat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya.
- b. Niat dalam mencari ilmu.
- c. Cara memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan.
- d. Cara menghormati ilmu dan guru.
- e. Kesungguhan dalam mencari ilmu dan cita-cita yang luhur.
- f. Ukuran dan urutannya.
- g. Tawakkal
- h. Waktu belajar ilmu
- i. Saling mengasihi dan menasehati.
- j. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
- k. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu
- l. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya.
- m. Hal-hal yang dapat mempermudah dan menghambat datangnya rezeki.

5. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud ialah situasi pergaulan yang mempengaruhi anak didik, juga faktor makanan yang bisa mempengaruhi daya ingat anak didik.

VII. Analisis

Az Zarnuji ialah ulama ahlusunah yang hidup pada masa akhir Daulah Bani Abasiyah. Ia hidup pada masa keemasan ilmu pengetahuan dan hal itu merupakan salah satu faktor pendorong bagi az Zarnuji dalam menghasilkan karyanya.

Ta'lim Muta'allim ialah karya monumental az Zarnuji yang hingga sekarang masih dijadikan pegangan bagi para pendidik Islam khususnya di pondok pesantren salaf. Kitab *Ta'lim Muta'allim* berisi tentang pendidikan dan pengajaran. Rahasia kemasyhuran kitab ini tidak terletak pada judul dan isinya, namun ia masyhur karena pada masa itu sedikit sekali kitab yang membahas tentang pendidikan dan pengajaran yang komprehensif.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Az Zarnuji di dalamnya tidak membawa soal-soal baru. Dia hanya menuliskan hal yang sudah umum diketahui, dan dengan diselingi dengan hikayat dan syair. Namun bila dicermati lebih jauh ada kontradiksi, karena az Zarnuji hanya menekankan pada aspek rohani saja. Walaupun dalam pengertian belajar menurut az Zarnuji meliputi jasmani dan rohani. Jadi jelas ada pertentangan dengan pernyataan az Zarnuji di depan dengan di belakang pembahasan pada kitabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Affandi, Mochtar, *The Method of Moslem Learning as Illustrated in al Zarnuji's Ta'lim Muta'allim Tariq al Ta'allum*, Montral : Institute of Islamic Studies McGill, 1993
- Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Tariqatta'allum*, terjem. Abdul Kadir al Jufri, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995
- Hafidah, *Konsep Belajar menurut az Zarnuji*, (Kumpulan Makalah Diskusi Dosen STAIN Pekalongan), Pekalongan : P3M, 2000
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al Amin Press, 1997
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Rosdaya Karya, 1991
- Omar Bakrie, *Akhlak Muslim*, Bandung : Angkasa, 1993

Konsep Pendidikan "IBNU KHALDUN"

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad yakni sejak zaman nabi Muhammad SAW diutus. Sejarah menunjukkan perkembangan kegiatan pendidikan pada masa klasik Islam adalah sebagai jembatan pengembangan keilmuan klasik dan keilmuan modern, akan tetapi generasi Islam selanjutnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya, akibatnya prestasi yang pernah diraih berpindah tangan ke barat karena mereka ternyata mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut, hal ini sangat disayangkan dan ironis sekali di satu sisi orang Islam yang menemukan inovasi baru tetapi di sisi lain orang barat yang notabene kafir yang mengembangkannya.

Banyak para pemikir Islam klasik yang telah berjasa dan memberikan sumbangsuhnya tentang konsep-konsep dalam segala bidang disiplin ilmu terutama mengenai kependidikan yang salah satunya ialah IBNU KHALDUN yang merupakan tokoh besar di dunia Islam yang telah berhasil memaparkan buah pikirannya dalam kitab *Mukaddimah* sebagai karya monumental yang mengangkat nama dan martabatnya di dunia sehingga para pemikir barat memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun diantaranya adalah Charles Issawy.¹

Melalui pemikirannya yang inovatif Ibnu Khaldun mencoba memunculkan konsep baru mengenai kependidikan yang mampu menggugah wacana berpikir dan menuju ke arah

¹ Abdul, Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

paradigma baru. Bagaimanakah konsep pendidikan, methodologi, dan teori Ibnu Khaldun, akan kami bahas dalam makalah ini lebih lanjut.

II. Biografi Ibnu Khaldun

Nama asli Ibnu Khaldun ialah Wali ad din Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldun al Hadrami al Idhbili, disingkat Ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332 M / 1 Romadhon 732 H dan wafatnya di Kairo 25 Romadlon / 19 Maret 1406 M N. J Dawood menyebutkan sebagai negarawan, ahli hukum, sejarawan dan sarjana.

Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad 8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab Muslim. Keluarga yang dikenal pro umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Seville jatuh ke tangan penguasa kristen. Pada 1248 setelah itu mereka menetap di Tunisia di kota ini mereka dihormati pihak istana, diberi tanah milik Dinasti Hafsiyah. Sewaktu kecil Ibnu Khaldun sudah menghafal al Qur'an dan Tajwid gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri, waktu itu Tunisia menjadi pusat Hijrah, Andalusia yang mengalami kekacauan akibat perebutan kekuasaan. Kehadiran mereka bersamaan dengan naiknya Abul Hasan pemimpin bani Marin (1347). Ibnu Khaldun mendapatkan kesempatan belajar dari para ulama itu selain dari ayahnya yaitu dari ulama yang hijrah dari Andalusia. Ayah Ibnu Khaldun bernama Muhammad, beliau menguasai ilmu mendalam mengenai al Qur'an dan ilmu fiqh, gramatika dan sastra.

Pada usia 17 tahun Ibnu Khaldun telah menguasai disiplin ilmu Islam klasik termasuk *Ulum Aqliyah* (ilmu kefilosofatan, tasawuf, metafisika) ia mengikuti madzhab Maliki di samping itu

semua ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain²

Otaknya memang tidak puas dengan satu dua disiplin ilmu saja, disinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun sehingga dari cacatan sejarah ia tidak dikenal menguasai satu bidang disiplin ilmu yang spesifik.

Dalam usia 21 tahun Ibnu Khaldun telah diangkat menjadi sekretaris sultan dinasti *Hafs al Fadh* yang berkedudukan di Tunisia tahun 751 H atau 1350 M, tetapi kemudian ia berhenti karena penguasa yang didukungnya kalah dalam suatu pertempuran. Pada tahun 753 H dia ke Baskarah (Al Jazair) dari sana ia berusaha bertemu dengan Abu Anan penguasa bani Marin yang sedang berada di Tilmisan. Pada tahun 775 H ia diangkat menjadi anggota Majelis ilmu pengetahuan dan setahun kemudian ia diangkat menjadi sekretaris sultan sampai tahun 763 H (1361 - 1362 M) ketika wazir Umar bin Abdillah murka kepadanya dan memerintahkannya untuk meninggalkan negeri itu.

Pada tahun 764 H ia berangkat ke Granada oleh Sultan bani Ahmar, ia diberi tugas menjadi duta negara di Castillah dan berhasil tetapi kemudian hubungannya dengan sultan mengalami keretakan. Tahun 766 H ia pergi ke Bijayah atas undangan penguasa Bani Hafs, Abu Abdillah Muhammad yang mengangkatnya menjadi perdana menteri.

Tetapi kemudian ia pergi ke Baskarah ia berkirin surat kepada Abu Hammu, Sultan Tilmisan dari Bani Abdil Wad kepada sultan ia memberikan dukungan, Sultan memberikan jabatan penting tetapi ia menolak karena ia ingin melanjutkan studinya secara autodidak, tatkala Abu Hammu diusir oleh Sultan Abdul Aziz (Bani Marin) Ibnu Khaldun beralhir pihak

² Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun's Philosopi Of Histori*, (Chicago the Universiti of Chicago Perss, 1971), hlm. 27

kepadanya tap akhirnya Tilmisan direbut kembali oleh Abu Hammu, meskipun pernah bersalah kepada penguasa Tilmisan itu ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak terjun lagi dalam dunia politik. Ia akhirnya menyepi di qol'at Ibnu Salamah dan menetap di sana sampai 780 H / 1378 M disinilah ia mengarang kitab monumentalnya "*Al-I'bar wa diwan Al Mubtada' wa al khabar fi Ayyam Al-'Arab wa al Ajam wa al Barbar*."

Pada tahun 780 H (1378) Ibnu Khaldun kembali ke tanah airnya Tunisia, untuk menelaah beberapa kitab yang diperlukan sebagai bahan revisi kitab "*al 'Ibar*", pada tahun 784 H/ 1382 M ia berangkat ke Iskandaria Mesir dengan maksud menghindari kekacauan politik politik di Maghrib setelah sebulan ia ke Kairo, para ulama dan penduduk Kairo menyambut dengan gembira. Di Al Azhar ia membentuk *halaqoh* dan memberi kuliah. Tahun 786 H raja menunjuknya menjadi dosen dalam ilmu fiqih, beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi ketua pengadilan kerajaan selang beberapa lama keluarganya mendapat musibah, kapal yang membawa istri, anak-anak dan harta bendanya tenggelam tatkala merapat ke Iskandaria, pada tahun 801 H (1399) ia kembali diangkat sebagai ketua pengadilan dan pergi ke Baitul Maqdis tiga bulan setelah itu dia mengundurkan diri, pada tahun 803 H (1401 M) ia ikut menemani Sultan ke Damaskus dalam satu pasukan untuk menahan serangan Timur Lenk penguasa Mogul. Setelah kembali ke Kairo ia kembali diangkat menjadi ketua pengadilan kerajaan hingga akhir hayatnya.³

Ibnu Khaldun mempunyai banyak guru, adapun gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri, selain itu ia juga belajar pada para ulama dan para sastrawan dari negara-negara Maghrib yang hijrah dari Andalusia, dia belajar al Qur'an dari mereka, mempelajari dan mendalami ketujuh macam cara membaca serta

³ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 159.

Qiroat Ya'qub. Dalam berbagai karyanya Ibnu Khaldun mencatat nama-nama gurunya menuliskan riwayat hidupnya meneliti kedudukan mereka dalam menuliskan riwayat hidupnya meneliti kedudukan mereka dalam dunia keilmuan dan karya-karya mereka, diantara guru-gurunya adalah : Muhammad bin saad bin Burrel al Ansyari, Muhammad bin Al 'arabi Al Hasyairi, Muhammad bin Syawas al Zarzari, Ahmad bin Al Qosa Muhammad bin Bahr, Muhammad bin Jabir Al Qoisi dan lain-lainnya. Dari sekian banyak gurunya yang sangat berpengaruh terhadap pembentukannya dalam bidang keilmuan syariat, bahasa, dan filsafat mereka itu adalah Muhammad bin Abdillah Muhaimin bin Abdil Muhaimin al Hadrami seorang imam Muhaditsin dan ahli nahwu di Maghribi. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al Abili dalam bidang ilmu rasional yang disebut juga ilmu-ilmu filsafat, ilmu-ilmu hukum, logika, metafisika, fisika, ilmu falak dan musik.⁴

III. Setting Sosial

Telah kita ketahui bahwa Ibnu Khaldun berasal dari keluarga terpelajar, neneknya pernah menjabat menteri keuangan Tunisia, sementara ayahnya sendiri seorang Administrator dan perwira militer dan moyangnya itu juga pemimpin politik di Seville dan pada waktu itu keilmuan dijadikan sebagai persyaratan untuk menjadi pemimpin. Pada waktu itu yang menjadi pemimpin Seville berada di tangan keluarga Khuldun dan keluarga bangsawan lainnya serta pengaruh dan kekuasaan lainnya berada di tangan Khuldun.

Dari sejarah dan pengalaman hidupnya serta berbagai rintangan yang dihadapinya maka dari berbagai pengalaman itulah timbul konsep-konsep baru baik mengenai sosiolog sejarah dan pendidikan, jika dilihat dari berbagai pengalaman dalam

⁴ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 11

berbagai pemerintahan yang berbeda dan selalu berganti-ganti maka ia adalah seorang diplomat ulung yang dapat bekerja sama dengan berbagai penguasa yang sedang berkuasa saat itu sehingga ia mampu menarik hati penguasa.

Al Faruqi menggambarkan situasi yang dihadapi Ibnu Khaldun dengan baik yaitu sebagai berikut : “Ini adalah abad tentang intrik politik, tentang suksesi kekuasaan yang cepat dan keras antara negara-negara muslim yang keadaan umumnya dalam kejatuhan dan kehancuran. Muslim berkomplot jahat satu sama lain, mengalihkan kesetiaannya dari pemerintahan kepenguasaan yang satu kepada yang lain demi pemenuhan kepentingan pribadi Ibnu Khaldun sepenuhnya sesuai dengan lingkungan semacam itu seakan-akan ia dilahirkan bukan hanya di dalamnya tetapi untuk keadaan semacam itu.”⁵

IV. Methodologi

Dari pengalaman Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang mengalami silih bergantinya kekuasaan, akhirnya dia mengadakan pendekatan kepada penguasa dan pejabat, dengan pendidikan untuk / sebagai suatu proses untuk mewujudkan suatu masyarakat yang berkebudayaan serta masyarakat seutuhnya.

Dari sini dapat kita lihat metode Ibnu Khaldun untuk merumuskan konsep pendidikan melalui pengalaman dan keahliannya sebagai ahli filsafat sejarah yaitu beliau menggunakan pendekatan filsafat sejarah atau “*HISTORICAL PHILOSOPHI APROACH*” dengan menghubungkan antara konsep dan realita, karena kedua pendekatan tersebut akan mempengaruhi sistem bergilir dan pemikirannya dalam pembahasan setiap permasalahan karena kedua pendekatan

⁵ Ahmad Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Pemikir Timur Dan Barat*, (Jakarta : Gama Insani Pers, 1996) hlm. 13

tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang telah dilalui, yang dimaksud dengan pendekatan filsafat sejarah atau *historikal filosofi approach* adalah suatu pendekatan sejarah yang mencoba menggali berbagai konsepsi para filosof tersebut telah ditemukan jawabannya oleh para filosof sepanjang jaman, sejarah dari hasil kajian tersebut akan menimbulkan fenomena baru atau konsep baru dari berbagai sudut tinjauan atau aliran pemikiran.⁶

V. Teori

Dalam melakukan aktivitasnya mengenai keilmuan Ibnu Khaldun mempunyai pendapat sendiri mengenai definisi ilmu pengetahuan, menurutnya ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk membuat analisa dan sintesa sebagai hasil pemikiran atau berpikir. Kesanggupan berpikir menurutnya ada 3 tingkatan yaitu :

1. Pemahaman Intelektual manusia terhadap sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tatanan yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat melaksanakan seleksi dengan kemampuan ia sendiri. Bentuk pemikiran ini kebanyakan berupa persepsi. Inilah akal pembeda (*Al Aqlu al Tamyiszi*) yang membantu manusia memperoleh penghidupannya dan menolak segala sesuatu yang sia-sia bagi dirinya.
2. Berpikir yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang bawahan dan mengatur mereka (anak buah). Pemikiran ini kebanyakan persepsi (*tashdiqot*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan

⁶ Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 16

manfaatnya inilah yang dinamakan akal eksperimental (*al aql al tajribi*).

3. Pemikiran yang melengkapi manusia dengan ilmu dan pengetahuan hipotesis (*dzat*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya, inilah akal spekulatif (*al Aql al nadzri*).

Jika tingkatan berpikir itu menyatu dalam diri manusia maka akan mencapai kesempurnaan sebagai realitasnya, sebagai manusia intelektual murni serta memiliki jiwa-jiwa perseptif yang disebutnya sebagai realitas manusia (*haqiqoh al insaniah*).

Untuk memperoleh pengetahuan menurut Ibn Khuldun haruslah mempunyai seorang guru, untuk pengawasan dengan melalui pengulangan dan pemahaman praktik sehingga melekat di dalamnya otak dan pikiran harus berorientasi kepada adanya penyatuan teori dan praktek.⁷

VI. Ide-Ide Pokok Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

Selain ahli dalam bidang filsafat dan sosiologi Ibnu Khaldun juga ahli dalam soal kependidikan. Hal ini karena dia tidak mengkhususkan dirinya dalam satu disiplin ilmu saja.

Konsep pemikiran atau ide pokok Ibnu Khaldun mengenai dasar-dasar pendidikan dan pengajarannya dikemukakan oleh Mustofa Amin dalam bukunya "*Tarikh At-Tarbiyah*", sebagai berikut :

1. Dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian secara terperinci, dalam hal ini dilakukan dengan tiga kali pengulangan.
2. Pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran pada masa permulaan.

⁷ Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 20

3. Jangan mengulur-ngulur waktu ketika murid sedang belajar vak/materi tertentu, dengan jalan memutuskan proses belajar dengan istirahat.
4. Jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada pertama kali.
5. Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam satu waktu.
6. Pengajaran al Qur'an dilakukan sejak dini.
7. Agar tidak memperluas pembahasan dalam pelajaran-pelajaran ilmu alat.
8. Guru jangan meringkas ilmu-ilmu dengan seringkas-ringkasnya, dalam kitab kecil yang dinamai matan, perkataannya ringkas dan sempit tetapi isinya luas dan dalam, sehingga sulit bagi siswa untuk memahaminya.
9. Hendaknya guru jangan menugaskan murid-muridnya mempelajari bermacam-macam aliran dan guru hendaknya jangan membebani murid-muridnya untuk meneliti buku-buku serta ilmu apa yang ditulis dalam buku-buku.
10. Bepergian ke negeri-negeri lain untuk mencari ilmu menambah pengalaman dan pengetahuan karena kita memerlukan wawasan yang mungkin tidak dapat diperoleh dalam kampung sendiri.
11. Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka dengan penuh keakraban, lemah lembut jangan keras dan kasar.
12. Mendidik anak remaja berdasarkan pemberian contoh suri tauladan yang baik.⁸

⁸ Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta : Al Amin Perss, 1997) h. 133

VII. Analisis

Ilmu adalah sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini karena melalui tingkatan ilmiah akan terlihat seseorang itu berada pada tingkatan yang mana baik di hadapan Allah maupun dihadapan manusia. Ilmu dianugerahkan oleh Allah sebagai modal dasar bagi manusia untuk mengolah sumber daya alam agar manusia lebih mengembangkan potensi dalam mengenal dan mengabdikan dirinya di hadapan Allah SWT. Maka Ibnu Khaldun, adalah salah seorang yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Ada beberapa hal yang menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki kecemerlangan pemikiran-pemikiran sebagai seorang ahli sejarah dan penemu ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut yaitu :

1. Ia mendapat kecerdasan fitrah yang luar biasa
2. Mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan pengaitan antara sebab dan musabab.
3. Mempunyai pengalaman yang luas dalam kehidupan politiknya yang penuh dengan kegoncangan dan revolusi.
4. Sering mengembara antara barat dan timur, antara eropa, asia dan Afrika utara.
5. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang di satu sisi diperolehnya dari membaca serta mempelajari kitab-kitab, dan di sisi yang lain dari pengamatannya yang cermat selama mengembara dan bergaul dengan bermacam-macam bangsa dan warga negara.

Dari beberapa uraian tersebut di atas maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan berorientasi pada :

1. Tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dan ilmu praktis.
2. Orientasi kepada pengadaan ilmu agama yang diseimbangkan dengan ilmu *aqliyah*.
3. Orientasi pada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.

4. Orientasi menjadikan pengajaran bersifat umum mencakup aspek-aspek berbagai ilmu pengetahuan, serta jauh dari spesialisasi sempit sambil memperdalam ilmu alam seperti ilmu bahasa dan *Mantiq*.

Dilihat dari tujuan dan orientasi pendidikan Ibnu Khaldun dan Al Ghozali terdapat perbedaan yang menonjol, pendapat dan rumusan pendidikan Ibnu Khaldun adalah merupakan reformasi terhadap pendapat Imam Ghozali yang mencolok adalah dari segi tujuan pendidikan dan mengenai gaji guru pendidikan agama.

Menurut Al Ghozali menuntut ilmu pengetahuan itu bukanlah untuk memperoleh akan tetapi tujuan yang paling tinggi adalah untuk memperoleh ridlo Allah dan untuk menikmati kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Ilmu pengetahuan haruslah dilengkapi dengan amal. Dia mengatakan seorang manusia pastilah akan binasa kecuali orang yang berilmu dan orang yang berilmu pun akan binasa kecuali orang yang beramal dan orang yang beramalpun akan binasa kecuali orang yang ikhlas.⁹

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Pandangan pemikiran Ibnu Khaldun banyak diikuti oleh pemikir timur dan barat dan menjadi seolah satu tonggak kemajuan pendidikan dunia.

⁹ Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 21

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987
- Dewan Redaksi Ensiklopedeia Islam, *Ensiklopedia Islam 2*, Jakarta: PT. Ichthiar baru Van Hoevw, 1994
- Abdul Kholik, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Ma'arif, Ahmad, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Pemikir Timur dan Barat*, Jakarta : Gama Insani Pers, 1996
- Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Jakarta : Al Amin Perss, 1997
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997

Konsep Pendidikan "AHMAD RIFAI"

I. Pendahuluan

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang ada sekarang kita perlu menggali nilai-nilai sejarah terutama sejarah dalam bidang pendidikan yang telah dirintis oleh tokoh-tokoh pendidikan masa lalu.

Di Indonesia pada masa kolonial Belanda banyak bermunculan ulama'-ulama' yang mempunyai pemikiran cemerlang dalam bidang pendidikan. Salah seorang di antara mereka adalah KH. Ahmad Rifai. Ide-ide beliau dalam bidang pendidikan sangat menarik untuk kita diskusikan karena ide-idenya tergolong cukup modern dan aktual.¹

KH. Ahmad Rifai adalah seorang tokoh pesantren tulen yang mampu menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang tertindas oleh penjajah, beliau mampu mengkondisikan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan faktor sosial masyarakat. Dengan demikian pemikiran dan ide-idenya mudah diterima oleh masyarakat. Beliau juga termasuk seorang kiyai yang mempunyai pemikiran yang kontroversial yang berwatak keras dan berani. Tidak mengherankan jika kemudian beliau mendapat intimidasi dan tekanan dari para penguasa, karena mereka khawatir pemikiran dan ide-ide Rifai menyebar di tengah-tengah masyarakat muslim yang nantinya dapat merugikan mereka.

Bagaimana pemikiran-pemikiran dan metode yang Rifai gunakan dalam bidang pendidikan akan kami bahas lebih lanjut.

¹ Makalah ini merupakan edisi revisi yang kami coba untuk memenuhi tugas mata kuliah Studi Tokoh Pendidikan.

II. Sekilas Tentang KH. Ahmad Rifai

Nama lengkap KH. Ahmad Rifai adalah Haji Muhammad Rifai bin Muhammad Marhum bin Abi Sajuk alias Raden Sukowijoyo.² Beliau dilahirkan pada tahun 1786 M atau 1200 H di Desa Tempuran (di sebelah selatan masjid Jami' Kendal) kabupaten Kendal karisidenan Semarang. Ayahnya meninggal sejak ia masih kecil dan ibunya kurang jelas diketahui.

Rifai adalah anak yang kedelapan seorang penghulu Kendal, saudaranya berjumlah tujuh orang empat diantaranya laki-laki yakni, Qomarun, Abdul Karim, Zakaria, dan Muhammad Arif, ketiga lainnya adalah perempuan yakni, Salamah, Rahibah, dan Rahiyah.

Semenjak kecil Rifai diasuh oleh pamannya yang bernama Syaikh Asy'ari, dalam didikan Syaikh Asy'ari Rifai berhasil menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam waktu yang relatif singkat. Beliau berhasil menguasai ilmu *Qur'an, Nahwu, Sharaf, Ilmu Badi', Ilmu Mantiq, Ilmu Arud, Ilmu Hadits*, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sebagai seorang yang mencintai ilmu pengetahuan Rifai tidak puas dengan pengetahuan yang ia kuasai, selanjutnya pada usia yang ke-30 beliau memutuskan untuk pergi haji sekaligus ingin mendalami ilmu agama di sana. Di Makah Rifai belajar selama 8 tahun, kemudian melanjutkan studinya ke Mesir selama 2 tahun. Dalam masa belajar di Timur Tengah Rifai bertemu dengan Syaikh belajar pada sejumlah ulama' terkenal seperti Syaikh Nawawi, Syaikh Ibrahim al-Bajuri, dan Syaikh Abdul Aziz al-Jaizi.

Sepulang dari Mesir Rifai mula-mula menjadi guru agama di pondok pesantren Kaliwungu Kendal, di samping menjadi pengajar para santri ternyata Rifai juga menjadi seorang pengamat sosial yang sangat kritis untuk ukuran jamannya. Kritikan-kritikannya keras terhadap para ulama' penghulu dari Kendal yang mengabdikan kepada pemerintah kolonial Belanda. Menurut Rifai para ulama' penghulu itulah yang bertanggung

² H. Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenai Ajaran Tarjuman Syaikh Ahmad Rifai*, (Jakarta : Jama'ah Masjid Baitur Rahim, 1986), hlm. 1

jawab atas kebobrokan dan kebejatan moral umat Islam pada saat itu bahwa kehidupan mereka keberagaman mereka bersifat simbolis belaka. Hal ini disebabkan karena lemahnya para pemimpin agama yang lemah pendidikan, ekonomi, pengecut, dan munafik. Rifai juga mencap para penghulu, lurah, camat, bupati yang mengabdikan kepada kolonial Belanda. Kecaman dan kritiknya mengandung maksud untuk menyadarkan semangat patriotisme religius di lingkungan umat Islam. Hal ini disebabkan karena lemahnya para pemimpin agama yang lemah pendidikan, ekonomi, pengecut dan munafik. Rifai juga mengecap para penghulu, lurah camat, bupati yang mengabdikan kepada kolonial Belanda. Kecaman dan kritiknya mengandung maksud untuk menyadarkan semangat patriotisme religius di lingkungan umat Islam. Hal ini sekaligus menempatkannya sebagai tokoh muslim yang sangat besar sumbangannya bagi usaha pencapaian kemerdekaan Indonesia. Tindakan berani Rifai mendapat respon serius dari pihak pemerintah Kolonial Belanda, hal ini dapat dipahami karena ungkapan Rifai sangat besar pengaruhnya bagi semangat perjuangan umat Islam dalam menentang pemerintah Hindia Belanda. Rifai juga mendapat perlawanan keras dari pemerintah distrik Kendal sehingga ia tidak diizinkan untuk tinggal di wilayah Kendal. Sehingga ia memutuskan untuk hijrah ke daerah yang aman yaitu ke desa Kalisalak Batang. Peristiwa ini merupakan awal penyemangat sekaligus awal penderitaan bagi perjalanan perjuangan dakwah Islam KH. Ahmad Rifai.

Setelah Rifai mengawini seorang janda kaya mantan istri seorang demang ia kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren sebagai tindakan taktis Rifai untuk menyebarkan ide-idenya. Melalui lembaga pendidikan ini minimal diperoleh dua keuntungan pertama penggalangan masa guna mendukung ide-ide kritisnya. Kedua kesadaran dan penggerakan masa melalui lembaga pendidikan ini dapat menghindarkan dirinya dari kuantitas dan keganasan pemerintah Belanda. Belanda akan

menghitung dua kali untuk menangkap dirinya karena mengusik pesantren berarti akan berhadapan dengan rakyat banyak.

Melalui lembaga pesantren inilah Rifai mengembangkan pendidikan Islam sambil terus menjalankan misi politiknya yang mengacu kepada usaha puritanisasi ulama' dari kolaborasi pemerintah konoial. Dengan demikian ia tidak hanya berhadapan dengan pemerintah Belanda tetapi juga berhadapan dengan orang-orang Islam yang mencari keuntungan dari pihak Belanda. Mungkin inilah yang menyebabkan kurang berhasilnya misi perjuangan Rifai dalam memajukan dan mendidik bangsa.

Fenomena tersebut terbukti bahwa kelompok pertama yang menentang ide dan gagasan Rifai berasal dari kalangan umat Islam sendiri. Peristiwa ini terjadi ketika Rifai dan pengikutnya berani mengadakan protes di depan umum pihak penghulu dan birokrat tradisional yang mengadakan pengecaman. Dengan dalih untuk mengendalikan ketertiban umum yang berada di bawah kekuasaannya, maka kemudian penguasa Batang melaporkan kepada Presiden Pekalongan selanjutnya laporan itu diteruskan kepada Jendral A.J. Duyaer Twist di Batavia.³

Setelah melalui proses pengadilan yang dipoles dengan tipu muslihat Belanda Rifai dinyatakan bersalah dan harus diasingkan dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Yang selanjutnya Rifai dibuang ke Ambon. Namun sekalipun dalam pengasingan beliau tidak pernah padam semangat patriotismenya. Beliau tetap aktif melanjutkan dakwahnya melalui ide-idenya yang dituangkan dalam lembaran-lembaran kertas yang kemudian disusun menjadi kitab-kitab.

Kitab-kitab yang berisikan ajaran *TARAJUMAH* karangan KH. Ahmad Rifai yang ditulisnya semenjak tahun 1225 H sampai akhirnya diasingkan ke Ambon sebanyak 53 buah yang isinya mencakup tiga bidang ilmu agama Islam yaitu ilmu *Ushuluddin*, ilmu *Fiqih*, dan ilmu *Tasawuf*. Kitab-kitab karya KH. Ahmad Rifai diantaranya :

³ *Ibid*, hlm. 17

Kitab *RI'AYATUL HIMMAH*, dua jilid, kitab *ABYANAL HAWA'IJ* enam jilid, kitab *JAM'UL MASAIL* satu jilid, kitab *SYARIATUL IMAN*, kitab *TAHRIYAH MUKTHASHAR*, kitab *ABSYAR*, serta masih banyak kitab-kitab lainnya. Selain kitab-kitab yang berjilid-jilid tersebut juga ada beberapa ratus *bismillah* kitab *TAMBIH* dan beberapa ratus kitab *NADZAM DO'A* dan jawabannya semua diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan bentuk *nadzam* (puisi) atau *natsar* (prosa) atau *nathrah* (puisi dan prosa dalam satu kitab).⁴

Tokoh yang pemberani ini akhirnya harus menghadap kepada Illahi di pengasingan tepatnya pada hari Kamis legi tanggal 25 Rabiul Awal 1286 H atau 1872 M dalam usia 86 tahun.⁵

III. Setting Sosial KH. Ahmad Rifai

Ketika pertama kali Rifai menghirup udara segar pada tahun 1786 kehidupan keagamaan di Kendal tengah begitu pengap dan gersang, segala sesuatu yang berhubungan dengan agama selalu mendapat tekanan dari pemerintah Belanda, yang tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan keberagaman umat Islam. Ditambah lagi dengan iklim keagamaan yang sangat lekat dengan *singkritisme* dan *khurafat*. Dalam kondisi seperti itulah Rifai tumbuh dan berkembang.

Pada saat itu moral dan akidah umat Islam Indonesia khususnya di Jawa amat merosot. Bahkan dapat dikatakan kondisi umat Islam mengalami kemunduran di segala bidang. Ini akibat tekanan pemerintah Belanda terhadap setiap gerakan massa. Setiap ada upaya untuk memajukan peradaban dan moralitas bangsa selalu menemui jalan buntu. Apabila terdapat suatu kegiatan sosial apalagi keagamaan yang menjanjikan kemajuan diawasi dengan sangat ketat bahkan sering dibubarkan. Tokoh penggeraknya dipenjarakan atau diasingkan, sangsi

⁴ *Ibid*, hlm. 18

⁵ Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 106

seperti inilah yang sering membuat jera para tokoh Islam untuk memajukan umat. Bangsa Indonesia tidak diberikan kesempatan bersekolah, kecuali orang-orang tertentu, itupun dengan kewajiban pegawai berloyalitas tinggi kepada pemerintah Belanda. Dengan kata lain pada waktu itu bangsa Indonesia bena-benar dalam keadaan yang hampir-hampir tidak mempunyai harkat dan martabat.

Dalam kondisi seperti inilah Rifai tertantang untuk menyumbangkan pemikirannya untuk memajukan peradaban umat Islam.

IV. Metodologi

KH. Ahmad Rifai adalah seorang ulama' yang sangat kental dengan kehidupan pesantren dan latar belakang pendidikan Timur Tengah, sehingga pada waktu beliau mengajar di pesantren banyak menggunakan referensi kitab-kitab kuning dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan bandungan (ceramah).

Dalam menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat Islam di Jawa agaknya beliau mengikuti jejak wali songo yaitu dengan pendekatan sosial budaya. Beliau menekankan pada pengajaran budi pekerti yang luhur dengan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Agar masyarakat Islam di Jawa dapat dengan mudah memahami isi kitab-kitab kuning yang notabene berbahasa arab Rifai banyak menterjemahkan kitab-kitab tersebut ke dalam bahasa Jawa. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifai adalah metode sosiologis.⁶

⁶ Keterangan dosen pengampu mata kuliah studi tokoh pendidikan Islam, Bapak Drs. M. Sugeng Sholehuddin M.Ag pada perkuliahan tanggal 21 Maret 2001.

V. Teori

*Universal islamic religion*⁷ adalah teori pendidikan yang digunakan oleh KH. Ahmad Rifai. Yaitu suatu teori yang mencoba menerapkan seluruh ajaran Islam secara kaffah dalam segala lini kehidupan. Rifai melihat ketertinggalan umat Islam karena umat Islam tidak secara kaffah menjalankan ajaran agamanya. Hal ini terlihat adanya dikotomi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam, mereka kurang memperhatikan ilmu keduniaan yang mengakibatkan kemunduran peradaban umat Islam.

VI. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Rifai

Pemikiran dan ide-ide KH. Ahmad Rifai dalam dunia pendidikan tergolong cukup maju untuk ukuran jamannya, Rifai menyerukan agar bangsa Indonesia lebih-lebih muslim agar berusaha menjunjung dan memajukan harkat dan martabatnya. Dan jalan untuk mencapai itu semua tidak lain adalah melalui jalur pendidikan. Oleh karenanya kemudian beliau menyerukan bahwa bangsa Indonesia lebih-lebih muslim wajib hukumnya untuk mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Hal ini tegaskannya dalam sebuah syair, yang berbunyi :

*HUKUME WONG JALUK WURUK KINAWERUHAN,
IKU FARDHU AIN SABEN WONG KEKURANGAN.
(Hukum orang bodoh mencari ilmu itu fardlu ain.)*⁸

Bila kita mencermati syair tersebut tampak begitu maju pendapat Rifai tentang ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut jelas mengisyaratkan bahwa baginya tidak ada pemilihan kepentingan bagi umat Islam untuk mencari ilmu. Beliau tidak menganggap adanya perbedaan kepentingan ilmu untuk kehidupan umat

⁷ Keterangan dosen pengampu.

⁸ Lihat Abdul Khaliq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 107

Islam. Kedua-duanya sama penting sehingga keduanya wajib dicari.

Pendapat seperti itu cukup maju untuk ukuran abad ke-1 M. karena pada umumnya umat Islam bahkan sampai ulama'nya masih membedakan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, hal berimplikasi umat hanya mempelajari hal-hal yang sifatnya keagamaan kurang memperhatikan ilmu-ilmu keduniaan yang dianggap hanya fardlu kifayah. Ide dan Pemikiran Rifai ini bila dibandingkan dengan pemikiran ulama' kontemporer dapat disejajarkan. Bila ulama' abad ke-20 berusaha menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, sementara jauh sebelumnya Rifai sudah mengungkapkan ide tersebut. Hal inilah rupanya yang mendasari pemikiran pendidikan Rifai.

Pemikiran Rifai dalam bidang pendidikan secara global berorientasi pada faktor-faktor pendidikan. Menurutnya faktor pendidikan yang perlu diperhatikan ada empat yaitu : pendidik, murif, ilmu (materi), dan strategi.

A. Pendidik (Guru)

Dalam hal ini Rifai berangkat dari diskusi hukum mendidik atau lebih khusus *trem* mengajar. Tidak berbeda dengan hukum menuntut ilmu, mendidik atau mengajar hukumnya wajib kolektif atau bahkan bisa menjadi wajib individual. Hal kedua ini berlaku bila hanya ada satu orang yang memenuhi syarat sebagai pendidik.⁹

Adapun persyaratan yang dimiliki seorang guru ada dua yaitu syarat wajib dan syarat sah mengajar atau istilah sekarang kompetensi profesional. Pertama kompetensi formal seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk menerapkan metodologi pengajaran dalam proses belajar mengajar. Kedua kompetensi profesional berarti seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam bidang penguasaan materi / kurikulum. Dengan kedua syarat tersebut seorang guru akan dapat mencapai sasaran yang dikehendaki.

⁹ *Ibid*, hlm. 109

Dalam pandangan Rifai seorang mempunyai peranan yang sangat *urgen* guna mencapai tujuan pendidikan, sehingga beliau menambah satu syarat lagi yaitu guru harus memiliki ahlaq yang baik dan mental yang sehat.

Adapun misi seorang guru menurut Rifai ada tiga yaitu pertama guru hanya mengingatkan hal-hal yang wajib dipelajari murid, kedua seorang guru yang hendak menanamkan pengetahuan agama secara mendalam kepada murid, yang ketiga seorang guru yang hendak menanamkan pengetahuan agama dan mendorong perasaan keberagamaan serta mendorong murid agar mau mengamalkan ilmu yang dipelajari. Jadi misi seorang guru menurut Rifai tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Pullias dan Yiung, *Teacher Is Many Things* (guru adalah bermacam-macam). Untuk itu guru harus mempunyai sifat ikhlas dan berjiwa luhur serta bercita-cita untuk menciptakan manusia yang berbudi luhur dan berjiwa amali.

B. Santri (Anak Didik)

Rifai membicarakan faktor kedua ini dengan pijakan hadits Nabi yang berarti menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.¹⁰ Baginya kandungan hadits ini ialah kewajiban menuntut ilmu tersebut bersifat melekat bagi setiap orang yang telah memenuhi lima persyaratan yaitu akil balig, kurang pengetahuan dan mampu memilih guru yang baik. Sebagaimana yang diungkapkannya dalam syair yang berbunyi "*HUKUME WONG WURUK KINAWERUHAN, IKU FARDLU AIN SABEN WONG KEKURANGAN*".

Selanjutnya karena latar belakang santri yang berbeda-beda maka sudah barang tentu motifasi belajar mereka pun berbeda-beda pula. Rifai secara global membagi setiap motifasi santri dalam mencari ilmu pertama menuntut ilmu karena dunia semata, kedua mencari ilmu karena jabatan, dan yang ketiga mencari ilmu karena mencari keuntungan di

¹⁰ *Ibid*, hlm. 110

akhirat kelak. Berkait dengan ketiga motifasi tersebut Rifai tidak berkomentar motifasi mana yang lebih utama. Namun ia hanya menegaskan bahwa yang terpenting bagi seorang murid hendaknya terlebih dahulu menata hati dan memperteguh minat serta murid hendaknya terlebih dahulu menata hati dan memperteguh minat serta menyakini bahwa yang dilakukan hanya untuk mendapatkan *Ridho Allah* semata. Di samping itu seorang murid harus dapat menempatkan diri sesuai dengan predikat dan bakatnya. Seorang murid harus berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan bakatnya. Sedang pondasi untuk itu adalah rasa patuh kepada guru. Seorang murid harus menjunjung tinggi gurunya. Ini tercermin dalam syairnya :

*WAJIB JENENGAKEN MURID IKU TINEMUNE
INGDALEM HAKE GURU TINEMU KEWAJIBANE
KELAWAN SEKEDAR KUASANE MURID SARISANE¹¹*

Dari ungkapan di atas tampak jelas bahwa Rifai telah memperkenalkan azas demokrasi dalam pemikiran pendidikannya murid mempunyai hak yang harus diperoleh dan dikembangkan dan kewajiban yang harus dipikul. Yang pertama murid diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan minatnya, ini jelas sangat penting demi suksesnya pendidikan. Sebab suasana kebebasan murid untuk mengembangkan potensi dirinya akan lebih mendorong daya kreatifitasnya. Hanya saja pada dimensi yang pertama ini tidak boleh lepas kontrol dari pengawasan guru. Dengan kata lain peran guru dalam memberikan bimbingan kepada murid tetap dibutuhkan. Oleh karena itu murid mempunyai kewajiban untuk menghormati guru.

C. Ilmu (Materi Pengajaran)

Dimensi ketiga ini mempunyai peranan penting setelah kedua dimensi di atas ada yang mengungkapkan fenomena pengajaran pasti tidak dapat terlepas dari tiga aspek yaitu guru

¹¹ *Ibid*, hlm. 111

yang mengajar, murid yang diajar dan bahan pelajaran. Aspek ketiga bahan pelajaran atau menurut arti modern kurikulum dalam arti luas harus memenuhi beberapa persyaratan yang sangat lekat dengan keadaan murid. Syarat-syarat tersebut adalah (1) harus sesuai dengan taraf perkembangan murid, (2) harus bernilai bagi usaha pembentukan nilai, (3) Bernilai bagi kehidupan anak di masyarakat. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa tidak semua materi pelajaran tidak semuanya dapat diajarkan kepada murid. Hanya materi pelajaran yang telah memenuhi syarat tersebut yang dapat diajarkan kepada murid. Materi pelajaran demikian menurut Rifai yang disebut dengan ilmu tahkik. Pandangan Rifai yang demikian sudah sangat maju dengan kondisi saat itu. Bila diistilahkan dengan bahasa sekarang tiga syarat yang diungkapkan Rifai mencakup tiga hal yaitu syarat epitimologi, psikologi, dan demokratis.

Syarat *epistmologi* berarti materi kurikulum harus memenuhi standard ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan harus merupakan hasil penelitian dan pemikiran para ilmuwan, inilah yang disebut dengan ilmu tahkik yaitu ilmu yang sudah dapat diandalkan nilai kebenaran yang ada di dalamnya. Ilmu tersebut jauh dari prasangka dan kebohongan.

Syarat *psikologis* dimaksudkan materi pelajaran ditekankan kepada kepentingan murid. Oleh karena itu pemahaman terhadap seberapa tahap perkembangan jiwa anak sangat menentukan layak dan tidaknya suatu materi kurikulum.

Syarat *demokratis* mengandung maksud bahwa materi kurikulum tidak boleh diberikan dengan tanpa melihat paham yang telah ada di dalam benak murid. Materi yang hendak diberikan harus terlebih dahulu dibicarakan dengan murid. Tujuannya agar tidak terjadi pemaksaan terhadap murid. Jangan sampai materi yang diberikan berbenturan dengan paham dan *madzhab* murid, hal ini penting untuk menentukan keberhasilan belajar mengajar.

D. Strategi

Faktor pendidikan keempat, strategi, mencakup tujuan pendidikan, teknik belajar, dan lingkungan pendidikan. Memang strategi dalam pandangan Rifai tidak seluas strategi pendidikan dalam pandangan pakar pendidikan modern. Strategi pendidikan versi Rifai meliputi tiga hal sebagaimana disebutkan di atas. Sementara menurut para pakar pendidikan modern strategi pendidikan harus mencakup pendekatan (*approach*), metode, dan teknik. Ketiga cakupan tersebut dapat dipahami, bahwa sebelum materi pendidikan diberikan kepada murid, harus diawali dengan siapa dan bagaimana kondisi murid. Pendekatan ini mencakup seluruh aspek kehidupan murid, sejak dari aspek psikologis, sosiologis, hingga ideologis. Setelah pendekatan dapat dirumuskan, barulah bagaimana metode dan teknik yang harus digunakan.

Namun demikian rumusan Rifai tentang strategi pendidikan tersebut sebenarnya tidak terlalu tradisional bila disejajarkan dengan pemikiran modern tadi. Karena ketiga cakupan strategi tadi agaknya juga sudah menyinggung apa yang telah dibicarakan para pakar pendidikan modern tersebut.

Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan aspek utama, tujuan pendidikan, bila kita meminjam ungkapan Sutari¹² pendidikan akan mempunyai tujuan yang jelas bila pendidikya sendiri mempunyai tujuan hidup. Guru yang kurang sadar mengenai tujuan pendidikan, maka makin sukarlah tindakan guru menuju ke arah tujuan pendidikan. Jika demikian, persoalan tujuan pendidikan itu sangat penting peranannya dalam menentukan suksesnya pelaksanaan program pendidikan. Oleh karena itu wajar bila para pakar pendidikan berusaha merumuskan berbagai macam tujuan pendidikan, konsep mereka beragam dan berbeda. Perbedaan itu karena latar belakang falsafat dan kepentingan yang dimiliki masing-masing pemikir. Ada yang mengatakan

¹² *Ibid*, hlm. 12

bahwa tujuan pendidikan adalah kedewasaan, sebagaimana diungkap Langeveld. Adapula yang mengatakan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang paripurna, sebagaimana diungkapkan oleh kebanyakan pemikir muslim. Kemudian bagaimana menurut Rifai ?

Dalam sebuah syairnya Rifai mengungkapkan, *WAJIB MARING ALLAH ASIHO, LAN RIDLONE ALLAH WAJIB DIUPAYA*. (Seorang muslim harus punya rasa kasih kepada Allah, dan berusaha mencari *Ridlo*-Nya semata). Bahkan di tempat lain Rifai mengatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi seorang murid untuk memperoleh guru yang bisa menunjukkan dirinya kepada Allah. Pendapat Rifai mengenai tujuan pendidikan tersebut bila dibandingkan dengan pendapat para pakar abad ke-20-an ternyata tidak begitu jauh ketinggalan. Sebagai ulasannya dapat dibuktikan, misalnya tentang kata *ridlo* Allah yang merupakan tujuan pendidikannya. Orang yang mendapat *ridlo* Allah adalah orang yang mempunyai sekian karakter yang baik dan sempurna, seperti berbudi luhur, berkepribadian muslim iman dan taqwa, hingga mencapai kedudukan insan kamil, paripurna di hadapan manusia dan Allah. Dan yang penting lagi dalam penentuan tujuan pendidikan Rifai merupakan usaha aktif dari kedua belah pihak, guru dan murid. Ini tentu dari realisasi dari asas demokrasi pendidikannya, sebagai diungkap di depan. Dengan kata lain guru dan murid harus sama-sama sadar terhadap tindakan yang dilakukan dan tujuan yang hendak dicapainya.

Aspek strategi pendidikan Rifai kedua ialah teknik belajar, yang dimaksud teknik belajar ialah bagaimana proses pencapaian tujuan secara cepat dan tepat, efisien dan efektif. Menurut Rifai ada empat teknik belajar yang dikembangkan yaitu ; (1) mudzakah, (2) mudrasah, (3) muthala'ah, (4) mukhafadhah, (5) mubahasah, dan (6) muraja'ah.

Mudzakah artinya usaha mengingat kembali materi pelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru., Mudrasah

artinya membaca ulang materi pelajaran. *Muthala'ah* artinya membaca ulang materi pelajaran dan memperbandingkannya dengan buku-buku lain. Jadi *muthala'ah* sudah mengembangkan kemampuan analisis pikir. *Mukhafadhah* berarti menghafal pelajaran, ini biasanya berkaitan dengan materi pelajaran Al-Qur'an, hadits dan ilmu tata bahasa. *Mubahasah* berarti diskusi tentang materi pelajaran, *Muraja'at* berarti beradu argumen tentang materi pelajaran dan bila terjadi perbedaan pendapat kembali kepada prinsip mencari kebenaran. Biasanya kedua teknik ini dilakukan dalam sebuah forum dan diikuti oleh seluruh santri.

Sedangkan aspek strategi Rifai yang ketiga yaitu lingkungan pendidikan pencantuman aspek milieu ini tentu dilandasi oleh suatu kesadaran bahwa lingkungan mempunyai pengaruh kuat bagi perkembangan jiwa murid. Lingkungan bukan merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan mental anak akan tetapi bertanggung jawab atas pengaruh itu. Oleh karena itu murid harus dapat memilih dan menjaga lingkungan sosial agar tetap baik. Tentu saja guru harus memberi bimbingan dalam pemilihan dan pemeliharaan lingkungan murid tersebut.

VII. Analisis

KH. Ahmad Rifai adalah seorang tokoh pesantren yang menghabiskan usianya untuk berjuang membela tanah air, bangsa dan agamanya dengan pemikiran-pemikiran pendidikan yang cukup modern untuk ukuran jamannya. Dimana waktu itu kebebasan masyarakat muslim dalam segala hal terpasung oleh penjajah kolonial belanda, lebih-lebih dalam masalah pendidikan dan keagamaan. Tokoh-tokoh yang mencoba untuk menggugah masyarakat untuk maju selalu mendapat intimidasi dan penganiayaan dari pemerintah Belanda, walaupun demikian hal itu tidak menyurutkan perjuangan Rifai, berkat ketabahan dan kegigihannya Rifai mampu menelorkan gagasan-gagasan yang

dapat memberikan sumbangan yang cukup besar untuk mencapai kemerdekaan negara Indonesia.

Ide pokok KH. Ahmad Rifai adalah penghapusan dikotomi ilmu pengetahuan, karena antara ilmu keduniaan dan ilmu agama keduanya saling menunjang dan sama-sama pentingnya. Dalam hal metode pendidikan Rifai mengembangkan aspek strategi pendidikan khususnya pada tehnik belajar yang dikembangkan menjadi enam tehnik yaitu : *mudzakarah, mudarajah, muthala'ah, mukhafadhah, mubahasah, dan muraja'ah*.

Bila kita renungkan dengan seksama maka kiranya dapat dikemukakan bahwa pemikiran pendidikan Rifai sekalipun mencakup enam faktor pendidikan, cukup layak untuk kita refleksikan dalam pendidikan kita sekarang. Tentu saja pengambilan tersebut harus berprinsip dalam pendidikan kita sekarang. Tentu saja pengambilan tersebut harus berprinsip pada pengambilan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan dan perkembangan pendidikan masa sekarang. Misalnya tehnik belajar yang berjumlah enam tersebut tidak semuanya ketinggalan jaman. Bahkan menurut Hasan As'ari dalam *Ulumul Qur'an* diungkapkan bahwa dari keenam tehnik belajar tersebut sangat layak untuk dihidupkan kembali guna menggugah kembali tradisi pengembangan ilmu Islam. Karena kemajuan peradaban Islam tempo dulu justru terbuka melalui diperdayakannya metode dan tehnik belajar tersebut. Bahkan ada yang berpendapat bahwa pudarnya peradaban umat Islam karena dominasi tehnik dan metode hafalan, dengan mengabaikan tehnik-tehnik belajar yang lain. Karena hilangnya metode dan tehnik belajar yang lima menyebabkan fungsi lembaga pendidikan agama Islam tidak ada lagi.

Hal lain yang perlu digugah kembali adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru dan murid dan hubungan antara keduanya dalam interaksi pembelajaran. Penanaman penghormatan kepada guru agaknya merupakan proyek yang sangat mendesak untuk direalisasikan dalam dunia pendidikan modern sekarang. Hal ini dapat dilacak dari semakin merosotnya

moralitas para siswa pada masa sekarang ini, fenomena ini terjadi sebagai akibat lenyapnya rasa hormat kepada guru. Dengan demikian ide Rifai masih sangat perlu untuk diaktualisasikan dalam pendidikan modern, tentu saja dengan formulasi yang kebutuhan sekarang. Dan masih banyak lagi ide-ide Rifai yang dapat kita angkat ke permukaan misalnya syarat-syarat ilmu dan profil guru yang harus berkepribadian integral, jujur dan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

Makalah ini merupakan edisi revisi yang kami coba untuk memenuhi tugas mata kuliah studi tokoh pendidikan .

H. Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Tarjumah Syaikh Ahmad Rifai*, Jakarta : Jama'ah Masjid Baitur Rahim, 1986

Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*, Semarang : Pustaka Pelajar, 1999

Keterangan dosen pengampu mata kuliah studi tokoh pendidikan Islam, Bapak Drs. M. Sugeng Sholehuddin M.Ag pada perkuliahan tanggal 21 Maret 2001.

11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Konsep Pendidikan "SAYID AHMAD KHAN"

I. Pendahuluan

Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan dorongan yang begitu besar pada pendidikan. Meskipun begitu tidak ada petunjuk yang kongkret dari Qur'an maupun Hadits bagaimana seharusnya pendidikan dilakukan. Sejarah membuktikan bahwa tidak adanya petunjuk kongkrit itu mendorong muslim untuk secara kreatif memikirkan bagaimana bentuk pendidikan yang mereka hadapi. Akibatnya pemikiran pendidikan dan praktek pendidikan ummat Islam tidak seragam, dari satu kurun ke kurun yang lain atau dari satu kawasan ke kawasan lain pada kurun waktu yang sama. Sayid Akhmad Khan adalah salah satu contoh pemikiran Muslim India yang terbaik untuk Muslim India yang tertinggal dari segi ekonomi, politik, dan peradaban dari kelompok-kelompok masyarakat lain Akhmad Khan merumuskan pemikiran kependidikannya itu dalam kerangka pemikirannya tentang universalisme nilai-nilai Islam yang dinilai mampu mendorong tumbuhnya inovasi-inovasi baru dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Inovasi-inovasi itu diciptakan oleh Sayid Akhmad Khan dalam rangka pembenahan setelah hancurnya gerakan mujahidin dan kerajaan mughal sebagai akibat dari pemberontakan yang terjadi pada tahun 1857, muncullah Sayid Akhmad Khan untuk memimpin ummat Islam India yang telah kena pukul itu untuk dapat berdiri dan maju kembali sebagai di masa lampau.

II. Biografi Sayid Ahmad Khan

Sayid Ahmad Khan seorang tokoh pembaharuan di kalangan umat Islam di India pada abad ke-19. Nama lengkapnya Sir Sayid Akhmad Khan Ibnu I-Muttaqi Ibnu I-Hadi Al-Hasani Ad-Dahlawi. Dilahirkan pada tanggal 17 Oktober 1817 M (6

Dzulhijjah 1232 H) di kota Delhi. Nenek moyangnya berasal dari semenanjung Arabia.¹ Menurut keterangan berasal dari keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah dan Ali. Kakeknya Sayid Hadi adalah pembesar Islam di Zaman Alamghir II (1754 – 1759). Begitu pula ayahnya Sayid Al Mutawi adalah seorang pegawai Istana Kerajaan Mughal. Ayahnya seorang sufi dan ibunya seorang cerdas yang pandai mendidik anak-anaknya. Ia mendapat didikan tradisional dalam pengetahuan agama di samping bahasa arab ia juga belajar bahasa Persia. Ia orang yang rajin membaca dan banyak memperluas pengetahuan dengan membaca buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.²

Ketika kecil Akhmad Khan dididik pada sebuah lembaga pendidikan tradisional di Maktab Delhi, di sebuah kota dimana studi agama berkembang dengan sangat baik. Dia mulai pendidikannya dengan Shah Ghulam Ali, seorang Syaikh Tarikah Naqsabandiyah. Akhmad Khan juga belajar dengan Syah Abd Al-Aziz, seorang ulama yang terkenal di Delhi. Pendidikan dasarnya ini memberikan bekal pengetahuan tentang bahasa Arab, Persia, Urdu, Matematika, dan Logika.³

Sayid Akhmad Khan juga belajar pada Kwaja Fariddudin, kakek dari pihak ibunya tentang masalah kenegaraan hubungannya dengan pengetahuan dan peradaban barat. Sayid Akhmad banyak belajar tentang ilmu pengetahuan tradisional yang menjadi bekal sangat penting dalam memformulasikan pemikiran dan program-program pembaharuan pendidikannya.⁴

Pada tahun 1838 M, Ayahnya meninggal dunia, sejak saat itu dia mulai bekerja untuk memenuhi keperluan keluarganya.

¹ Depag RI, *Ensiklopedia Islam*, DIRJEN BINBAGA ISLAM, 1987 / 1988 hlm. 67.

² Abdul Sani, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 145

³ Abd Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 162

⁴ Ruswan Thoyib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 162

Karena ibunya enggan menerima tunjangan pensiunan dari Istana. Pada saat itulah Akhmad Khan mulai terlibat dalam pemerintah Inggris di India dengan menjadi *Saristhadar* (Juru Tulis). Karena jabatannya dia harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain.

Pada tahun 1839, Akhmad Khan ditunjuk sebagai *naib munshi* (Asisten sekretaris) yang bekerja untuk Robert, Hamilton, seorang komisioner di Agra. Dua tahun kemudian (Tahun 1842) di tunjuk sebagai *munsif* (hakim tingkat rendah) di Nainpuri, dan setahun kemudian di pindah ke Fatehpursikri. Pada tahun 1851 dia bertugas di Bijnor ketika di sana terjadi pemberontakan besar yang dalam sejarah India terkenal dengan istilah *mutiny*. Keterlibatan Akhmad Khan dan pemerintahan kolonial dari sudut pandang pemerintah Inggris merupakan bukti bahwa dia merupakan seorang yang dapat dipercaya. Bagi Akhmad Khan sendiri kehadiran pemerintah Inggris merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, oleh karena itu dia (kaum muslim India) harus mengambil manfaat.

Karir Sayid Akhmad Khan sebagai pegawai dalam pemerintahan Inggris tidak menghalangi untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Bakatnya di bidang ini mulai kentara ketika dia menulis *Jam-E Jam*, yang menceritakan sejarah empat puluh tiga raja dari timur sampai Baharus Syah Dhafar, Raja Maghal yang terakhir di India. Dia juga menulis ringkasan aturan-aturan yang diberlakukan di pengadilan-pengadilan sipil. Akhmad Khan juga menulis beberapa artikel berkaitan dengan mukjizat-mukjizat Nabi. *Athar Al Sanadid*, karyanya yang sangat monumental merupakan analisis sejarah arkeologi kehancuran Delhi.⁵

Saat itulah Akhmad Khan dapat menghirup dalam-dalam udara yang begitu tinggi setelah *Athar Al Sanadid* diterbitkan pada tahun 1847. Dalam buku tersebut, setelah melakukan yang sangat teliti dan sungguh-sungguh, dan bukan hanya dengan penelitian perpustakaan yang sejuk lagi nyaman, tetapi

⁵ *Ibid*, hlm. 163

langsung meneliti *inskripsi-inskripsi* yang telah lumutan dan sulit dibaca dari bangunan-bangunan yang hampir runtuh (yang pada waktu itu tidak ada departemen arkeologi untuk memeliharanya), yang sangat menarik dari karya itu adalah bab tentang *Celebritis of Comtemporey Delhi* (Kemegahan-Kemegahan kota Delhi Kontemporer). Itulah salah satu karyanya yang mengorbitkan namanya menjadi terkenal.⁶ Sebagai puncak pengakuan dunia (Barat) atas jasa-jasanya. *Universitas Eindhoven* memberikan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang hukum pada tahun 1889. Dengan demikian barat mengakui prestasi ilmiahnya, terutama jasanya yang tak ternilai adalah mengangkat citra ummat Islam dengan pemikiran-pemikiran di bidang hukum Islam dan pembaharuan lainnya secara umum.

Pada tahun 1898, Akhmad Khan tokoh dan pendekar pendidikan Islam modern inipun berpulang ke rahmatullah dengan tenang dalam usia 81 tahun. Ia telah meninggalkan sesuatu yang bernilai abadi dalam perjalanan sejarah pemikiran modern di India dan bahkan di dunia Islam sepanjang masa.⁷

III. Setting Sosial

Malapetaka hebat yang melanda India, yaitu pemberontakan tahun 1857 telah berlalu. Kami beranggapan bahwa pemberontakan itu merupakan akibat dari keinginan akan adanya pendidikan di India, dan akibat kenyataan bahwa bangsa India tidak memahami hak pemerintah, yang sasarannya adalah kita ini terhadapnya, selain ini semula juga terdapat keinginan akan adanya hubungan antara penguasa dan rakyat dalam hal keinginan untuk memperoleh pendidikan.⁸

⁶ H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern*, (Bandung : Mizan, 1996) hlm. 57

⁷ Abd. Sani, *Perkembangan Modern...*, hlm. 152

⁸ Dikutip dari "*Islam dan Pembaharuan*", John J. Donohue, John J. Esposito : *Islam in Transition : Muslim Perspective*, terj. Drs. Machnun Husein, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), hlm. 55

Di masa pemerintahan 1857 Akhmad Khan banyak berusaha untuk mencegah terjadinya kekerasan dan dengan demikian banyak menolong orang Inggris dari pembunuhan. Pihak Inggris menganggap ia telah banyak jasanya, tetapi hadiah yang dianugerahkan Inggris kepadanya ia tolak. Gelar Sir yang kemudian diberikan kepadanya dapat diterima. Hubungannya dengan pihak Inggris menjadi baik dan ini ia pergunakan untuk kepentingan umat Islam India.

Ia berusaha meyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Untuk itu ia keluaran pamflet yang mengandung penjelasan tentang hal-hal yang membawa pada pecahnya pemberontakan 1857. Diantara sebab-sebab yang ia sebut sebagai berikut :

1. Intervensi Inggris dalam soal keagamaan seperti pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diasuh oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah misi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari perguruan-perguruan tinggi.
2. Tidak turut sertanya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat, hal ini membawa kepada :
 - a. Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka anggap Inggris datang untuk merubah agama mereka menjadi Kristen.
 - b. Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India.
3. Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedang kestabilan dalam pemerintah bergantung pada hubungan baik dengan rakyat. Sikap tidak menghargai dan tidak menghormati rakyat India membawa akibat kepada yang tidak baik.

Selain sebab-sebab di atas perlu diketahui bahwa masyarakat India pada waktu itu adalah :

1. Orang-orang muslim India sangat anti terhadap Inggris
2. Orang-orang muslim India lemah dalam ilmu dan teknologi
3. Orang-orang muslim India enggan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Inggris
4. Orang-orang muslim India sangat alergi terhadap ilmu dan teknologi modern.

Sayyid Akhmad Khan melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan timbul peradaban baru di barat. Dasar peradaban baru inilah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan sebagai telah disebut di atas inilah yang menjadi sebab utama bagi kemajuan dan kekuatan orang barat.

Atas usaha-usaha dan atas sikap setia yang ia tunjukkan terhadap Inggris Sayid Akhmad Khan akhirnya berhasil dalam merubah pandangan Inggris terhadap ummat Islam India. Dan sementara itu kepada ummat Islam ia anjurkan supaya jangan mengambil sikap melawan, tetapi sikap berteman dan bersahabat dengan Inggris, cita-citanya untuk menjalin hubungan baik antara Inggris dan ummat Islam, agar dengan demikian ummat Islam dapat ditolong dari kemundurannya telah dapat diwujudkan di masa hidupnya.⁹

Di belakang hari sikap tersebut banyak dipertahankan oleh tokoh-tokoh politik Islam sesudahnya, pandangan yang realitas di bidang politik ini mengakibatkan dia beranggapan sistem demokrasi ala barat yang dianggap baik itu, akan berbahaya kalau diterapkan di India pada saat itu, terutama bagi ummat Islam, karena dia melihat kenyataan masyarakat Hindu India itu terdapat perbedaan kasta, agama dan golongan. Dia berpendapat bila sistem demokrasi diterapkan akan terjadi terhadap golongan minoritas (Islam) oleh golongan mayoritas (Hindu).

Kedua golongan agama tersebut tidak bisa bersatu dalam satu pemerintahan di India, karena perbedaan di antara

⁹ Harun Nasuiton, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 166 – 167

keduanya sangat besar sekali, atas dasar pandangan inilah Akhmad Khan melarang ummat Islam ikut serta dalam *India National Congres* (didirikan pada tahun 1885) yang pada tahun 1887 sedang giat beragitasi menuntut pemerintahan sendiri di bawah Inggris.¹⁰

Sebelumnya di tahun 1869/1870 Sayid Akhmad Khan telah berkunjung ke Inggris, antara lain untuk mempelajari sistem pendidikan barat. Sekembalinya dari kunjungan itu ia membentuk panitia peningkatan pendidikan ummat Islam, salah satu tujuan panitia ialah menyelidiki sebabnya ummat Islam India sedikit sekali memasuki sekolah-sekolah pemerintah. Di samping itu dibentuk lagi Panitia Dana Pembentukan Perguruan Tinggi Islam. Di tahun 1886 ia bentuk *Muhammadian Educational Conference* dalam usaha mewujudkan pendidikan nasional dan seragam untuk ummat Islam India. Program dari lembaga ini ialah menyebarkan pendidikan barat di kalangan ummat Islam. Menyelidiki pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah Inggris yang didirikan oleh golongan Islam dan menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah swasta.¹¹

IV. Methodologi

Pemikiran kependidikan Sayid Akhmad Khan merupakan refleksi pemikiran keagamaannya secara umum. Dia berpandangan bahwa Islam adalah agama yang universal dan progresif. Menurut Akhmad Khan, penafsiran pada doktrin-doktrin Islam itu sangat terkait dengan waktu dan tempat. Apa yang langgeng dalam Islam adalah etika dasar, sementara karakter luarnya itu berubah-ubah menurut tuntutan waktu dan tempat. Oleh karena itu tidak masuk akal bagi muslim untuk mempertahankan tradisi-tradisi lama yang tidak sejalan dengan *Setting* modern. Menurut Mc Donough "Sayid Akhmad Khan tidak melihat sistem-sistem sebagai suatu proses. Dia

¹⁰ Depag RI, *Ensiklopedia*, hlm. 70

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan*, hlm. 170

berpendapat bahwa masyarakat Eropa pada dua abad sebelumnya telah melewati beberapa fase transformasi sosial”, lanjut Mc Donough Dia (Akhmad Khan) mengakui bahwa justifikasi keimanan dan praktek adalah penting dan tidak ada justifikasi yang final, karena hasil kerja akal seseorang ini potensial untuk dianggap salah oleh orang lain atau oleh generasi masa depan.¹²

Dalam hal pendidikan Akhmad Khan membedakan antara dua jenis pendidikan ta’lim dan tarbiyah, yang pertama bertujuan untuk membekali murid dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk mencari pekerjaan sementara yang kedua bertujuan untuk mendidik perilaku. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik Akhmad Khan memandang perlu adanya lembaga pendidikan yang utuh, yang dapat membebaskan murid-murid dari pengaruh negatif kehidupan sehari-hari dan melatih murid-murid secara intensif pada lingkungan pendidikan yang teratur.

Kata Akhmad Khan “..... tidak hanya buku tetapi pengaruh moral dari lingkungan sosial yang direncanakan akan diperlukan untuk mendidik generasi baru”, lebih lanjut ia mengatakan, “.....jika anak tidak ditempatkan di suatu tempat yang jauh dari rumah, maka mereka akan selalu tetap bodoh, tidak ada gunanya dan akan masuk pada berbagai jenis kejahatan”.

Pemikiran kependidikan Sayid Akhmad Khan di atas menunjukkan bahwa dia seorang yang memiliki pandangan yang modern terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Dia selalu berusaha memecahkan persoalan-persoalan muslim di India dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang realistik dan melihat kepentingan jauh ke depan dan menghindarkan diri dari romantisme masa lalu yang sering menyelimuti pola berpikir kebanyakan ummat Islam. Akhmad Khan juga seorang yang sangat gigih berusaha mensosialisasikan dan mewujudkan gagasan-gagasan secara konsisten. Banyak sekali langkah-

¹² Abd. Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan....*, hlm. 154

langkah nyatanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan muslim India. Sayid Akhmad Khan pernah membentuk *Scientific Society* (masyarakat ilmiah) yang salah satu programnya adalah menerjemahkan buku-buku dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu. Lembaga ini juga menerbitkan jurnal *Tahdib al-Akhlaq* untuk mempromosikan ilmu pengetahuan barat di kalangan masyarakat muslim. Kemudian Akhmad Khan mendirikan *Muhammad Anglo Oriental College* (MAOC) pada tahun 1877 dan sepuluh tahun kemudian dia mendirikan *Muhammadan Educational Conference*.¹³

Lembaga pendidikan ini nanti berkembang pesat dan mempunyai peranan yang menentukan dalam sejarah ummat Islam India, terutama dalam membentuk mentalitas pembaru. Dengan demikian tidak beralsan, kalau ada yang mengatakan bahwa cita-cita Akhmad Khan dalam bekerja sama dengan Inggris motivasi pribadi, tanpa ada dorongan (*ghiroh*) beragama, justru lembaga ini kemudian memberikan inspirasi keislaman yang kuat bagi tokoh-tokoh yang mau membentuk negara Islam Paksitan.¹⁴

Dengan demikian Akhmad Khan dalam merefleksikan pengetahuannya menggunakan metode "Barat Oriented". Di sini bisa disimak dalam pendapatnya bahwa ketinggian dan kekuatan barat terletak dalam ilmu dan teknologi yang dikuasainya dan ini terdapat pada pemerintah Inggris di India. Inggris terlalu kuat di hadapan orang Islam India. Karena Inggris sudah maju dalam ilmu dan tehnologinya, justru itu untuk bisa menjadi kuat mereka harus mau mentransformasikan ilmu dan tehnologi Inggris sebanyak-banyaknya.

Akhmad Khan sangat mengagumi kemajuan peradaban yang telah diperoleh barat, oleh karena itu dia menganjurkan ummat Islam untuk meniru sistem pendidikan yang mereka kembangkan, untuk itu Akhmad Khan mencoba meyakinkan kepada ummat Islam bahwa langkah yang dia anjurkan itu sah

¹³ *Ibid*, hlm. 167 – 168

¹⁴ Abdul Sani, *Perkembangan Modern...*, hlm. 151

secara historis dan normatif. Menurut dia para generasi muslim terdahulu telah mempelajari ilmu-ilmu dari kawasan non-muslim, yaitu Yunani, dengan tidak ada keraguan bahwa ilmu yang mereka pelajari itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam masyarakat muslim, setelah itu orang-orang Eropa mentransfer ilmu-ilmu yang telah dikembangkan oleh ummat Islam ke negara mereka, dan kini mereka telah mengalami kemajuan dengan ilmu-ilmu itu. Maka tidak ada salahnya sekarang ummat Islam belajar (mengambil kembali ilmu itu) dari Eropa, karena mereka telah meminjamnya dari ummat Islam.

V. Teori Kependidikan Sayid Akhmad Khan

Berkaitan dengan persoalan kependidikan, pemikiran Akhmad Khan diwarnai oleh pemikiran keagamaan yang liberal sebagai konsekuensi pertemuan antara latar belakang tradisional dan pengalaman-pengalamannya di bawah kekuasaan kolonial. Secara ringkas pemikiran kependidikan Akhmad Khan tergambar dalam ucapannya :

“Tujuan pendidikan adalah untuk membuat manusia agar dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan intelektualnya sampai maksimal sehingga dia dapat mengetahui signifikansi situasi apa saja yang mungkin muncul, dan dapat mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah. Dan memperoleh kemampuan untuk merenungkan rahasia-rahasia Tuhan dalam alam pendidikan harus memperkuat karakternya, membantu dia untuk merawat dirinya sendiri dan konsentrasi pada kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian Akhmad Khan berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran lama. Muslim tidak terlalu perlu untuk mempertahankan tradisi-tradisi lama yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan mereka. Menurut Akhmad Khan, muslim mempunyai hak itu menentukan jenis pendidikan yang mereka butuhkan, sebagaimana para pendahulu muslim juga telah

menentukan jenis pendidikan untuk mereka sesuai dengan zaman yang mereka alami. Berkaitan dengan pendidikan agama, ia berpendapat bahwa pendidikan agama harus menekankan pemahaman prinsip-prinsip dasar dan studi kitab suci, berbeda dari teks-teks skolastik. Akhmad Khan berpendapat bahwa filsafat, logika, ilmu-ilmu alam yang merupakan warisan keilmuan Islam (klasik) tidak relevan. Dia juga mengkritik praktek-praktek, kepercayaan dan keilmuan keislaman muslim India yang ada, karena meniru tradisi-tradisi nenek moyang tanpa memperlihatkan kesesuaiannya dengan kondisi kontemporer, menurut Akhmad Khan, "Bagaimanapun keadaannya nenek moyang kita, mereka adalah bukan kita. Mereka adalah para penemu ilmu-ilmu yang sangat *Complicated* sementara kita bahkan tidak bisa memahaminya, kita harus menyesali diri kita sendiri, bukan untuk membanggakan nenek moyang kita".¹⁵

Akhmad Khan menyerang sikap taqlid ummat Islam terhadap pendapat-pendapat para ahli hukum masa lampau yang menurut pendapatnya tidak dapat dipertahankan. Dia menganjurkan *Ijtihad* dengan mempergunakan ilmu pengetahuan modern sebagai bekalnya, karena dia beranggapan bahwa kewajiban ummat Islam setiap masa untuk memikirkan kembali segala hukum syariat agar sesuai dengan masanya.

Manusia menurut Akhmad Khan mempunyai kebebasan berkehendak dan berbuat (*Free Will And Free Act*). Dia menolak adanya takdir yang telah ditentukan Tuhan bagi manusia, karena bertentangan dengan kebebasan manusia yang harus bertanggung jawab. Manusia menentukan nasibnya sendiri. Faham fatalisme (*jabariyah*) dianggapnya membawa kemunduran bagi ummat, justru itu paham tersebut harus diberantas, agar ummat Islam bisa maju. Akhmad Khan membedakan antara *Din* dan *Syariat*, menurut pendapatnya *Din* mencakup masalah akidah dan ibadah dan sifatnya sudah final, sedangkan *Syariat* mencakup masalah moral dan transaksi-

¹⁵ Abd. Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 165

transaksi dalam kehidupan manusia dan sifatnya belum final, sehingga perlu disesuaikan dengan setiap masa dan tempat dengan berpedoman kepada moral dan jiwa ajaran Islam.¹⁶

Alam, demikian Sayid Akhmad Khan selanjutnya, berjalan dan beredar sesuai dengan hukum alam yang telah ditentukan Tuhan itu segalanya dalam alam terjadi menurut sebab-akibat, tetapi wujud semuanya tergantung pada sebab pertama (Tuhan), kalau ada sesuatu yang terputus hubungannya dengan sebab pertama, wujud sesuatu itu akan lenyap.¹⁷

Oleh karena itu Sayid Akhmad Khan percaya bahwa pendidikan adalah instrumen untuk memperoleh keselamatan manusia di dunia, seperti halnya agama adalah instrumental untuk mendapatkan keselamatan di Akherat. Dengan demikian pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap ummat manusia, kegagalan pada bidang ini akan mengantarkan kegagalan hidup di dunia.¹⁸

Dalam menyampaikan ide-idenya Sayid Akhmad Khan menggunakan teori "*Comparative*" yakni membandingkan antara keadaan Inggris dan Islam India pada waktu itu, Akhmad Khan melihat bahwa ummat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman, peradaban Islam klasik telah hilang, dan telah timbul peradaban baru, yaitu Iptek. Barat dan bangsa Eropa mengolah demikian rupa Iptek untuk memudahkan dan mewujudkan keinginan-keinginan mereka, termasuk dalam hal ketika mereka mau menaklukkan ummat Islam, tentu dapat dengan mudah ummat Islam dikuasai karena tidak memiliki kelebihan di bidang tersebut.¹⁹

¹⁶ Depag RI, *Ensiklopedi ...*, hlm. 72

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan ...*, hlm. 168

¹⁸ Abd. Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 166

¹⁹ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 147

VI. Ide Pokok

Akhmad Khan secara terus menerus mengkritik muslim India karena tidak memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan. Dia yakin bahwa pendidikan telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari masyarakat muslim India, akan tetapi Akhmad Khan melihat bahwa pendidikan yang mereka kembangkan tidak cukup untuk mengangkat muslim dari kondisi yang sangat memprihatinkan. Akhmad Khan berpendapat bahwa pendidikan harus membekali muslim dengan pengetahuan tentang hukum alam, karena dunia diatur oleh hukum ini. Hukum alam menurut Akhmad Khan sama dengan hukum-hukum agama, karena keduanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Akhmad Khan juga memberikan perhatian pada aspek pembentukan moral dan kepribadian dalam pendidikan. Di sini dia mengajak muslim untuk belajar dari pendahulunya yang memberikan perhatian yang sangat besar pada bidang ini.²⁰

Akhmad Khan berpendapat bahwa Iptek modern adalah hasil pemikiran manusia, oleh karena itu kalau ummat Islam mau maju juga harus menghargai akal pikiran. Dalam persoalan ini Sayid Akhmad Khan sangat menghargai akal pikiran rasional.²¹

Untuk menunjang terlaksananya ide pembaharuannya di bidang pendidikan, dia juga mendirikan suatu lembaga bernama *All India Muhammadan Education Conferene* (1868), yang menyelenggarakan pertemuan tokoh-tokoh pendidikan Islam di India setiap tahun yang langsung dipimpinya sendiri. Akhmad Khan juga seorang pengarang yang produktif karangannya banyak tentang sejarah dan keagamaan. Tidak kurang dari 36 buah karya tulisannya yang pernah diterbitkan. Di bidang sejarah selain buku *Athar Al-Sanadid* (1847) juga ada karya lain yang berjudul *Jam-E Jam* (1840), dan *Essays on The Life on of Muhammad* (1870), *Tafsir I-Qur'an* (6 jilid, yaitu tahun

²⁰ Abd. Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 167

²¹ Abd. Sani, *Perkembangan ...*, hlm. 148

1880 – 1885), Ibtalu I-Ghulam (1860) tentang penghapusan perbudakan dalam Islam, *Tabyinu I-Kalam* (1862) tentang Bibel.

Ke dalam kegiatan politik, dia mempunyai pandangan politik tertentu yang berbeda dari tokoh-tokoh ummat Islam waktu itu. Akhmad Khan melihat bahwa Inggris terlalu kuat di hadapan mereka, karena Inggris sudah maju dalam ilmu dan teknologinya, justru itu, untuk bisa menjadi kuat mereka harus mau mentransformasikan ilmu dan teknologi Inggris sebanyak-sebanyak. Dan untuk itu mereka harus bekerja sama dengan Inggris dalam banyak hal termasuk di bidang politik.²²

Akhmad Khan juga memberikan perhatian pada aspek pembentukan moral dan kepribadian dalam pendidikan, akan tetapi tehnik pelaksanaannya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan pemikiran Akhmad Khan bahwa ummat Islam harus mempelajari ilmu-ilmu barat, maka MAOC memiliki dua fakultas, Inggris dan Timur. Di fakultas Inggris mata kuliah diajarkan dengan bahasa Inggris, sementara bahasa Arab dan Persi menjadi bahasa kedua di fakultas Timur.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ide-ide Sayid Akhmad Khan adalah :

1. Merubah orang-orang muslim India yang tadinya sangat anti terhadap Inggris, sehingga mau bekerja sama dengan orang-orang Inggris.
2. Menjadikan ummat muslim India yang berperadaban baru tentang ilmu dan tehnologi
3. Mencari jalan keluar, bagaimana agar orang-orang muslim India mau menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Inggris.
4. Menjadikan orang-orang muslim India agar tidak alergi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

²² Depag RI, *Ensiklopedi ...*, hlm. 69

²³ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan....*, hlm. 168

VII. Analisis

Pemikiran kependidikan Sayid Akhmad Khan di atas menunjukkan bahwa dia seorang yang memiliki pandangan yang modern terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Dia selalu berusaha memecahkan persoalan-persoalan muslim di India dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang realitas dan melihat kepentingan jauh ke depan dan menghindarkan diri dari romantisme masa lalu yang sering menyelimuti pola berpikir kebanyakan ummat Islam. Akhmad Khan juga sangat gigih berusaha mensosialisasikan dan mewujudkan gagasan-gagasan secara konsisten.

Sampai disini jelaslah bahwa pemikiran kependidikan yang dikembangkan oleh Sayid Akhmad Khan adalah jawaban atas situasi ummat Islam India yang tengah mengalami kekalahan dalam percaturan politik dan ekonomi. Kondisi yang tidak menguntungkan itu diatasi dengan pendidikan yang mampu memberikan bekal untuk berkompetensi dengan umat-umat lain. Disadari oleh Akhmad Khan bahwa ummat Islam India tidak kalah perhatiannya dalam hal pendidikan, akan tetapi perhatian yang mereka berikan tercurah kepada pengembangan ilmu-ilmu tradisional. Oleh karenanya pendidikan ummat Islam tidak banyak memberikan manfaat, selain untuk mewariskan dan mempertahankan tradisi yang mereka peroleh dari nenek moyang mereka secara turun temurun.

Pemikiran kependidikan Sayid Akhmad Khan yang penuh dengan kebanggaan terhadap Eropa itu diimplementasikan melalui lembaga pendidikan MAOC (*Muhammad Anglo-Oriented College*) di Aligarh. College ini memberikan perhatian pada pengembangan ilmu-ilmu tradisional (Islam), akan tetapi, pendidikan kepribadian tetap mendapatkan perhatian yang cukup, hanya dengan sistem yang berbeda dari sistem pendidikan kepribadian yang diterapkan oleh para pendahulu muslim di India.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhmad Khan Terhadap Pendidikan Islam Modern

Sayid Akhmad Khan sangat mengedepankan ijtihad dan menolak sikap *taqlid* karena dia beranggapan bahwa kewajiban umat Islam setiap masa untuk memikirkan kembali segala hukum syariat agar sesuai dengan masanya agar tidak menimbulkan stagnasi. Stagnasi pemikiran tersebut memberikan eksese negatif terhadap bangunan epistemologi ilmu dalam Islam, adapun "Pintu Ijtihad tertutup" menjadikan pemikiran mengalami "*Geologi*" meninjau istilah Arkoun, atau mengalami proses "*Ortodoks*". Yaitu terjadinya persakralan pemikiran Islam, yakni aspek "*Historis*". Islam yang bersifat *taghayyir bi taghayyir al-zaman wa al-makan* bercampur dengan aspek "*Normativitas*" Islam yang bersifat "*Barat oriented*" Akhmad Khan ingin mengajak kepada orang-orang barat, maka tidak ada salahnya umat Islam untuk mengadopsi pengetahuan itu. Dengan teorinya "*Comperative*" antara Barat dan India, ini menunjukkan bahwa tingkat kemajuan yang dimiliki oleh orang-orang muslim masih tertinggal jauh oleh orang-orang Eropa (Inggris). Oleh karena itu teori Akhmad Khan masih sangat relevan terhadap pendidikan Islam modern sekarang ini. Metode dan teori Akhmad Khan perlu dijadikan pijakan awal dalam rangka menciptakan paradigma pendidikan Islam yang masih kalah jauh dengan orang-orang Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, H. A., *Alam Pemikiran Islam Modern*, Bandung : Mizan, 1996
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, DIRJEN BINBAGA ISLAM, 1987 / 1988.
- John J. Donohue, John J. Esposito "Islam dan Pembaharuan", (*Islam in Transition Muslim Perspective*, Terj. Drs. Machnun Husein, Jakarta : Raja Grafindo, 1995
- Kholiq, Abdul, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Sani, Abdul, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembang Modern Dalam Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Thoyib, Ruswan, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

Konsep Pendidikan "MUHAMMAD ABDUH"

I. Pendahuluan

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke 18 M, masyarakat Muslim di seluruh dunia benar-benar mengalami kemunduran dan keterbelakangan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya.

Namun hal ini akhirnya menyadarkan para pemikir Muslim untuk segera mengadakan pembaharuan mengatasi ketertinggalan tersebut, yang pada saat itu dunia baratlah yang menjadi tolok ukur kemajuan peradaban manusia, tanpa mengenyampingkan aspek hukum yang menjadi dasar gerak hidup Muslim yang bersumber utama dari al Qur'an dan Sunnah, dan sumber hukum cabang lainnya.

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaharuan yang ikut berperan dalam memperbaiki kondisi lemah masyarakat Muslim terutama dalam pemikiran baik di bidang politik, agama, budaya, maupun pendidikan.

Beliau adalah seorang pengajar, politikus, hakim, mufti, dan juga seorang jurnalis yang mendobrak kekakuan pemikiran masyarakat Islam pada masanya yang bersifat statis, perjuangan ini selalu ia jalankan walaupun banyak rintangan yang beliau hadapi. Dan perjuangan ini telah membuahkan hasilnya dengan pengaruh yang timbul dari buah pikirannya, bukan hanya di Mesir, akan tetapi juga di Asia bahkan merambahkan ke dunia Eropa.

II. Biografi

Nama lengkap Muhammad Abduh adalah Muhammad Abduh Ibnu Hasan Khair Allah. Ia lahir pada tahun 1848,¹ dalam leksikon Islam, Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di desa

¹ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta : Karya Unipress, 1993), hlm 114

Mahallat Nasr di Delta Mesir, dalam keluarga desa yang termasuk kreatif modern, yang agar terkemuka dan memiliki tradisi berilmu dan saleh.² Perbedaan tahun kelahiran tersebut disebabkan karena Ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal kelahiran anak-anaknya. Tahun 1849 adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya.³

Ayahnya bernama Abduh Hasan Khair Allah, berasal dari Turki dan telah lama menetap di Mesir. Ibunya berasal dari suku Arab yang menurut riwayat silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar Ibn al Khatab.⁴

Abduh mengawali pendidikannya dengan berguru pada ayahnya di rumah. Pelajaran pertama yang diterimanya adalah membaca, menulis, dan menghafal al Qur'an. Hanya dalam jangka waktu dua tahun seluruh ayat al Qur'an telah dihafalnya. Kemudian pada usia 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Tanta untuk belajar di Masjid al Ahmadi. Di samping melancarkan hafalan al Qur'annya, ia juga belajar bahasa Arab dan Fiqih. Setelah belajar selama dua tahun Abduh merasa bosan karena system pengajaran memakai metode hafalan dengan rasa kecewa Abduh kembali ke Mahallat Nasr.

Pada tahun 1866 M Muhammad Abduh memasuki hidup berumah tangga. Sekitar 40 hari setelah menikah, Abduh dipaksa ayahnya kembali ke Tanta untuk melanjutkan studinya. Dalam perjalanannya ke Tanta, Abduh mengubah haluan menuju desa Kanisah untuk bertemu dengan pamannya, Syekh Darwish Khadr. Melihat Abduh yang dihinggapi rasa bosan dan kecewa dalam menuntut ilmu, Syekh Darwisy memberikan dorongan nasihat kepada Abduh agar kembali bersemangat dan bergairah untuk menuntut ilmu. Akhirnya Abduh pun belajar kembali.

² *Leksikon Islam*, (Jakarta : Pustazet Perkasa, 1988), hlm. 492

³ Harun Nsution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 58

⁴ *Ibid*, hlm. 5

Untuk sementara ia belajar pada Syekh Darwisy dan ilmu yang ditekuninya kebanyakan menyangkut tasawuf.⁵

Abduh kembali melanjutkan studinya di Masjid al Ahmadi, Tanta. Setelah selesai belajar di sini ia melanjutkan ke al Azhar pada tahun 1866. Sewaktu masih belajar di al Azhar, Jamaluddin al Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Di sinilah Muhammad Abduh untuk pertama kalinya bertemu al Afghani. Abduh dan kawan-kawannya berkesempatan berdialog dengan tokoh pembaharuan ini, dan ketika al Afghani datang pada tahun 1871 untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya. Melalui Afghanilah Abduh mendalami pengetahuan tentang Filsafat, Matematika, Teologi, Politik, dan Jurnalistik. Bidang pengetahuan yang menarik perhatian Abduh adalah Teologi, terutama Teologi Mu'tazilah. Buku yang dipelajarinya adalah *Syarh al Taftazani'ala Aqo'id an Nasafiyah* (Penjelasan Taftazani tentang Kepercayaan Aliran Nasafiyah).

Pada tahun 1877 studinya selesai di al. Azhar dengan gelar Alim. Ia mulai mengajar, pertama di al Azhar, kemudian di Darul Ulum, dan juga dirumahnya sendiri. Ketika al Afghani diusir dari Mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, Abduh yang juga dipandang turut campur dalam masalah ini, dibuang keluarga kota Kairo. Tetapi setahun kemudian ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al Waqo'il misriyah*. Pada waktu itu perasaan kenasionalan Mesir mulai timbul. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh surat kabar itu bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan nasional Mesir.⁶ Media ini membuka jalannya untuk terlibat politik praktis yang berjuang dengan pengasingannya ke luar negeri dengan tuduhan terlibat pemberontakan yang dipimpin Urabi Pasya pada tahun 1882. Mula-mula ia pergi ke Beirut dan kemudian menyertai al

⁵ *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Iktiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 255

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam....*, hlm. 61

Afghani ke Paris, di sini mereka menerbitkan majalah *Urwat al Wustaqqa*, nama ini diambil dari surat al Baqarah, ayat 256, yang berarti "buhul tali yang amat kuat", dengan misi yang sama, yaitu membangkit semangat umat Islam melawan kolonialisme barat, sehingga akhirnya majalah ini dilarang terbit oleh pemerintah kolonial. Sebelum penerbitan itu dihentikan ia sempat mengunjungi tunis dan beberapa negara Islam lainnya, dan akhirnya ia kembali ke Beirut pada tahun 1884.⁷

Di Beirut ia menghentikan kegiatan politiknya dan ia lebih melibatkan diri dalam kegiatan mengajar dan menulis serta menerjemahkan kitab-kitab ke dalam Bahasa Arab. Di sinilah ia menyelesaikan kitab *Risalah Tauhidnya*. Pada tahun 1888 ia kembali ke Mesir. Permohonan Abdul untuk mengajar di Darul 'ulum ditolak oleh Khedewi Tawfik dan ia diangkat sebagai hakim, ia menerimanya dengan berat hati. Jabatan itu ia gunakan untuk merealisasikan usaha pembaharuannya.⁸ Pada tahun 1899, ia menjadi Mufti Mesir, menggantikan Syekh Hasunah al-Nadawi. Penganangkatan ini meberik peluang bagi Muhammad Abdul untuk memperbaiki kesalahan pandangan masyarakat, bahkan pandangan para mufti sendiri tentang kedudukan mereka sebagai hakim. Mufti-mufti sebelumnya berpandangan para mufti sendiri tentang kedudukan mereka sebagai hakim. Mufti-mufti sebelumnya perbandingan bahwa sebagai mufti yang ditunjuk negara, tugas mereka hanya sebagai penasehat hukum bagi kepentingan negara. di luar itu seakan mereka melepaskan diri dari orang yang mencari kepastian hukum. Pandangan inilah yang diluruskan Abdul dengan jalan memberi kesempatan bagi siapapun yang memerlukan jasanya. Mufti baginya bukan hanya berkhidmat untuk negara, tetapi juga pengangkatannya sebagai anggotanya Majelis Syura, dewan legislatif dalam pemerintahan Mesir. Salah satu hasil usahanya adalah membina hubungan yang harmonis antara Majelis Syuro dengan pemerintah.⁹

⁷ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hlm. 116

⁸ *Ibid.*, hlm. 118

⁹ *Ibid.*, hlm. 118 – 119

Abduhpun tampaknya tidak mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sosial pada tahun 1892 ia mendirikan organisasi sosial yang bernama *al-Jami'at al-Khiriyan al-Islamiyat*. Yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan membantu fakir miskin dan anak-anak yang tiak mampu dibiayai orang tuanya.

Pada tahun 1905 bersama dengan Abd al-Karim Salman dan 'Syekh Sayyid al-Hanbali ia mengundurkan diri dari Al Azhar sehingga beberapa rencananya tidak bisa dilanjutkan. Beberapa bulan kemudian ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal tepatnya tanggal 11 Juli 1905 M / 8 Jumadil Awal 1323 H, Abduh wafat karena sakit, Jenazahnya dimakamkan di pemakaman negara Kairo.¹⁰

Karya-karya Muhammad Abduh

Di antara karya-karya beliau adalah :

1. *Risalah at Tauhid*
2. *Hasyiyah*
3. *Hasyiyah 'Ala Syarah al Dawani li' aqoid al'Audiyah*
(Komentar terhadap penjelasan al Dawani terhadap akidah-akidah yang meleset, bahwa sifat Tuhan adalah esensi Tuhan).¹¹

III. Setting Sosial

Kemunduran intelektual di dunia Islam, juga melanda Mesir selama beberapa abad. Agamapun saat itu kehilangan ruhnya dan menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna. Pemikiran yang *statis, taklid, bid'ah, dan khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu, juga berkembang di Mesir. Abduh memandang pemikiran yang *jumud* itu telah merambat dalam berbagai bidang; bahasa, syari'ah. Akidah, dan system masyarakat.

¹⁰ *Ibid*, hlm., 118 - 119

¹¹ *Ensiklopedia Islam...*, hlm. 256

Al Azhar sendiri ketika itu menjadi lembaga pendidikan yang statis. Pelajaran dipusatkan pada fiqih, tafsir, yang hanya mentransformasikan buah pikiran lama yang dipelajari melalui syarah dan hasiyat kitab-kitab tertentu.¹²

Di lain pihak, *system Iqhta*¹³ yang diterapkan lebih membawa penderitaan rakyat, sedangkan kekayaan bertumpuk di tangan para penguasa dan pejabat-pejabat istana, di samping itu sikap kerajaan yang mengambil sikap isolasi terhadap barat menambah penderitaan dan ketertinggalan tersebut, tidak hanya di bidang intelektual tetapi juga di bidang militer. Keberadaan bangsa Perancis di Mesir membuka mata dan kesadaran rakyat Mesir dan para Ulama'nya akan ketertinggalan dan kemunduran yang mereka alami selama ini.

Sadar akan ketinggalan dan kemunduran yang dialami Mesir, Muhammad Ali Pasya berusaha mengejar ketinggalan tersebut dengan mengadakan pembaharuan di berbagai bidang. Di bidang politik, ia memerintah dengan tangan besi. Agaknya ia tidak angin jika pembaharuan yang dilakukannya akhirnya menjadi bumerang yang mengancam kekuasaannya. Setelah Muhammad Ali Pasya wafat, kedudukannya digantikan oleh Khedewi Abbas I dan kemudian oleh Muhammad Said. Ketika Muhammad Abduh mengawali karirinya kekuasaan berada di tangan Khedewi Ismail yang memerintah sama dengan Muhammad Ali, iapun mengambil orang-orang Eropa sebagai tenaga ahli dalam pemerintahan. Khedewi berhasil digulingkan oleh Muhammad Abduh bersama dengan gurunya al Afghani. Dan penggantinya adalah Taufiq Pasya. Pada awal pemerintahannya, Taufiq memerintah dengan baik. Akan tetapi beberapa kelemahan yang dimilikinya segera yang diantaranya

¹² Depag, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik, dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

¹³ *Iqhta* adalah system pemilikan tanah di Mesir pada masa kerajaan Mahluk dan Usmani. Tanah yang digarap adalah milik kerajaan, bukan milik rakyat dan para pejabat menjadi tuan-tuan tanah yang berkuasa. (Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhanunadiyah...*) hlm. 121

adalah pemberontakan Urabi Pasya. Dalam peristiwa itu Abduh turut memainkan peranan. Dan seperti pemimpin-pemimpin lainnya ia ditangkap, dipenjarakan, dan kemudian dibuang keluar negeri. Dengan lumpuhnya kekuatan Urabi, Inggris semakin menancapkan kekuasaannya di Mesir dengan menjadikannya sebagai sebuah protektor.¹⁴

IV. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Abduh

Pemikiran Muhammad Abduh, khususnya di bidang pendidikan tampaknya muncul dilatarbelakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan, situasi pendidikan pada saat itu terutama yang dialaminya sendiri, dan juga situasi politik.¹⁵

Faktor sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk keluarga dan gurunya, terutama Syekh Darwisy dan Sayyid Jamaluddin al Afghani. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya *Zumatul Ishlah* berkata tentang pribadi Syekh Darwisy.

“Dia terpengaruh oleh ajaran Sanusiyah¹⁶ yang bersamaan halnya dengan wahabi, menyuarakan agar kembali kepada Islam pertama dalam keasliannya dan pembersihan dari bid’ah-bid’ah, yaitu setelah dia kembali dari Tripoli barat dan berkumpul di sana dengan penganut-penganut Sanusiyah.

Syekh itulah yang mengkritik Abduh, yang mulanya nyaris jadi ulama yang mementingkan pembersihan diri sendiri dengan berbagai zikir dan do’a tetapi tidak memperdulikan masyarakat sekelilingnya. Dibawanya Abduh ke tempat pergaulan kampungnya, supaya dirasainya apa yang dirasakan oleh orang lain, supaya dapat memiliki pengetahuan apa penyakit dan apa obatnya. Seyekh Darwisy, orang yang membantah dan

¹⁴ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hlm. 121-123

¹⁵ Depag, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 186

¹⁶ Ajaran Sufi yang diterapkan pada kerajaan Sanusi di Libya, yang dipimpin oleh raja pertama, yaitu Sidi Muhammad Idris as Sunisi (tahun 1950.M) (Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta ; Pustaka Panji Mas, 1993))

memberantas ajaran al Azhar selama ini, bahwa ilmu terbagi dua, ada yang lahir dan ada yang batin. Dan ilmu bukanlah semata-mata ilmu agama, filsafat dan mantiqpun perlu dipelajari.

Kata Dr. Ahmad Amin selanjutnya : "yang mengisinya bermula ialah Syekh Darwisy. Adapun kedatangan al Afghani ialah menunjukkan yang mana yang akan diperbaiki."¹⁷

Di samping itu lingkungan sekolah di Tanta di Mesir tempat ia menemukan system pendidikan yang tidak efektif, serta pandangan keagamaan yang statis dan pikiran-pikiran yang fatalis.

Faktor kebudayaan berupa ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama belajar di sekolah-sekolah formal, dari Jamaluddin al Afghani, serta pengalaman yang timbul dari barat.

Faktor politik yang bersumber dari situasi politik di masanya, sejak ia hidup dalam lingkungan keluarganya di Mahallat Nasr. Dari kezaliman yang dilakukan oleh para pegawai di masa pemerintahan Muhammad Ali sampai pada gejala-gejala politik di Mesir disebabkan oleh system pemerintahan yang absolut, politik realisme dan campur tangan asing di negeri Mesir.¹⁸

Situasi lainnya yang memunculkan pemikiran Muhammad Abduh system pendidikan yang pada saat itu, pada abad ke 19 M, Muhammad Ali mengawali pembaharuan pendidikan Mesir. Pembaharuan yang timpang dan hanya menekankan perkembangan aspek inteiek, mewariskan dua tipe pendidikan pada era berikutnya. Model pertama ialah sekolah-sekolah modern, sedangkan model kedua adalah sekolah agama yang bersifat doktrinal dan tradisional. Kedua model sekolah tersebut tidak agama yang bersifat doktrinal dan tradisional. Kedua model sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Dualisme pendidikan yang demikian juga melahirkan dua kelas

¹⁷ *Ibid*, hlm. 220 - 221

¹⁸ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hlm. 124

sosial dengan spirit yang berbeda. Model sekolah yang pertama melahirkan kelas elit generasi muda yang dimulai pada abad 19 M, sedangkan model sekolah yang kedua memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Dengan ilmu-ilmu barat yang mereka peroleh, mereka dapat menerima ide-ide yang datang dari barat. Abduh memandang bahwa pemikiran pertama tidak dapat dipertahankan lagi, karena hanya akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Sedangkan pada pola pemikiran kedua, Abduh melihat bahaya yang mengancam sendi-sendi agama dan moral yang akan tergoyahkan oleh pemikiran modern yang mereka serap.¹⁹

V. Metodologi

*Methodology is the study of procedures fundamental to organization of science or a field of studi.*²⁰ Jadi metodologi ini adalah alat yang digunakan sebagai landsan dalam menghasilkan suatu teori dan ide pemikiran.

Menurut Rasyid Ridla (murid Abduh), dalam mengeluarkan fatwa, Abduh menggunakan dua cara :

1. Dengan menarjih pendapat ulama yang ada, terutama pendapat Malikiyah dan Hanafiyah.
2. Dengan berijtihad, terutama dalam penafsiran ayat-ayat Qur'an.²¹

Selain dua cara di atas menurut penulis Abduh menggunakan cara *masalah mursalah*, yaitu ; kebaikan yang tidak disinggung-singgung syara', untuk mengerjakannya meninggalkannya, sedang kalau dikerjakan akan membawa manfaat atau menghindari keburukan.²²

¹⁹ Depag, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 187 – 188

²⁰ Danna F. Kellerman, *The New Grolier Webster Later National Dictionary of The English Language*, (New York : Grolier, 1971), hlm. 600

²¹ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hlm. 145

²² A. Hanafi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Widjaya, 1981), hlm. 144

Dalam hal ini, melihat hal-hal yang melatar belakangi pemikiran Abduh, dan melihat caya yang beliau gunakan dalam mengeluarkan fatwa, beliau berusaha melakukan ijtihad dengan meninjau kembali pendapat lama dan menyesuaikan dengan yang diinginkan al Qur'an dan Sunnah, sehingga menghasilkan pendapat baru yang mandiri. Contohnya; tentang pendapat beliau mengenai tayamum yang dapat dilihat dalam buku Pemikiran Muhammad dan Muhammad Abduh (Arbiyah Lubis : 1991). Dari sini penulis mengambil suatu sebutan untuk metodologi yang digunakan Abduh yaitu "*Inteegrated theoritico-empirical method*", integratel berarti menyatupadukan, theoritico berarti yang berdasarkan teori, dan *empirical* mempunyai arti berdasarkan pengalaman, percobaan, dan pengamatan, atau berdasarkan pengalaman praktis.²³ Namun demikian ada satu metodologi yang juga tepat untuk menyebut pola dasar pemikiran Abduh, yaitu; "*Innovate Analitic Approach*", yaitu satu metode pendekatan analisis yang merumuskan pemikiran-pemikiran yang sifatnya memperbaharui pemikiran-pemikiran sebelumnya.

VI. Teori

Berpijak dari *metodologi integrated tehoritico-empirical method* dan *Innovate Alaytic Approach*, Abduh mempunyai tujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam masyarakat Islam, dan dengan berbuat demikian memperkuat akar moralnya. Menurutnya, ini hanya dapat dilakukan dengan satu cara, yaitu dengan menerima tuntutan perubahan, dan dengan menghubungkan perubahan itu pada prinsip-prinsip Islam, dengan memperlihatkan bahwa perubahan-perubahan yang sedang terjadi tidak hanya diperkenankan oleh Islam, tapi juga bahwa Islam harus dipahami secara tepat karena dapat menjadi prinsip-prinsip perubahan maupun kontrol yang bermanfaat.

Dalam menegaskan bahwa Islam dapat merupakan dasar moral suatu masyarakat modern dan progresif, Abduh tentu tidak

²³ Peter Salim, *Salim Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 2000)

bermaksud menyatakan bahwa Islam akan bermaksud menyetujui segala sesuatu yang telah dilakukan demi kemajuan, dan bahwa tujuan ulama' baru adalah semata-mata melegitimasi suatu *fait accompli*.²⁴ Sebaliknya Islam seperti yang dipahaminya, merupakan prinsip menahan diri, ini akan memungkinkan kaum Muslimin membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di antara semua perubahan yang dianjurkan.

Karena itu tugas yang digariskannya bagi dirinya meliputi :

- a. Menyatakan kembali apakah Islam itu sesungguhnya
- b. Suatu kerangka pemahaman terhadap masyarakat modern.

Titik pusat bagi semua pemikirannya tentang itu adalah suatu pengertian tentang agama sejati, suatu perbedaan antara apa yang hakiki dan dapat diubah yang merusak. Islam sesungguhnya menurut Abduh memiliki struktur doktrin yang sederhana, ia terdiri dari kepercayaan-kepercayaan tertentu tentang soal-soal terbesar dari kehidupan manusia, dan prinsip-prinsip umum tertentu dari perilaku manusia.

Bagi Abduh masyarakat ideal adalah masyarakat yang tunduk pada firman Tuhan dan sekaligus adalah perilaku yang mengajarkan pemikiran sosial modern yang merupakan kunci bagi stabilitas kemajuan.

Menurut Abduh, kejumudan, bid'ah, khurafat, dan sikap tidak mau menerima perubahan sehingga menjadi mundur, kesemuanya itu karena tidak adanya pemahaman agama secara benar, sedangkan yang terpenting dalam pemahaman agama adalah Tauhid. Bilamana akidah seseorang itu benar maka benar pulalah perjalanan hidupnya. Aqidah itu bisa benar jika mempelajarnya dilakukan pemahamannya tidak benar, akibatnya umat menjadi mundur dan sebaliknya apabila pemahamannya benar niscaya akan mengangkat derajat dan martabat kaum Muslimin dan bisa memajukan mereka.²⁵

²⁴ Sesuatu yang telah dilakukan, tidak dapat diubah lagi (Peter Slaim : 2000, hlm. 538)

²⁵ Leksikon, *Leksikon Islam...*, hlm. 494 - 495

Pembaharuan yang dilancarkan Abduh tidaklah sama dengan yang dilakukan oleh Abduh Wahab dengan gerakan Wahabiyahnya. Wahabi hanya mengakui al Qur'an dan Sunnah Nabi sebagaimana dipraktekan oleh sahabat terdahulu dan menentang otoritas aliran-aliran yang berkembang di zaman pertengahan. Sedangkan Abduh menundukkan akal pada tingkat yang tinggi sebagaimana diajarkan oleh ayat-ayat al Qur'an yang banyak jumlahnya, seperti *afala ta'qilun?* tidakkah engkau pikirkan?, wahyu menurutnya tidak bertentangan dengan akal, kalau ayat bertentangan dengan akal secara lahiriyah, harus dicarikan interpretasi baru yang membuat ayat itu sesuai dengan akal.²⁶ Abduh lebih cenderung memakai ajaran asli dan menyesuaikannya dengan zaman modern, untuk menyesuaikan ajaran-ajaran agama dengan situasi modern, perlu dilakukan interpretasi baru dan untuk itu diperlukan ijtihad. Abduh berpendapat bahwa pintu ijtihad harus dibuka lebar agar umat Islam terbebas dari taqlid.²⁷

Dalam bidang syari'ah ia juga menekankan pada persoalan Ijtihad, yaitu corak usaha yang ditempuh dalam memahami syari'ah untuk mendapatkan kepastian hukum. Menurut syari'ah ditinjau dari dua sudut yang bersifat qat'i yaitu yang ditunjukannya dari al Qur'an dan oleh Rasulullah SAW, hukum yang demikian tidak memerlukan interpretasi. Yang kedua adalah hukum-hukum yang datang dengan tunjukan nash dan ijma' yang bersifat zhanni yang menjadi lapangan ijtihad berupa perkara *mu'amalat*, seperti politik, kebudayaan, dan semua yang menyangkut kepentingan umum. Corak pemikiran Abduh bersifat rasional dan rekonstruksif, dalam

²⁶ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 155

²⁷ A. Shomad Hamid, *Islam dan Pembaharuan, Sebuah Kajian Tentang Aliran Modern Dalam Islam dan Permasalahannya*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hlm. 54

usahanya memperbaharui umatnya ia melakukan dengan cara evolution.²⁸

Rekonstruktif berarti berhubungan dengan pembangunan kembali,²⁹ Konstruksi bisa berarti pengertian, sedang construct adalah membentuk sebuah kalimat atau konsepsi atau gagasan. Jadi rekonstruktif bisa diartikan membangun kembali sebuah gagasan yang sudah ada disertai koreksi atau ralat. Sebagai contoh, ketika Abduh menafsiri surat an Nisa' ayat 43 tentang tayamum. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa; kebolehan bertayamum meskipun ada air, tidak hanya bagi mereka yang sakit, tetapi bagi musafir. Hukum yang demikianlah menurut pendapatnya yang ditunjuk ayat secara jelas, yaitu; mensejajarkan kedudukan musafir dengan orang yang sakit dalam kebolehan bertayamum, baik dalam keadaan ada air atau tidak. Pendapatnya yang demikian mungkin dapat dikatakan sebagai cermin dari prinsip penafsirannya yang pertama, yaitu; menjadi al Qur'an sebagai sumber hukum dan tidak menundukannya kepada mazhab, kalau sekitar ia tunduk pada salah satu mazhab dan tidak memahami ayat sebagai yang ditunjuk tex, maka ia tidak akan berpendapat demikian, karena tidak ada sebuah mazhabpun yang berpendapat seperti hukum yang ditetapkannya. Dengan demikian ia memahami ayat tersebut dengan pemikirannya sendiri, terlepas dari taqlid kepada sesuatu mazhab.³⁰

Dari bahasan tadi dapat diambil satu kesimpulan, bahwa teori yang dikemukakan oleh Abduh disebut dengan teori "*Synthetic Scientific Approach*".

²⁸ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hlm. 137 - 138

²⁹ Peter Salim, *Salim Ninth Collegiate...*, hlm. 1223

³⁰ Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, 148

VII. Ide Dan Pokok Pemikiran Pendidikan Abduh

Tujuan pendidikan, menurut Abduh "adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikan kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat".

Rumusan itu dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai Abduh adalah tujuan dalam pengertian yang luas, mencakup aspek akal (Kognitif), dan aspek spiritual (afektif).

1. Kurikulum Sekolah

Tujuan pendidikan yang sebagaimana telah disebutkan dan dituangkan dalam sebuah kurikulum sebagai berikut :

- ❖ Tingkat sekolah dasar mencakup; membaca, berhitung sampai tingkat tertentu, pelajaran agama, dan sejarah.
- ❖ Tingkat menengah; *Manthiq* atau logika dan dasar-dasar penalaran, akidah yang dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil pasti, Fiqih dan akhlaq, sejarah Islam.
- ❖ Pendidikan tingkat atas; mata kuliah agama ditingkat atas ini diberikan kepada mahasiswa yang dipersiapkan kelak akan menjadi pendidik atau golongan yang arif. Mata kuliah tersebut meliputi : Tafsir, hadits, bahasa arab, akhlaq dengan pembahasan terperinci, *ushul fiqih*, sejarah, retorika, dan dasar-dasar diskusi, ilmu kalam.

Ketiga paket kurikulum itu merupakan gambaran umum dari kurikulum pelajaran agama yang diberikan dalam setiap tingkat. Dalam hal ini ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut seperti ilmu pasti, bahasa, sosial dan sebagainya dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas.

2. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Abduh lebih memilih metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid, dan

ia menolak metode hafalan yang hanya merusak daya nalar seperti yang dialaminya sendiri ketika ia belajar di Tanta.

3. Peserta Didik

Menurut Abduh pendidikan harus diikuti oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan sesuai dengan Q. S. al Baqarah : 228. Dan wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*.

4. Pendidikan Non Formal

Dalam pendidikan non formal Abduh menyebutkan *islah* (usaha perbaikan) dan ini perlu adanya campur tangan pemerintah, terutama dalam mempersiapkan da'i. Ia menekankan mereka dari golongan terdidik yang telah mendapatkan pendidikan tingkat atas. Tugas mereka terutama adalah :

- ❖ Menyampaikan kewajiban dan pentingnya belajar
- ❖ Mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka lupakan atau belum mereka ketahui.
- ❖ Meniupkan ke dalam jiwa mereka cinta negara, tanah air, dan pemimpin.

Di luar pendidikan formalpun Abduh menekankan pentingnya pendidikan akal dan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari barat. Pendidikan akal menurutnya tidak hanya berlangsung dalam lembaga pendidikan formal, tetapi juga diluarnya, yaitu melalui pengamatan terhadap alam dan gejala-gejalanya. Ia berpandangan bahwa Allah menurunkan dua buah kitab, yakni : kitab yang diciptakan berupa alam semesta dan kitab yang diwahyukan berupa al Qur'an. Abduh juga menggalakan umat Islam untuk mempelajari ilmu

modern sebagaimana yang telah dilakukan pada masa kejayaan umat Islam pada zaman Abbasiyah.³¹

VIII. Pengaruh Pemikiran Abduh bagi al Azhar

Abduh memusatkan pembaharuan di bidang pendidikan di al Azhar, ia beralasan bahwa al Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam. Memperbaharui perangkat pendidikan berarti memperbaharui lembaga pendidikan keseluruhannya. Sebaliknya membiarkan dalam keadaan terpuruk, berarti membiarkan Islam menemui kehancurannya, cita-cita yang demikian dimungkinkan pelaksanaan karena kedudukan sebagai wakil pemerintah Mesir, dalam Dewan pimpinan al Azhar yang dibentuk atas usulnya sendiri. Pembaharuan yang dilakukannya tidak hanya menyangkut system pengajaran seperti; metode, kurikulum, administrasi, dan kesejahteraan para guru, tetapi juga mencakup sarana fisik, seperti asrama mahasiswa, perpustakaan, dan peningkatan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa.³²

Dalam kenyataan tidak semua ide dan pemikiran pembaharuan yang dibawanya dapat diterima oleh penguasa dan pihak al Azhar, penghalang yang terutama dihadapinya ialah para ulama yang berpikiran statis, beserta orang awam yang dapat mereka pengaruhi. Khedewi sendiripun akhirnya tidak menyetujui pembaharuan fisik yang dibawanya, terutama tentang institusi wakaf yang menyangkut dengan masalah keuangan. Mungkin karena melihat sukarnya penghalang yang harus dilalui maka pada tahun 1905 bersama-sama dengan Abdul al Karim Salman dan Syekh Sayyid al Hanbali, ia mengundurkan diri dari dewan pimpinan

³¹ *Ibid*, hlm. 157-161

³² *Ibid*, hlm. 117

al Azhar. Dengan mengundurkan diri tersebut beberapa rencananya yang telah tersusun tidak dapat lagi dilaksanakannya.³³

IX. Kilas Balik Untuk Abduh

Abduh adalah seorang yang teguh memperjuangkan ide pemikirannya dalam rangka melaksanakan ajaran Islam secara benar kemajuan Islam ia memiliki jiwa yang sangat sensitif dan tahu harga diri sehingga kadang-kadang tinggi hati. Peranan Abduh sebagai seorang ahli pikir Islam kenamaan baik di timur di barat, telah berhasil membawa perubahan di Mesir bahkan di negara-negara Islam lainnya sekaligus meluruskan pandangan keliru dunia barat terhadap hakikat ajaran Islam itu.³⁴

Melalui majalah al Manar (yang digalakan oleh murdinya Rasyid Ridla), pemikirannya menjadi acuan para pembaharuan Islam di luar Mesir, seperti ; di Indonesia KH. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, Ahmat As Surkati dengan organisasi al-Irsyadnya.³⁵

Pembaharuan yang dilakukan Abduh dilancarkan pada momentum dan sasaran yang tepat dan selalu berpedoman pada sumber ajaran Islam yang hakiki.

Sayang sekali upaya pembaharuan di bidang pendidikan tidak sepenuhnya ia laksanakan sendiri sesuai rencana semula, meskipun demikian konsep-konsep yang disusunnya itu menyiratkan adanya pemikiran dan ide-ide baru yang dinamis, yang merupakan terobosan yang dihargai dan didasari nilainya setelah ia wafat.

³³ *Ibid*, hlm. 119

³⁴ A. Shomad Hamid, *Islam dan Pembaharuan....*, hlm. 49

³⁵ *Ibid*, hlm. 59 – 60

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, *Ushul Fiqih*, Jakarta : Widjaya, 1981
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos, 1997.
- Arabiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta : Karya Unipress, 1993
- Shomad Hamid, *Islam dan Pembaharuan, Sebuah kajian Tentang Aliran Modern Dalam Islam dan Permasalahannya*, Surabaya : Bina Ilmu, 1984.
- Danna F. Kellerman, *The New Grolier Webster Later National Dictionary of The English Language*, New York : Grolier, 1971.
- Depag, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik, dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1993.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Leksikon Islam*, Jakarta : Pustazet Perkasa, 1988.
- Peter Salim, *Salim Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 2000.

Konsep Pendidikan Islam

"K.H. AHMAD DAHLAN"

I. Pendahuluan

Konon pada abad XVII dan XIX M keadaan umat Islam sangat memprihatinkan hal itu disebabkan karena jatuhnya satu persatu negara Islam, kalangan bangsa barat giat menyebarkan agama kristen.¹ Kian hari yang dirasakan umat Islam kian memprihatinkan dan menderita dibawah penjajahan orang kristen dan betapa jauhnya ketertinggalan umat Islam bila dibandingkan kemajuan yang telah dialami oleh bangsa barat.

Penderitaan yang panjang ini akhirnya membuat umat Islam terbangun dari tidurnya, semenjak itulah muncul ide-ide pembaharuan dalam Islam. Tokoh-tokoh pembaharu itu lahir untuk mengajak umat agar bangkit kembali dari keterpurukannya.

Abad XX adalah abad kebangkitan umat Islam karena di abad itu banyak negara-negara Islam yang merdeka dan bebas dari penjajahan. di Indonesia kebangkitan Islam ini dimulai dengan bermunculnya organisasi-organisasi Islam baik yang bersifat keagamaan atau politik.²

Salah satu dari organisasi Islam yang lahir sebagai pembaharu waktu itu adalah Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1912 oleh seorang tokoh utamanya yaitu KH. Ahmad Dahlan.

Dalam makalah ini kami tidak akan membahas mengenai seluk beluk organisasi keMuhammadiyah secara lebih mendetail, tapi makalah ini akan lebih memfokuskan kepada

¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Renetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 125-132

² Maarif Misbah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : CV. Wicaksana, 1986), hlm. 126

tokoh utamanya Muhammadiyah yang dalam hal ini memuat tentang bagaimana riwayat hidup dan setting sosial beliau, metode dan teori dalam merumuskan pembaharuan pendidikannya, dan ide-ide pokok pemikiran tentang pendidikan yang secara lengkapnya akan kami paparkan berikut ini.

II. Biografi

KH. Ahmad Dahlan dengan nama kecilnya Muhammad Darwis lahir pada tahun 1868 / 1923 di Kauman kota Yogyakarta. Beliau adalah anak keempat dari KH. Abu Bakar bin Sulaiman salah seorang khotib di masjid Agung kesultanan Yogyakarta, ibunya adalah putri H. Ibrohim, seorang penghulu. Silsilah keturunan beliau sampai kepada Maulana Malik Ibrohim, salah satu dari walisongo yang punya andil besar dalam penyebaran Islam di Indonesia, beliau (KH. Ahmad Dahlan) berasal dari keluarga kelas menengah.³

Ahmad Dahlan adalah orang yang berpandangan dan bersikap kritis terhadap pola pendidikan tradisional yang ada saat itu. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan termasuk maju dalam bidang agama Islam. Pendidikan dasarnya tentang ilmu agama diperoleh dari lingkungan keluarganya dan juga lembaga keagamaan Islam tradisional yaitu pondok pesantren. Beliau sudah menguasai dasar ilmu keislaman dalam usia yang relatif kecil. Diantara gurunya adalah KH.M. Sholeh dalam bidang fiqh, KH. Muhsin dan KH. Ahmad Khamid dalam bidang nahwu, KH. R. Dahlan dalam bidang Falaq, KH. Mahfudz dan Syekh Khayat (ilmu Hadist).

Dalam rangka untuk mewujudkan cita-citanya, untuk merubah pola pendidikan tradisional waktu itu, beliau hijroh ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan studynya pada tahun 1890 selama kurang lebih satu tahun lamanya. Di sana ia belajar agama dari Syaikh Ahmad Khotib

³ Ibnu Salim, *Study KeMuhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis dan Organisasinya*, (Surakarta : Pusat Study Islam dan KeMuhammadiyah, Universitas Muhammadiyah, 1995), hlm. 109

(ulama pembaharu Islam yang terkenal). Kemudian tahun 1903 KH. Ahmad Dahlan kembali mengunjungi Makkah dan menetap disana selama 2 tahun.⁴

Diantara buku-buku yang dipelajari selama di Makkah adalah : Ilmu Kalam yang berhaluan aswaja serta mengandung pemikiran filosofis, buku fiqh karangan Imam Syafi'i dan Ulama Syafi'iyah, dan buku Tasawuf karangan Imam Ghozali dan M. Abduh, selain itu disana beliau juga memperdalam ilmu fiqh kepada Ky. Mahfudz Termas dan Said Babsyeh, ilmu hadist kepada Mufti Syafi'I, Ilmu falaq kepada KH. Asy'ari, Bacaan dan Ilmu Qiro'ah kepada Syekh Ali Musyri.⁵

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau pernah bertemu dengan Syeh Muhammad Rosyid Ridlo (1865-1935) salah seorang tokoh pembaharu Islam dan penyohor ahli wahabi. Beliau memanfaatkan kesempatan ini untuk berdiskusi tentang gerakan pembaharuan dalam Islam. Selain itu disana beliau juga bertemu dengan ulama nusantara dan sempat berdialog dengan mereka yang tinggal di Mekkah antara lain : Muhammad dari Mangkubumi, Ky. Nawawi dari Banten, Ky. Mas Abdullah dari Surabaya dan Ky. Faqih Kumambang dari Gresik.⁶

Sepulanganya ke tanah air yang pertama beliau mengganti namanya dengan H. Ahmad Dahlan. Tidak berapa lama kemudian beliau menikah dengan saudara sepupunya, yaitu Siti Walidah putri dari H. Fadhil, seorang Penghulu. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah KH.A. Dahlan dikaruniai 2 orang putra dan 2 orang putri.⁷

Sekembalinya dari Mekkah yang kedua, beliau kemudian mengajar mengaji di kampungnya sehingga ia mendapat sebutan Kyai dari masyarakatnya. Semenjak ayahnya wafat, ia

⁴ Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 202

⁵ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah & Muhammad Abduh*, (Jakarta : PT Karya Uni Press, 1993)

⁶ *Ibid*, hlm. 56

⁷ Amir Hamzah WS. *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam*, (Malang, Upka Mutia, 1968), hlm. 70

menggantikan kedudukan ayahnya dan diangkat oleh Sri Sultan menjadi salah satu Khotib di majid besar Kauman Yogyakarta dan dianugrahi gelar Khotib Amin disamping jabatannya yang resmi itu, ia juga berdagang kain batik. Sambil berdagang ia menyebarkan agama dimana-mana.

KH. A. Dahlan adalah sosok seorang alim dan luas ilmunya. Setiap ada kesempatan beliau tidak pernah jemu untuk memperdalam dan mencocokkan ilmu yang telah diperolehnya. Beliau juga sosok seorang yang mudah bergaul dan mudah diterima di semua lapisan, mulai dari orang biasa, kyai, priyayi, bangsawan kraton sampai para pendeta kristen. Cita-cita beliau sebagai ulama adalah tegas yaitu hendak memperbaiki masyarakat Indonesia dengan berlandaskan agama Islam. Kemudian untuk merealisasikan cita-cita yang mulia itu beliau banyak mempergunakan waktunya untuk aktif dan selalu menambah wawasan dan pengetahuannya. Bahkan beliau pernah merantau sampai ke Medan. Beliau pernah berguru kepada Syeh Jamil Jambik, ulama terkenal di Bukit Tinggi yang punya repitasi dan bernalansa modern ketika itu.⁸ Selain itu dia juga pernah mengunjungi observatorium lembaga untuk mencocokkan tentang ilmu hisap.

Ide pemikiran KH. A. Dahlan tentang pembaharuan sangat menggelora dalam dirinya, sehingga tidak heran dan sangat relevan apabila beliau tertarik kepada ide pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rosyid Ridlo dan ulama Mazhab Hambali. Beliau juga mempelajari perubahan di Mesir, Arab, India.

Setelah beliau mempelajari perubahan-perubahan di Mesir, Arab, India ia berusaha mengadakan pembaharuan ke Indonesia yang dimulainya sejak tahun 1976 yaitu dengan :

1. Mendirikan surau yang diarahkan ke Kiblat secara betul (tidak tepat ke barat) serta membuat garis shaf dimasjid Agung yang

⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Dirjen Bimbingan Depag, 1986), hlm. 201

akibatnya tidak hanya garis shaf harus dihapus tetapi suraunya pun dibongkar.

2. Mengajukan supaya berpuasa dan berhati-hati menurut hisab falak, meskipun banyak rintangan dan halangan dari ulama lain pada waktu itu.⁹

Kedua usaha itu adalah sumber pokok yang dijadikan modal untuk mendirikan Muhammadiyah, karena beliau sadar bahwa upayanya yang dulu untuk mengemukakan gagasan keagamaan tidak akan berhasil, kecuali jika dilakukan bersama-sama orang lain dalam sebuah organisasi. Dan atas saran dari murid-muridnya untuk mendirikan suatu lembaga yang bersifat permanen maka didirikanlah Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912.¹⁰

KH. A. Dahlan adalah sosok ulama yang lebih banyak melakukan amal daripada menulis, hampir sepanjang usianya dihabiskan untuk beramal dan memperjuangkan umat Islam dan bangsa. Beliau juga aktif di Budi Utomo (berdiri 1908) dan Syarikat Islam (1912) dan akhirnya beliau wafat pada tanggal 7 Rajab 1240 H / 23 Februari 1923, dimakamkan di Karangjajen, Kementren, Mergangsan, Yogyakarta.¹¹

III. Setting Sosial

KH. Ahmad Dahlan lahir di lingkungan tradisional religius yang tengah menghadapi ancaman dari kebudayaan hindu-jawa. Budaya masyarakat jawa pada waktu itu banyak terpengaruh oleh kebudayaan Hindu. Hal ini menyebabkan bercampurnya kebudayaan hindu tersebut dalam pelaksanaan agama Islam. Contoh kasus yang terjadi pada waktu itu adalah banyaknya muncul *bid'ah, khurafat dan takhayul*.

⁹ Depag RI, *Ensiklopedi I*, (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1990,) hlm. 117

¹⁰ Deliar Nur, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (1990-1992), hlm. 86

¹¹ Abdul Kholid, *Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemorer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 201-202

Dari sisi pendidikan masyarakat di Jawa termasuk bodoh dan terbelakang, hal ini disebabkan kurangnya mendalami konsep pendidikan dalam Islam yang sebenarnya pendidikan mereka terjebak pada dua disiplin ilmu yaitu mistisisme (tasawuf) dan Fiqh (madzhab Syafi'I) sehingga 2 disiplin ilmu ini sangat mendominasi waktu itu. Sehingga dalam hal ini peran logika (akal), ilmu yang sumbernya dari logika kurang diminati, mereka hanya mempelajari ilmu-ilmu yang hanya cukup dihafalkan dan difahami saja.¹²

Politik etis yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan dari dukungan kalangan kapitalis dan industrialis Belanda berminat untuk memasarkan hasil industrisasinya sambil memperbaiki keadaan ekonomi penduduk yang terpuruk, dengan tiga dasar kebijaksanaan yaitu irigasi, edukasi dan emigrasi telah membawa perubahan rakyat Indonesia. Di Jawa ada dua kelompok elite kembar yaitu kaum priyayi dan santri keduanya tersebut sering ada konfrontasi sehingga pola hubungan yang mendominasi di Jawa waktu itu adalah kesalahpahaman, rasa saling tidak percaya dan curiga.¹³

Belakangan banyak pihak ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang menyadari bahwa mereka tidak akan mampu mengatasi tantangan kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, westernisasi, dan percampuran Islam dengan kepercayaan lokal serta perjuangan mereka tidak akan sampai menuju kemajuan, melainkan jika mereka mengadakan perubahan dan pembaharuan serta memperbaiki tradisi-tradisi lama untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Secara garis besar masalah-masalah yang dihadapi di Indonesia dan di Jawa pada khususnya antara lain yaitu :¹⁴

¹² Abd. Kholid, *Ibid*, hlm. 99

¹³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional Dan Budi Utomo Sampai Proklamasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm 15-16

¹⁴ Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indoensia*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm.

1. Kehidupan agama yang tidak murni
2. Pendidikan yang tidak efisien
3. Kegiatan para misionaris Kristen
4. Sikap masa bodoh dan bahkan anti agama kalangan Intelegensia.

Dengan dihadapkan pada kondisi seperti yang telah tersebut diatas KH. A. Dahlan ditantang oleh perkembangan kebudayaan Hindu-Islam, semangat keagamaan KH. A. Dahlan tergugah untuk segera mengambil tindakan salah satu usaha yang dilakukannya untuk masalah-masalah tersebut adalah dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah, dan dari keadaan inilah dapat mengantarkan seorang KH. A. Dahlan untuk menjadi seorang tokoh besar Muhammadiyah. Lewat organisasi muhammadiyah ini beliau bermaksud untuk mendinamiskan agama Islam karena telah bercampur dengan adat istiadat lama dan bersifat statis.

Sebab-sebab terjadinya budaya, dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri yang tercermin dalam 2 hal, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan Islam.

Sikap beragama umat Islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang rasional. Syirik, taklid dan bid'ah masih menyelubungi kehidupan umat Islam, terutama dalam lingkungan keraton, dimana kebudayaan hindu telah jauh tertanam, seperti diketahui, proses Islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu tasawuf / tarekat dan mazhab fikih. Dan dalam proses tersebut para pedagang dan kaum sufi memegang peranan yang sangat penting. Melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah-daerah hampir di seluruh nusantara.

Sebelum para sufi tersebut datang di Indonesia, di pulau Jawa khususnya telah terdapat beberapa kepercayaan lama

animisme, dinamisme, budiesme dan sebagainya. Yang terakhir adalah agama hindu yang dengan kekuatan politiknya menanamkan akar-akar budaya ke dalam masyarakat Jawa, agama hindu menjadi agama resmi kerajaan. Sehingga para wali menyebarkan Islam dengan cara lebih menekankan sifat toleransi yang dimiliki Islam dan mengambil sikap adaptasi terhadap kebudayaan yang ada. Cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat disesuaikan dengan ajaran mistik Islam. Kesenian wayang dijadikan sebagai sarana dakwah dengan merubah beberapa bentuk, isi cerita dan tokoh-tokohnya, dengan memasukkan unsur-unsur Islam kedalamnya.

Domestikasi yang dilakukan para wali mempunyai nilai positif di satu sisi, yaitu Islam dapat menerobos pusat-pusat kebudayaan hindu di daerah pedalaman. Dan sisi lain kemurnian Islam semakin jauh, tercemar oleh tradisi-tradisi lama dan kepercayaan yang lebih dulu tertanam. Dalam beberapa rupa upacara yang diadakan di keraton misalnya, campuran hindu-Islam jelas terlihat. Perayaan grebek, kepercayaan pada kekuatan magis yang dimiliki oleh benda-benda keraton, semuanya menunjukkan sisa-sisa kepercayaan lama yang belum terhapuskan. Kenyataan inilah yang dihadapi K.H. A. Dahlan dalam kehidupannya sebagai pegawai istana kerajaan.

Ketika masuk pulau Jawa Islam telah memasuki masa kemundurannya, terutama dalam bidang intelektual yang ditandai dengan terbentuknya mazhab fikih dan berkembangnya *taklid*. Sesuai dengan suasana yang melatar belakanginya, ajaran Islam pun adalah ajaran-ajaran Islam tradisional yang telah diformulasikan dan dikaitkan dengan mazhab tertentu. Dengan demikian ajaran Islam telah mengambil bentuknya yang tersendiri dan masuk melalui 2 jalur ; jemaah haji dan imigran dari Hadramaut.

Tujuan berangkat ke Mekkah tidak semata-mata untuk melaksanakan ibadah haji, tetapi banyak di antara para

jama'ah tersebut yang tinggal di tanah suci itu selama bertahun-tahun menuntut ilmu pengetahuan. Makkah ketika itu merupakan pusat ilmu agama, tempat bermukimnya para ulama bertaraf "Internasional" yang mengajarkan keempat mazhab fiqih.¹⁵

Sikap jemaah haji yang demikian menimbulkan 2 pola penyebaran mazhab fiqih di Indonesia, yaitu pola langsung dan pola tidak langsung.

Pola langsung ditempuh oleh mereka yang kembali ke tanah air setelah menuntut ilmu / setelah mengerjakan haji. Sekembalinya ke tanah air biasanya mereka beroleh status sosial yang lebih baik, di beri gelar "Kyai" dan sangat dihormati. Biasanya mereka menjadi pendakwah / pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Melalui lembaga mazhab tersebut berkembang dalam masyarakat, dan secara berangsur-angsur meluruskan ajaran-ajaran tarekat yang berkembang sebelumnya.

Sarana kedua bagi masuknya mazhab Al-Syafi'i ke nusantara adalah imigran arab yang umumnya berasal dari Hadramaut. Mereka adalah penganut mazhab Al-Syafi'i, yaitu mazhab yang dianut oleh mayoritas muslim di semenanjung arabia sejak tersebarnya mazhab fiqih. Menurut mereka inilah antara lain ajaran mazhab fiqih menyebar ke dalam masyarakat, baik melalui sarana lisan maupun tulisan. Dengan kedua sarana ini pula taklid yang berkembang dalam dunia Islam masuk ke dalam komunitas muslim di nusantara.

Dari segi pembedangan ilmu pun, antara lain dengan bertumpu pada kitab-kitab mazhab Al-Syafi'i, lembaga pendidikan tradisional lebih menanamkan hal-hal yang bersifat dogmatis dan menyingkirkan hal-hal yang membawa kepada berpikir secara rasionalis sehingga kebiasaan berfikir

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta ; Mutiara), hlm. 170

rasional tersebut jadi berkurang.¹⁶ Dengan sistem pendidikan yang demikian lembaga pendidikan tradisional memupuk sikap taklid yang mewariskannya dari satu generasi ke generasi, sehingga sikap taklid pun berkembang dalam masyarakat. Dari satu sisi melalui taklid kemurnian ajaran mazhab dapat dipertahankan tetapi dari sisi lain kebekuan berfikir serta munculnya pola-pola pemikiran yang konservatif tidak dapat terhindarkan. Pada hal pola-pola berfikir yang demikianlah yang menyebabkan Islam kehilangan sifatnya yang dinamis serta daya elastisnya untuk dapat berkembang bersama geraknya zaman.

Islam dengan warna-warna yang demikianlah yang ada di Indonesia ketika Muhammdiyah lahir, dan menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya pemikiran Muhammadiyah.

2) Faktor Ekstern

Faktor lain yang melatar belakangi lahirnya pemikiran Muhammadiyah adalah faktor yang bersifat ekstern yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonial Belanda. Faktor tersebut antara lain tampak dalam sistem pendidikan kolonial serta usaha ke arah westernisasi dan kristenisasi.

Dengan adanya lembaga pendidikan kolonial terdapatlah 2 macam pendidikan di awal bad ke-20, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan, bukan hanya dari segi tujuannya yang ingin dicapai, tetapi juga dari kurikulumnya. Pendidikan kolonial melarang memasukkan pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial. Dan dalam arti ini orang menilai pendidikan kolonial sebagai pendidikan kebudayaan barat. Dengan corak pendidikan yang demikian pemerintah kolonial tidak hanya menginginkan lahirnya golongan pribumi yang terdidik, tetapi juga yang berkebudayaan barat. Hal ini

¹⁶ Nur Kholis Madjid, *Keilmuan Pesantren Antara Materi & Metodologi Dalam Pesantren*, Nomor Perdana, 1984, hlm. 14

merupakan salah satu sisi dari politik etis yang disebut dengan politik asosiasi, yang pada hakekatnya tidak lain dari usaha westernisasi yang bertujuan menarik penduduk asli Indonesia ke dalam kebudayaan barat.

Sedikit catatan tentang perjumpaan Dahlan dengan kelompok kristen, ada beberapa penjelasan naratif mengenai interaksi langsung antara Dahlan dengan beberapa tokoh kristen dalam memiliki kemampuan mengguguli rekan-rekannya dari kalangan kristen dalam perdebatan mengenai masalah agama.

Dilaporkan bahwa Dahlan sering bertemu dengan seorang misioner kristen bernama Domine Baker. Dahlan menentang seandainya Baker mau meninggalkan Kristen, maka dia akan menemukan kebenaran Islam. Diduga karena Baker takut menghadapi hasil akhir perdebatan tersebut, akibatnya Baker memutuskan mengemasi barang-barangnya dan segera ke Belanda untuk selama-lamanya. Namun demikian, laporan itu melanjutkan bahwa akibat pertemuan tersebut, dua orangpengikut Baker kemudian meninggalkan Kristen dan memeluk Islam.

IV. Metode Pendidikan Kh. Ahmad Dahlan

Didalam menyampaikan pelajaran agama, KH. A. Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Pelajaran agama tidak cukup dihafalkan atau dipahami secara kognitis, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.¹⁷

Perlu kita ketahui bahwa pada waktu itu terjadi adanya dikotomi pendidikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, yang implikasinya juga menimbulkan dikotomi antara ulama dan intelek.¹⁸

Sebagai gambaran kongkritnya dari statement diatas adalah bahwa tujuan pendidikan pesantren hanya untuk menciptakan individu yang sholeh dan mendalami ilmu agama. Di pesantren

¹⁷ Abdul Kholid, dkk, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 205

¹⁸ Depag RI, *Ensiklopedi I...*, hlm. 112

sama sekali tidak diajarkan pengetahuan umum serta penulisan huruf latin. Sebaliknya pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dari dualisme tersebut lahirlah dua kutub intelegensia yaitu lulusan pesantren menguasai agama tetapi tidak menguasai umum dan lulusan Belanda yang hanya menguasai umum tetapi tidak menguasai agama.

Berangkat dari hal-hal diatas, maka KH.A. Dahlan yang posisinya sebagai pelopor gerakan pembaharuan di Indonesia, maka langkah pertama yang segera dan harus diambilnya adalah membuat suatu rancangan konsep pendidikan yang berkenaan dengan hal tadi. Konsep pendidikan KH. A. Dahlan adalah bahwa sebenarnya antara pendidikan agama dan pendidikan umum itu ada keterkaitan yang signifikan.

Dengan demikian menurut KH.A. Dahlan seharusnya tidak ada dikotomi dalam pendidikan, tetapi ilmu agama dengan ilmu itu saling mendukung.¹⁹ Oleh karena itu maka menurut KH.A. Dahlan bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia perlu diadakan pembaharuan di segala bidang sehingga metode pendidikan yang dipakai KH. Ahmad Dahlan waktu itu adalah "**metode inovasi analisis**" yaitu mengadakan penataan ulang yang menekankan pembaharuan dalam pendidikan, sebab menurut beliau pendidikan kita masih banyak dipengaruhi oleh pesantren, hal ini disebabkan asumsi masyarakat bahwa memasukkan ide pemikiran pendidikan dari barat (baik penggunaan alat, pakaian/cara mengajar) itu dianggap kafir, dengan kata lain pendidikan barat ini selalu dideskriditkan. Inilah sebenarnya yang menjadi sebab utama mengapa pendidikan di Indonesia waktu itu tidak maju dan bersifat statis.

Usaha penataan ulang / pembaharuannya tersebut dalam rangka memperbaiki dan mengganti sistem pendidikan yang tradisional menjadi modern, beliau membawa pembaharuan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yaitu

¹⁹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar, 1999), hlm. 195-146

semua sistem pesantren menjadi sistem sekolah, penataan ulang yang lain seperti dalam metode mengajar yang semula pengajarannya seragam menjadi metode pengajaran yang bervariasi, beliau juga memasukkan pelajaran umum kepada madrasah (sekolah agama).²⁰ Selain itu di dalam mengajar KH.A. Dahlan menggunakan peralatan-peralatan yang biasanya digunakan di sekolah Belanda, karena untuk memajukan pendidikan diperlukan cara yang digunakan dalam sekolah yang maju. Penataan ulang tersebut juga dalam bidang penerimaan siswa laki-laki dan perempuan dalam satu sekolah, sedangkan di pesantren siswa laki-laki dipisah dengan siswa perempuan.

Penataan ulang yang dilakukan KH.A. Dahlan untuk mewujudkan ide-ide pembaharuannya dalam pendidikan seperti yang telah tersebut diatas menjadi sangat nyata dengan didirikannya madrasah Muhammadiyah yang merupakan terobosan baru yang berusaha memadukan model pendidikan pesantren dengan pendidikan barat.

V. Teori Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Adanya pengaruh 2 disiplin ilmu yang mendominasi waktu itu yaitu *mistisisme* (tasawuf) dan ilmu fiqh (madzhab syafi'i) mengakibatkan masyarakat Indonesia enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu umum yang sumbernya dari barat dihukumi kafir. Sehingga hal ini menimbulkan munculnya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kefanatikan mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu yang bersumber dari timur ini pula telah membawa dampak terhadap sistem pendidikannya yang cenderung lebih bersifat tradisional, mereka enggan meniru sistem pendidikan modern yang sebenarnya telah digunakan untuk sekolah-sekolah yang maju.

Melihat kondisi yang seperti itu KH.A. Dahlan sebagai tokoh pembaharu tidak sepakat bahwa tujuan pendidikan itu hanya menciptakan individu yang shaleh dan mendalami ilmu

²⁰ Drs. H. Abuddin Nata MA, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logom Wacana Ilmu, 1997), hlm. 204

agama saja. Menurutnya untuk mewujudkan pendidikan yang maju itu harus bisa memadukan antara agama dan ilmu umum (sekuler) sehingga pada tujuan akhirnya dapat menciptakan seseorang pandai agama (ulama') dan juga pandai ilmu-ilmu umum (Intelek) atau dengan kata lain yaitu ulama yang intelek.²¹ Dalam mewujudkan ide-ide pembaharuannya dalam pendidikan sesuai kondisi waktu itu beliau memakai teori yang disebut **Synthetic Scintis Theory**.

Teori *Matcing system* ini berarti membuat *match* (menjadi sesuai) antara sistem yang ada atau dengan kata lain memadukan sistem yang satu dengan sistem yang lain, sehingga dalam penerapannya itu KH.A. Dahlan memadukan antara pendidikan agama yang sudah ada pada waktu itu dengan *system* pendidikan umum (sekuler) yang pada waktu itu ditinggalkan.

Dengan memadukan kedua *system* ini diharapkan dapat menghapus dikotomi pendidikan serta dapat merubah paksaan tehnik pendidikan tradisional yang bersifat statis kepada sistem pendidikan modern yang sifatnya lebih dinamis. Selain itu mengadakan perpaduan ini sesuai dengan perintah dari naungan agama, beliau juga menitikberatkan pemberian bekal kepada anak-anak supaya mempunyai semangat mengamalkan segala bantuan dan pengetahuan tentang Islam yang lebih tinggi serta dititikberatkan kepada kecakapan membaca Al-Qur'an.²²

VI. Ide dan Pokok Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

KH. A. Dahlan adalah tokoh yang tidak banyak meninggalkan tulisan. Beliau lebih menampilkan sosoknya sebagai manusia amal/praktisi daripada filosof yang banyak melahirkan pemikiran dengan gagasan tetapi sedikit amal. Sekalipun demikian tidak berarti bahwa KH. A. Dahlan tidak memiliki gagasan. Amal usaha muhammadiyah merupakan refleksi dan manifestasi pemikiran KH.A. Dahlan dalam bidang

²¹ M. Yusron Asroffe, *KH.Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta : Yogyakarta Afret, 1983), hlm. 55

²² Depag RI. *KeMuhammadiyah*, (Jakarta: Depag, 1986), hlm. 74

pendidikan dan keagamaan, Istilah pendidikan disini digunakan dalam konteks yang luas tidak hanya terbatas pada sekolah formal tetapi mencakup semua usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai dan ketrampilan dari generasi terdahulu kepada generasi muda. Dalam konteks ini termasuk dalam pengertian pendidikan adalah: kegiatan pengajaran, *tabligh* dan sejenisnya.²³

Menurutnya tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang lain dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum dan siap berjuang, mengabdikan untuk bangsa dan negaranya, sehingga dari uraian tersebut dapat diketahui ide-ide pokok pendidikannya yaitu :

1. Kurikulum / materi pendidikan hendaknya meliputi dari pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.
2. Mengadopsi sistem pendidikan yang bagus dari barat.
3. Memperkenalkan manajemen yang modern ke dalam sistem pendidikan.²⁴
4. KH. Ahmad Dahlan menolak bid'ah dalam ibadah
5. Mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran serta siap berjuang dan mengabdikan pikiran dan tenaganya untuk kemajuan umat Islam.
6. Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran dari semula pengajaran sorogan (pesantren) kepada metode pengajaran yang lebih bervariasi seperti pelajaran klasikal.²⁵
7. Perubahan dalam bidang lembaga pendidikan Islam yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.

Pada tahun 1911, satu tahun sebelum didirikannya Muhammadiyah beliau mendirikan sekolah Muhammadiyah, dilihat dari segi sistem penyelenggaraannya sekolah tersebut meniru sistem persekolahan model Belanda, sedangkan dilihat

²³ Ruswan Thoyib dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang : Pelajar, 1999), hlm. 202

²⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 208

²⁵ Abdul Kholid, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 206

dari siswanya tidak hanya menerima siswa laki-laki saja tetapi juga siswa perempuan.

Dari segi kurikulum, sekolah Muhammadiyah mengajarkan dua ilmu sekaligus, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, berdasarkan tujuan pendidikan Muhammadiyah secara umum²⁶. Dan kemudian rumusan tujuan yang lebih rinci yang mencakup seluruh jenjang pendidikan, bahan pelajarannya sejak awal mencakup ilmu pengetahuan umum dan agama yang meliputi :

- 1) Mata pelajaran agama ; Qur'an-Hadist, kitab Fiqh (madzhab Syafi'i), ilmu tasawuf, Ilmu kalam, ilmu tafsir jalalain dan Al-Manar.
- 2) Pengetahuan umum : ilmu sejarah., ilmu hitung, menggambar, bahasa melayu, bahasa belanda (bahasa Inggris).

VII. Analisis

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh yang sangat peka terhadap keadaan lingkungan masyarakatnya. Dengan melihat kondisi masyarakatnya itu dalam bidang pendidikan yang bersifat tradisional dan tidak sejalan dengan perkembangan zaman maka beliau menjadi tergugah untuk melakukan pembaharuan.

Dalam usahanya itu KH. A. Dahlan telah meletakkan landasan bagi lahirnya pendidikan Islam modern. Dari sisi filosofis beliau meletakkan tujuan pendidikan yang utuh yaitu menciptakan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

Dilihat dari sudut hebatnya amal yang dilakukan Muhammadiyah, beliau tak diragukan lagi telah menempati posisi yang sangat terhormat dalam seluruh gerakan tajdid di dunia Islam, tetapi menurut analisa kami masih ada yang patut kita sayangkan yaitu bahwa beliau tidak atau amat sedikit mewariskan karya tertulis untuk kita, sehingga kita tidak dapat menelusuri secara teliti sumber inspirasi yang memotivasi beliau untuk melakukan penyimpangan yang radikal dari pola pemikiran pesantren.

²⁶ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah...*, hlm. 106

Usahnya dalam memadukan kutub barat-Islam amat berat resikonya sebab apabila perpaduannya itu tidak seimbang maka akan menghasilkan alumni (out put) lembaga pendidikan yang tanggung, tidak mendalami ilmu umum dan tidak matang dalam mendalami ilmu agama.

Menyusuri tentang ide-ide pokok pendidikan beliau, menurut kami merupakan suatu wacana yang sangat bagus yang mampu memperkaya langkah untuk menyempurnakan pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. Sebagai generasi penerusnya kita harus mengkaji secara teliti konsep pendidikan beliau yang menurut kami sangat relevan apabila konsep tersebut diterapkan dalam pendidikan kita dan Insya Allah akan membawa hasil yang sangat bagus.

Perjalanan organisasi Muhammadiyah tidak seheboh / semulus pada zaman KH.A. Dahlan, tetapi semakin ke depan semakin merosot / mundur. Hal itu disebabkan karena generasi-generasi Muhammadiyah hanya berjalan ditempat, artinya hanya mampu mengembangkan ide-ide KH.A.Dahlan saja tetapi tidak mampu untuk menelorkan ide-ide pemikiran baru seperti jaman KH.A.Dahlan dulu, sehingga lebih kongkritnya bisa dikatakan bahwa anak Muhammadiyah sekarang tidak kreatif lagi.

Generasi Muhammadiyah juga disebut dengan generasi yang membebek pada saat ini. Artinya bahwa anak Muhammadiyah tidak punya ide dan kreasi yang bagus pada sekarang ini sehingga tidak ada perubahan yang signifikan, kalau begini terus Muhammadiyah tidak ada dinamisnya atau dengan kata lain

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

Abdul Sani, Drs, *Lintas Sejarah Pemikiran perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997

Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1998.

Amir Hamzah WS, *Perubahan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Upka Malang, 1968.

Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Study Perbandingan*, Jakarta : PT. Karya Unipress, 1998.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka LP3S, 1996.

Depaag, *Ensiklopedi Indonesia I*, Jakarta : PT. Inchtiar Baru Van Hoeve, 1990.

Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan*, Jakarta : Fajar Dunia, 1999.

Ruswan Thoyib dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemorer*, Semarang : Pelajar, 1999.

Suhartono, Dr. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994.

Yusron Asrafie, *KH. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta Afret : 1983.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Dirjen Bimbingan Depag, 1986.

Renungan Pemikiran "KH. HASYIM ASY'ARI" dalam Dunia Pendidikan

I. Pendahuluan

Indonesia yang merupakan Negara Kepulauan terbesar di dunia sangat berpengaruh dalam perannya di dunia internasional. Seperti kita rasakan bersama, gelombang badai krisis yang menimpa sama sekali tidak mau beranjak dari negeri yang tercinta ini. Melihat sumber daya alam yang melimpah dan tanah subur yang membentang luas sering menjadi renungan mengapa krisis sampai terjadi. Presiden KH. Abdurrahman Wahid, dalam sebuah pidatonya mengatakan, bahwa salah satu sebabnya adalah adanya pengingkaran moral terhadap para pejuang kemerdekaan.

Memang benar adanya, kalau kita kaji mendalam pada masa sekarang, wawasan tentang sejarah masa lalu nampaknya sering dilupakan dan atau dikesampingkan. Dalam wacana tersebut perlu bagi kita meningkatkannya untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap generasi mendatang yang lebih kompleks permasalahannya.

Salah satu tokoh pejuang yang besar pengaruhnya adalah seorang kyai yang juga merupakan kakek Presiden Abdurrahman Wahid, yakni KH. Hasyim Asy'ari. Seperti kita ketahui bersama beliau adalah seorang ulama yang kharismatik dan oleh para kyai di Jawa diberi gelar "*Hadratus Syaikh*" dan "*Rois Akbar*" oleh jajaran organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Beliau merupakan pendiri NU dan menjadi Rais Am sejak berdirinya 1926 sampai 1947. Pemikirannya dicurahkan dalam NU yang pada mulanya bergerak di bidang sosial keagamaan dan pengajaran Islam.¹

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Mutiara, 1979), hlm. 241

II. Sekilas Tentang Hasyim Asyari

Mohammad Hasyim dilahirkan di Jombang, Jawa Timur pada tahun 1871, tepatnya 14 Februari 1871 atau 24 Dzulqa'idah 1287 H. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari dan ibunya merupakan keturunan kesembilan dari Jaka Tingkir Sultan Pajang yang memerintah tahun 1568 M.

Dalam menempuh jenjang pendidikan, kali pertama ia belajar pada ayahnya tahun 1876 di Pesantren Wonokoyo dan dilanjutkan ke Probolinggo Pelangitan dan Trenggilis Jawa Timur. Ketika berumur 15 tahun menuju Madura yakni Pondok Pesantren Siwalan Panji, memperdalam ilmu Fiqh dan mengikuti mazhab Syafi'ie.²

Ilmu-ilmu yang pernah dipelajarinya antara lain Tafsir, Haditsah, bahasa Arab, Sastra, Ilmu Sosial. Hasyim Asy'ari adalah pendidik yang ulung dan luas ilmunya serta memahami jiwa sang murid. Dalam hidupnya, selalu dihiasi dengan perbuatan baik. Nasehat-nasehat selalu diberikan kepada yang memerlukan termasuk Bung Tomo dan Jendral Soedirman.

Hasyim Asyari menikah tujuh kali dan salah satu istrinya adalah Jamilah yang melahirkan Abdul Wahid, Menteri Agama R.I. yang pertama. Ia meninggal dunia saat mendengar berita bahwa Malang, Singosari dan daerah Lawang menjadi lautan api akibat serangan Belanda, Kyai menyebut, "*Masya Allah . . . Masya Allah . . .*" terus menekan kepala erat-erat di hadapan para tamu, lalu pingsan dan akhirnya wafat di usia 76 tahun.³

III. Setting Sosial Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok ulama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dan merupakan penggagas organisasi Islam yakni Nahdhatul Ulama atau yang terkenal dengan singkatan "NU", yang sekarang, menjadi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia.

² Depag R.I., *Ensiklopedi Islam...*, 1976, hlm. 324

³ PBNU, *Majalah Aula*, Januari 1999, hlm. 67

Penderitaan yang diderita bangsa Indonesia akibat penjajah berakibat menyengsarakan rakyat di berbagai sektor termasuk bidang pendidikan. Indonesia menjadi incaran para penjajah karena kekayaan sumber alamnya yang melimpah yang dapat menguntungkan bagi negara penjajah. Walaupun kekuatan tidak seimbang namun demikian semangat nasionalisme tidak pernah luntur dari para kyai dan tokoh-tokoh pejuang.

IV. Teori Kependidikan

Pemikirannya dalam dunia pendidikan direalisasikan melalui pendidikan pesantren. Rencana awalnya dilakukan dengan akan mendirikan Pondok Pesantren di Tebu Ireng, ide itu mendapat tantangan keras dari pra kyai dengan alasan :

1. Tempat itu merupakan wilayah yang kurang agamis.
2. Banyak perampok, penjudi dan banyak pelacur yang dikhawatirkan mengganggu proses belajar mengajar.

Namun demikian tidak mengurangi untuk mewujudkan keinginan-nya tersebut. Alasan yang dikemukakannya adalah:

1. Pesantren merupakan tempat mempraktekkan ilmu.
2. Pesantren sebagai agen sosial untuk perubahan.
3. Pesantren sebagai motor penggerak perubahan masyarakat.

Walaupun secara umum pesantren banyak mengalami kemajuan, namun ada pula yang gulung tikar karena murid dan kurang sungguh-sungguh dalam mengelolanya. Perubahan institusi dimulai 1916 dengan mendirikan Madrasah Salafiyah.⁴

Perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan yang diberikan terbukti dengan selalu disinggunginya dalam setiap kesempatan, salah satu contohnya dalam pidatonya di Mukdamar NU XVII di Madiun Jawa Timur pada tahun 1947, yang menyatakan tentang beberapa hal :

Tentang keprihatinannya karena melihat kondisi masyarakat yang semakin memudar dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah . . .*, hlm. 235

Dalam dunia pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Memegang teguh salah satu madzhab yang empat yakni Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Safi'i.
2. Memeriksa kitab sebelum untuk mengajar, supaya diketahui, apakah termasuk kitab ahlussunah wal jama'ah atau merupakan kitab bid'ah.
3. Memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan :
 - a. Urusan tempat ibadah seperti Masjid dan surau
 - b. Tempat pendidikan seperti pondok pesantren
 - c. Anak-anak yatim dan orang miskin
4. Memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam (Ahlu Sunah)
5. Mendirikan badan-badan yang bertujuan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' Agama Islam.⁵

Sebagai tindak lanjut dari rumusan tersebut, sejak saat itu cabang-cabang NU mulai berusaha mendirikan madrasah-madrasah sebagai tempat untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Kegiatan ini berkembang sampai NU berubah menjadi partai politik yakni pada tahun 1952.

Dalam awal gerakannya NU sangat memperhatikan perkembangan bangsa yang selama itu tertindas oleh penjajah sampai merdeka 1945. Peran K.H. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu pendiri dan tokoh utama di NU yang kemudian terpilih sebagai Rais Akbar sangat mewarnai arah dan kebijakan NU. Walaupun sudah mengalami perkembangan yang cukup berarti, tapi NU tetap bergerak dalam lembaga khasnya yakni Pondok Pesantren. Dalam merealisasikan pemikirannya Hasyim Asy'ari tak melaksanakannya secara radikal, tetapi secara bertahap disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempatnya serta kemampuan, murid yang akan diajar.

⁵ Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1986), hlm. 182

V. Ide Pokok

KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu tokoh yang berpikir luas mempunyai ide yang jelas dengan gamblang dalam hal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan langkah yang diambil, dalam berbagai aspek bidang kehidupan.

Pada dasarnya pokok-pokok pemikirannya tentang pendidikan memuat hal-hal sebagai berikut :

1. K.H. Hasyim Asy'ari ingin memadukan budaya tradisional dengan budaya modern dalam hal sosial kemasyarakatan.
2. Memadukan metode tradisional yang berkembang di masyarakat dengan Islam untuk menyebarkan agama Islam dalam wilayah masyarakat.
3. Merombak sistem pendidikan dalam pesantren disempurnakan dengan pendidikan umum.

Selain hal tersebut juga mengembangkan pendidikan dengan metode dakwah yang dilakukan setiap saat. Fatwa jihad yang berisi kewajiban melawan Belanda membuktikan kemampuan metode yang dikembangkannya di masyarakat berhasil dengan baik dan diterima masyarakat luas.

VI. Analisa

Dari pemikirannya dan apa yang telah dilakukan menggambarkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan khususnya pendidikan Islam yang sangat mewarnai perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberhasilannya dalam mendidik para santrinya dalam lingkungan pondok pesantren menjadikan bukti bahwa apa yang diterapkan tepat sasaran.

K.H. Hasyim Asyari merupakan salah satu deretan tokoh yang tidak hanya bergerak dalam teoritis namun langsung menangani prakteknya.

Budaya yang dikembangkan di kalangan NU yang merupakan bagian dari pemikirannya juga sangat tepat dalam kondisi di masyarakat. Apa yang menjadi perdebatan tentang perbedaan pemikiran adalah sebuah hal yang wajar jika disikapi secara proporsional.

Jika kita mendalami secara seksama maka pemikiran yang dicetuskannya dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Apa yang telah dilakukan merupakan gebrakan yang sangat penting bagi pondasi pendidikan di negara kita.

Pemikirannya yang memasukkan pendidikan umum di dalam pondok pesantren merupakan salah satu upaya untuk tidak adanya dikotomi pendidikan, ini sebuah pemikiran yang akan memajukan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan tanpa berpandangan dalam satu pola pemikiran saja.

Sesungguhnya ini merupakan tantangan bagi generasi penerus bangsa untuk meneruskan pemikiran yang akan memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ensiklopedi Islam, Depag R.I., 1976

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Mutiara, 1979

PBNU, Majalah Aula, Januari 1999

Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1986

100
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

Konsep Pendidikan "MUHAMMAD IQBAL"

I. Pendahuluan

Islam klasik pada masa puncaknya merupakan suatu agama yang dihormati, dapat memberikan keberanian, kehormatan dan kemuliaan pada manusia dalam menghadapi hidup yang sulit dan bersikap lemah lembut terhadap sesamanya. Dewasa ini, apabila agama harus berfungsi dalam dunia baru yang radikal dimana sekarang kita ini ada, maka agama harus berfungsi dalam dunia baru yang radikal dimana sekarang kita ini ada, maka agama harus dibina kembali untuk memberikan inisiatif dan visi dinamis kepada manusia yang menghadapi kehidupan yang penuh dengan ancaman dan kesempatan dan untuk memberikan cinta yang kreatif kepada masyarakat.

Pembinaan kembali semacam itu adalah merupakan sumbangan, terutama sekali diberikan oleh Muhammad Iqbal, seorang penyair besar (filosof, ahli hukum, politisi, ahli pendidikan dan reformasi muslim) merupakan tokoh dominan Islam abad ke dua puluh.¹ Dan yang paling utama Iqbal adalah seorang Sufi yang berusaha mendekatkan diri dengan Tuhannya.²

Sumbangannya yang begitu berarti dapat diukur dengan perhatian umat Islam dan penghargaan mereka kepadanya. Ia besar karena mengatakan pandangan dengan sangat lancar dan meyakinkan, yang di masa itu orang-orang yang sezamannya baru merasakan dengan samar-samar tapi tidak dapat memformulasikan, intervensinya tentang Islam dan syairnya yang memberikan gairah dan diterima penuh dengan semangat.

¹ Abdul Kariem Utsman, *45 Budayawan Muslim Dunia*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), hlm. 197

² *Ensiklopedi Islam*, Vol 2 (Jakarta : DEPAG RI dan IAIN Jakarta, 1993), hlm. 613

Untuk mengenal lebih jauh mengenai biografi Iqbal, metodologi pemikirannya, teori-teorinya, serta pemikirannya.

II. Biografi

Muhammad Iqbal dilahirkan pada bulan Dzulhijjah 1289 H atau 22 Februari 1873 di Sialkot, suatu kota bersejarah di perbatasan Punjab Barar dan KAshmir.³ Mengenai tahun kelahirannya ada yang menulis 1873 dan ada pula yang menunjuk tahun 1877.⁴ Nenek moyangnya berasal dari orang-orang ningrat Kasymir, telah menganut Islam semenjak beberapa generasi sebelumnya.⁵

Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak pada ayahnya, Nur Muhammad yang dikenal sebagai ulama. Kemudian ia mengikuti pelajaran Al Qur'an dan pendidikan Islam lainnya secara klasik di sebuah surau. Ia kemudian di sekolahkan di *Scottis Missino School, Sialkot* agar ia mendapatkan bimbingan dari Mulawi Mur Hasan (teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab).⁶ Guru inilah yang mula-mula membaca Iqbal menuju pintu kemasyhuran.

Pada tahun 1895 Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musya'arah*, yakni pertemuan dimana para penyair membawakan sajak-sajaknya. Ini menerapkan tradisi yang masih berkembang di India dan Pakistan hingga kini. Di kota Lahore ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya ia mengajar filsafat di *Government College*. Pada tahun 1897 Iqbal mendapatkan gelar B.A. kemudian ia mengambil program MA di

³ H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung, Mizan, 1996), hlm. 173

⁴ A. Rofi'i Utsmani, *Tokoh-tokoh Pengukir Zaman*, (Bandung, Pustaka, 1998), hlm. 66

⁵ Miss Luce, diterjemahkan oleh Djohan Effendy dalam *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (Bandung : Mizan, 1986), hlm. 13

⁶ Hasyimsyah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 182

bidang filsafat. Pada saat itulah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold (Orientalis Inggris yang mengajarkan Filsafat Islam di College tersebut).

Atas anjuran Sir Thomas, Iqbal berangkat ke Eropa untuk melanjutkan studinya di *Trintiy College*, Cambridge dan *Lincon Inn* di London tahun 1905. Dalam tahun 1907 ia pergi ke Jerman untuk meneruskan studi di Universitas *Heidelberg dan Munic*, Di Munich ia menyelesaikan Doktornya pada tahun 1908 dengan disertasi, *The Development of Metaphysics in Persia*. Setelah mendapatkan gelar Doktor ia kembali ke London untuk belajar keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas London. Selama di Eropa Iqbal tidak jemu-jemu menemui para ilmuwan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan kefilsafatan. Ia juga memperbincangkan Islam dan peradabannya. Ternyata setelah ia menyaksikan langsung dan mengkaji kebudayaan barat ia tidak terpesona oleh gemerlapan dan daya pikat kebudayaan tersebut. Iqbal tetap concern pada budaya dan kepercayaannya.

Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore dan mengajar di *Government College* dalam mata kuliah filsafat dan sastra Inggris untuk beberapa tahun, ia sempat menjabat dekan fakultas kajian-kajian keilmuan dan ketua jurusan kajian-kajian filosofis. Selain itu, Iqbal juga menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan pendidikan di India. Di samping itu ia meneruskan kegemarannya dalam menulis prosa dan puisi. Dalam tulisan-tulisannya, Iqbal berusaha mengkombinasikan apa yang dipelajarinya di timur dan di barat serta warisan intelektual Islam untuk menghasilkan reinterpretasi pemahaman Islam.⁷

Dalam bidang politik Iqbal juga mengambil bagian, bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India.

Pada tahun 1922 seorang wartawan Inggris mengusulkan kepada pemerintahannya untuk memberikan gelar Sir kepada Iqbal. Iqbal pun mendapat undangan penguasa Inggris untuk

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 194

pertama kalinya, mula-mula ia menolak undangan itu, akan tetapi atas dorongan sahabatnya, Mirza Jalaluddin, akhirnya ia memenuhi. Gelar Sir ia terima dengan syarat gurunya Mir Hasan yang ahli tentang sastra arab dan sastra persia juga mendapat gelar Syam al-Ulama'. Sebetulnya gurunya itu tidak begitu terkenal, namun Iqbal tetap bersih keras dengan syarat yang ia ajukan. Akhirnya syarat itu diterima oleh penguasa Inggris.

Pada tahun 1926 ia terpilih menjadi anggota majelis legislatif di Punjab, sementara itu kegiatannya di Liga Muslim tidak terhenti. Pada tahun 1930 ia terpilih sebagai presiden Liga Muslim India. Ketika konferensi tahunan Liga Muslim di Allahabad tanggal 29 Desember 1930, Iqbal ialah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, sehingga kaum muslim mempunyai negara otonom, hal itu tidak bertentangan dengan persatuan umat Islam dan Pan-Islamis. Dengan pemikiran tersebut ia dijuluki sebagai *Bapak Pakistan*.⁸ Pada tahun 1931 dan tahun 1932 Iqbal ikut dalam Konferensi Meja Bundar di London. Waktu kembali ia lewat Spanyol untuk menyaksikan peninggalan-peninggalan kaum muslim di negara tersebut. Kujungannya ini memberi inspirasi dalam mengubah sajak-sajaknya. Di antara puisinya yang terkenal di Masjid Kordova. Puisi ini diubah Iqbal dan diterbitkan dalam Bab I Jibril, salah satu karyanya yang terkenal.

Namun sayang Iqbal tidak diberikan umur panjang untuk menyaksikan realisasi dari impiannya tentang negara muslim. Saat Pakistan masih memerlukan karya-karyanya, pada tahun 1935 isterinya meninggal dunia, musibah ini membekas sangat dalam dan membawa kesedihan yang berlarut-larut kepada Iqbal, sehingga berakibat pada lemahnya fisik Iqbal karena sering sakit. Sungguhpun demikian pikiran dan semangat Iqbal tidak pernah mengenal lelah, ia tidak henti-hentinya mengubah sajak-sajak ajalnya telah dekat, Iqbal meninggal sepuluh tahun sebelum berdirinya negara Pakistan di pangkuan pembantu lamanya, Ali Bakgh dari Jerman. Dan beliaupun sempat berpesan pada

⁸ Rofi'i Utsman, *Tokoh-tokoh Pengukir Zaman...*, hlm. 74

sahabat-sahabatnya yang ada di sekelilingnya ketika beliau akan meninggal “Apabila ajal itu datang, ia akan kusambut dengan senyuman”⁹. Dan dalam buku lain Iqbal mengatakan dengan kalimat lain, yaitu “*Kukatakan kepadamu tanda seorang mu'min, bila maut datang, akan merekah senyum dibibir*”.

III. Karya-Karyanya Iqbal

Karya-karyanya Iqbal yang ditulis dalam bahasa Persia, Urdu dan Inggris.¹⁰

a. Bahasa Persia

♦ Asrar-I Chudi, Lahore, 1915

Ini adalah karya pertama dimana Iqbal memaparkan ajrannya mengenai diri manusia (Human Ego) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. R. A.

Nicholson dengan judul “*Secrets of the self*”

♦ Rumuz-I Bechudi, Lahore, 1918

Dalam karya ini Iqbal menggambarkan masyarakat Islam yang ideal baginya.

♦ Payam-I Masyriq (Pesan dari timur) Lahore, 1923

♦ Zaboore-I 'Ajam (Kidung Persia) Lahore, 1927

♦ Jauid Nama (Kitab Keabadian) Lahore, 1932

b. Bahasa Urdu

♦ Ilmu Al Iqtisad, Lahore, 1903

Merupakan uku Urdu pertama tentang ekonomi

♦ Bang-i Dora (Seruan dari Perjalanan) Lahore, 1924

♦ Bal-i Jibril (Sayap Jibril) Lahore, 1935

♦ Zarb-i Kalim (Tongkat/Pukulan Nabi Musa) Lahore 1936

c. Bahasa Inggris

♦ *Development of Metaphysics*, London, 1908

♦ *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* (Pembangunan kembali pemikiran keagamaan dalam Islam), 1934

⁹ Iqbal Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Bulan Bintang, 1966) hal 237

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, hlm, 180

IV. Setting Sosial

Di India terdapat dua umat besar, umat beragama Islam dan umat beragama Hindu. Punjab merupakan daerah mayoritas beragama Islam.¹¹ Kebijakan yang berlaku saat itu tidak mendukung umat Islam untuk berbuat banyak. Gerakan khilafat kaum nasionalis Hindu yang didukung oleh *Mahatma Gandhi* yang mendukung satu bentuk Pan-Islam untuk memudahkan pembentukan front bersama melawan Inggris pun berakhir.

Kegiatan umat Islam dalam perdagangan dan industri sedikit sekali. Universitas Punjab secara eksklusif hampir saja menjadi lembaga pendidikan Hindu. Panggung politik sebagian dikuasai oleh ahli-ahli hukum Hindu. Kantor-kantor umum dan lembaga pemerintah menjadi tidak bisa didekati oleh orang-orang Islam.

Pada waktu yang sama, beberapa kejadian menyebabkan jurang lebih besar antara umat Hindu dan umat Muslim. Terdapat huru-hara komunal yang serius di Multa dan tempat-tempat lain. Swami Shardanand memulai suatu gerakan yang diatur dengan baik dan untuk menjadikan orang-orang muslim menjadi Hindu, dan ini sudah barang tentu ditolak dengan keras oleh umat muslim. Pandit Madan Mohan Malaviya memulai dengan gerakan Hindu Sanathan (konsolidasi Hindu), tetapi ini tidak bisa berkembang karena orang-orang Hindu terpelajar melihat bahwa kepentingan mayoritas lebih diutamakan. Di Punjab administrasi mahkamah tinggi di bawah Sir Shadilal, yang kebijaksanaan tampak menyingkirkan setiap muslim yang cakap dan mempunyai bibit harga diri, merupakan soal lain yang menyedihkan.

Iqbal mempelajari situasi itu dan sadar bahwa hal tersebut perang tidak akan membawa kepada penciptaan kebangsaan yang satu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri, terpisah dari negara Hindu di India. Dan mempengaruhi pendapat Iqbal agar umat Islam harus selalu bergerak mengambil bagian atau paham dinamismenya. Dan

¹¹ H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam...*, hlm. 180

sejak akhir abad ke sembilan belas, pemuda-pemuda muslim mulai terpujau oleh daya tarik pendidikan Barat. Mereka merangkul universitas-universitas yang didirikan Pemerintah Inggris (*British*). Hal-hal yang menggembirakan dari mereka adalah memperoleh kesempatan untuk melihat peradaban barat dan mengevaluasi ciri-ciri mendasar dari peradabannya. Melalui filsafat dan kesusastraan Barat (*accident*). Mereka mempelajarinya secara instink dapat memahami tatanan materialistik dan nasionalisme congkak yang mendasari kesadaran kolektifnya. Namun patut disayangkan, tanda-tanda krisis batin dan degenerasi spiritual muslim terutama pada pemimpin-pemimpinnya.¹²

Hal itulah yang membuat Iqbal berontak dan ia menegaskan bahwa pendidikan modern adalah jahat, oleh karena ia melalaikan mental, moral, dan perkembangan spiritual bagi generasi-generasi muda.

V. Metodologi

Muhammad Iqbal tidak hanya menyelami dan memahami alam pikiran Barat modern dan alam pikiran Timur Klasik, tetapi juga mempelajari sikap dan pandangan hidup manusia Barat dan manusia Timur. Ia mengambil nilai-nilai positif baik dari Barat maupun dari Timur dan membuang nilai negatifnya.

Dari sikap dan pandangan hidup Barat, Iqbal mengambil dan mengagumi sikap hidup dinamis, daya pikir kritis, sikap pantang menyerah dan berjuang dengan keberanian mengambil resiko, tidak cepat merasa puas diri dan lain sebagainya. Dari dunia Timur, Iqbal mengambil sikap dan pandangan hidup yang dapat membawa manusia kepada kehidupan luhur yang lebih tinggi. Hal semacam ini menurut Iqbal dapat ditemukan pada agama, kepercayaan kepada Tuhan, cinta kasih, kejujuran,

¹² Abul Hasan Ali Al-Husni an-Nadwi, *Percikan Kegeniusan*, DR. Muhammad Iqbal, (Jakarta : Integrita Press), h. 37

persaudaraan, toleransi dan lain-lain. Sedangkan sikap hidup yang dapat menggiring manusia kepada kerapuhan dan kelemahan jiwa serta hidup kerdil, ia kecam dan harus dibuang, seperti cepat menyerah pada nasib, kurang berani mengambil resiko, cepat merasa puas diri, kemalasan dan sebagainya.¹³

Atas perbandingan dan seleksi dari alam pikiran serta sikap hidup manusia Barat dan Timur, Iqbal merangkumnya dalam gagasan-gagasan baru yang memiliki ciri khas sendiri. Iqbal merupakan manusia yang bukan hanya bisa bicara besar pada orang lain yang ia temui, tetapi mendidik dan mengajar dirinya sendiri tentang apa-apa yang ia ajarkan pada orang lain.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi yang digunakan dalam pemikirannya, ia menggunakan *value filtering Approach*. Iqbal berkeyakinan bahwa keselamatan umat manusia terletak pada perpaduan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat.

Di Barat, Akal Sumber Kehidupan
 Di Timur, Cinta Basis Kehidupan
 Melalui cinta akal mengenal realitas
 Dan akal memberikan ketenangan
 Pada cinta yang bekerja
 Bangkitkan ! Dan letakkan dasar-dasar dunia baru
 Dengan menghadirkan akal dan cinta

VI. Teori

Berpijak pada metodologi yang digunakan Iqbal yaitu *Value Filtering Approach*, yang mana Iqbal memadukan pendidikan barat yang penuh dengan kreatifitas tetapi gersang dengan nilai spiritual, dipadukan dengan pendidikan timur yang penuh dengan nilai spiritual akan tetapi seakan mengkebiri

¹³ Ensiklopei Islam, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung : Mizan, 1981), hlm. 126

kreativitas (bisa dikatakan bahwa Iqbal cinta dengan nilai-nilai timur dan cinta dengan nilai-nilai barat), maka teori yang sesuai dengan metodologi di atas adalah teori "*integrated*", dimana Iqbal selalu mengintegrasikan dari teori-teori yang ada, sehingga akan terjadi keseimbangan yang selaras. Integrasi yang terjadi antara lain ; antara intelektual dengan *intuitif*, konsep individual barat dihantam dengan konsep insan kamil timur, yang pada intinya adanya pengintegrasian antara jasmani dan rohani.

Hal ini bagi Iqbal bukan hal yang sulit untuk dilakukan, karena pada dasarnya Iqbal sudah mempunyai patokan terpikir dari hasil pendidikan keluarganya, yang penuh dengan nilai-nilai agama. Sehingga untuk menyaring hal-hal yang ada di barat dan yang ada di timur untuk di integrasikan bukanlah hal yang tidak mudah.

Dari teori pengintegrasian Iqbal, juga menular dalam sikap berpikirnya, artinya dalam menelorkan dan mengaplikasikan pemikirannya Iqbal juga memadukan antara pemikiran yang cenderung bersifat keras dengan seni yang bersifat lunak, sehingga terbentuk suatu untaian pola pikir yang menarik.

VII. Ide dan Pokok Pemikiran Iqbal

Corak pemikiran Iqbal diwarnai oleh filsafat karena dia adalah seorang filosof.

Ide dan pokok pemikirannya, antara lain :

1. Pendidikan Watak

Pendidikan hendaknya memupuk tiga sifat untuk mengembangkan watak-watak yang tangguh, yakni :¹⁴

a. Keberanian

¹⁴ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung : Mizan, 1984), h. 101

Pendidikan yang terencana harus mampu mengikis pelbagai pengaruh yang cenderung menimbulkan rasa dan sikap takut terhadap pendidik. Ketakutan pada pendidik pada khususnya akan menurunkan dan menghambat kepekaan emosi.

b. Toleransi

Toleransi menurut Iqbal lahir dari suatu kekuatan, bukan karena sikap lemah, yaitu penuh kepercayaan pada diri sendiri serta dijalin dengan rasa kasih sayang, akan tetapi di samping itu juga disertai kesadaran akan perlunya menghargai sifat-sifat tersebut pada orang lain.

c. Faqr atau Istighna

Dengan jiwa "*Faqr*" membuat manusia menjadi semacam pejuang ruhani yang gigih, ia merupakan juga semacam perisai yang melindungi pemegangnya dalam setiap langkah.

2. Pengetahuan dan Cinta

Menurutnya bahwa pengetahuan yang didapat lewat persepsi inderawi disebut *ilm*, sedangkan pengetahuan yang didapat oleh kalbu atau didapat secara intuitif disebut pengetahuan sejati tentang realitas tertinggi lewat cinta atau *isyq*. Secara jelas Iqbal mendefinisikan *isyq* adalah suatu daya aktif yang memungkinkan individu memiliki daya penggerak yang kuat, manakala ia dihadapkan pada maksud-maksud yang bermanfaat. Dengan demikian, cinta mengandung arti yang luas daripada cinta individual, dan dengan kata lain cinta menurut Iqbal adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang dapat mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia dan yang dapat mejelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia.

Panca indera pertama-tama merasakan cahaya kebenaran. Kemudian panca indera berpadu dengan cahaya ilahi, yang sulit diindera, kecuali jika kalbu mendapat cahaya untuk menerimanya.¹⁵

Pendidikan yang benar hendaknya merefleksikan kedua unsur esensial tersebut. Peranan manusia, lewat pengetahuan dan pendidikan yang didapatnya, tidak hanya untuk menyadari hukum alam (hubungan antara manusia, Allah dan alam semesta). Tapi juga untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sang pencipta.

3. Pandangan kreatif tentang pendidikan

Pendidikan itu hendaknya bersifat dinamis dan kreatif dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemauan dan kemampuan untuk menguasai bidang seni dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan, dan kekuatan. Pendidikan dimaksud hendaknya merupakan pendidikan yang diilhami oleh suatu keyakinan yang optimis tentang tujuan akhir manusia.¹⁶

4. Insan Al-Kamil

Iqbal menafsirkan insan al-Kamil atau “manusia utama”, setiap manusia potensial adalah suatu *mikrokosmos*, dan bahwa insan yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil tuhan di muka bumi.

¹⁵ K. G. Sayidin, *Percikan Filsfat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung : Diponegoro, 1981), hlm. 126

¹⁶ A. Rofi'i Usman, *Tokoh-tokoh Pengukir Zaman...*, hlm. 126

5. Ketuhanan

Pemahaman Iqbal tentang ketuhanan mengalami tiga tahapan perkembangan sesuai dengan pengalaman yang dilaluinya dan tahap pencarian sampai ke tahap pematangan.

Tahap pertama : Dari tahun 1901 sampai tahun 1908

Tuhan diyakini sebagai keindahan abadi, keberadaannya-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu.

Tahap kedua : Dari tahun 1908 sampai tahun 1920

Tuhan bukan lagi sebagai keindahan luar tetapi sebagai kemauan bagi, sementara keindahan hanyalah sebagai sifat Tuhan.

Tahap ketiga : Dari tahun 1920 sampai tahun 1938

Tuhan adalah Ego Mutlak, karena dia meliputi segalanya. Tidak ada sesuatupun di luar Dia. Dia merupakan sumber segala kehidupan dan sumber dari mana ego-ego bermula yang menunjang kehidupan itu.

VIII. Analisa Terhadap Pemikiran M. Iqbal

Ajaran dinamisme yang diserukan oleh Iqbal sebenarnya tidak bertentangan dengan Islam. Al-Qur'an senantiasa menyalurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan tinggal buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat Tuhan silih berganti diantara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini. Ini mengandung arti dinamisme.

Islam menolak konsep lama yang mengatakan bahwa alam ini bersifat statis. Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia. Dan prinsip yang dipakai soal gerak dan perubahan itu ialah ijtihad-ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam.

Faham dinamisme Islam yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat Islam supaya bergerak sedang hukum hidup ialah menciptakan, maka Iqbal berseru kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa kafir yang aktif lebih baik dari muslim yang suka tidur. Dan Iqbal juga menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh untuk masa depan agar sebagai umat minoritas di anak benua itu mereka dapat hidup bebas dari tekanan-tekanan luar.

Dan demikian pemikiran Iqbal untuk mendirikan negara sendiri akhirnya terwujud setelah sepuluh tahun ia meninggal dengan nama Negara Pakistan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kariem Utsman, *45 Budayawan Muslim Dunia*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995.
- Abdul Hasan Ali Al-Husni an-Nadwi, *Percikan Kegeniusan Iqbal*, Jakarta : Integrita Press, 1990.
- A. Rofi'i Utsmani, *Tokoh-tokoh Pengukir Zaman*, Bandung : Pustaka, 1998
- A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* Bandung, Mizan, 1996
- Hasyim Syah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982
- Iqbal Utsman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Bulan Bintang, 1966
- K. G. Sayidin, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung : Diponegoro, 1981
- Miss Luce, diterjemahkan oleh Djohan Effendy dalam *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Bandung : Mizan, 1986, hlm. 13
- M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung : Mizan, 1984

Pemikiran Abul A'la Al-Maududi "TENTANG PENDIDIKAN ISLAM"

I. Pendahuluan

Secara historis, pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah (750 - 1258 M). Dalam perodesasi Islam, periode inilah yang disebut sebagai zaman kecemasan peradaban Islam, *The Golden Age*. Pada periode ini berdiri lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga penterjemah yang melahirkan banyak tokoh dan karya monumental.

Pasca Abbasiyah, peradaban Islam memperlihatkan grafik yang menurun. Bahkan pasca kekhalifahan Turki Usmani, dunia Islam satu persatu jatuh pada imperialisme barat. Negara-negara Islam benar-benar dalam posisi terpimpin sehingga banyak sekali tata kehidupan masyarakat muslim dipengaruhi peradaban barat yang dianggap modern. Pengaruh peradaban Barat yang sekuler melanda berbagai segi kehidupan tidak terkecuali di bidang pendidikan. Dunia pendidikan Islam dilanda krisis. Pada situasi, sistem pendidikan tradisional terlihat kurang efektif untuk menghasilkan *output* yang siap bersaing dalam kancah dunia yang makin kompetitif, dan di sisi lain, sistem pendidikan barat yang diadopsi begitu saja jelas tidak sesuai dengan dasar - dasar filsafat pendidikan Islam.¹

Melihat kondisi yang demikian muncul para tokoh pemikir muslim yang berusaha mencari solusi dan mengadakan perbaikan, salah satunya adalah Abul A'la Maududi, seorang tokoh pemikir muslim kontemporer yang berasal dari anak benua

¹ Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 233

India. Memang beliau lebih terkenal dalam wacana politik tetapi bukan berarti tidak mempunyai gagasan dan pikiran-pikiran yang sehat di bidang pendidikan sebagaimana akan dipaparkan lebih jauh dalam makalah ini.

II. Biografi Abul A'la Al-Maududi

Nama lengkapnya adalah Maulana Sayid Abul A'la Al Maududi. Lahir pada tanggal 3 Rajab 1321 H / 25 September 1903 M, di Aurangabad, suatu kota terkenal di kesultanan Hyderabad sekarang ini Andhra Prades di India. Ia dilahirkan dari keluarga terhormat nenek moyang dari ayahnya keturunan Nabi Muhammad SAW, inilah sebabnya ia memakai nama Sayyid dan nama Abul A'la sendiri diambil dari nama orang yang pertama kali tiba di benua India. Nenek moyangnya adalah keturunan Syarif yaitu keluarga tokoh muslim di India Utara dari Delhi yang bermukim di Deccan dan keturunan wali sufi besar tarekat *Christi* yang turut berjasa dalam menyebarkan agama Islam di bumi India.

Ayahnya bernama Sayyid Ahmad Hasan (1885) seorang ahli Fiqih dan orang yang sangat sholeh. Pernah berguru pada Sayyid Ahmad Khan di Aligarh dan menjadi pengacara, tetapi sangat menyukai Tasawuf dan berusaha menciptakan lingkungan yang religius dan zuhud bagi pendidikan anaknya.

Maududi anak termuda dari tiga bersaudara, pendidikan awal diperoleh dari ayahnya sendiri di rumah, yang kemudian diteruskan di suatu sekolah lanjutan yang bernama Madrasah Fauqoniyah, suatu madrasah yang menggabungkan pendidikan barat modern dan pendidikan Islam tradisional. Abul A'la menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan sukses (th. 1918) kemudian memaski perguruan tinggi "Darul Ulum di Hyderabad", tetapi pada waktu itu pendidikan formalnya terganggu karena bapaknya sakit yang kemudian meninggal

dunia. Namun demikian hal itu tidak mengganggu untuk meneruskan pendidikannya, sekalipun dilakukan di luar lembaga-lembaga reguler, dengan cara *otodidak*. Pada permulaan tahun 1920 Maududi telah menguasai bahasa Arab, Persi dan Inggris disamping bahasa ibunya Ordu. Jadi sebagian besar dari yang telah ia pelajari itu diperoleh dengan belajar sendiri, dalam waktu yang singkat dapat memperoleh petunjuk dan pendidikan yang sistematis dari guru-gurunya.

Setelah berhenti dari pendidikan formal Maududi berbelok kepada jurnalisme untuk mencari nafkah hidup. Dimulai sejak umur 15 tahun dengan menulis artikel-artikel untuk surat kabar Ordu yang terkemuka, dan pada usia 14 tahun diangkat sebagai editor "Taj" surat kabar berbahasa Ordu yang terbit di Jabalpure.² Karirnya terus menaik sehingga ia diangkat menjadi pimpinan surat kabar muslim dan kemudian Al Jam'iyah, dua surat kabar yang diterbitkan oleh *Jam'iyat I Ulama'i Hind* suatu organisasi ulama' muslim India. Di bawah pimpinan Al Jam'iyat menjadi surat kabar terkemuka umat Islam di India.

Di samping aktif dalam kegiatan jurnalistik, selama di Delhi Maududi juga terus belajar dan mengembangkan minat intelektualnya. Misalnya ia belajar bahasa Inggris dan membaca karya-karya barat. Boleh jadi hal ini didorong oleh tuntutan profesinya sebagai jurnalis. Hubungannya dengan jam'iyat juga mendorongnya untuk menerima pendidikan agama secara formal, pada mulanya ia belajar kepada Abdusalam Niyazi dan kemudian kepada Ulama' Deobandi di sekolah agama masjid Fatih Puri di Delhi. Pada tahun 1926 Maududi menerima sertifikat pendidikan agama.³

² Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Binbaga PTIAIN, 1988), hlm. 137

³ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam . . .*, hlm. 236

Pada tahun 1932 Maududi pindah ke Hyderabad Deccan dan memimpin penerbitan majalah *Tarjumanu Al Qur'an* yang bertemakan kebangkitan Islam. Kemampuan Maududi dalam menguasai berbagai ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan modern dan ditopang ilmu jurnalistiknya yang tinggi dapat mewujudkan dirinya sebagai pengarang produktif. Selama hidupnya telah menerbitkan 120 lebih buku dan pamflet. Sejak itu pulalah karirnya dalam bidang politik mulai nampak.

Membaca gagasan segar Maududi, Dr. M. Iqbal mengundangnya untuk pindah ke Punjab untuk bekerja sama mendirikan Dar Islam dengan maksud mendidik sarjana-sarjana Islam agar dapat berkarya secara positif dan berkhidmat pada Islam dan untuk melakukan rekonstruksi syari'at Islam. Pada awal 1940-an mendirikan suatu gerakan Islam yaitu Jemaat Islam sebuah partai Islam yang hendak mengembangkan gagasan ideologi Islam dan mengganti Ideologi Barat, Sosialisme dan Kapitalisme.

Setelah Pakistan lahir, Maududi pindah ke Pakistan untuk ikut mendirikan negara Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan berjuang dengan gigih untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) dan sumber konstitusi di negara tersebut.

Sebagai resiko perjuangan politik Maududi sering ditahan dan dihukum oleh rezim yang berkuasa di Pakistan. Selama 20 tahun negara Pakistan berdiri, 4 kali Maududi ditahan, diadili dan dihukum. Pada tahun 1948 - 1950 ditahan selama 20 bulan, tahun 1953 dia dijatuhi hukuman mati, tapi kemudian dibebaskan pada tahun 1955, tahun 1964 ditahan selama 10 bulan dan terakhir pada tahun 1967 dia ditahan lagi selama 2 bulan.⁴

Pengaruh pemikiran Maududi tidak terbatas di Pakistan tetapi meluas ke dunia Islam. Ide-idenya berpengaruh besar di

⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, . . ., hlm. 139

kalangan cendekiawan dan pemuda di anak benua Indo Pakistan. Isi konstitusi negara Islam Pakistan pada tahun 1950-an banyak juga yang menyerap pemikiran Maududi dalam bidang politik. Pada akhir periodisasi hidupnya ia diminta untuk menjadi komite penasihat yang menyiapkan berdirinya universitas Islam Madinah, dan menjadi anggota Dewan Akademis sejak berdirinya Universitas itu pada tahun 1962. Ia juga menjadi anggota komite pendiri *Rabithah Al Alam Al Islami*, Makkah dan anggota riset tentang hukum Islam di Madinah sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1979, mengenai tahun ini terjadi perbedaan yaitu ada yang berpendapat bahwa Al Maududi meninggal pada tahun 1983.⁵

III. Setting Sosial

Barat dan Indo Pakistan merupakan dua kubu yang saling bertentangan. Barat dengan isu modernitas selalu identik dengan kemajuan dan kemewahan, sedang Islam selalu identik dengan kemunduran dan tradisionalisme. Demikian juga yang dialami Al Maududi yang mendapat didikan dari ayahnya secara tradisional tetapi pada perkembangannya ia tidak menutup diri untuk mempelajari dari barat.

Di India pada saat itu berkembang pola pemikiran kebarat-baratan (*West Oriented*), hal ini sebagai imbas dari pola pendidikan yang dicetuskan oleh Sayyid Ahmad Khan di Alighar. Pendidikan saat itu selalu mengikuti perkembangan yang ada di barat dari pola pemikiran sampai perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sinilah banyak bermunculan para intelektual modernis dengan pola pemikiran Rasionalisme murni, bahwa segala sesuatu masalah dapat dipecahkan dengan pemikiran akalanya.

⁵ H.A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung : Mizan), hlm. 243.

Para intelek yang *notabene* muslim telah kehilangan jati dirinya dengan berkiblat ke barat segala pemikirannya dan melupakan ajaran Islam yang di dalamnya tercakup petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia. Muncullah al Maududi yang berusaha menggabungkan antara Barat dan Islam. Beliau sangat menghargai IPTEK barat dengan catatan jika keselamatan dan kebahagiaan umat tidak didapat dengan hal tersebut maka secepatnya kembali kepada Islam.⁶

Pengalamannya sebagai jurnalistik yang selalu bersinggungan dengan masyarakat dan dunia luar menjadikan pemikirannya lebih tajam dan aktual, dan selalu dapat diterima masyarakat.⁷

Latar belakang politik waktu itu adalah adanya koloni Inggris dan Pakistan yang saat itu belum menjadi dua negara yang merdeka Inggris membawa paham Sekuler, Kapitalis dan Liberal yang *notabene* sangat bertentangan dengan syari'at Islam. Dengan simbol modern berusaha menguasai segala aspek kehidupan di India baik di bidang politik, pendidikan ekonomi dan keagamaan. Sedangkan di India sendiri yang mayoritas Hindu dalam perjuangannya melawan Inggris berusaha mendirikan negara India merdeka yang demokratis dan sekuler dan membangun masyarakat India yang satu dengan dasar ideologi dan kebudayaan Hindu.

Bertolak dari keadaan demikian Maududi mendirikan suatu partai Islam *Jema'at Islami* yang merupakan langkah konkrit dan puncaknya dalam memperjuangkan terbentuknya suatu negara Islam yang di dalamnya menegakkan hukum dan konstitusi Tuhan sebagai dasar dan landasan utama, sampai tercapainya suatu kemerdekaan yaitu Pakistan.

⁶ Drs. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), hlm. 181

⁷ Depag RI, *Ensiklopedi . . .*, hlm. 137

IV. Metodologi

Dalam konsep pemikiran al Maududi menggunakan pendekatan ilmiah dan logis, dalam menghadapi masalah yang timbul di dalam masyarakat al Maududi mengkajinya dengan cara yang sistematis untuk menemukan satu konsep pemecahan. Karangan-karangan yang dihasilkan menggunakan bahasa yang menyentuh hati masyarakat dan selalu membawakan pesan Al Qur'an yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, seperti dapat kita lihat dari karya tulisannya "*Tafhimu al Qur'an*" yang memerlukan waktu tiga puluh tahun dalam penggarapannya.⁸

Dalam gerakan da'wahnya al Maududi menggunakan metode yang bersifat universal dan komprehensif, semua yang dihasilkan selalu bersinggungan langsung dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, dengan metodenya tersebut pemikirannya dapat diterima langsung dalam masyarakat.

Semua hasil pemikiran Maududi menjadi benar-benar terealisasi terutama gagasannya mengenai Dar Islam yaitu ketika memimpin sebuah partai Islam Jema'at Islami dan mencapai puncaknya ketika Pakistan merdeka dan memisahkan diri dari India pada tahun 1947.

Metode yang digunakan al Maududi adalah Metode Normatif dalam segala pemikirannya dalam menghadapi persoalan yang ada selalu dikaitkan dengan norma-norma Islam, dari beliaulah Islam dijabarkan secara luas. Pangkal tolak pandangan agamis al Maududi adalah konsepsinya tentang Tuhan, syahadat menurutnya merupakan deklarasi moral, suatu ajakan kepada manusia agar menanggapi dengan keseluruhan dirinya untuk beriman dan berbakti kepada Allah. Islam Mural Maududi yaitu penyerahan total kepada Tuhan dari kata dasarnya yang berarti penyerahan atau ketundukan.

Dalam menghadapi masalah yang timbul dalam masyarakat terutama tentang hubungan antara masyarakat muslim dengan kebudayaan barat modern menurut al Maududi akan menimbulkan dua reaksi yang pertama yaitu sikap menyerah, menerima tanpa syarat apa saja yang dikatakan modern, pandangan hidup barat, hukum barat, gaya hidup barat, adat pergaulan barat, doktrin dan institusi barat, ideologi ekonomi barat, dan lain sebagainya. Dari reaksi serba menyerah ini juga membawa sedikit kebaikan bagi masyarakat muslim, yaitu terbukanya cakrawala baru dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi hal itu juga akan menimbulkan kerusakan bagi masyarakat muslim yang serba menyerah karena dalam menerima pembaratan tanpa pilih mengancam akan menghilangkan identitas Islam dan merongrong keefektifan Islam sebagai kekuatan yang memberikan petunjuk bagi umat manusia.

Reaksi kedua yaitu statis artinya tidak mau menerima apa-apa yang datang dari barat dan dorongan untuk mempertahankan diri dengan warisan-warisan nenek moyang orang muslim, seperti itu sangat teguh pada peninggalan lama dan secara konservatif menolak setiap perubahan.⁹

V. Teori

Dari teori yang digunakan oleh Abul A'la al Maududi muncul teori yang dicetuskannya yaitu "*Back to Alqur'an and Hadits*". Hal ini didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang tergambarkan dalam bab di atas.

Warisan muslim sangat banyak, ada yang sesuai dan ada yang tidak, ada yang baik dan ada yang tidak semauanya harus dikaji dengan teliti dan dianalisis secara berhati-hati apakah warisan tersebut sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Maka

⁹ H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam. . .*, hlm. 249

hanya elemen yang jelas-jelas sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah yang harus dianggap mempunyai nilai abadi.

Demikian juga kebudayaan barat harus dianalisis dengan teliti, tidak ada kesalahan sedikitpun dalam mengambil elemen dari barat sepanjang elemen tersebut bebas dari nilai dan tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah.¹⁰

Dengan teorinya tersebut al Maududi menawarkan satu formula dalam dunia pendidikan, bagaimana sistem pendidikan yang ada harus direformasi. Sistem pendidikan yang baru dalam pendidikan Islam harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Sifat dari tujuan sistem tersebut adalah memperkecil perbedaan yang ada sekarang ini antara ilmu agama dan ilmu modern, sekaligus memadukan keduanya sehingga menjadi satu seperti semula dengan segala keistimewanya. Sudah saatnya diadakan reorientasi dalam pengkajian suatu ilmu, yakni dengan menempatkan ilmu itu menjadi agamis, karena segala ilmu itu adalah milik Allah. Tampilan dan substansi ilmu yang serba agamis bagi seluruh umat manusia sesuai dengan ajaran Allah.
- b. Sifat dari sistem itu harus berusaha membuang atau menyingkirkan gagasan-gagasan untuk memberikan segala macam ilmu pengetahuan pada peserta didik / mahasiswa dengan maksud agar mereka dapat mengambil langkah atau cara yang pasti dalam menghadapi problematika hidup. Maka di sini peserta didik / mahasiswa diharapkan kembali mengambil dan memiliki spesialisasi ilmu secara mendetail yang benar-benar mempunyai manfaat besar bagi dirinya maupun masyarakatnya. Karena tidak mungkin seseorang akan menguasai beberapa ilmu pengetahuan sekaligus. Kemudian mahasiswa harus dilatih belajar ilmu secara

¹⁰ H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam . . .*, hlm. 251

berjenjang dan bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- c. Sistem harus mencakup peraturan pendidikan dan pengajaran yang aktual. Peraturan tersebut bukanlah sekedar peraturan yang tidak mengarah pada satu tujuan tertentu, melainkan mempunyai maksud yang jelas, tujuan yang terencana di balik usaha dan peruntungan para pengajar dan peserta didik. Tujuannya bukan hanya sekedar menciptakan suatu tatanan kehidupan yang baru, tapi juga harus didasarkan pada keimanan kepada Allah dan taat kepada-Nya.
- d. Rumusan sistem pendidikan harus menghilangkan pengaruh sekulerisme yang telah mendominasi cara berfikir masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam. Sebab sekulerisme ternyata sangat mempengaruhi dan memberi corak yang kuat dalam filsafat / pemikiran anak didik, dan itu adalah racun yang sangat mujarab.
- e. Sistem pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam harus mengarah pada upaya pelestarian dasar-dasar dan nilai-nilai pendidikan Islam.
- f. Sistem pendidikan harus mampu mengembalikan ilmu pengetahuan sesuai dengan pandangan Allah SWT.¹¹

VI. Ide Pokok

Maududi memang seorang tokoh yang handal tetapi bukan yang berarti tidak berkiprah dalam dunia pendidikan karena menurutnya pendidikan juga merupakan faktor dalam memajukan negara Islam.

Di antara gagasan-gagasannya tentang konsep pendidikan Islam antara lain sebagai berikut :

¹¹ Muhlisin, M.Ag, *Thesis Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam Telaah Pemikiran Abul A'la al Maududi*, (Semarang : IAIN Walisongo, 1997), hlm. 101

1. Manusia dan Pendidikan

Menurut Maududi manusia merupakan hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai potensi dasar yaitu "*al Sam, al Bashor, al Fuad,*" ketiga istilah tidak berarti sekedar bisa melihat, mendengar dan berfikir. Menurut Maududi al Sam berarti memelihara pengetahuan yang telah diperoleh dari orang lain, al Bashor berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan hasil penelitian dan pengkajian, dan al Fuad bermakna membersihkan ilmu dari segala keraguan dan memurnikannya.

2. Dasar Pendidikan

Sistem pendidikan yang benar haruslah berdasar Al Qur'an dan Sunah Rasul. Nilai fundamental yang dijadikan acuan meliputi : *Tauhid* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Esensi Tauhid adalah menyerahkan dan menitip diri hanya kepada Allah.

3. Tujuan Pendidikan

Pada prinsipnya tujuan pendidikan Islam haruslah selaras dengan tujuan risalah Islam, sejalan dengan tujuan syari'at Islam. Karena itu tujuan pendidikan Islam haruslah bersifat universal; dan selalu aktual dengan segala zaman, sebagaimana selalu aktualnya ajaran Islam, sehingga tujuan syari'at Islam yang hendak mewujudkan *rahmatan lil 'alamin* benar-benar dapat direalisasikan.

4. Kurikulum Pendidikan

Maududi dalam mengklasifikasikan ilmu pengetahuan membagi dalam dua bagian yaitu ilmu Diniyah dan ilmu Duniawiah. Ilmu Diniyah dipelajari berdasarkan Al Qur'an dan Sunah, sedangkan ilmu Duniawiyah dicapai berdasarkan kecerdasan akal dengan pendekatan eksperimental, observasi dan aplikasi. Kedudukan ilmu duniawiyah ini memperkokoh kekalahan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

5. Lembaga Pendidikan

Menurut al Maududi ada tiga lembaga yang paling berkompeten dan bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam, dan ketiganya saling berkaitan yaitu :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab mempersiapkan generasi berbakti kepada Allah dan taat kepada tata peradaban manusia dan melaksanakan kewajiban sosial secara jujur, khidmat dan penuh semangat. Lembaga keluarga tidak hanya membentuk kader-kader yang sanggup memelihara peradaban Islam tetapi juga mengembangkannya. Dengan demikian harapan bahwa generasi yang akan datang akan lebih baik.

b. Masyarakat

Tujuan asasi dari pendidikan masyarakat bukanlah untuk suksesnya masyarakat dan kesejahteraannya tetapi untuk suksesnya individu. Oleh karena itu ukuran yang sebenarnya dari suatu sistem sosial ialah sampai sebatas manakah sistem sosial itu mampu mendorong individu dan memupuk bakat serta kecakapan pribadi mereka. Tanggung jawab masyarakat sehingga mendorong masing-masing anggota untuk mendidik anggota masyarakat lainnya.

c. Pemerintah

Pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan sebab, pemerintahlah yang membuat undang-undang pendidikan serta segala kebijakan pendidikan dan semua itu berpengaruh sangat kuat dan luas serta menentukan sistem pendidikan yang diberlakukan. Maka pemerintah harus benar-benar menekankan pentingnya pemberian pendidikan moral sehingga dalam dirinya selalu terwarnai dengan etika Islam sehingga mereka

takut melakukan pelanggaran, karena selalu merasa diawasi oleh Yang Maha Mengetahui.

VII. Analisis

Abul A'la al Maududi merupakan tokoh pemikir Islam yang sangat produktif. Keunggulannya terletak pada metode yang digunakannya yaitu sistematis ilmiah dan logis yang tidak ditemui pada tokoh-tokoh lain semasanya. Pemikirannya yang serba praktis selalu membawa solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.

Pengaruh pemikiran Maududi telah mendunia terutama konsepsinya tentang Dar Islam. Hal ini juga mendorong semangat kebangkitan Islam atas penindasan kaum barat. Konsep Tauhidnya yang mengakui kekuasaan mutlak ada di tangan Tuhan adalah bukti penolakan terhadap paham barat yang sekuler.

Maududi merupakan figur pemikir tradisional di era modern yang tidak menutup diri dengan perkembangan yang ada di Barat dengan catatan sesuai dengan syaria'at Islam. Perpaduan dua kubu itulah yang nantinya akan membawa kepada kemajuan yang sebenar-benarnya.

Dari konsep penggabungan antara tradisional dengan modern timbul pertanyaan, bagaimana jika hal tersebut diterapkan di Indonesia saat ini dikaitkan dengan kemajuan teknologi ?, kebudayaan barat lewat media televisi menawarkan ideologi-ideologi yang disodorkan lewat film anak-anak seperti Kera Sakti, bagaimana menghadapi hal tersebut, menurut pemakalah konsep penggabungan barat dan Islam memang satu konsep yang ideal, tetapi perlu diingat semuanya itu harus sesuai dengan Al Qur'an dan Assunah.

Di era globalisasi memang tidak dapat ditolak masuknya film-film yang mungkin dapat merusak ideologi anak-anak yang harus kita lakukan adalah mengadakan *filter* dan bimbingan di waktu sedang menonton Televisi, penjelasan-penjelasan dan pelurusan-pelurusan tentang hal-hal yang ditayangkan sudah selayaknya harus dilakukan oleh orang tua. Demikianlah paparan penulis semoga bermanfaat, amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Modern*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdul Sani, Drs, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abul A'la Al Maududi, *Al Khalifah Wal Mulk, Terjemahan Muhammad Al Baqir*, Bandung : Mizan, 1988.
- Ali Mukti, II.A, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung : Mizan, 1996.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Binbaga PTIAIN, 1988.
- Jhon L. Elposito, *Dinamika Kebangunan Islam, Watak, Proses dan Tantangan*, Jakarta : Rajawali Press, 1987.
- Muhlisin, M.Ag, *Thesis tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam, Telaah Pemikiran Abul A'la al Maududi*, IAIN Walisongo, Semarang, 1997.

Konsep Pendidikan "HASAN AL-BANNA"

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran ajaran agama Islam. Seperti diketahui penyebaran agama Islam berawal dari Mekkah, namun demikian baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban adalah di periode Madinah.

Pada awalnya pendidikan Islam berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai proses pembelajaran. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam, telah membawa Islam untuk mencapai tingkat keemasan bagi pengembangan keilmuan klasik menuju keilmuan modern.

Kontribusi pendidikan bagi pembentukan corak dan kualitas masa depan peradaban umat manusia tidak dapat dipungkiri apalagi dinafikan. Pendidikan hingga hari ini tetap diyakini sebagai wahana strategi untuk membuka wawasan dan memberikan informasi yang berharga mengenai makna dan tujuan hidup serta norma-norma yang harus dipegangnya. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan apabila Islam sebagai sistem ajaran yang komprehensif sangat mengedepankan bidang pendidikan dalam kancah pergumulannya.

Adanya pengaruh peradaban barat - modern yang sekuler ini melanda ke berbagai segi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Melihat adanya pengaruh ini para tokoh pemikir muslim berusaha untuk mencari solusinya dengan memformulasikan sistem pendidikan yang bisa menghasilkan sosok individu dan masyarakat yang seimbang. Salah seorang tokoh pemikir muslim kontemporer yang menawarkan pemikiran

kependidikannya adalah Hasan al-Banna, pendiri dan pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin.¹

II. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 di desa Mahmudiyah. Salah satu desa di wilayah Buhairoh Mesir, sembilan puluh mil sebelah barat laut Kairo. Ayahandanya bernama Syeikh Abdurrohman Al-Banna, yang lebih terkenal dengan panggilan Sa'ati atau si tukang arloji.

Hasan Al-Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Pada masa kanak-kanak Hasan Al-Banna dididik langsung oleh ayahnya dengan ajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Bahasa, Tasawuf dan dituntut untuk menghafal Al-Qur'an secara penuh. Kemudian dimasukkan ke sekolah persiapan yang dirancang pemerintah Mesir menurut model sekolah dasar tanpa pelajaran bahasa asing. Dan ketika di rumah bergelut dengan perpustakaan ayahnya.²

Pada usia 14 tahun Hasan Al-Banna masuk sekolah guru tingkat pertama di Damanhur. Dan dalam usia itu pula Hasan sudah aktif di beberapa jam'iyah sampai usia 20 tahun. Sejak di sekolah menengah Hasan sudah terpilih sebagai ketua *Jam'iyatul Ikhwanul Adabiyah*, sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan dan sebagai sekretaris *Jam'iyatul Basafiyah Khoiriyah*, sebuah organisasi pembaharuan. Kemudian ia menjadi anggota "Perhimpunan Etika Islam".

Pada usia 16 tahun ia pergi ke Kairo untuk melanjutkan sekolah guru bahasa arab, sebuah lembaga pendidikan produk abad pembaharuan sebagai miniatur al-Azhar yaitu *Darul Ulum*. Dalam lingkungan pendidikan Hasan mampu mengorganisasikan

¹ Dr. Djalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 145

² Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta : Direktorat Binbaga PTIAIN 1988), hlm. 319

mahasiswa al-Azhar dan Darul Ulum dengan melatih diri berkhotbah di masjid-masjid.

Pada tahun 1927 saat usianya mencapai 21 tahun beliau tamat dari Universitas Darul Ulum dengan menyandang predikat cumlaude. Setelah itu tepatnya pada bulan September 1927 ia diangkat menjadi guru sekolah dasar di lingkungan Departemen Pendidikan tepatnya di markas terusan suez kota Ismailiyah.³

Dan pada bulan Maret 1928 ia mendirikan gerakan Ikhwanul Muslimin dengan enam orang pengikutnya yaitu Hafidh Abdul Hamid, Ahmad al-Hushory, Fuad Ibrohim, Ismail Izz, Zaki al-Maghribi, dan Abdurrohman Hasbullah. Gerakan ini dalam perjalanan perjuangannya di Mesir mengalami beberapa hambatan dari pemerintah Mesir sendiri setelah kekhawatiran pemerintah atas keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam agitasi dan kekerasan.

Pad tanggal 28 Desember 1948 perdana menteri An-Nuqrosyi Pasya terbunuh, dan tuduhan itu dialamatkan ke kelompok ikhwan. Tujuh minggu setelah kejadian tersebut tepatnya tanggal 12 Februari 1949 Hasan Al-Banna ditembak oleh agen-agen dinas rahasia Mesir yaitu Kolonel Mahmud Abdul Majid atas perintah raja Faruq.⁴

III. Setting Sosial

Hasan Al-Banna penggagas gerakan ikhwanul muslimin merupakan salah seorang tokoh Islam yang lahir bagi kebangkitan peradaban umat Islam. Kerusakan yang dibawa oleh penjajah berakumulasi dengan kerusakan oleh warisan masa kemunduran dan keterbelakangan mengakibatkan marginalnya kebudayaan Islam. Akibat penjajahan orang-orang kafir memegang kendali pendidikan dan penanaman pengaruh sehingga kondisi umat Islam memprihatinkan.

³ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insani Press 1997), hlm. 26

⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam . . .*, hlm. 320

Krisis yang melanda masyarakat Islam Mesir di bidang agama, sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik, Mesir menjadi ajang pertarungan partai-partai politik dalam negeri yang diciptakan oleh para elit politik. Akibat pertarungan yang tidak sehat memudarliah semangat nasionalisme dan lemahlah bangsa Mesir. Dalam bidang agama dan moral, masyarakat sudah mulai melupakan Islam sebagai *way of lifenya*. Mereka takut terhadap seautu yang berbau Islam lebih-lebih dalam kehidupan sosial politik. Sikap yang tidak agamis tersebut jelas sekali kelihatan bagi para penguasa dan orang-orang yang berpendidikan barat. Orientasi mereka tidak lagi menjalankan Islam dalam ibadah. Akibatnya merosotlah jiwa keislaman dan persaudaraan diantara kaum muslimin.

Di bidang perekonomian rakyat Mesir lemah dan miskin sebagai akibat sumber daya alam, modal dan kontrol terhadap perekonomian Mesir dilakukan oleh Inggris. Kemiskinan tersebut sangat dirasakan sekali bagi kaum petani dan buruh. Dan dalam pendidikan terjadi dualisme dalam sistemnya. Di satu pihak sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengabaikan pendidikan agama. Di pihak lain sekolah-sekolah agamapun melupakan pengetahuan umum, sehingga sistem pendidikan Mesir tidak ada balance dan membawa kepincangan.

Dalam segi politik negeri dunia Islam terpecah ke dalam kelompok-kelompok kecil, sementara ateisme subur dan imperialisme merampas negara-negara arab untuk di eksploitasi sumber bahan mentahnya dan menjadikan negara yang dijajah sebagai tempat pemasaran barang produksiya. Maka bertitik tolak dari masalah-masalah tersebut dan dalam usahanya mencari paradigma baru guna mengembalikan kehormatan agama, negara dan persaudaraan Islam, Hasan Al-Banna pewaris semangat reformis bagi kebangkitan Islam berusaha merealisasikan cita-citanya dengan membangun *Gerakan Ikhwanul Muslimin*⁵, dengan lima dasar gerakannya antara lain :

⁵ *Ibid*, hlm. 321

- ❖ Allah SWT tujuan kami
- ❖ Rasulullah teladan hidup kami
- ❖ Al-Qur'an Undang-undang Dasar kami
- ❖ Jihad adalah jalan kami
- ❖ Syahid di jalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami.⁶

Pada awal gagasannya gerakan ini memusatkan perhatiannya pada pembaharuan moral dan sosial terutama untuk membangkitkan kesadaran beragama bangsa Mesir dan membangun kehidupan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam serta menumbuhkan daya juang untuk bebas dari cengkeraman Imperialis Inggris.

Untuk mewujudkan cita-citanya Hasan Al-Banna pada mulanya memfokuskan perjuangannya sebagai gerakan dakwah dan pendidikan, terutama diajukan pada masyarakat lapisan bawah yang sebagian besar kaum buruh di kawasan terusan zues. Kondisi pendidikan di kawasan tersebut diamati belum memenuhi tuntutan sebagai institusi yang memadai. Dalam perkembangannya Gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi pesat dengan dukungan massa yang terorganisir melalui pendidikan dan dakwah, maka Hasan mengembangkan perjuangan gerakannya menjadi Media politik, sehingga empat tahun berikutnya Gerakan *Ikhwanul Muslimin* mempunyai 500 cabang dengan anggota 500.000 orang yang aktif. Gagasan utama Hasan Al-Banna berorientasi untuk menghidupkan jiwa kaum muslimin dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Sementara mengembangkan media politik akibat tuntutan riil atas keprihatinan kondisi umat Islam yang tertindas.⁷

Dalam programnya Gerakan Ikhwanul Muslimin, Hasan merencanakan pembentukan Gerakan Wanita Ikhwanul Muslimin dengan mengundang Zaenab al Ghozali al Jabili, Ketua Umum *Jamaah Muslimat* yang didirikan pada tahun 1936.

⁶ Prof. Dr. Muhammad Ali Ghorisah, *Dasar Gerakan Al-Ikhwan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm. 7

⁷ Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik & Kontemporer*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 252

Untuk bergabung dalam Gerakan *Ikhwanul Muslimin*. Namun undangan itu ditolak oleh Zaenab al Ghozali al-Jabili.

Sehari setelah Gerakan *Ikhwanul Muslimin* dibubarkan secara formalitas oleh rezim Naser, Zaenab berbaiat kepada Allah di hadapan Hasan Al-Banna untuk melancarkan perjuangan dakwahnya. Dalam perjuangannya Zaenab mengalami beberapa hambatan, salah satunya ketika dalam perjalanan menuju ke rumahnya mengalami kecelakaan lalu lintas mobilnya ditabrak hingga terbalik yang meretakkan tulang pahunya hingga menjalani pembedahan. Kecelakaan ini merupakan peran dari tangan Gamal Abdul Naser. Peristiwa ini terjadi pada periode di bawah kekuasaan Dewan Revolusi.⁸

IV. Metodologi

Bahwa perjuangan dan pergerakan Hasan Al-Banna melalui *Ikhwanul Muslimin* dengan menggunakan metode *Dakwah dan Pendidikan Madrasah* untuk merubah masyarakat dan membentuk pemimpin yang dapat mewujudkan cita-cita masyarakat muslim.

Hasan Al-Banna berpandangan bahwa aspek terpenting yang direalisasikan adalah membentuk generalisasi muslim kaffah yang memahami Islam secara tepat, responship, berjuang menegakkan agama Allah dan mampu merealisasikan ajaran-Nya dalam seluruh tatanan kehidupan.

Dalam berdakwah Hasan Al-Banna selalu bersikap santun dan hormat untuk menarik simpati masyarakat, kadang-kadang ia juga memberi hadiah kepada mereka. Basis-basis gerakan dan perjuangan yang dibangun melalui kampus-kampus, masjid dan madrasah muslim. Sehingga tidak mengherankan jika pengikut gerakan ikhwan tidak saja dari kalangan masyarakat buruh saja, tetapi juga dari golongan profesi dan intelektual seperti Dokter, Insinyur, dan Guru.

⁸ Zaenal Al-Ghozali Al-Jabili, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 12

Pada hakekatnya tujuan pendidikan madrasah Hasan Al-Banna merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang dikehendaki dan menggejala pada perilaku. Dengan beorientasi untuk merealisasikan identitas Islam yakni membentuk kepribadian muslim yang diformulasikan sebagai pribadi bukan sekedar sholeh dari sisi ritualnya tetapi juga terefleksi kepekaan sosial yang dijiwai oleh semangat Qur'an dan hadits.⁹

V. Teori Kependidikan Hasan Al-Banna

Madrasah Hasan Al-Banna sebagaimana sistem Pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri manusia, dengan *Sociology and Islamic Education* yang mencakup aspek agama dan akhlak, sosial dan kesehatan, pendidikan, ekonomi dan aspek jihad dan politik.

Untuk mencapai pendidikan Islam dan sosiologi kepada masyarakat Mesir Hasan Al-Banna menetapkan *Institusional Approach*, agama dan perilaku keagamaan dianggap sebagai gejala yang merupakan faktor yang tidak tetap dan tergantung. Tujuan pendekatan institusional ini memperhatikan bagaimana struktur dari institusi dapat menjelaskan pada perilaku keagamaan.

Adanya unsur-unsur solidaritas masyarakat yang tertarik terhadap dakwah Hasan Al-Banna dengan *Fungsionalisme Approach*. Agama harus mempunyai fungsional bukan hanya sekedar ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹⁰ Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya anggota *Gerakan Ikhwanul Muslimin* di berbagai cabang dengan bersandar pada pendidikan madrasahnyanya.

⁹ Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan...*, hlm. 256

¹⁰ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, (Ciputat : Logos, 1997), hlm. 31

VI. Ide Pokok

Bagi Hasan Al-Banna Islam merupakan pengabdian kepada Allah, tanah air, agama dan negara. Dengan Gerakan Modernisasi Islam yang dituju oleh *Ikhwanul Muslimin* adalah modernisasi yang tidak mengabaikan kepribadian Muslim, diantaranya melalui :

1. Aspek Agama dan Akhlak

Hasan Al-Banna dengan gerakannya membina masyarakat dengan iman dan ibadah melalui kegiatan dakwah dan pendidikan. Tujuannya adalah terciptanya masyarakat yang memiliki jiwa agama yang kuat dan budi pekerti yang sempurna. Hal ini bersamaan dengan tugas Rosulullah SAW "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak".

Akhlak merupakan manifestasi iman dan keselamatan aqidah serta keikhlasan ibadah sebagai aspek yang dianggap tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Dalam pandangan Hasan Al-Banna akhlak mencakup aspek kehidupan manusia termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan baik dalam perbuatan, amanah dalam muamalah, amar ma'ruf nahi munkar, antusias dalam kebersihan, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, pemberani dan adil. Untuk mendukung perjuangan ia memprioritaskan pembangunan akhlak umat Islam dengan menekankan dan penanaman sifat sabar, tabah, cita-cita dan pengorbanan.

2. Aspek Sosial dan Kesehatan

Pembaharuan *Ikhwanul Muslimin* dalam aspek sosial bertujuan untuk meningkatkan bidang kesehatan dengan didirikannya rumah sakit dan bidang kewanitaan dengan didirikannya organisasi wanita Al-Fatayat.

Aspek sosial ini mengacu pada *pandangan* bahwa amal untuk kebaikan manusia merupakan ibadah dari misi setiap muslim dalam kehidupan.

3. Aspek pendidikan

Diantara ciri dari sistem pendidikan madrasah Hasan Al-Banna adalah menghormati dengan menempatkan pembentukan akal dan ilmu yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, dengan pemikiran ilmiah dalam kurikulum yang diaplikasikan terhadap warisan peradaban dan kebudayaan Islam untuk membentengi pengaruh peradaban dan kebudayaan materialis. Dan ini terletak pada perbaikan sistem pendidikan, kurikulum dan perluasan kesempatan belajar. Di bidang kurikulum dimasukkannya pendidikan agama pada sekolah-sekolah pemerintah, dimasukkannya pengetahuan umum pada pendidikan / sekolah-sekolah agama sehingga hegemoni pendidikan dapat terkikis.

Hasan Al-Banna berusaha menghidupkan kembali tradisi keilmuan masyarakat Islam dengan membebaskan dari belenggu kurrofat, jumud dan tahqid sebagai media untuk membangun akal tidak hanya menggunakan institusi madrasah tetapi juga melalui masjid khalaaqoh, pengajian maupun pengajaran media informasi, seperti : majalah *As-Syihab*, *Al-Manar* dan majalah *Ikhwanul Muslimin*.

4. Aspek Ekonomi

Dengan didirikannya perusahaan tenun, pabrik pemintalan, perdagangan dan pembangunan, percetakan dan penerbitan surat kabar dan majalah, serta usaha-usaha dalam bidang pertanian. Terhadap pemerintahan mengajukan agar menasionalisasikan segala bentuk perekonomian mesin, penghapusan modal dan kontrol asing.

5. Aspek Politik dan Jihad

Tujuan ikhwan dalam pembaharuan di bidang politik bukanlah untuk merebut kekuasaan dari tangan pemerintah yang ada. Dalam hal ini tidak mutlak diperintah oleh ulama atau tokoh partai Islam, tetapi boleh siapa saja dari orang Islam yang mampu mewujudkan pemerintahan Islam. Diterapkannya ajaran Islam pada pemerintahan Mesir sebagai

suatu tuntutan fenomena yang tidak bisa dielakkan bagi pembaharu Islam.

Dalam mewujudkan pemerintahan Islam tentu harus adanya jihad sebagai manifestasi dari iman, akhlak, dan jiwa pengorbanan. Sistem pendidikan jihad ini menekankan pada keberanian dan jiwa berkorban untuk mencapai ketaatan dan mendahulukan kepentingan jatah daripada kepentingan pribadi. Pendidikan jihad ini dipersiapkan untuk kader-kader pejuang yang handal baik di medan laga maupun di medan dakwah, tidak sebatas perang melawan penjajah tetapi juga bersifat internal yakni memerangi sikap kerusakan yang terdapat pada diri setiap muslim.

Muatan jihad dalam sistem pendidikan ini merupakan langkah persiapan dalam membentuk umat Islam yang integrated dalam perjuangan, serta menggalang kekuatan bagi realisasi cita-cita kebangkitan peradaban Islam untuk berjiwa tangguh, ulet dan disegani lawan baik di medan perang maupun di meja diploma.¹¹

VII. Analisis

Pemikir pendidikan Islam kharismatik seperti Hasan Al-Banna, Jamaluddin Al-Afghoni, Muhammad Abduh, dan Rosyid Ridlo merupakan tokoh kebangkitan Islam produk khas bagi abad liberal. Akan tetapi Hasan Al-Banna dalam sisi tertentu berbeda dengan Abduh, Ridlo dan Afghoni. Ketiganya bergerak dalam bidang politik sebagai individu-individu bukan sebagai organisasi. Sementara Hasan Al-Banna mengembangkan pemikirannya di samping melalui pendidikan dan dakwah juga melalui organisasi sebagai pergerakan dan akhirnya berkembang menjadi kekuatan politik yang dikagumi.

Adapun teori dan ide pokok kependidikan yang ditawarkannya sangat ideal. Hal ini terlihat adanya aspek-aspek yang diterapkannya melalui pendidikan madrasah, walaupun

¹¹ Depag RI, *Ensiklopedi Islam . . .*, hlm. 322

pada awalnya hanya melalui dakwah. Adanya keseimbangan antara pengetahuan umum dengan pendidikan agama.

Menyikapi pemikiran Hasan Al-Banna dapat ditarik analisis bahwa pemikiran seseorang merupakan produk sejarah, seorang tokoh adalah anak zamannya. Oleh karena itu produk-produk pemikirannya juga pemahaman atas pemikiran tersebut, tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan konteks zamannya, konteks sosio historis yang melingkupinya.

Dalam analisis presentasi "Bagaimana pemikiran pemakalah tentang aspek jihad, karena sebagian besar masyarakat bawah itu berpandangan bahwa jihad itu berkisar pada medan peperangan saja". Dalam mengartikan jihad itu kita harus berpandangan luas dalam realita kemasyarakatan. Mewujudkan dan mempertahankan pemerintahan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits bagi negara Islam di meja diploma itu merupakan jihad, menegakkan kebaikan, menjauhkan kerakusan-kerakusan pada diri manusia, dan sebagainya.

Dalam hadits rasul :

"Dari Abi Sa'id Al-Khudri ra telah berkata : Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia merubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan) jika ia tak mampu, maka dengan lidahnya (nasehat) dan jika tak mampu juga dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju, tinggalkan !) dan itu adalah selemah-lemahnya iman". (HR. Iman Muslim)¹²

"Kaitannya dengan UU No. 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan implikasinya terhadap pendidikan, masih relevankah konsep pendidikan Hasan Al-Banna diterapkan pada masa sekarang

¹² Aminah Abdullah Dahlan, *Hadits Arbain Nawawiah*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1994), hlm. 48

ini dengan memasukkan pendidikan umum dan pendidikan agama". Konsep kependidikan yang diterapkan melalui madrasahnyanya sangat mendukung bagi pemulihan hak kemerdekaan masyarakat Islam. Ini sangat relevan untuk diterapkan pada masa sekarang ini. Namun kita juga tidak lepas dari obyek pendidikan, subyek pendidikan dan pembuat kebijakan kurikulum".

Salah satu contoh di STAIN Pekalongan, adanya mata kuliah kewirausahaan selain adanya spesifikasi pada kependidikan (*Tarbiyah*), Mahasiswa juga mempunyai ketrampilan dan pengetahuan tentang wirausaha karena Pekalongan merupakan daerah produksi kerajinan batik. Di tingkat SLTA pada sekolah-sekolah negeri (selain MAN) adanya kegiatan kurikuler keagamaan seperti; sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan romadlon dan sebagainya.

Demikian makalah yang dapat kami susun, semoga dapat menjadi wacana bagi khasanah pengembangan keilmuan pendidikan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Dahlan, Aminah, *Hadits Arbain Nawawiyah*, Bandung : Al-Ma'arif, 1994.
- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1997.
- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat*, Ciputat : Logos 1997.
- Ali Ghorisah, Muhammad, Prof. Dr, *Dasar Gerakan Al-Ikhwan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1994.
- Al-Ghozali Al-Jabili, Zaenab, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Binbaga PTIAIN 1988.
- Kholiq, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik & Kontemporer*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999.

KONSEP PENDIDIKAN "K.H. IMAM ZARKASYI"

I. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bahwa kedatangan penjajah Belanda di Bumi Nusantara untuk mengemban fungsi ganda, yaitu melakukan penjajahan dan salibisasi. Karena misi ganda inilah secara otomatis segala tindakan atau kebijakan yang diambil pihak Belanda dalam masalah pendidikan Islam cenderung merugikan umat Islam, tidak sedikit kerugian yang dialami umat Islam dalam persoalan pendidikan pada masa penjajahan Belanda.¹ Mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi hanya untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka.

Setelah masalah pendidikan mereka kuasai, maka mereka membentuk VOC (Belanda Swasta) yang bermotif ekonomi, politik dan agama. Maka mereka mengeluarkan kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diberlakukan sebagai sekolah pemerintah. Pendidikan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri pondok masih dianggap buta huruf latin.²

Padahal kita ketahui bahwa keberadaan Pondok Pesantren di tengah-tengah masyarakat kita telah membuktikan bahwa masyarakat kita telah membuktikan bahwa masyarakat itu betul-betul membutuhkan pesantren. Dimana keberadaan Pesantren adalah milik kita bersama. Dan Pesantren telah banyak mengeluarkan para ulama dan kiyai yang mempunyai spesialisasi keilmuan seperti K.H. Imam Zarkasyi, sebagaimana akan dibahas dalam makalah ini.

¹ H.A. Mustafa dan Abdullah Ali, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 94

² Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, tt), hlm. 149

II. Biografi

K.H. Imam Zarkasyi salah seorang pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo, mempunyai silsilah langsung dengan Sultan Kasepuhan Cirebon. Urutan silsilah dimaksud adalah : Sultan Kasepuhan Cirebon berputra Pangeran Hadiraja yakni Adipati Anom Kasepuhan Cirebon. Selanjutnya Pangeran Hadiraja mempunyai keturunan Penghulu Djamaluddin (Penghulu Hadiraja) Cirebon. Penghulu Djamaluddin berputra KRM. Sulaiman Djamaluddin, keturunan ke IV dari Kraton Cirebon, dan menjadi menantu K. Khalifah Tegal sari (Khalifah Hasan Bashri) Ponorogo. Yang terakhir ini adalah perintis pendiri Pondok Gontor Lama pada pertengahan abad ke-19 dan tetap memimpinnnya sampai akhir hayat. KRM. Sulaiman mempunyai keturunan KRM. Archam Anam Bashri, orang banyak memanggilnya "Anam Beshari". K. Anam Bashri ini diambil menantu cucu oleh Kanjeng Bupati Ngelarangan, yaitu Bupati Polorejo (Ponorogo lama). K. Anam Bashri menurunkan K. Sentosa Anam Bashri yang beristrikan keturunan Kanjeng Bupati Suradiningrat yang masyhur namanya pada zaman babatnya Mangkubumen dan Penambangan (Mangkunegaran). K. Sentosa Anam Bashri (yang merupakan Kyai keenam Pondok Gontor) sangat gigih dan tetap teguh dalam menegakkan panji-panji ajaran agama Islam, khususnya di Desa Gontor.

Selanjutnya K. Sentosa Anam Bashri inilah yang akhirnya menurunkan K.H. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Gontor yang kita kenal sekarang. K.H. Imam Zarkasyi adalah 7 bersaudara, 4 laki-laki dan 3 perempuan. 4 saudara laki-laki itu ialah : 1) R. Rahmat Soekarto, 2) R. Ahmad Sahal, 3) R. Zaenuddin Fanani. Dan Imam Zarkasyi dilahirkan di desa Gontor Ponorogo (Jawa Timur) pada tanggal 21 Maret 1910 dan meninggal di RSU Madiun pada hari Selasa malam Rabu, 30 April 1985 M.³

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam II*, (Jakarta : Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Proyek Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, Jakarta, 1987, 1988), hlm. 406-407.

Setelah beliau tamat dari Sekolah Rakyat (SD), beliau digembleng baik oleh ayahnya sendiri maupun di beberapa Pondok Pesantren, seperti Pondok Joresan, Josari, dan Tegalsari (semua di Ponorogo) dan di Pondok Jamsaren (Solo). Beliau juga pernah menjadi murid Mambaul Ulum dan Sekolah Arabiyah Al-Islamiyah di Solo (1930). Sewaktu belajar di Solo ini guru yang paling banyak mengisi beliau ialah Ustad Al-Hasjimi yaitu seorang tokoh politik sekaligus sastrawan dari Tunisia. Beliau juga pernah belajar di Kweekschool Islam di Padang Panjang (1935). Begitu tamat beliau langsung diangkat menjadi Direktur Kweekschool Islam di Padang Panjang (1936). Kemudian juga menjadi Direktur *Kulliyatul Ma'allimin Al-Islamiyah* (KM) Pondok Gontor (1937), Kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun (1946), Ketua PB Persatuan Guru Islam Indonesia (1948-1955), Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Indonesia pada Sekolah Kementerian Agama, Kepala Dewan Pengawasan Pendidikan Agama Kementerian Agama, Ketua MP3A (Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama), Anggota Badan Perencana Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kementerian Pendidikan (1957), Anggota Perancang Nasional, Rektor Institut Pendidikan Darusalam (IPD) Gontor, Anggota Delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet (1962), Wakil Indonesia dalam *Mu'tamar Majma Al-Buhuth Al-Islamiyah* (Mu'tamar Akademik Islam se Dunia) ke 7 di Cairo (1972), Anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Pusat serta salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.⁴

Sebelum beliau meninggal, beliau sudah menyiapkan calon pengganti estafet kepemimpinnya. Beliau meninggalkan satu istri dan 11 anak, yaitu : 1) KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, 2) St. Khuriyah Subakir, 3) Hj. Dra. Siti Rosyidah, 4) Drs. H. Amal Fatullah, 5) Dra. Hj. Anisah Fatimah Tijani, 6) St. Farida Ismail, 7) Dra. Maimunah Alamsyah, 8) H. Dr. Hidayatullah, MA, 9) H. Hamid Fahmi, MA, Ed., 10) Drs. Nasrullah Zainul Muttaqin, 11)

⁴ *Ibid*, hlm. 407

Ir. Muhammad Ridho, MM. Sedangkan karya-karya beliau adalah sebagai berikut :

1. Ushuluddin
2. Pelajaran Tajwid
3. Pelajaran Fiqih I dan II
4. *Duruusu Al-Ghat Al-Arabiyah*, Jilid I dan II
5. *Al-Tamrinat* Jilid I dan II
6. *Prabul Amtillah*
7. *Al-Qowaid fil Imla*
8. Tuntunan membaca Al Qur'an
9. Senjata penghancur dan pemimpin Islam
10. Diktat khutbah iftitah pekan perkenalan Pondok Modern Gontor
11. Cara mengisi kekosongan dan *Etiquate*
12. Sekedar penjelasan tentang *Khilafiyah*
13. Petunjuk menjadi Imam dan Khutbah Jum'at
14. Wasiat, Pesan, Nasehat, dan Harapan
15. Pengarahan *Rihlah Al-Aqtishadiyah*
16. *Al-Tarbiyah Al-Amaliyah*
17. Petunjuk dan Pedoman untuk Murid Praktikum

III. Setting Sosial

Pada tahun 1948 terjadi Pemberontakan PKI yang diketuai oleh Muso dan Amir Syarifudin mengadakan pemberontakan di Madiun, dengan pahamnya "milikmu adalah milikku". PKI mampu mempengaruhi masyarakat Madiun dan sekitarnya (termasuk Ponorogo). Pada masa itu di Indonesia terjadi krisis sandang dan pangan, ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin terjadi cukup tajam maka dengan pahamnya yang secara sepintas mencerminkan keadilan PKI mampu menjerat masa untk mengadakan pemberontakan.

Pembunuhan bagi orang yang menentang paham PKI terjadi dimana-mana, laki-laki, perempuan, tua, muda, kaya atau miskin bahkan para kyai dan mubaligh yang berani menentang pahamnya akan dicincang habis tanpa ampun. Keadaan

Ponorogo pada saat itu tak jauh berbeda dengan Madiun. Justru Ponorogo menjadi basis PKI.

Keadaan Gontor pada saat itu genting, banyak santri yang pulang, yang masih tinggal di dalam Pondok kira-kira lima ratusan, suasana menjadi sepi karena beberapa santri yang ada di Pondok ini yaitu santri yang berasal dari luar Jawa yang bersusah untuk bertahan. Satu demi satu para kyai dibantai oleh PKI, hingga Masyumi yang ada di Jetispun mengungsi ke Gontor, ada juga yang melarikan diri ke Trenggalek tempat dimana pusat kekuatan Masyumi dibentuk. Pak Shahal dan Pak Zarkasyi ketika itu masih berada di Kampus mempertahankan Pondok dari ancaman orang-orang PKI.⁵

Sampai akhirnya mereka tertangkap dan kemudian dipenjarakan, dimana di dalam penjara itu sudah dipasang bom-bom yang siap meledak pada waktunya. Tetapi untunglah berkat pertolongan Allah, pasukan *Hizbullah* datang menolong mereka dan membebaskannya.

Ketika mereka sudah bebas dari tahanan PKI dan keadaan juga sudah aman, mereka berkumpul dan kembali ke Gontor dengan selamat. Mereka berkumpul dan bermusyawarah untuk mendirikan Pondok Gontor yang mengalami kemunduran atau bahkan hampir mati. Dan untuk menyiasati terjadinya kemunduran kembali Pondok Gontor, maka K.H. Imam Zarkasyi melakukan dua hal, yaitu :⁶

- a. Mewakafkan Pondok dengan kekayaannya kepada umat Islam yang diwakili oleh Badan Wakaf Modern Gontor, pada tanggal 12 Oktober 1958, dengan Akte Notaris 18 Maret 1959 No. 24, Madiun.
- b. Mengadakan kaderisasi secara kualitas dan kuantitas.

⁵ Risalah Akhir Tahun, *Wardun dalam Bahasa Indonesia-Inggris-Arab*, (Gontor : Darussalam Pres, 1966), hlm. 1

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam "Pondok Modern Gontor" dalam : *Ensiklopedi Islam III*, (Jakarta : Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Proyek Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, Jakarta, 1993), hlm. 930

IV. Methodologi

K.H. Imam Zarkasyi yang meneruskan Pondok Pesantren Gontor lama bertekad untuk merintis kembali berdirinya Pondok Pesantren Gontor yang mengalami kemunduran tersebut yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren Gontor Baru dengan mewujudkan sinthesa lembaga pendidikan yang merupakan thesa-thesa empat perguruan besar dunia, yaitu : 1) Keluasan tanah wakaf Al-Azhar University sebagai *Mambaul Ulum Al-Islamiyah*, 2) Kedermwanaan para pimpinan Sangit University di Afrika Selatan, (3) *Modernisme Islam Aligarh Univesity* di India, 4) Kesederhanaan dan kedamaian Shantiketan buah karya Rabindranath Tagore.⁷

Dan sejarah timbulnya ide-ide di Pondok Pesantren Modern Gontor ini juga karena adanya peristiwa pendelegasian ke *Muktamar Alam Islami Dunia* yang diadakan di Mekkah, yang mengharapkan calon yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan Arab. Maka dari pola tuntutan persyaratan delegasi inilah akhirnya dikembangkan gagasan-gagasan pendidikan Pondok yang dalam tujuan pembinaan mengarah ke tercapainya pembinaan manusia yang menguasai pengetahuan umum (bahasa Inggris) dan pengetahuan agama (bahasa Arab).

Dari kenyataan di atas dapat pemakalah simpulkan bahwa dalam methodologi pemikirannya, K.H. Imam Zarkasyi menggunakan pendekatan "*Modernisasi Pondok Pesantren*" (Pembaharuan Pondok Pesantren), dimana Pondok Pesantren yang dulu memiliki karakteristik tradisional yaitu dengan metode sorogan, wetonan, hafalan, tidak mau mempergunakan meja, kursi dan tidak mau menerima pendidikan ilmu-ilmu umum, kini diperbaharui oleh K.H. Imam Zarkasyi, disamping Pondok Pesantren harus mempertahankan ideologi Pendidikan Pondok Pesantren beliau juga mentitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu umum (bahasa Inggris) dan ilmu-ilmu agama (bahasa

⁷ Ali Syaefullah, "Darussalam Pondok Modern Gontor" dalam : Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 134

Arab). Inilah ciri atau karakteristik dari Pendidikan Pondok Pesantren Modern.

V. Teori

Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia, yang mengalami pertumbuhan dan penyebaran pesat sampai ke pelosok pedesaan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran agama Islam. Pondok Pesantren juga sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting yaitu ibadah dan amal.

Pondok Pesantren walaupun mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran yang klasikal tetapi pada masa ini Pondok Pesantren telah memasukkan pendidikan umum ke dalamnya, di dalam sistem dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam Pondok Pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atributnya. Di dalam pengajarannya memakai metode dedaktif dan sistem evaluasi pada setiap semester dan pengajarannya memakai sistem klasikal.⁸ Dan hal ini adalah dilakukan di Pondok Pesantren Gontor.

Sehingga dalam hal ini, pemakalah dapat menyimpulkan bahwa K.H. Imam Zarkasyi mengintegrasikan dua sistem (yaitu sistem sekolah dan sistem pesantren) secara total dan menyeluruh dan pemakalah menyebutnya dengan teori "*All in one system*" artinya semua kegiatan Pondok yang bersistem madrasah dan berjiwa Pesantren, saling terakit dan saling mendukung. Penggunaan sistem madrasah berwujud dalam bentuk penjenjangan kelas dan dalam jangka waktu tertentu ini adalah merupakan salah satu usaha untuk menerapkan doktrin efisiensi dalam pengajaran dengan harapan bahwa dengan biaya sedikit dan juga dengan waktu yang sedikit dapat menghasilkan produksi yang besar dan bermutu.

⁸ Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, Dakwah)*, (Jakarta : Gema Insani, Press, 1980), hlm. 104

VI. Ide Pokok Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi

A. Dasar dan Tujuan Pendidikan

K.H. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa dasar pendidikan Pondok Pesantren adalah terletak di dalam jiwanya, bukan dalam kulitnya. Maka menurut beliau kehidupan di dalam Pondok haru dijiwai oleh "*PANCA JIWA*", yaitu :⁹

1. Jiwa keikhlasan

Sepiring pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asisten).

2. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan dalam Pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif dan bukanlah artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi kesederhanaan di sini mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur.

3. Jiwa berdikari

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

4. Jiwa ukhuwah diniyah yang demokratis antara santri

Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan

⁹ Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam...*, hlm. 104

dirasakan bersama dengan jalinan perasaaan keagamaan (*ukhuwah*) ini bukan hanya selama di Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari Pondok.

5. Jiwa bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing / kolonial. Dan kebebasan di sini tentunya dalam *garis-garis disiplin* yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran menurut K.H. Imam Zarkasyi diarahkan pada pembinaan manusia berkarakter muslim.¹⁰ Sehingga beliau merumuskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun untuk tujuan jangka pendek yaitu :¹¹

a. Kemasyarakatan

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh anak kita di masyarakat, dipelajari di Pondok Pesantren Modern Gontor. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala gerak gerik yang ada di Pondok Modern ini, semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Maka di sini tidak mementingkan atau mengingat apa yang seharusnya dipelajari di Perguruan Tinggi Kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui dalam masyarakat kelak.

¹⁰ Ali Syaefullah, HA, "Darussalam Pondok Modern Gontor" dalam Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan ...*, hlm. 139

¹¹ K.H. Imam Zarkasyi, *Khutbah Iftitah Pekan Perkenalan ...*, hlm. 12

b. Hidup sederhana

Sebagaimana telah disebutkan dalam dasar pendidikan bahwa kehidupan di Pondok Pesantren harus dijiwai oleh kesederhanaan, dimana sederhana di sini bukan berarti miskin, dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin. Membiasakan hidup sederhana, niscaya akan bahagia dan dapat menghadapi masa depan dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas atau takut. Sederhana merupakan pokok keberuntungan, ia membiasakan penghidupan yang jujur dan bersih. Sebaliknya hidup mewah yang tidak mengenal batas, mudah terpengaruh ajakan hawa nafsu yang senantiasa mengajak dan menyebabakan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur.

c. Tidak berpartai

K.H. Imam Zarkasyi berpandangan "Politik saya Politik Pendidikan, Politik ini untuk masa depan". Prinsip ini didasarkan pada pandangan politik Mohamad Abduh dengan mengatakan "orang itu ditingkatkan dahulu kecerdasannya, baru kita ajak berpolitik. Ini Moh. Abduh, ini kami, ini kita".¹² Kalau siswa sudah pulang dari Pondok mereka bebas memilih aliran atau paham partai manapun, yang penting sesuai dengan mental yang telah diperoleh di Pondok Gontor".

d. Tidak berpartai

Pondok Pesantren Modern Gontor selalu mendidik agar anak giat dalam mencari ilmu dengan niat ibadah memenuhi perintah agama. Tentang nanti dapat menjadi pegawai negeri atau tidak sama sekali tidak menjadi pemikiran dan perhitungan, bahkan diharapkan agar

¹² K.H. Imam Zarkasyi, Pidato Pada Forum Reuni ANggota Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM), Gontor (3 Maret 1978). Dikutip dari : Moh. Burhanuddin Ubaidillah, Makalah, Potret Pondok Modern Gontor Ponorogo, (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998), hlm 7

anak dapat memimpin, bukan menjadi orang yang dipimpin.

Sedangkan untuk tujuan jangka panjang dikenal dengan "Pasca Jangka Pondok Modern Gontor Ponorogo" yaitu¹³ : Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, pembentukan kader-kader, memelihara dan menambah gedung-gedung, memperluas sumber-sumber pembiayaan, perluasan tanah wakaf dan kesejahteraan keluarga Pondok. Yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran adalah berusaha dengan sepenuh tenaga, mencurahkan segenap pikiran ke arah kesempurnaan program pendidikan dan pengajaran di Pondok ini mulai dari tingkat dasar sampai terwujudnya Universitas Islam yang bermutu dan berarti. Pembentukan kader diperuntukkan oleh siapapun dan dari pihak manapun dengan kerelaan hatinya tanpa ada paksaan. Usaha ini dimaksudkan untuk memenuhi keinginan Pondok agar dapat lebih eksis dan berguna sepanjang masa yang apabila kyai meninggal. Pondok tidak ikut mati.¹⁴

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Methodé yang dipakai dalam pengajaran di Pondok Gontor tercermin dalam buku *Al Tarbiyah Al-Amaliyah* karya K.H. Imam Zarkasyi. Dalam buku tersebut diterangkan secara rinci langkah dan methodé pengajaran tiap-tiap materi (dengan memperhatikan didaktik-methodik, paedagogis dan psikologi pendidikan).

Khususnya untuk pengajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris, menggunakan metode langsung, dengan melatih para siswa agar dapat berkomunikasi dengan kedua

¹³ Ali Syaefullah, "*Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo*" dalam : Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan ...*, hlm. 137

¹⁴ Moh. Burhanuddin Ubadillah, *Makalah K.H. Imam Zarkasyi (Telaah atas Pemikirannya di Bidang Pendidikan)*, (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 9

bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren. Kurikulum Pondok Modern Gontor.

Kurikulum Pondok Pesantren Gontor terdiri dari kurikulum intra sekolah dan luar sekolah. Adapun untuk kurikulum intra sekolah terdiri dari tiga bagian yaitu : pelajaran umum, pelajaran bahasa Arab, pelajaran ilmu-ilmu agama. Untuk masing-masing pembagian mata pelajaran dapat dilihat pada struktur kurikulum Pondok Modern Gontor.

Dalam penyelenggaraan pengajarannya melalui tahapan-tahapan yaitu : ada kelas biasa, via kelas biasa, kemudian via kelas eksperimen, untuk SKS masing-masing mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat kelasnya, misalnya untuk mata pelajaran Al-Mathalaah dalam via kelas biasa terdiri dari 20 SKS selama 2 semester, dan pada kelas via eksperimen menurun hanya terdiri dari 18 SKS.

Adapun untuk kurikulum luar sekolah di Pondok Modern Gontor diberikan melalui materi pelajaran keterampilan seperti komputer, menjahit, kerajinan tangan ditambah dengan aktivitas harian seperti kepramukaan, organisasi pelajar ditambah dengan olah raga. Dalam gerakan Pramuka dikoordinator Gugus Depan Pondok Modern Gontor yang mempunyai enam andalan yaitu : *Ankulat (andalan koordinator urusan latihan)*, *Ankuset (andalan koordinator urusan sekretariat)*, *Ankukuang (andalan koordinator urusan keuangan)*, *Ankudedap (andalan koordinator urusan kedai pramuka)*, *Akuperpus (andalan koordinator urusan perpustakaan)*, *Ankuperkap (andalan koordinator urusan perlengkapan)*.¹⁵

Sedangkan untuk organisasi pelajar (OPPM) diurus oleh para santri sendiri dengan kebebasan seluas mungkin di bawah bimbingan dan pengawasan para pengawas dan guru-guru.

¹⁵ Moh. Burhanuddin Ubadillah, Makalah, *Potret Pondok Modern...*, hlm. 10

VII. Analisis

Yang pertama dari sisi biografi K.H. Imam Zarkasyi, beliau adalah seorang kyai yang kaya akan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dan sebagai seorang kyai yang memiliki banyak pengalaman dan pendidikannya yang luas mampu menciptakan suatu sistem pendidikan Pondok Pesantren Modern, yakni dengan mengadakan perubahan atau pembaharuan Pondok Pesantren yang lebih menonjolkan pada penguasaan dua bahasa yakni bahasa Inggris dan Arab.

Yang kedua, bahwa dengan methodologi pembaharuan (modernisasi) Pondok Pesantren terciptakan suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang memadukan antara pendidikan Pondok dengan Madrasah, dengan maksud agar terwujudnya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan output yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Karena kadang orang berpikiran bahwa dengan pendidikan sistem modern akan menghasilkan output yang mempunyai akhlak yang jelek dibandingkan dengan hasil pendidikan Pondok Pesantren tradisional yang selalu menghasilkan output yang baik.

Tetapi itu adalah merupakan suatu kasus saja karena tidak semua hasil dari pendidikan Pondok tradisional selalu baik dan hasil dari pendidikan Pondok Pesantren Modern selalu jelek. Itu semua tergantung kepada individu masing-masing.

Yang ketiga, dari sisi kurikulum Pondok Modern Gontor, bahwa menurut pemakalah itu adalah kurikulum yang benar-benar relevan untuk aman sekarang ini dan juga untuk masa yang akan datang, karena kurikulum di Pondok ini tidak hanya mementingkan pendidikan agama saja tetapi juga memuat pendidikan umum sehingga akan menciptakan suatu keseimbangan antara untuk kehidupan di dunia dan akherat, dan inilah suatu kelebihan dari kurikulum Pondok Pesantren Gontor.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasono, dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998.
- Ahmad Mustofa dan Abdullah Ali, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998.
- Burhanuddin, Ubaidillah, Moh., Makalah "*Potret Pondok Modern Gontor Ponorogo*", Yogyakarta : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- _____, Makalah "*KH. Imam Zarkasyi (Telaah atas Pemikirannya di Bidang Pendidikan)*", Yogyakarta : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "*K.H. Imam Zarkasyi*" dalam : *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta : Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Proyek Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, Jakarta, 1987-1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam "*Pondok Modern Gontor*" dalam : *Ensiklopedi Islam III*, (Jakarta : Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Proyek Sarana dan Prasarana PTA/IAIN, Jakarta, 1984.
- Imám Zarkasyi, K.H., *Diktat Khutbah Iftitah Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, Gontor : Percetakan Darusalam, 1984.
- Risalah Akhir Tahun, *Wardun dalam Bahasa Inggris, Arab, dan Indonesia*, (Gontor : Darusalam Press, 1996)
- Syaefullah, Ali, H.A., *Darussalam Pondok Pesantren Gontor dalam : Dawam Raharjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Zuarini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.

Konsep Pendidikan "FAZLUR RAHMAN"

I. Pendahuluan

Rahman termasuk ilmuwan yang pemikir Islam kenamaan, yang jasa-jasanya sungguh besar bagi dunia Islam kontemporer. Hampir dipastikan, mahasiswa-mahasiswa cerdas dunia Islam pernah mengenalnya, baik melalui tulisan-tulisan maupun langsung terlibat dalam studi dan kancah pemikirannya.

Intelektualitas Rahman baik di Barat maupun di Timur tidak diragukan lagi, ini terbukti dengan hasil karyanya yang telah ada dan dibuktikannya. Selain itu dia adalah pemikir yang besar dimana dia ingin mengembangkan jasa-jasanya terhadap tanah tumpah darahnya.¹

Pemikiran Rahman memang berbeda dari pemikiran produk sebelumnya, dalam masalah pendidikan ia termasuk tokoh yang bergelut di bidang ini di pusat-pusat studi tentang Islam di negara Barat.

Setelah mengamati dengan cermat tentang proses transformasi budaya pendidikan yang berkembang di Barat, maka bagi umat Islam pilar-pilar pendidikan yang perlu dikembangkannya selain mengacu pada nilai-nilai modernisasi ilmu-ilmu keislaman, juga diperlukan suatu terobosan menciptakan dinamika Islamisasi ilmu-ilmu kepada sesuatu yang baru manusia diciptakan. Bahwa penerapan suatu keilmuwan perlu adanya rekayasa-rekayasa dari aktivitas itu sendiri-sendiri.²

II. Biografi

Rahman dilahirkan pada tahun 1919, anak Benua Indonesia Pakistan masih belum terpecah ke dalam dua negara merdeka, di sebuah daerah yang kini terletak di Barat Laut Paksitan. Anak

¹ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 256 – 257

² *Ibid*, hlm. 262.

benua ini memang terkenal dengan sederetan pemikir liberalnya seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Amir Ali dan Iqbal. Dengan latar belakang seperti ini, tidaklah mengherankan jika Rahman kemudian berkembang menjadi seorang pemikir liberal dan radikal dalam pembaharuan Islam.

Rahman dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan tradisi madhab Hanafi. Meskipun dia dibesarkan dalam masyarakat tradisional bermadhab Hanafi, namun Rahman sejak berumur belasan tahun telah melepaskan diri dari lingkup pemikiran yang sempit di dalam batas madhab-madhab sunni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas.

Sebagaimana lazimnya masyarakat muslim pada saat itu, Rahman mempelajari ilmu Islam di madrasah. Di samping itu, ia juga menerima pelajaran keagamaan dari ayahnya, seorang ulama dari sekolah Deoband, sebuah madrasah tradisional paling bergengsi di anak Benua Undo Paksitan di India Utara (Uttar Pradesh).

Setelah menamatkan pendidikannya, Rahman melanjutkan studi di Departemen Ketimuran Universitas Punjab. Pada tahun 1942, ia berhasil menyelesaikan pendidikan akademisnya di Universitas tersebut dan memperoleh gelar M.A dalam sastra Arab. Setelah meraih gelar tersebut dan tengah belajar untuk meraih gelar doktor (Ph. D) di Lahore, Rahman pernah diajak Mawdudi (nama lengkapnya Abu A'la al Mawdudi) untuk bergabung dengan Jam'at al Islam, dengan syarat harus meninggalkan studinya. Mawdudi berkata kepadanya, semakin banyak engkau belajar, kemampuan-kemampuan praktismu akan semakin beku.

Sekalipun Rahman terdiri dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional, sikap kritis mengantarkan jati dirinya sebagai seorang pemikir yang berbeda dengan kebanyakan alumni madrasah. Sikap kritis yang menggambarkan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional terlihat dengan keputusannya melanjutkan studinya ke Barat *Oxford University* Inggris. Keputusan ini merupakan langkah yang sangat berani

dan merupakan langkah kontroversi Rahman, karena pada waktu itu adalah sesuatu yang dipandang ganjil oleh ulama Pakistan, juga seseorang belajar ke Barat. Bahkan lebih dari itu apapun bentuk sikap yang cenderung ke Barat dinilai negatif oleh para ulama Pakistan sekalipun sikap tertentu ditempuh demi kebaikan dan kemajuan umat Islam.

Pada tahun 1950, Rahman menyelesaikan studi doktornya di *Oxford University* dengan mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina.³

Setelah meraih *Doktor of Philosophy* (Ph. D) dari *Oxford University*, Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan yang baru merdeka beberapa tahun dan tentunya amat membutuhkan tenaganya. Kecemasan bawa seorang sarjana keislaman yang terdidik Barat tidak akan diterima kembali atau bahkan akan dikucilkan serta ditindas di negerinya sendiri mungkin masih mengetahui (menghantui) alam pikiran Rahman, sehingga memilih tetap untuk sementara waktu di Barat. Akhirnya ia mengajar selama beberapa tahun di *Durham University*, Inggris, kemudian di *Institut of Islamic Studies, Mc Gill University*, Kanada, dimana ia menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*. Di Kanada inilah Rahman memilih menjadi persahabatan yang erat dengan orientalis kenamaan, W.C. Smith, yang ketika itu menjabat *Direktur Institute of Islamic Studies, Mc Gill University*.⁴

Setelah Rahman mengalami peridesasi hidupnya, akhirnya tidak kurang dari delapan belas tahun lamanya Rahman menetap di Chicago dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya baik lewat lisan maupun lewat tulisan, sampai akhirnya tuhan memanggilnya pulang ke sisi-Nya pada tanggal 26 Juli 1988. Kepergian beliau (sarjana) pemikir neomodernis ini merupakan suatu kehilangan dunia intelektual Islam.

³ M. S. Sholehuddin, *Melacak Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Fazlur Rahman), (Dikutip dari *Religia* Vol. 3 Oktober 2000), hlm. 140

⁴ *Ensiklopedia Islam*, Vol. 4, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, t.t), hlm. 153

III. Karya-Karya Fazlur Rahman

Selain hidupnya, Fazlur Rahman banyak menghasilkan karyanya, dan diantara karyanya yang telah banyak dipublikasikan adalah :

1. *New Education in The Making In pakistan*, London, 1953
2. *Prophecy in Islam*, London, 1958
3. Ibnu Sina, *De Anima* (teks berbahasa Arab), Oxford 1959.
4. *Islam, New York*, 1968.
5. *Islamic Methodologi in History*, Islamad, 1965.
6. *Islam and Modernity*, Chicago, 1982.⁵

IV. Setting Sosial

Sikap dan pandangan ulama Pakistan terhadap isu-isu sentral yang timbul di Pakistan pasca kemerdekaan yakni isu tentang pengejawantahan hukum Islam dalam kehidupan politik negara Pakistan. Sikap para ulama yang cenderung konstruktif tersebut secara tidak langsung menggambarkan latar belakang sistem pendidikan Islam di anak Benua Indo Pakistan, sebelum lahirnya negara Pakistan. Ulama di satu sisi merupakan *output* sedang pada satu sisi lainnya mereka juga merupakan *input* sistem pendidikan.⁶

Pakistan dan Barat merupakan dua latar belakang yang kondusif dalam menyokong aktualisasi ide-ide pemikiran Rahman, sehingga ia menjadi muslim modern yang cukup produktif. Pakistan yang didominasi oleh pemikiran dan politik sekitar permasalahan pula hubungan antara negara, hukum, dan Islam. sementara iklim ilmiah perguruan tinggi Barat dalam mengembangkan kebebasan berpikir untuk mencarikan jawaban atas isu-isu keislaman secara modern.

Katika Fazlur Rahman tiba di tanah airnya, ketika itu telah merupakah ajang kontroversi yang akut antara kubu

⁵ Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta : Pustaa Pelajar, 1999), hlm. 211.

⁶ Ghufron A. Mas'adi, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam (Pemikiran Fazlur Rahman)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 13

modernis, kubu tradisional dan kubu fundamentalis. Situasi semacam ini tentu saja kondusif, bagi pengembangan pemikiran keagamaan Rahman, dan dengan mengidentifikasikan dirinya sebagai modernis, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan-tulisannya ketika tinggal di Barat, Rahman tampaknya telah siap untuk menerjunkan dirinya ke dalam kancah pertarungan antar kubu.

Dalam periode 1962 – 1968 Rahman menduduki jabatan yang penting sehingga terlibat secara intens dalam upaya menafsirkan ajaran Islam dalam program pembaharuan di Pakistan. Oleh Ayyub Khan ia diangkat sebagai Direktur *Central Institute of Islamic Research*, Lembaga pusat riset Islam, dan sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology*, dewan penasehat ideologi Islam. Lembaga riset tersebut dibentuk dengan tugas menafsirkan Islam dalam pengertian rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang progresif.⁷

Lembaga Riset Islam yang dikelola Rahman berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, masing-masing *Islamic Studies*, yang berbahasa Inggris serta *Fikr-u-nazr* yang berbahasa urdu. Dalam jurnal inilah, di samping media ilmiah lainnya, Rahman mengemukakan gagasan pemabaharuannya yang selalu menimbulkan ontriversi akut berskala nasional di Pakistan. *Islamic Studies* memang merupakan sebuah jurnal bertaraf internasional dan cukup bergengsi. Di samping itu juga dimuat beberapa penelitian Rahman selama menjabat direktur lembaga riset, artikel-artikelnya serta pandangan Rahman yang disampaikan melalui Dewan Penasehat Ideologi, mengemukakan tema-tema modern yang menimbulkan kekhawatiran kalangan ulama tradisional.

Selain menjabat sebagai direktur lembaga riset dan selaku dari lembaga itu dan dewan penasehat ideologi Islam, gagasan yang dikemukakannya selalu mendapat tantangan yang keras dan menimbulkan kontroversi-kontroversi yang berkepanjangan.

⁷ M.S. Sholehudin, *Melacak Metodologi...*, hlm. 141.

Dapat dikatakan bahwa kontroversi yang berkenaan dengan pemikiran Rahman lebih bersifat politis ketimbang akademis.

V. Metodologi

Pendidikan Islam adalah sebagai mempelajari Al Qur'an dan mengembangkan sebuah sistem kesalihan yang mengitarinya, maka kegiatan awalnya telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Fazlur Rahman menggunakan metodologi dengan dua istilah yaitu *historico-critical method* dan *hermeneutik method*.⁸

Historico-critical method (metode kritis-sejarah) merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalam. Metode ini erat kaitannya dengan metode *sosiohistoris* yaitu berperan dalam mengantarkan metode sosio historis, akan tetapi penekannya adalah mencari jawaban terhadap konteks dan latar belakang peristiwa sejarah tersebut.

Sedangkan *hermeneutik method*⁹ adalah metode hermeneutik yaitu metode untuk memahami dan menafsirkan teks-teks kuno seperti teks suci, sejarah, hukum, juga dalam bidang filsafat.

Sehubungan dengan ini, Rahmat membuat kategori Islam menjadi dua, Islam Normatif dan Islam Historis. "*Critical History*" sebagai sebuah metode yang digunakan sepenuhnya Rahman dalam mengkaji Islam historis dalam segala aspeknya. Sebaliknya untuk mengupas Islam normatif (yakni Al Qur'an) Rahman menggunakan metode *hermeneutik*.

Dengan pemikiran dan metodologi yang telah dikemukakan Rahman di atas, maka aspek-aspek yang mencakup di dalam pemikirannya adalah mengenai intelektualitas yang ada pada pendidikan Islam adalah pada keterampilan membaca dan

⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung : Pustaka, 1982), hlm. 9 -10, 120.

⁹ *Ibid*, hlm. 8 - 10

menulis yaitu yang telah ada sejauh tertentu sebelum Islam meningkat dengan datangnya Islam, terutama sekali dengan ekspansinya. Dan pada tahap-tahap awal setelah tersebarnya Islam, adanya guru pada lembaga-lembaga pengajar dasar (*Kuttab*).

Dimana pendidikan dasar pada waktu itu adalah merupakan unit yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak mempunyai hubungan organis dengan pendidikan yang lebih tinggi. Memang, anggapan bahwa pendidikan yang dasar adalah pendasaran sistematis untuk menuntut pelajaran yang lebih tinggi adalah suatu fenomena yang modern, dan dalam sistem pendidikan dasar pada zaman pertengahan, tujuan pendidikan dasarnya adalah untuk mengembangkan sebesar mungkin kemampuan-kemampuan intelektual dari sekelompok kecil orang yang karir pendidikan dasar saja. Sedangkan dari dua pendidikan dasar dan pendidikan tinggi itu ada dua lagi jenis pendidikan, yaitu jenis pendidikan sekolah istana dan pendidikan orang dewasa. Tujuan pendidikan istana yaitu mencetak mereka menjadi seorang pemimpin-pemimpin kelak di pemerintahan. Sehingga pendidikan sekolah istana ini lebih menekankan pada bidang padat dan kesusteraan, sedangkan tujuan pendidikan orang dewasa adalah untuk mengajar mereka mengenai Al Qur'an dan agama, dan bukannya pada membaca dan menulis saja. Sehingga dari kedua jenis pendidikan dasar maka tumbuhlah sekolah-sekolah tingkat tinggi yaitu melalui "*halaqah-halaqah*" atau "*kelompok-kelompok*". Para murid berkumpul mengelilingi seorang guru tertentu.¹⁰

Perkembangan intelektualisme dan masalah-masalah Islam yang berkembang pada saat itu adalah pada abad ke-2 H / 8 M dan 3 H / 9 M, selama masa 'Abbasiyah, perdebatan-perdebatan ini dilakukan di masjid-masjid, tetapi kebanyakan dilakukan di rumah-rumah pribadi orang-orang terpelajar atau pelindung-pelindung mereka di kota-kota besar. Sedangkan ciri yang penting dalam pendidikan pada masa/zaman pertengahan adalah

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, cet. I, (Bandung : Pustaka, 1984), hlm. 264.

adanya pertumbuhan yang tepat dan cepat dari perpustakaan-perpustakaan semi publik, dan ini dilakukan pada masa Abbasiyyah yang dilakukan oleh para pejabat yang sangat besar yaitu pejabat negara, dengan cara mengumpulkan buku-buku dalam jumlah yang sangat besar dan menyelesaikan untuk dipergunakannya oleh pencari-pencari ilmu pengetahuan atau kadang-kadang dipergunakan untuk umum juga. Sedangkan isi dari pada buku perpustakaan itu adalah mengenai tentang kesusteraan, ilmu-ilmu keislaman yang sferifik, ilmu-ilmu kealaman, logika, filsafat dan sebagainya.¹¹

Sehingga kalau kita lihat, pada masa zaman pertengahan sistem madrasah yang kita lihat mengalami perkembang pada masa Kerajaan "Utsmani dimana sistem tersebut dilembagakan secara sistematis, dipelihara dan ditunjang oleh pejabat Syaikh al-Islami dengan kecakapan dan efisien, administrasi yang tinggi. Ini disebabkan oleh adanya suatu sarana moralnya buku yang ada di perpustakaan itu yang sangat menjang.

Tetapi akibat kurangnya dari pemahaman dan pengetahuan mereka yang kurang menguasai dari pada ilmu-ilmu yang kurang kuasai ini, maka adanya suatu kemacetan dan kemunduran dari pada ilmu dan ilmu intelektual khususnya yaitu mengenai ilmu theologi dan pemikiran keagamaan sangat mengalami kemunduran dan menjadi miskin karena pengucilan mereka yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan kemunduran yang disebut ini, khususnya filsafat. apabila sistem madrasah tersebut juga didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, juga dipandanginya sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan kesarjanaan Islam.

VI. TEORI

Berawal dari metode di atas maka teori yang digunakan oleh Fazlur Rahman yaitu *Double Movement if Interpretation* atau bisa disebut dengan dua gerak ganda penafsiran.

¹¹ *Ibid*, hlm. 265-266

Langkah pertama adalah memahami ungkapan-ungkapan AL Qur'an untuk digeneralisasikan kepada prinsip-prinsip moral sosial dengan cara mengaitkan ungkapan-ungkapan spesifik AL Qur'an beserta latar belakang *socio-historis* dengan cara mempertimbangkan ratio legis (*Illat hulama*) yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan AL Qur'an.

Langkah kedua adalah merumuskan prinsip-prinsip umum tersebut ke dalam kontek sosio historis sekarang.¹²

Berpijak dari teori yang dikemukakan di atas, maka susunan dari suatu ilmu-ilmu keagamaan ini dibuat sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak mutlak swasembada (*self-sufficient*), ilmu-ilmu tersebut tidak hanya mengisi tempat mereka sendiri saja, tetapi juga tempat semua bidang ilmu pengetahuan. Dan ilmu yang mutlak swasembada itu adalah ilmu yang paling valid dan benar, pragmatisme modern dan adanya suatu sikap korektif yang sama terhadap murni (*pure thought*, sejajar dengan *pure science*, *pent*), dan ilmu yang kedudukannya mutlak adalah kepada ilmu hukum fiqh. Mengenai theologi dogmatis, sementara cabang ilmu adanya suatu kedudukan dan skema dalam ilmu pengetahuan Islam. mengenai kandungan skema itu dipandang mutlak karena swasembada secara eksklusif maka harus dapat menghubungkan semua bentuk ilmu pengetahuan dan menjadikannya sebagai alat theologis dogmatis.¹³

Al Qur'an sering mengemukakan perkataan 'ilm, kata-kata jadinya yang umum, dan pengertiannya sebagai "pengetahuan" melalui belajar, berpikir, pengalaman dan lain sebagainya. dengan pengertian seperti inilah perkataan 'ilm dipergunakan pada zaman Nabi. Tetapi setelah generasi para sahabat, Islam berkembang sebagai sebuah tradisi, sedang pelaksanaan dari pemahaman dan pemikiran terhadap materi-materi tradisional yaitu fiqh (pemahaman). Sehingga pasangan 'ilmu-fiqh hampir bersamaan dengan pasangan hadits sunnah ; hadits adalah

¹² M.S. Sholehiddin, *Melacak Metodolog...*, hlm. 143.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 271.

materi-materi tradisional dan sunnah adalah kesimpulan-kesimpulan berdasarkan akal pikiran yang ditarik dari materi-materi.

Istilah 'ilm sejak dahulu lebih bersifat tradisional daripada rasional di dalam sejarah Islam. sehubungan dengan arti dari perkataan 'ilm ini, yakni menurut tradisi dan khususnya menurut perkataan dan perbuatan Nabi atau sering dikenal dengan "thalabul 'ilm" atau "menuntut ilmu". Walaupun dikemudian hari di dalam sejarah Islam, terutama sekali pada zaman modern ini, ucapan tersebut sekali lagi dipergunakan secara umum, namun secara historis tidak dapat diragukan bahwa ucapan tersebut lahir di kalangan tradisional dengan sebuah arti tertentu 'thalabul 'ilm yaitu proses perjalanan yang lama dan sukar dari satu tempat ke lain tempat dan dari satu negeri ke negeri lain.¹⁴

Sedangkan pengetahuan atau ilmu, pada tahap-tahap awal gerakan ini dipahami sebagai berarti pengetahuan tradisional. Pengetahuan ini dibedakan dari fiqih atau pemahaman, yakni operasi intelektual dari kumpulan pengetahuan tradisional ini. Akan tetapi, sedikit demi sedikit ketika ilmu hukum dan theologi telah berkembang, fiqih lalu jadi berarti pemikiran hukum, pengetahuan berarti thoelogi.

VII. Ide Pokok

Kurikulum dan Pengajaran

Adapun mengenai kurikulum dan pengajaran, Fazlur Rahman menulis sebagai berikut :

Dalam zaman pertengahan Islam, dengan menyempitnya lapangan ilmu pengetahuan umum melalui tidannya pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dan gramatika dan kesusastraan bagi alat-alatnya. Mata pelajaran keagamaan yang murni ada empat buah, yakni : Hadits

¹⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung : PT. Pustaka Salman, 1983), hlm. 199 - 200

atau tradisi, Fiqih atau hukum (termasuk Usul Fiqh atau prinsip-prinsip hukum), kalam atau teologi dan Tafsir atau eksegesis Al Qur'an.

Di banyak madrasah milik sayap kanan Ahlul Hadits, bahkan teologi dicurigai, dan dengan sendirinya mata pelajarannya hanya ada tiga buah. Dan di sekolah-sekolah khusus tertentu, buku-buku tentang sufi ditambahkan. Jumlah total buku-buku yang dipelajari biasanya sangat sedikit. Sungguh, sarjana-sarjana besar tertentu dan pemikir-pemikir orisinal yang muncul dari waktu ke waktu adalah istimewa dalam dirinya sendiri, dan tidak banyak menimba ilmu dari kurikulum yang resmi.

Sebagian dari penjelasan-penjelasan mengenai kemerosotan gradual standard akademis selama berabad-abad tentunya terletak pada fakta bahkan karena jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi si murid untuk bisa menguasai bahan-bahan yang "kenyal" dan sulit dipahami mengenai segi-segi tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang.

Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih bersifat studi teksual buku-buku daripada memahami pelajaran yang bersangkutan. Ini pada yang mendorong hafalan lebih diutamakan daripada pemahman yang sebenarnya.¹⁵

Pada abad ke-12 H / 18 M misalnya sebuah kurikulum studi dikerjakan di India oleh Mulla Nizamuddin. Kurikulum ini yang dikenal dengan istilah Kurikulum Nizami, diterima secara halus. Dan dengan beberapa perubahan, diterima hampir di seluruh wilayah India. Kurikulum yang sama di Persia, dan Asia Tengah juga terdapat dengan penekanan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang berbeda.

Biasanya, kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Sebagai contoh urutan tersebut misalnya : bahasa dan tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu hitung,

¹⁵ Abdul Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 216

filsafat, hukum, yurisprudensi, teologi, tafsir Al Qur'an dan Hadits. Dan pada waktu itu sistem belajar si murid berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas lain dan untuk menyelesaikan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran satunya, dan mendengarkan satu komentar seorang guru ke guru yang lain.

VIII. Analisis

Fazlur Rahman adalah tokoh kontemporer yang bergelut di bidang pendidikan, bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu pendidikan mengacu pada suatu nilai-nilai modernisasi ilmu-ilmu keagamaan.

Menurut Rahman bahwa suatu instrumental yang berbudayakan pendidikan keagamaan yaitu mengacu pada Al Qur'an dan ajaran-ajaran agamanya yang dimulai sejak zaman dahulu (nabi) hingga sekarang.

Dengan adanya intelektualisme Islam dan metodologi yang digunakannya bahwa pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan dan kegagalan sebuah pendidikan Islam itu sendiri. Apalagi dengan adanya gerakan ganda dalam menggunakan metodologi, teori yang telah dikemukakan di depan sehingga penafsiran Al Qur'an itu sendiri mempunyai suatu gerakan ganda yakni bagaimana cara mengamalkan Al Qur'an itu sendiri dan mengamalkan pada masa sekarang.

Jadi dari segenap paparan di muka, dimana Fazlur Rahman membagi periodisasi pendidikan Islam yang dinilai maju oleh Fazlur Rahman adalah pendidikan Islam yang dapat mengintegrasikan secara terpadu antara ilmu agama dan ilmu sekuler umumnya, sehingga pendidikan kita tidak ketinggalan dan tertindas oleh orang lain.

Dari sinilah yang diharapkan akan melahirkan intelektualisme-intelektualisme Islam yang handal dan dapat menggerakkan suatu pendidikannya (mengikuti tuntutan zaman atau dapat mengikuti suatu perkembangan suatu pendidikan).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'adi, Ghufron, *Metodologi Pembaharuan Hukum Islam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ensiklopedia Islam*, Vol. 4, Jakarta : Ichtiar BAru Van Hoeve, t.t.
- Kholik, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Klasik dan Kontemporeer*, Jakarta : Pustaa Pelajar, 1999.
- M. S. Sholehudin, *Melacak Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Fazlur Rahman), (dikutip dari Religia Vol. 3 Oktober 2000).
- Rhaman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, Bandung : Pustaka, 1982.
- _____, *Islam*, cet. I, Bandung : Pustaka, 1984.
- _____, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung : PT. Pustaka Salman, 1983.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Konsep Pendidikan ‘HARUN NASUTION’

I. Pendahuluan

Sepanjang sejarah Islam, proses transmissi dan diffusi ajaran-ajaran dan gagasan-gagasan Islam selalu melibatkan semacam jaringan intelektual (*intellectual networks*), baik yang terbentuk di kalangan ulama maupun cendekiawan muslim lainnya. Jaringan itu lazimnya berpusat pada seseorang atau lebih tokoh sentral yang memainkan peranan kunci di dalam pembentukan dan pengembangan jaringan intelektual yang ada. Kewibawaan intelektual tokoh sentral tadi, pada gilirannya menjadi salah satu daya tarik terpenting yang membuat banyak penuntut ilmu berkerumun di sekelilingnya, sehingga memungkinkan terbentuknya suatu jaringan intelektual. Sebagaimana terlihat di dalam sejarah, jaringan intelektual semacam ini terbukti menjadi salah satu alat transmissi yang paling efektif dalam diffusi gagasan-gagasan Islam.

Harun Nasution adalah figur sentral dalam semacam jaringan intelektual yang terbentuk di kawasan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat (sekarang UIN Jakarta) semenjak paron kedua dasawarsa 70-an (masa awal pemerintahan Orde Baru). Sentralistik Harun Nasution di dalam jaringan intelektual itu, tentu saja banyak ditopang oleh kapasitas intelektualnya dan kemudian oleh kedudukan formalnya sebagai rektor dan sekaligus sebagai salah seorang pengajar di IAIN Jakarta.¹

Dalam konteks pengembangan jaringan intelektual tadi, Harun Nasution tidak hanya mengandalkan sarana formal perkuliahan, ia juga berusaha mengembangkan melalui forum-forum yang lebih informal sifatnya, dalam hal ini terutama melalui grup diskusi terbatas yang khususnya melibatkan mahasiswa-mahasiswanya. Unsur yang penting dalam

¹ Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Ciputat : CV. Guna Kasara, 1989), hlm. 358

mempertahankan koherensi dan kepaduan jaringan, sehingga transmisi dan diffusi gagasan-gagasan dapat berlangsung secara kontinu yang dalam perkembangan lebih lanjut menimbulkan dampak perubahan pemikiran dan cakrawala dalam memandang Islam.

II. Biografi

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, *Hollandsch Inlandsche Scholl (HIS)*, ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderen Islamictische Kweekschool (MIK)*. Karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan belajar ke Saudi Arabia. Di negeri gurun pasir ini ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah ke Mesir. Di negeri Sungai Nil ini, Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Di Universitas ini Harun tidak mendalami Islam, tetapi Ilmu Pendidikan dan ilmu-ilmu Sosial.²

Harun menyelesaikan studi sosial dengan sarjana muda dari Universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952. Studinya di Mesir tidak dapat diteruskan sebab kekurangan biaya. Ia menerima beasiswa di *Institut of Islamic Studies Mc Gill* di Motreal, Canada. Harun pun menyelesaikan studinya ke sana. Pada tahun 1965 ia memperoleh gelar Magister dari Universitas tersebut dengan judul tesis yang masih dekat dengan sejarah tanah airnya : *The Islamic State In Indonesia the Rise of the Ideology, The Movement of Creation and the Theory of the Masyumi*. Tiga tahun berikutnya (tahun 1968) ia memperoleh gelar Doktor (Ph. D) dalam bidang Studi Islam pada *Universitas Mac Gill* dengan disertasi yang berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology: its Impach on His Theological System and*

² Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta, : Bulan Bintang, 19765)

Views.³ Beliau adalah putra Indonesia pertama yang dapat mencapai gelar doktor dalam *Islamic Studies* di *Mc Gill University*, Montreal pada tahun 1968.⁴

Pada tahun 1969 Harun kembali ke tanah air, dan melibatkan diri dalam bidang akademis dengan menjadi dosen pada IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, dan kemudian juga pada Universitas Nasional. Kegiatan akademis ini dirangkapnya dengan jabatan Rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973 – 1984), menjadi Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama IKIP Jakarta, dan terakhir menjadi Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982.⁵

Setelah Harun Nasution mengalami perodesasinya sampai akhirnya Tuhan memanggulnya pulang ke sisi-Nya pada tanggal 18 September 1998.⁶ Kepergian tokoh pembaharu Islam ini banyak menyumbangkan dan berkiprah dalam kemajuan dan pemikiran mengenai tentang segala aspek yang berkenaan dengan Islam, khususnya di negeri tercinta ini.

III. Setting Sosial

Interupsinya terhadap kegiatan pendidikan terjadi ketika ia memulai karir sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor delegasi, yang kemudian menjadi perwakilan Republik Indonesia di Cairo. Pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya di luar negeri berlanjut kembali sejak ia bekerja di Kedutaan RI di Brussel mulai akhir Desember 1955. Selama tiga tahun ia bekerja di sana dan banyak mewakili

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam Volume IV*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve, tt.), hlm. 19

⁴ Prof. Dr. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, 1972, dalam pengantar oleh Prof. Dr. M. Rasyidi.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam...*, hlm. 19

⁶ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Problem dan Prospek IAIN Antopologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2000), hlm. 341.

pimpinan ke berbagai pertemuan karena kemampuannya berbahasa Belanda, Persia, Inggris dan penguasaannya terhadap masalah politik luar negeri Indonesia ketika itu.⁷

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 60-an membuatnya mengundurkan diri dari karir diplomatik dan pulang ke Mesir. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu di sebuah sekolah tinggi studi Islam, di bawah bimbingan salah satu seorang ulama Fiqih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di *Universitas Mc Gill*, Kanada untuk tingkat Magister di universitas ini juga, ia menulis disertasi Ph. D, dan menulis tentang posisi akal dalam pemikiran Teologi Muhammad Abduh.⁸

Begitu mendapat gelar doktor, beliau mendapat tawaran kerja dari IAIN. Maka sejak itulah beliau bekerja di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Harun sudah siap dengan konsep, soalnya sejak Harun berada di luar negeri, beliau mendengar IAIN. Bahwa pemikiran di IAIN sangat sempit. Beliau tahu keadaan itu karena mendengar langsung dari beberapa orang di IAIN yang studi di Mesir. Dari mereka beliau tahu bahwa pemikiran di IAIN masih tradisional, spesialisasinya ke Fiqih.

Masalah yang dihadapi pertama kali di IAIN adalah ketertutupan pemikiran, sehingga langkah pertama yang dilakukannya adalah mengubah kurikulum. Tidak lama kemudian beliau diangkat menjadi rektor. Dalam forum rektor IAIN diadakan pertemuan di *Ciumbuleuit*. Harun usulkan mata kuliah Pengantar Ilmu Agama, filsafat, tasawuf, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, dan methodologi riset. dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa,

Itulah kondisi di IAIN yang pertama dihadapi oleh Harun. Semua soal dianggap bisa diselesaikan dengan fiqih saja. Dengan menampilkan cara berfikir teologis seperti itu pandangan kita akan menjadi luas, lain dengan cara pandang fiqih, yang

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,..., hlm. 19

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*..., hlm. 6

membuat pandangan kita sempit. Selama ini semuanya masalah hanya dikembalikan ke hukum fiqih, itu berbahaya kata Harun. Jika demikian kita akan kembali ke 20 tahun yang lalu, ungkap beliau.⁹

Harun dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak terbatas dalam bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fiqih), tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin. Ada 2 obsesi Harun yang paling menonjol :

1. Bagaimana membawa umat Islam Indonesia ke arah rasionalitas.
2. Bagaimana agar di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia kadariah.

Untuk itu seringkali ia menyatakan bahwa salah satu sebab kemunduran Islam Indonesia adalah dominasi *Asy'arisme* yang sangat bersifat *Jabariah* (terlalu menyerah pada takdir). Sebagai usaha ke arah itu Harun dalam berbagai tulisannya selalu menghubungkan akal dengan wahyu, dan lebih tajam lagi demikian penting dan bebas.¹⁰

Pemikiran-pemikiran beliau masih relevan pada kita, relevansinya masih sangat besar. Dia telah membuka pintu ke arah itu. Perjalanannya memang belum selesai dengan sendirinya, ini ibarat beberapa dari ribuan langkah yang harus ditempuh. Tetapi seperti dalam pepatah bahasa Arab, *all-faadhu li al-mubtadi fain ahsana al-muqtadi*, penghargaan itu harus diberikan kepada mereka yang merintis, meskipun orang yang datang kemudian akan memperbaiki menjadi jauh lebih baik lagi. Dan Pak Harun sudah merintis.¹¹

⁹ LSAF, *Refleksi Pembaharuan ...*, hlm. 43

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 20

¹¹ LSAF, *Refleksi Pembaharuan...*, hlm. 106

IV. Pendekatan pemikiran Dan Teori

Oleh banyak kalangan muslim terdidik, sosok Harun Nasution lebih dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang liberal. Ia banyak menawarkan cara pandang yang rasional, terbuka dan ilmiah terhadap kajian-kajian ke-Islaman, seperti yang ia tuangkan dalam beberapa karyanya yang banyak dikonsumsi kalangan IAIN. Dalam kerangka liberal seperti itulah, beliau mengembangkan tradisi studi-studi Islam, khususnya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang lebih menekankan pada "Nilai-nilai akademis dan pendekatan rasional yang Islamis".¹²

Maka apa yang dirasakan perlu oleh Harun Nasution dikembangkan dalam studi di Indonesia berbeda dengan apa yang perlu dirasa oleh pembaharu-pembaharu sebelumnya, yaitu pada umumnya mereka yang dalam pergerakan Harun lebih terbuka dan seakan berserah mana yang akan dipakai atau merupakan pegangan. Ia bagai menyerahkan pilihan pada pembaca atau muridnya, apa yang baik. Ia menekankan tanggung jawab pada diri manusia yang hanya bisa dituntut bila memang berdasarkan kemauan dan kemampuan diri, bukan karena terpengaruh orang lain. Harun Nasution juga melihat seseorang lebih cepat dewasa dan mandiri. Seorang mahasiswa menengah atas, sudah patut disuguhi segala macam yang mungkin terdapat dalam ajaran Islam, bukan saja soal-soal dasar (seperti Qur'an dan Hadits). Tetapi juga perkembangan Islam dalam sejarah, baik ia berupa pikiran (tauhid, filsafat, tasawuf, dan hukum fiqih), maupun tentang ekonomi dan politiknya. Dan bukan hanya satu macam faham, melainkan berbagai macam plus dan minus dari perkembangan ini, segi positif dan negatif tak dikecualikan.¹³

Lagipun menurut pendapat Harun bahwa perbedaan pendapat dan perbedaan penilaian adalah suatu hal yang lumrah

¹² Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Problem dan Prospek IAIN...*, hlm. 341

¹³ LSAF, *Refleksi Pembaharuan...*, hlm. 92-93

dan direstui dalam sejarah Islam. Hadits Nabi bahkan menyatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat beliau adalah rahmat dari Tuhan.¹⁴

Teori

Menurut Nasution, ijtihad tidak terbatas pada bidang hukum saja, tapi meliputi semua bidang pemikiran dalam Islam. Ini berbeda dengan anggapan umum yang berkembang selama ini bahwa ijtihad itu seolah-olah di bidang hukum Islam saja.

Baginya, ijtihad merupakan satu unsur terpenting dalam ajaran Islam. Melalui ijtihad, masalah-masalah yang tak ada penyelesaiannya dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat dipecahkan oleh para ulama. Dengan ijtihad pula ajaran Islam berkembang pesat di zaman keemasannya. Sebagaimana diketahui bahwa dari abad ke-8 sampai ke-13 M Islam merupakan agama yang mempunyai ajaran dan kebudayaan yang tiada tara.¹⁵

Dengan begitu, kata Nasution, pada hakekatnya ijtihad adalah yang menjadi kunci dinamika Islam. Sejarah membuktikan bahwa sejak pintu ijtihad dianggap tertutup oleh para ulama pada pertengahan abad ke-4 H, pemikiran Islam mengalami kemandekan, baik ajaran maupun kebudayaan Islam. Dengan mengemukakan argumen itu, Nasution yakin bahwa ijtihad itu tidak terbatas di bidang hukum saja. Karena itu, ijtihad yang diperlukan sekarang harus meliputi semua bidang pemikiran Islam.

V. Ide Pokok

Harun sebagaimana terlihat sangat tersosialisasikan di dalam tradisi intelektual dan akademis kosmopolitan (Barat), tetapi hampir sepenuhnya mewarisi dasar-dasar pemikiran Islam abad pertengahan. Penguasaannya yang mendalam terhadap pemikiran-pemikiran para filsuf Islam termasuk pengetahuannya yang luas terhadap dunia tasawuf membuat ia dapat merumuskan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 94

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 137

konsep yang akurat tentang terapinya untuk membangun masyarakat muslim Indonesia, ia selalu menyatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya ditandai dengan emosi keagamaan yang meluap-luap, tetapi harus didasarkan pemikiran yang dalam, menyeluruh, filosofis terhadap agama Islam itu sendiri.

Hal tersebut di atas dia buktikan dengan mewujudkan tiga langkah yang tepat disebut dengan “Gebrakan Harun” :

1. Meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurutny dalam Islam terdapat 2 ajaran pokok ;
 - a. Ajaran yang bersifat absolut dan mutlak benar, universal kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini adalah ajaran yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits Mutawattir.
 - b. Ajaran yang bersifat absolut, namun relatif, tidak universal, tidak kekal dan boleh diubah. Yang berada dalam kelompok ini ialah ajaran yang dihasilkan melalui ijtihad para ulama.
2. Begitu diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1973, langkah pertama yang dilakukannya adalah merombak kurikulum IAIN seluruh Indonesia, Pengantar Ilmu Agama, filsafat, teologi dan metode riset dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa.
3. Ia bersama Menteri Agama mengusahakan berdirinya Fakultas Pasca Sarjana sejak tahun 1982, karena menurutnya Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pimpinan umat Islam masa depan.

Dampak dari usaha yang dilakukan Harun itu terlihat berupa suasana kreativitas intelektual dan *learning capacity* yang diciptakannya, terutama di IAIN Jakarta.¹⁶

Di antara pendapat-pendapat baru yang dikemukakannya ialah ide pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan dalam

¹⁶ Dewan Redaksi Ensikloedi Islam, *Ensiklopedia Islam...*, hlm. 20

Islam bukan hanya untuk anak laki-laki, tetapi juga anak perempuan. Pendapat yang menyatakan menyekolahkan anak perempuan makruh, ia lawan dengan fakta sejarah bahwa istri nabi Muhammad, Hafsa dan Aisyah, pandai menulis dan membaca. Ia juga membawa ide patriotisme, menurutnya ada dalam konsep *hubb al-wathon*, yang menurutnya hadits. Ide terpenting yang dikemukakannya ialah pintu ijtihad tidak tertutup.

Ia juga mengkritik sikap fatalisme yang terdapat pada zamannya, tetapi ia tidak setuju dengan sikap Barat yang melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan. Ia berpendapat, umat harus berusaha keras dan baru kemudian berserah pada kehendak Tuhan.¹⁷

Kehidupan kita, yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa, termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks sehingga membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan.

Harun melihat tahun 1973 IAIN bagaikan majlis ta'lim, mahasiswanya berfikir *normatif idealistik*. Munawir Sadzali (Menteri Agama pada saat itu), juga mengatakan sama, di mana soal-soal agama diselesaikan hanya dengan atau solusinya ke kaidah-kaidah keagamaan dan tanpa menyentuh persoalan inti/nyata Empiris. Juga cara belajarnya dengan hafalan, serta mengutamakan doktrin ulama. Hal lain yang terjadi yaitu adanya sekretarian madzhab, keilmuannya diambil dari Timur Tengah dengan wacana ilmu primordial.

Pada dasarnya pembaharuan yang dilakukan Harun Nasution adalah *Centre of Islamic Studies*. Hal tersebut direalisasikan dengan liberalisasi pemikirannya, yaitu dengan melepaskan diri dari ikatan madzhab dengan kembali kepada Qur'an dan Hadits yaitu dengan melakukan ijtihad. Hal lain yang dilakukan yaitu restrukturisasi silabi, metodologi pengajaran, peningkatan mutu ilmiah, dan penyederhanaan serta

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hlm. 149

penyempurnaan organisasi. Hal tersebut diaplikasikan di lingkungan akademisi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kurikulum IAIN yang terkesan banyak pelajaran ibadah (fiqih), tafsir, hadits, dan lain-lain, sehingga Islam terasa sempit, hal ini berarti fiqih oriented. Juga teologi Asyariyah yang sangat bersifat Jabariyah (terlalu menyerah pada takdir) sehingga menyebabkan stagnasi, fatalistik, statis dan tradisional dalam pemikiran intelektual umat. Harunpun membuat teologi baru yaitu Islam dinamis rasional dan modern.

Methodologi pengajaran dilihat ke misi dan visi IAIN oleh Harun diarahkan/di titik gerakan kepada beban akademis dan da'wah. Kajiannya :

1. Bersifat intelektual tentang Islam dan lingkungan muslim.
2. Bersifat agama dan penganut lain.

Hal ini berarti nampak sekali berubah kurikulum dan metodologi pembelajaran IAIN tidak hanya fiqih, tetapi juga mempelajari filsafat kalam, tasawuf, sejarah dan peradaban serta perkembangan modern Islam, ini bertujuan generasi Islam memahami Islam dari berbagai aspek, yang meliputi aspek kebudayaan, spiritual, moral, sejarah, politik, hukum, sosial, mistisisme/tauhid, filsafat dan ilmu pengetahuan. Jadi tidak hanya teologis, tetapi juga historis dan sosiologi empiris → netral, kritis dan obyektif → tanpa madzhab. Mata kuliahnya meliputi komponen institut, komponen fakultas dan komponen jurusan.

Mata pelajaran pengantar ilmu agama, terjadi kasus, dalam buku "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" karya Harun Nasution oleh Mukti Ali dinilai bagus, tetapi gersang Qur'an dan Haditsnya, juga koreksi terhadap buku "Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya" oleh H.M. Rosyidi.

Mata Pelajaran bantu yaitu antropologi sosiologi agama dan sejarah Islam normatif dirubah menjadi isialistik apologetik terhadap Islam. Peningkatan mutu ilmiah dengan :

- Secara nasional satu dosen mengajar 15 mahasiswa.(1:15)
- Diadakannya forum diskusi mingguan dosen.

- Mengadakan seminar.
- Membentuk kelompok belajar.
- Membentuk majalah/jurnal
- Pengadaan program pendidikan pasca sarjana yaitu untuk S2 dan S3.
- Sistem perkuliahan :
 - ❖ Untuk kandidat 1 tahun,
 - ❖ B. A 1 tahun dan
 - ❖ Doktoral 2 tahun

Hal tersebut dievaluasi dulu dengan test minimum untuk satu mata kuliah pelengkap oleh dosen pengampu. Tentanen untuk satu mata kuliah dosen pengampu. Beliau juga menyarankan dengan mengatakan kuasai bahasa (belajar bahasa bukan tentang bahasa dengan kaidah-kaidah).

VI. Catatan Balik Buat Harun Nasution

Pergulatan Harun Nasution dalam dunia kebangkitan intelektual Islam, telah memberi corak tersendiri baginya. Sebagai tokoh pemikir pembaharuan Islam yang rasional, logis, kontroversial serta universal dalam menanggapi sesuatu (masalah agama) secara luas dan sesuai tuntutan zaman telah memberikan metode dan cara berpikir yang jauh berbeda dari seniornya.

Dan dalam cara berfikirnya yang kontroversial serta rasional, logis dan universal, Pak Harun mendapat tanggapan yang cukup meluas dari kalangan terpelajar muslim Indonesia sehingga terjadi dialog, perdebatan dan bahkan kritik baik melalui forum-forum diskusi, seminar dan media massa. Tidak saja tanggapan yang pro, tapi juga yang kontra.

Melalui pikiran-pikiran yang dikemukakan tersebut, bagaimana sikap beliau dalam menanggapi kritik yang dialamatkan kepadanya. Integritas pribadi, keluasan ilmu dan refleksi dari jiwa seorang pendidik dari Pak Harun terlihat dengan jelas, beliau tetap tegar dalam menghadapi kiritik yang sangat menggeledek sekalipun. Dan sebenarnya orang seringkali lupa dan luput dari pengamatannya, bahwa meskipun dalam

melontarkan pikiran, gagasan dan ide-ide pembaharuannya begitu liberal dan rasional, tapi diakui juga oleh sikap terbuka, terbuka untuk menerima dan mendialogkan pikiran-pikiran yang berbeda dengannya. Di sinilah menurut saya Pak Harun merupakan sosok, profil seorang intelektual ulama dan ulama intelektual yang menjadi idola bagi para mahasiswanya, bagi para calon sarjana yang menggeluti bidang ilmu agama.

Saat sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mempelajari kembali tradisi-tradisi keagamaan, kita membutuhkan pengetahuan mengenai dinamika agama sebagai kekuatan formalistik dalam sejarah dan kebudayaan manusia, serta proses mempelajari agama yang sebenarnya dalam transformasi perubahan kesadaran keberagamaan dan kehidupan kita. Pada level personal ada pencarian spiritualitas yang mendalam, yang diekspresikan dengan cara-cara dan gerakan-gerakan yang berbeda, juga ada peningkatan harapan yang besar untuk mengubah dinamika kehidupan sosial dan politik kita dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih damai dan adil bagi orang-orang yang memiliki wawasan mendalam, pentingnya transformasi dunia kita bagian luar tidak mungkin terjadi tanpa transformasi bagian dalam sebenarnya. Bagaimana kita dapat menciptakan keseluruhan dan harmonitas dalam dunia yang hancur? Untuk mengubah petunjuk pikiran dan tindakan manusia, kita dapat menemukan dalam warisan agama-agama dunia, melalui cara perenungan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Problem dan Prospek IAIN Antopologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta : Depag RI, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam Volume IV*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve.
- Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, Ciputat : CV. Guna Aksara, 1989.
- Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta, : Bulan Bintang, 1975
- Nasution Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, 1972, dalam Kata Pengantar oleh Prof. Dr. M. Rasyidi

KONSEP PENDIDIKAN "ISMA'IL RAJI AL-FARUQI"

I. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang paling dibenarkan oleh Allah dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada di muka bumi ini (QS. Ali Imran : 19). Di samping itu Islam juga merupakan agama sempurna (QS. Al-Maidah : 3). Namun dalam perkembangannya, Islam mengalami pasang surut kejayaan. Islam mengalami kejayaannya, yaitu pada masa Bani Abbasiyah, dan kemudian perlahan-lahan mengalami kemunduran di segala bidang kehidupan.

Pada masa kejayaan Islam, Islam mampu mengakomodasi peradaban-peradaban luar ke dalam peradaban Islam, tetapi sekitar abad ke-19, ide-ide dan pengaruh Barat yang asing bagi kebudayaan Islam, telah menembus imperium Usmaniyah. Dan beberapa bagian wilayah Islam telah jatuh ke tangan kekuasaan Barat. Misalnya Mesir, jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte pada tahun 1798.

Pada awalnya kaum muslimin ditundukkan oleh Barat, terutama melalui militer dan politik. Kemudian mereka secara ekonomis dieksploitir. Pengaruh Barat terhadap dunia Islam, menyebabkan hukum, sistem pendidikan, religius dan intelektual melalui berbagai saluran.

Sejarah telah mencatat berbagai tokoh pemikir yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam peradaban dunia. Seperti Ismai'il Raji Al-Faraqi, yang telah berusaha merubah pandangan dunia tentang ilmu pengetahuan yang Islami, sehingga beliau mengeluarkan konsep tentang Islamisasi pengetahuan.

Dalam makalah ini akan membahas berkenaan dengan seorang-seorang tokoh yang pemikiran-pemikirannya terutama dalam bidang pendidikan selalu diarahkan untuk mengembalikan visi Islam, yaitu Isma'il Raji Al-Faraqi, yang semasa hidupnya pernah menjabat sebagai direktur Lembaga Pengkajian Islam Internasional.

II. Biografi

Isma'il Raji Al-Faruqi merupakan ilmuwan muslim terkemuka pendiri pusat pengkajian Islam di *Temple University Philadelphia*, AS. Beliau dilahirkan di Jaffa, sebuah daerah di Palestina, ketika Palestina belum disebut oleh Israel. Dia dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1921.¹ Dia merupakan penentang Zionis Israel, bahkan hingga wafatnya, dia masih berpendapat bahwa negara Israel harus dirobohkan.

Pendidikan pertama yang diperolehnya yaitu di masjid dan kemudian di sekolah biara. Dari masjid ke biara, perubahannya sangat besar dan berbeda, tetapi hal tersebut justru memberikannya bekal dalam memandang agama dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.² Setelah memperoleh pendidikan di *College Desferes* selama 1 tahun yaitu tahun 1926 – 1927. Kemudian dia melanjutkan studinya di *American University* sampai memperoleh gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) pada tahun 1941 M. Selanjutnya dia menjadi pegawai pemerintah Palestina dalam mandat Inggris selama 4 tahun. Berkat prestasinya, dia diangkat menjadi gubernur di propinsi Galilee.³

Pada tahun 1949, Al-Faruqi melanjutkan belajarnya kembali. Dia kuliah di *Indiana University* hingga memperoleh gelar dalam bidang filsafat. Setelah 2 tahun kemudian, dia juga memperoleh gelar master kedua dalam bidang yang sama dari *Harvard University*. Gelar Doktor diraihnya dari *Indiana University*. Dan dia juga memperdalam pengetahuan keislaman di Universitas Al-Azhar selama 4 tahun.⁴

Pada tahun 1959, dia memberi kuliah sebagai dosen pada *Mc Gill University Montreal Kanada*. Tahun 1961, dia

¹ Van Hoeve, *Ensiklopedia Islam I*, (Jakarta : Ichtiar Baru, 1993), hlm. 334.

² Isma'il Raji Al-Faruqi dan Lois Lamnya Al-Faruqi, *The Cultur Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1998), Cet. 1, hlm. 6

³ Drs. Abd. Haris, M.Ag, *Jurnal IAIN Sunan Ampel (Isma'il Raji Al-Faruqi Tauhid sebagai Paradigma Peradaban)*, Edisi XII, tahun 1998, hlm. 2.

⁴ *Ibid*, hlm. 3

menggabungkan diri dalam kegiatan *Ventral Institut for Islamic Research* di Karachi Pakistan. Di sana dia hanya 2 tahun, kemudian dia pindah ke Amerika dan mengajar di fakultas agama *University of Chicago*. Selanjutnya ia memulai program pengkajian Islam di *Syracuse University, New York*. Sekitar 5 tahun kemudian tahun 1968, dia menjadi profesor di *Temple University Philadelphia*. Dia mendirikan pusat pengkajian Islam di sana. Dia mengabdikan pada Universitas itu sampai akhir hayatnya.

Al-Faruqi merupakan satu tipe intelektual yang lahap dan penulis sangat produktif. Selama hidupnya dia telah menulis sebanyak seratus artikel. Hampir semua ilmu dijelajahnya, dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain. Kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih komprehensif dan saling berhubungan. Pada tahun 1962, dia menerbitkan buku pertamanya, "*On Arabism, Urabh and Religions. An Analysis of the Dominant Edeas og Arabism and of Islam as it's Highest Moment of Conciuousness*". Pada 1964, "*Christian Ethics*" lalu diikuti dengan buku "*Historical Atlas of the Religions of the World, The Great Asian Religions, dan The Cultur Atlas of Islam. Juga Tawhid : It's Implication for Thought and Life.*"

Isma'il Raji Al-Faruqi wafat pada tanggal 17 Ramdhan 1406 H atau 27 Mei 1986. Dia dia bunuh oleh 3 orang yang tak dikenal, diwilayah *Cheltelham, Philadelphia*.⁵ Maka untuk mengenang beliau, *The Internasional Institut of Islam Though* (IIIT), Washington DC, tahun 1993 memberi penghargaan bagi karya-karya akademis yang istimewa. Penghargaan ini dikenal sebagai "*Isma'il Al-Faruqi Award*".

III. Setting Sosial

Al-Faruqi hidup pada abad XX, yaitu tahun 1921-1986. Dia tinggal di Palestina, kemudian hijrah ke Amerika dan wafat di sana. Pada masa hidupnya, banyak sekali pengaruh Barat terhadap dunia Islam, terutama dalam bidang sains modern dan

⁵ Isma'il, *The Cultur Atlas...*, hlm. 8

teknologi. Dalam menggapai pengaruh Barat tersebut, Umat Islam terjadi diversifikasi. Sehingga umat Islam dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :⁶

- Pertama : Kelompok yang menerima baik seluruh yang datang dari Barat.
- Kedua : Kelompok yang menolak segala yang berasal dari Barat.
- Ketiga : Kelompok yang menerima peradaban Barat dengan merubah atau setidaknya menambah nilai-nilai yang terkandung dalam peradaban tersebut.

Adapun Isma'il Raji Al-Faruqi dapat ditempatkan pada kelompok muslim yang ketiga. Konsep Islamisasi Pengetahuan yang dicanangkannya mempunyai pengaruh besar kepada para intelektual muslim lain, seperti Ja'far Syaikh Idris dari Sudi Arabia Osman Bakar dari Malaysia dan sebagainya.

Menurut pandangan Ismai'il Al Faruqi umat Islam waktu itu dalam keadaan yang lemah.⁷ Kemerosotan muslim dalam zaman kemunduran menyebabkan kebodohan. Di kalangan kaum muslim berkembang buta huruf, kebodohan dan tahayul. Akibatnya muslim yang awam lari dari keyakinan, yang buta huruf bersandar kepada literalisme dan legalisme atau menyerahkan diri kepada pemimpin mereka. Sehingga umat menjadi fanatik secara harfiyah kepada Syari'at dan meninggalkan sumber kreativitas.

Zaman kemunduran dalam berbagai dalam berbagai bidang ke hidupan, terutama bidang ekonomi telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa yang terbawah. Dalam keadaan seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagai kaum muslimin tergodanya oleh

⁶ Abd. Haris, *Jurnal IAIN Sunan Ampel...*, hlm. 1

⁷ Dr. Jalaluddin dan Drs. Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Ed. I, Cet. 2), hlm. 159.

kemajuan barat tersebut dan berupaya untuk mengadakan reformasi dengan cara westernisasi.⁸ Ternyata jalan yang ditempuh itu menghancurkan umat Islam itu sendiri. Keadaan tersebut menyebabkan integritas kultur Islam terpecah dalam diri mereka sendiri, terpecah dalam pemikiran, perbuatan dalam rumah tangga dan keluarga mereka.

Dari segala problem tersebut dikatakannya bahwa pendidikanlah yang menjadi masalah pokok kaum muslimin, dan pendidikan pula yang akan menjawab segala problem tersebut.⁹ Sebab bagaimanapun juga, pendidikan tidak hanya membawa kemajuan pada suatu kelompok, masyarakat, bangsa, dan umat, tetapi sebaliknya dapat menyebabkan ketimpangan dan kemunduran. Adalah suatu kenyataan bahwa umat Islam sudah dua abad sampai memasuki abad modern dan mengumandangkan pembaharuan di segala bidang tetapi sampai sekarang masih dalam keadaan terpuruk.

Dewasa ini dunia pendidikan Islam telah banyak dipengaruhi oleh berbagai etika, sehingga memberikan dampak negatif terhadap sistem kehidupan dan kehidupan umat Islam. hal ini antara lain karena etika kurang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, hingga terjadi kemerosotan moral dan terjadi pergeseran sumber rujukan akhlak dari sumber yang Islami ke sumber-sumber bukan Islam. keadaan ini, menurutnya mempercepat timbul dualisme dalam sistem pendidikan dan kehidupan umat Islam yang sekaligus berarti menimbulkan dualisme dalam sistem akhlak. dan secara keseluruhan dia melihat bahwa umat Islam telah mengalami suatu masalah *malaise*.¹⁰

Begitu buruk kondisi umat Islam menurut pandangannya, seperlu dilakukan suatu pemecahan masalah umat secara Tuntas. Dalam kebutuhan hidup yang bersifat strategis, makanan pokok, pakaian, energi dan perlengkapan militer, tak

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 160

ada negara Islam yang berswasembada. Karena itu setiap negara Islam akan mengalami bencana kelaparan, jika negara-negara Barat karena alasan tertentu akan menghentikan perdagangan yang tidak menguntungkan mereka. Mungkin ada yang melihat kemajuan industri yang dicapai beberapa negara Islam, namun tidak dimaksudkan untuk memenuhi hal-hal yang sangat mereka butuhkan. Industri tersebut hanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sekedarnya yang sengaja diciptakan oleh iklan kolonial yang bersifat intensif.

Janji palsu untuk memberikan kehidupan yang lebih baik di kota-kota, godaan untuk bekerja di berbagai usaha pembangunan yang spekulatif, serta diberbagai usaha industri barang-barang konsumsi maupun eksploitasi para tuan tanah melalui pungutan pajak menyebabkan petani-petani muslim tersingkir kedesa-desa. Adapun uang hasil penjualan minyak negara-negara muslim lebih banyak disimpan di negara non muslim yang hasil simpanannya itu digunakan untuk memperkuat musuh-musuh Islam. AL-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam merupakan kemajuan yang semi.¹¹ Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Disinilah dia melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada dipersimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya umat Islam mengambal sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat modern. Pandangan yang dualisme ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami oleh umat Islam bahkan sudah mencapai tingkat serius yang disebut *malaise*.

Gejala dualisme itu akan menjadi kian parah, terutama di karenakan westernisasi yang terjadi, telah menembus ke bidang akademis. Banyak pemuda-pemuda muslim yang berpendidikan Barat memperkuat westernisasi dan sekularisasi

¹¹ *Ibid*, h. 161

di lingkungan perguruan tinggi dan universitas. Menurut pandangannya, meskipun kaum muslimin sudah menggunakan sistem pendidikan sekuler Barat, namun baik mereka yang lulusan universitas maupun para cendekiawan tidak menghasilkan sesuatupun yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena pendidikan di dunia Islam tidak memiliki wawasan yang Islami. Gejala ini olehnya disebut sebagai *the lock of vision*, kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil. Dan untuk menghilangkan gejala ini menurutnya dengan melalui pendidikan.¹²

Gejala yang dinilai Al-Faruqi sebagai kehilangan visi di kalangan umat Islam tersebut, adalah merupakan krisis mentalis muslim dewasa ini. Sebab dapat memperburuk kondisi umat Islam, jika dibiarkan berlarut-larut, dan usaha mengatasinya belum terlihat nyata. Ijtihad baru yang dilakukan, hanya terbatas pada masalah hukum dan belum menghasilkan konsep dasar dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sementara pendidikanpun tidak menghasilkan muslim yang diharapkan, karena pendidikan yang mereka terima cenderung menjauhkan mereka dari visi Islam. demikianlah kondisi dan keadaan umat Islam waktu itu, sehingga menurut pandangannya perlu adanya perubahan-perubahan.¹³

IV. Metodologi

Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi problem yang dihadapi manusia sekarang. Karenanya dia tidak bosan mengingatkan umat Islam yang berlebihan melakukan weternisasi, dan melakukan tindakan-tindakan tanpa perencanaan yang matang dan tepat.¹⁴

Al-Faruqi membahas permasalahan dan perubahan secara komprehensif dan integral, berdasarkan kehidupan sosial

¹² *Ibid*, hlm. 162

¹³ *Ibid*,

¹⁴ Isma'il, *The Cultur Atlas...*, hlm. 6

secara global menuju proses idealitas perubahan. Dan dengan melihat konsep, pemikiran, dan langkah yang telah ia perbuat dapat diketahui metode yang digunakannya yaitu "*Analitik Paedagogi Sosiographick Methode*", dimana metode tersebut suatu metode masyarakat, kemudian dianalisa untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

V. Teori

Menurut pandangannya bahwa ilmu pengetahuan Islam bukan cahaya tiba-tiba dalam kesadaran orang yang mengalami pengalaman mistis, meski berapa sufi muslim mendefinisikannya demikian. Ia juga bukan informasi dan pencerahan yang datang secara subjektif melalui perenungan. Ilmu pengetahuan Islam adalah pemahaman rasional empiris dan intuitif tentang setiap bidang realitas. Ilmu pengetahuan Islam sangat jauh dari spekulasi. Kebencian Islam terhadap pengetahuan spekulatif bukanlah anti intelektualisme. Tapi ini merupakan puncak kritik. Pencarian manusia tidak akan pernah berhasil tanpa strategi dan ekonomis. Ilmu itu tak terbatas, dan tak ada jalan pintas menuju ilmu. Sedangkan jalan menuju ilmu sukar dan memerlukan pendisiplinan aplikasi diri dan dedikasi, terutama jalannya panjang dan menghabiskan banyak waktu, tetapi manusia dianugerahi karunia yang mempengaruhi mencari dan mencapai tujuannya.¹⁵

Al-Faruqi berkeinginan kembalinya visi Islam dalam bidang pendidikan, juga agar umat Islam dalam mencari ilmu dengan cara rasional. Sehingga teorinya tersebut dapat disebut teori "*Hilostik Idealisasi Perspektif Teoritis*" yaitu suatu teori yang mendasarkan pada harapan depan menuju proses idealis untuk memajukan masyarakat ideal.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 262

VI. Ide Pokok

Pada dasarnya pemikiran Al-Faruqi yang terpenting dapat dipilih menjadi dua, yaitu mengenai tauhid sebagai paradigma peradaban dan islamisasi pengetahuan.¹⁶

A. Tauhid Sebagai Paradigma Peradaban

Menurutnya, tauhid dalam kaitannya dengan peradaban mempunyai dua dimensi. Pertama tauhid mempunyai dimensi metodologis. Yaitu tauhid sebagai prinsip pertama etika, aksiologi, sosial, dan estetika. Pemahaman terhadap tauhid yang berdimensi metodologis maupun isi tersebut dalam kaitannya dengan membangun peradaban Islam itulah yang menjadi dasar paradigma peradaban yang dikemukakannya. Menurutnya, tauhid adalah esensi Islam. tauhid itulah yang memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsur bersama-sama yang menjadikan unsur-unsurnya tersebut satu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut peradaban. Dalam mengikat unsur-unsur yang berbeda tersebut, esensi peradaban tauhid, membentuk mereka dengan cetakannya sendiri. Ia mencetak unsur-unsur itu agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban dengan memberikan ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut.

Tauhid sebagai esensi dan ciri dari ajaran Islam, menurutnya adalah merupakan pandangan umum dari realitas, kebenaran, ruang dan waktu, serta sejarah dan nasib manusia. Ia menyatakan bahwa dalam ekonomi, manusia hanya mempunyai hak pakai harta benda, sedangkan hak mutlak berada pada Allah. demikian pula dalam bidang politik, kekuasaan tertinggi berada pada Allah. Tauhid sebagai esensi pengalaman agama dalam diri seorang muslim, akan memberi pemahaman bahwa dalam pandangannya realita ada dalam dua tata order yang

¹⁶ Abd. Haris, *Jurnal IAIN Sunan Ampel...*, h. 4

terpisah, yaitu yang natural dan transcendent.¹⁷ Melalui pengalaman agama ini (yang berintikan tauhid) maka dalam pandangan Islam, realisasi kehidupan harus mengabdikan pada suatu tujuan dan natur suatu fitrah yang tak dapat diidentikkan dengan pandangan filsafat ciptaan manusia (aliran-aliran filsafat). Esensi pengalaman agama atas dasar tauhid ini adalah merupakan realisasi bahwa kehidupan tidaklah sia-sia.

B. Islamisasi Pengetahuan

Menurut pandangannya, umat Islam mengalami krisis mentalitas pada zaman modern ini, karena satu sisi mereka telah berkenalan dengan peradaban Barat, namun di lain sisi mereka kehilangan pijakan yang kokoh berupa pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Krisis yang dialami oleh umat Islam akan berlarut-larut dan akan memperburuk keadaan mereka sendiri apabila dibiarkan begitu saja. Dia melihat ilmu-ilmu sosial Barat masih memiliki kelemahan metodologi maka seharusnya ilmu-ilmu tersebut diislamisasikan artinya ilmu-ilmu pengetahuan Barat dengan ajaran tauhid Islam. Menurutnya, islamisasi pengetahuan itu merupakan langkah strategis dalam mengatasi kebodohan dan kelemahan, bahkan kemunduran umat Islam.

Menurutnya tujuan dari rencana kerja islamisasi pengetahuan yang telah dicanangkannya adalah :¹⁸

1. Penguasaan disiplin ilmu modern.
2. Penguasaan khasanah Islam.
3. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
4. Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern.

¹⁷ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 163

¹⁸ Isma'il raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, Cet. I, 1404 H/1984 M), hlm. 98

5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan itu, sejumlah langkah harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut, yaitu ada 12 langkah yang diperlukan untuk mencapai islamisasi pengetahuan. Kedua belas langkah itu adalah :¹⁹

1. Penguasaan disiplin ilmu modern : penguraian kategori.
2. Survai disiplin ilmu.
3. Penguasaan khasanah Islam : sebuah antologi.
4. Penguasaan khasanah ilmiah Islam tahap analisa.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin -- disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern : tingkat perkembangannya dimasa kini.
7. Penilaian kritis terhadap khasanah Islam : tingkat perkembangannya di masa kini.
8. Survai permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survai permasalahan yang dihadapi umat manusia.
10. Analisa kreatif dan sintesa.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam : Buku-buku dasar (teks) tingkat universitas.
12. Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah disampaikan.

Adapun untuk mempercepat islamisasi pengetahuan tersebut juga diperlukan alat-alat bantu yaitu konferensi-konferensi, seminar-seminar, dan loka karya untuk pembinaan staf.

Menurutnya, islamisasi pengetahuan harus mengamati sejumlah prinsip yang merupakan esensi Islam. untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin di bawah kerangka

¹⁹ *Ibid.* hlm. 118

Islam, berarti membuat teori-teori, metode-metode, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan yang sesuai dengan :²⁰

1. Keesaan Allah

Keesaan Allah adalah prinsip pertama dari agama Islam dan setiap yang islmiah. Itulah prinsip bahwa Allah adalah Allah, bahwa tak ada sesuatupun yang selain dari padaNya, Dia tunggal secara mutlak, selain dari Dia adalah terpisah dan berbeda dengan Dia serta merupakan ciptaanNya.

2. Kesatuan alam semesta.

Alam semesta adalah sebuah keutuhan yang integral karena merupakan karya penciptaan tunggal yang aturan dan desain yang telah diciptakanNya, termasuk bagian alam semesta tersebut.

3. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan.

Kesatuan kebenaran merumuskan bahwa, berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan krealitas, pernyataan yang diajarkan wahyu tentulah benar, pernyataan-pernyataan itu harus berhubungan dan sesuai dengan relaitas. Kesatuan kebenaran juga merumuska bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan, atau variasi diantara nalar dan wahyu, yang merupakan prinsip yang bersifat mutlak.

4. Kesatuan hidup

Manusialah yang sanggup memikul amanah, kesanggupan manusia memikul amanah ini, menempatkannya di atas para malaikat. Adalah wajara jika manusia mengisaratkan dan memiliki, mencintai, kawin dan memperoleh keturunan, merebut dan menjalankan kekuasaan, dan lain sebagainya. Islam mengendaki aktivitas-aktivitas ini berlanjut terus, tidak seperti Kristen dan Budha.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 55-97

5. Kesatuan umat manusia.

Umat manusia adalah satu dan sama, inilah landasan dari universalisme Islam. Semua manusia adalah sama di mata tuhan, yang membedakannya adalah perbuatan-perbuatan moral mereka (*Taqwa*) I dalam prestasi kultural atau kebudayaan.

VII. Analisis

Isma'il Raji Al-Faruqi merupakan tokoh intelektual yang senantiasa memperhatikan umat Islam melalui konsep dan gagasannya. Konsep dan gagasannya ia lahirkan secara universal dan holistik, sehingga ia terkesan terlalu ideal, dan belum dapat direalisasikan secara menyeluruh. Lewat konsep islamisasi pengetahuan sempat menggemparkan dunia, bahkan di Barat khawatir akan bangkitnya Islam. Al-Faruqi sangat menekankan dan menjiwai akan persoalan umat. Dan gagasannya diperuntukkan bagi kemaslahatan umat.

Meskipun konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan banyak dikritik oleh para ilmuan. Namun gagasannya itu telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap usaha-usaha mendekatkan kembali sains modern dengan sumber ilmu sebenarnya yaitu Allah SWT, selain itu juga memberikan sumbangan yang besar terhadap penyusunan materi pendidikan Islam.

Gagasan yang dicanangkan Al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan merupakan gagasan yang baru, sehingga gagasan tersebut menimbulkan pro dan kontra. Dia dalam membangun peradaban Islam yang modern, tidak berangkat dari titik nol, namun berangkat dari peradaban yang sudah ada dengan mengadakan infiltrasi nilai-nilai yang bersumber dari tauhid. Dan masalah Islamisasi ilmu pengetahuan tampaknya juga berpijak dari paradigma yang didasarkan pada pemahaman terhadap tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Haris, Drs., M.Ag, *Jurnal LAIN Sunan Ampel (Isma'il Raji Al-Faruqi Tauhid sebagai Paradigma Peradaban)*, Edisi XII, tahun 1998.

Jalaluddin Dr., dan Usman Said, Drs., *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Ed. I, Cet. 2.

Isma'il Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung : Pustaka, Penerjemah Anas Mahyiddin, Cet. I, 1404 H/1984 M.

Isma'il Raji Al-Faruqi dan Lois Lamnya Al-Faruqi, *The Cultur Atlas of Islam*, Bandung : Penerjemah Ilyas Hasan, Mizan, Cet. 1, 1998.

Van Hove, *Ensiklopedia Islam I*, Jakarta : Ichtiar Baru, 1993.

Konsep Pemikiran Pendidikan Islam "H.A. MUKTI ALI"

I. Pendahuluan

Beragamnya corak pemikiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah Islam di Indonesia, dari Islam yang bercorak sufistik, tradisional, revivalis dan modernis hingga neomodernis dengan jelas memperteguh kekayaan khasanah keislaman negeri ini. Fenomena ini juga membuktikan beragamnya pengaruh yang masuk ke dalam wacana Islam yang berkembang di kepulauan nusantara ini. Dalam perspektif sejarah perkembangan intelektual, hal itu tak pelak lagi, menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran misi dan visi, orientasi di dalam corak penanaman keagamaan di kalangan muslim Indonesia. Dalam waktu kira-kira satu dasawarsa sejak kelahiran IAIN di dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia masyarakat luas mulai mengenal berbagai ide dan gagasan yang segar dari kalangan terpelajar (dosen, alumni dan mahasiswa) IAIN salah satunya adalah A. Mukti Ali. Beliau dianggap merintis dan menjadi akar-akar tradisi intelektual di kalangan IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN Jogjakarta).¹

Dari sekian banyak tokoh yang pernah menjabat Menteri Agama, Prof. Dr. A. Mukti Ali barangkali merupakan salah seorang yang menempati posisi khusus dalam sejarah kebijakan pemerintah di bidang agama, sebagai orang yang dipercaya memimpin departemen di awal dasawarsa 1970-an pemerintahan Orde Baru.

II. Biografi

Mukti Ali adalah seorang Teknokrat, Doktor dalam Ilmu Perbandingan Agama dari Universitas Karachi Pakistan, beliau dilahirkan pada 23 Agustus 1923, dengan nama kecil Boejono,

¹ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2000), hlm. 340

yaitu tepatnya di ujung timur dataran tinggi Kapur utara yang tandus di sebuah kota kecil yang bernama Cepu. Kota yang tengahnya membentang sungai Bengawan Solo ini menjadi pembatas bagian tengah dari propinsi Jawa tengah dengan Jawa Timur, ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara. Ayahnya Idris, atau Haji Abu Ali, nama yang digunakan setelah menunaikan Haji, adalah seorang pedagang tembakau yang cukup sukses.

Pada usia 7 atau 8 tahun, Boejono didaftarkan pada sekolah milik Belanda yang belakangan ini, tahun 1941 menjadi HIS, delapan tahun kemudian Boejono menamatkan sekolah HIS dan mendapatkan sertifikat pegawai pemerintah Belanda di Cepu. Pada pertengahan 1940 belajar di pondok pesantren Termas Kediri, adapun tentang nama Mukti Ali diambil dari pemberian Kyai Hamid (pimpinan Pondok Pesantren Termas) dan Ali usulan dari orang tuanya.²

Mukti Ali dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang kritis dan berpengaruh di kalangan muslim terpelajar Yogyakarta, jauh sebelum ia menjabat sebagai Menteri Agama. Beliau juga dikenal sebagai sedikit diantara intelektual muslim yang mengembangkan studi Islam (Agama Islam) yang paling awal. Ia mendapatkan pendidikan keislaman awal di pesantren. Kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Karachi, Pakistan hingga meraih gelar doktor di bidang Sejarah Islam pada 1955. Setelah itu, ia juga belajar kajian keislaman dan perbandingan agama di *Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal, Canada* dan meraih gelar MA pada tahun 1957. Sepulangnya ke Indonesia ia mengabdikan diri dengan mengajar pada fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebelum akhirnya ia ditunjuk sebagai Menteri Agama pada tahun 1971.³

² Azyamardi Azra, Saiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI*, Pusat Pengkajian Islam dan Mary (PPIM) Badan Ilmu Pengetahuan Agama, (Jakarta : Depag RI, 1998), hlm. 271.

³ Ditinperta, *Problem dan Prospek IAIN...*, hlm. 241

Beliau juga memimpin Departemen Agama, pada kabinet pembangunan I (6 September 1971 - 28 Maret 1973), dan kabinet pembangunan II (28 Maret - 29 Maret 1978), selain jabatan menteri dipegangnya pula profesi lainnya seperti :

- Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anggota Akademi Jakarta.
- Anggota Dewan Riset Nasional
- Anggota Komite Kebudayaan Islam, UNESCO, Paris
- Anggota Dewan Penasehat Pembentukan Parlemen Agama-agama Sedunia, New York.
- Anggota Dewan Penasehat *National Hijra Council*, Pakistan
- Untuk penilaian 100 judul buku tentang Islam, Islamabad⁴

III. Setting Sosial

Mukti Ali mendarat di Jeddah pada pertengahan tahun 1950, lalu meneruskan perjalanan ke Mekkah. Tidak banyak diceritakan tentang kota ini bagi Mukti Ali sendiri, Mekkah di tahun 1950-an itu ibarat "desa besar" dihiasai dengan pola kehidupan masyarakat abad pertengahan. Tidak sampai satu tahun beliau tinggal di Mekkah, setelah menunaikan Ibadah Haji, beliau memutuskan untuk pergi ke negara lain. Apalagi setelah mendengar saran dari H. Imron Rosyadi, SH, konsul Haji Indonesia waktu itu, ia semakin teguh belajar ke tempat lain. Imron Rosyadi mengatakan, bahwa saat-saat itu tidak ada yang bisa diharapkan dari belajar di Mekkah, akibat situasi politik yang ditimbulkan oleh kerasnya kaum Wahabi di Arab, Mukti Ali lantas mempertimbangkan melanjutkan ke Kairo, Mesir. Tetapi akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Karachi, Pakistan, lantaran menyadari bahwa di kota terakhir ada beberapa orang teman Imron Rosyadi yang diharapkan bisa membantu.

Dengan kemampuannya yang baik dalam bahasa Arab, Belanda dan Inggris, Mukti Ali diterima di program Sarjana

⁴ H.A. Mukti Ali, *Methode Memahami Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 233

Muda di Fakultas Sastra Arab, Universitas Karachi. Ia mengambil program sejarah Islam sebagai bidang spesialisasi. Setelah lima tahun, beliau menamatkan program tingkat sarjana muda dan melanjutkan program Ph.D di Universitas Karachi. Ia merencanakan kembali ke tanah air di tengah mempersiapkan segala dokumen kepulangan itu, ketika beliau mengunjungi kedutaan Anwar Harjono (Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) melarangnya pulang dan memerintahkan untuk melanjutkan studinya di *Institute of Islamic studies Mc Gill University, Montreal, Canada*. Ia tiba di Montreal pada Agustus 1945 dan segera memulai belajar di Universitas itu dengan mengambil spesialisasi pada Ilmu Perbandingan Agama.

Dengan masuknya Mukti Ali pada IAIN sebagai Guru Besar, di sana mulai memasuki proses rasionalisasi dengan cara menutup fakultas-fakultas daerah yang secara akademik tidak bermutu, langkah ini dimaksudkan agar kinerja administrasi IAIN dapat terselenggara secara lebih efisien. Saat ia memangku jabatan jumlah fakultas sudah mencapai 104, sebuah angka yang terlalu besar untuk ukuran sumber daya yang tidak melimpah. Pada saat yang sama, figur pengajar IAIN mulai mengembangkan semangat modernisme dengan berbagai cara di antaranya adalah memasukkan mata kuliah yang dapat memperkuat basis penalaran ilmiah, seperti ilmu kalam dan filsafat, dan membuka cakrawala peradaban dunia melalui program penguatan bahasa Inggris, tidak lupa lagi juga mulai dibangun program pasca sarjana dalam rangka peningkatan kemampuan akademik staf pengajar.⁵

IV. Methodologi

Di *Universitas Mc Gill* inilah, pemahaman Mukti Ali tentang Islam berubah secara fundamental. Ini terutama dihasilkan dari perkenalannya dengan metode studi agama-agama dan pertemanannya sangat dekat dengan profesor-

⁵ Depag RI, *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, 2000), hlm. xxii

profesor kajian Islam di Universitas itu, khususnya Wilfred Cantwell Smith, seorang ahli Islam berkebangsaan Amerika dengan pemahaman yang sangat simpatik atas Islam.

Dalam kaitan ini, Mukti Ali mengatakan, bahwa ia benar-benar dibuat terpicik oleh program kajian Islam di Universitas Mc Gill itu yang diajarkan dengan pendekatan yang sistematis, rasional dan meminjam istilahnya sendiri holistik, baik dari segi ajaran, sejarah maupun peradabannya. Di *Mc Gill* juga, Mukti Ali mendapatkan, bahwa belajar Islam atau agama apapun, mestinya diarahkan pada usaha bagaimana sebuah tradisi keagamaan itu bisa menjawab masalah-masalah masyarakat modern. Atas dasar ini, ia menegaskan perlunya memperkenalkan pendekatan yang empiris atas Islam sebagai jalan untuk menafsirkan ulang khasanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas, pendekatan atas Islam seperti itu yang selama ini diabaikan oleh metode belajar tradisional, seperti pesantren akan membawa Islam dan umatnya bila menerima, bahkan bersikap simpatik terhadap wacana kemodernan. Misalnya : kebebasan intelektual, konsep kenegaraan, hak-hak wanita dan dialog antar umat beragama.⁶

Dalam membelajari dan mengetahui Islam kita kenal metode orang-orang barat yang meneliti Islam, yaitu metode naturalistik psikologi dan sosiologi. Kita harus mencoba metode baru dalam memahami Islam. Sudah barang tentu kita harus mempelajari metode-metode ilmiah yang digunakan oleh orang-orang barat itu, akan tetapi bukan merupakan suatu keharusan untuk mengikuti metode-metode itu.

Dewasa ini metode-metode ilmiah dalam segala cabang ilmu pengetahuan telah mengalami perubahan dan pendekatan-pendekatan telah ditemukan dalam penyelidikan tentang agama jalan-jalan baru harus ditempuh dan metode-metode baru harus dipilih. Karena Islam adalah agama memahami Tuhan yang mempergunakan metode filosofis, membahas kehidupan manusia itu, di bumi yang mempergunakan metode ilmu-ilmu dan

⁶ Ditbinperta, *Problem dan Prospek IAIN...*, hlm. 281 - 282

mempelajari masyarakat dan peradaban dengan metode historis dan sosiologis, harus ditambah dengan doktriner, jelasnya mempelajari Islam dengan gejala aspeknya, tidaklah cukup dengan metode ilmiah saja, yaitu metode filosofis, ilmu-ilmu alam, historis dan sosiologis saja. Demikian juga memahami Islam dengan segala aspek itu tidak bisa hanya dengan jalan doktriner saja, menurut pendapatnya, pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama.⁷

Selama ini pendekatan terhadap agama Islam, masih sangat pincang ahli-ahli ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini para orientalis mendekati Islam dengan metode ilmiah saja akibatnya ialah bahwa penelitiannya itu menarik, tapi sebenarnya yang mereka ketahui ialah hanya eksternalitis (segi-segi luar) dari Islam saja, sebaliknya, para ulama' kita sudah terbiasa memahami ajaran Islam dengan cara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akibatnya adalah bahwa penafsirannya itu tidak dapat diterapkan di masyarakat. Inilah sebabnya orang lalu mempunyai kesan bahwa Islam adalah sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan alam pembangunan ini. Pendekatan ilmiah cuma doktriner harus kita pergunakan, inilah yang saya maksud dengan metode sintesis.⁸

Perlu diketahui, bahwa metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting dari filsafat, sains, atau hanya mempunyai bakat. Metode mempunyai peranan penting dalam kemajuan atau kemunduran, adalah karena metode penelitian, karena cara melihat sesuatu, bukan hanya karena ada atau tidak adanya orang-orang yang jenius, yang membawa stagnasi dan masa bodoh atau gerak dan kemajuan atau gerak dan kemajuan. Demikian juga, memahami Islam dengan segala aspeknya itu tidak bisa hanya dengan jalan doktriner saja, menurut pendapat Mukti Ali; pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama, jelasnya, pendekatan ilmiah-cum-

⁷ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam....*, hlm. 31

⁸ *Ibid*, hlm. 32

doktriner harus kita pergunakan. Inilah yang dimaksud dengan metode sintesis.⁹

Metode lain untuk memahami Islam adalah tipologi, metode ini yang oleh orang ahli sosiologis dianggap obyektif, berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama pendekatan ini digunakan oleh sarjana-sarjana barat untuk memahami ilmu-ilmu manusia. Menurut H.A. Mukti Ali metode ini dapat dipergunakan untuk memahami agama, dalam hal agama Islam juga agama-agama lain, kita dapat mengidentifikasi lima aspek atau ciri yang sama dari agama-agama lain :

- a. Tuhan dari tiap agama
- b. Nabi dari tiap agama
- c. Kitab dari tiap agama
- d. Keadaan sekitar wahyu munculnya Nabi dari tiap agama dan orang-orang yang didakwainya.
- e. Individu-individu yang terpilih yang dihasilkan oleh agama itu orang-orang pilihan yang telah terlatih, lalu diterjunkan di masyarakat dan sejarah. Hal ini adalah sama dengan cara untuk menilai sesuatu pabrik, yaitu dengan meneliti produk yang dihasilkan, dan untuk menilai sebidang tanah yaitu yang meneliti hasil panennya. Demikian juga agama bisa dianggap sebagai pabrik yang menghasilkan manusia, dan manusia yang dididik agama itu merupakan produksi agama.

V. Teori

Hal terpenting yang harus dicatat adalah perkembangan intelektual dan kesadaran keagamaan, Mukti Ali ketika ia tinggal dan belajar, bersosialisasi di *Mc Gill*, adalah Prof., pembimbingnya WC. Smith, yang mengantarkannya pada perhatiannya yang sangat besar terhadap dialog antar umat beragama, semenjak kedatangannya di Montreal hingga ia menamatkan studinya.

⁹ *Ibid*, hlm. 9

Perhatian Mukti Ali terhadap problem masalah kerukunan umat beragama sebenarnya bisa dinilai sebagai sebuah transformasi religia intelektual dalam mana ia menemukan jawaban atas pergulatan-pergulatan pribadi selama ini, yakni interaksi antar umat beragama di Indonesia. Beliau dikenal sebagai sarjana muslim yang selama hidupnya tidak pernah lelah memperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama mahasiswa, perlunya belajar Ilmu perbandingan agama, dan dengan begitu berkesempatan untuk menerapkan ilmu itu dalam kebijakan publik. Mukti Ali menjadikan "dialog antar umat beragama" sebagai kebijakan utama di Depag.¹⁰

Dalam usaha untuk mengetahui Islam adalah mempelajari kitab sucinya : yaitu ; Al-Qur'an, orang harus memahami Al-Qur'an, itu kitab apa, soal-soal apa yang dibahas dan tekanan-tekanannya kepada siapa, apakah ia membicarakan kehidupan di dunia ini lebih daripada kehidupan di akhirat kelak, apakah ia membahas moralitas individual lebih banyak daripada masalah-masalah sosial, apakah ia lebih menekankan kepada obyek-obyek material daripada obyek-obyek abstrak. Apakah ia lebih memperhatikan alam atau manusia. Pendeknya masalah-masalah apa saja yang digarap oleh Al-Qur'an itu dan bagaimana caranya, umpamanya dalam hal membuktikan tentang eksistensi Tuhan, apakah ia mendorong manusia untuk membersihkan jiwanya supaya dapat mengenal-Nya atau apakah ia memerintahkan manusia untuk mengetahui-Nya, dengan perantaraan mempelajari makhlukNya, dunia luar dan dunia manusia sendiri, atau kita akan mengikuti kedua jalan itu.

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kita harus meneruskan membandingkan Al-qur'an dengan kitab-kitab suci agama lain, seperti Injil, Taurat, Zabur, Veda, Avesta dan sebagainya.

Dalam mempelajari dan memahami Islam adalah dengan meneliti orang-orang terkemuka, produk yang paling jempol

¹⁰ Azyumardi Azra, Syaiful Umam, *Menteri-menteri Agama RI...*, hlm. 282 - 283

yang diserahkan kepada umat manusia, masyarakat dan sejarah. Umpamanya memilih untuk mempelajari Nabi Harun dalam agama yang dibawa oleh Nabi Musa, Paulus, dalam agama Islam, sebagai contoh-contoh yang menonjol dari tiap agama tersebut maka hal itu akan membantu kita untuk memahami agama-agama itu.¹¹

VI. Ide Pokok

Pengangkatan Prof. H.A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama RI, ternyata mempunyai dampak yang luas terhadap perkembangan IAIN, antara lain para pejabat Departemen Agama Pusat di Jakarta mengalami perubahan besar dari kepemimpinan para kyai kepada para sarjana lulusan IAIN.¹²

Kemudian peningkatan mutu pendidikan agama, pembentukan LPTQ tingkat pusat, propinsi, kodia, kabupaten dan kecamatan pembinaan kerukunan hidup beragama, dengan jalan mengadakan berbagai dialog antar beragama, peresmian masjid negara yaitu Masjid Istiqlal sebagai masjid negara dan pembentukan Majelis Ulama' Indonesia (MUI).¹³

Kebijakan beliau sebagai menteri agama, ditulisnya dalam bukunya yang merupakan kumpulan pidatonya tentang agama dan pembangunan di Indonesia (9 jilid). Hal-hal yang dilaksanakan pada masa Mukti Ali, antara lain :

1. Melaksanakan perbaikan dalam tubuh Departemen Agama (penertiban organisasi, administrasi, dan personil).
2. Peningkatan mutu pendidikan agama.
3. Pembentukan LPTQ
4. Pembinaan kerukunan antar umat beragama dan Peresmian Masjid Istiqlal sebagai masjid negara dan pembentukan "Majelis Ulama' Indonesia" (MUI).¹⁴

¹¹ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Islam*, hlm. 41

¹² Ditbinperta, *Problem dan Prospek IAIN...*, hlm. 66

¹³ Azyumardi Azra, *Menteri-Menteri Agama RI...*, hlm. 284

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 102

Beliau menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan Inggris, menurut beliau pada saat sekarang ini merupakan waktu yang tepat untuk mempelajari tradisi-tradisi keagamaan kita membutuhkan pengetahuan mengenai dinamika agama sebagai kekuatan formal dalam sejarah dan kebudayaan manusia, serta proses mempelajari agama yang sebenarnya dalam transformasi perubahan kesadaran keberagaman dan kehidupan kita, pada level personal ada pencarian spiritualitas yang mendalam, yang diekspresikan dengan cara-cara dan gerakan-gerakan yang berbeda, juga ada peningkatan harapan yang besar untuk mengubah dinamika kehidupan sosial dan politik kita dalam menciptakan tatanan dunia yang lebih damai dan adil. Bagi orang-orang yang memiliki wawasan mendalam, pentingnya transformasi dunia kita bagian luar, tidak mungkin terjadi tanpa transformasi bagian dalam yang sebenarnya, bagaimana kita dapat menemukan warisan agama-agama dunia, melalui cara perenungan sebagaimana mestinya.¹⁵

Tidak dapat disangkal bahwa perubahan visi dan orientasi itu sejalan dengan masuknya pengaruh pembaharuan Islam, dengan demikian kita bisa melihat adanya pergeseran orientasi dan visi yang disignifikan dalam mendekati, memahami, mengkaji Islam di kalangan Pelajar muslim Indonesia. Perkembangan ini menunjukkan semakin menguatnya kecenderungan untuk melihat Islam dan masyarakat muslim sebagai sebuah obyek studi, penelitian dan pengkajian (tidak melulu sebagai sesuatu yang harus "dipeluk" dan diimani saja) sehingga hasil-hasil studi yang dilakukan diharapkan bersifat apologik dan merupakan pembenaran terhadap agama yang dianutnya, melainkan juga bersikap kritis".

Dengan keluarnya PP No. 30 tahun 1990, tentang pendidikan tinggi, maka pilihan arah perjalanan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi itu semakin nyata. Ada harapan

¹⁵ Mukti Ali dkk, Pengantar Dr, Burhanuddin Daya, *Agama dan Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, tt.), hlm. 5

bahwa ke depan IAIN akan semakin berkiprah sebagai lembaga pendidikan tinggi ketimbang sebagai lembaga da'wah / wadah persaingan sektarisme. Harapan optimis ini memang masih harus dibuktikan dan banyak tantangannya. Kelemahan IAIN pada umumnya ada tiga, yaitu masih rendahnya orientasi akademik, rendahnya orientasi manajemen, dan terlalu menjadikan agama sebagai obyek akal-semata.¹⁶

¹⁶ Ditbinperta, *Problem dan Prospek IAIN...*, hlm. 71

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, H.A., *Methodé Memahami Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- _____, H.A. dkk, Pengantar Dr. Burhanuddin Daya, *Agama dan Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, tth.
- Azra Azyumardi dan Syaiful Umam, *Menteri-Menteri Agama RI*, Pusat Pengkajian Islam dan Mary (PPIM), Badan Ilmu Pengetahuan Agama, Jakarta : Depag RI, 1998.
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta : Direktorat Binbaga PT IAIN, 1988.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta : Depag RI, 2000.

Konsep Pemikiran Pendidikan SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS

I. Pendahuluan

Berbeda dengan tokoh pendidikan lainnya, sosok Naquib ini lebih banyak menekankan pada unsur-unsur essensialnya dalam pendidikan yang didasarkan pada apa yang sebagai "Key Concepts" atau konsep-konsep kunci.¹ Naquib tidak ingin apabila pendidikan diartikan sebagai upaya yang hanya menyentuh dataran luarnya saja, namun ia lebih menegaskan pada pendidikan yang di dalamnya terdapat konsep penanaman adab dalam proses pendidikan Islam. Sehingga ia lebih suka menggunakan istilah *Ta'dib* daripada *Tarbiyah*.²

Hal ini wajar, karena apabila kita tengok dari pribadinya Naquib yang memang tergolong pemikir yang mempunyai kecenderungan pada filsafat dan sastra (Semantik) yang sangat kental, jadi tak heran bila pada teluran-teluran pikirannyapun tidak jauh terpengaruhi. Ini dapat dibuktikan ketika ia akan mengajukan atau hanya sekedar membuat definisi tentang pendidikan Islam maupun lainnya. Naquib sangat berhati-hati sekali sehingga ia harus menafsirkan dan menta'wilkannya terlebih dahulu! Jalan ini ia tempuh karena kekhawatiran dirinya apabila terjadi pengkaburan atau pembiasan makna atau konsep dari yang seharusnya, yang menurutnya hal itu sering terjadi dan digunakan apalagi bila sudah berbaur dengan bahasa asing.

Naquib juga salah seorang yang melontarkan konsep *islamisasi pengetahuan*, seperti yang pernah diungkapkan oleh Al Faruqi, dan Al Maududi, yaitu bagaimana ilmu pengetahuan yang berkembang di jagad raya ini, khususnya dunia Islam tidak

¹ Naquib dalam mengungkapkan suatu istilah menggunakan simbol-simbol linguistik pada konteks semantiknya sehingga dapat diproyeksikan pada pandangan dunia Islam dalam pikiran para muslim.

² Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah : Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, cet. III, 1990), hlm. 35

terpolakan dalam watak dan kepribadian budaya barat dengan sifat sekulernya.

Bagaimana latar belakang kehidupan beliau sehingga pada akhirnya mendapatkan predikat tinggi karena ketajaman pola pikirnya, baik di dunia barat dan dunia Islam, akan dibahas berikut ini.

II. Biografi

Syed Muhammad Naquib Al Attas adalah seorang sejarawan sekaligus ahli filsafat dan seniman. Ia lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ia juga merupakan adik kandung dari ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Husein Al Attas. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al Attas, sedang ibunya bernama Syarifah Rabuwan Al Idrus, yang masih tergolong kerabat raja Sunda Sukapura, Jawa Barat.³ Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama ahli tasawuf terkenal di kalangan sayid.⁴ Sehingga nenek moyang dari Naquib ini dari Hadramaut.⁵

Sedangkan perjalanan pendidikannya ia tempuh sejak usia 5 tahun, ia dikirim oleh orang tuanya untuk bermukim di Malaysia (tepatnya di Johor Baru di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad). Kemudian dengan ibu Azizah hingga pada tahun 1936 - 1941. Ia menempuh pendidikan dasar Ngeeheng Primary School di Johor Baru. Setelah itu ia kembali ke

³ Dari keluarga ibunya yang merupakan keturunan bangsawan Sunda, Naquib memperoleh pendidikan agama Islam. Sedang dari lingkungan keluarga ayahnya sbagai bangsawan Johor, ia diperkenalkan dengan bahasa, kesusastraan dan budaya Melayu. Sejak masa mudanya Naquib telah memiliki perhatian besar pada aspek-aspek budaya Sejak masa mudanya Naquib telah memiliki perhatian besar pada aspek-aspek budaya Islam-Melayu, khususnya yang berhubungan dengan tasawuf.

⁴ Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I, 1999), hlm. 271

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam III*, (Jakarta : Ichtiar baru Van Hoeve, 1994), hlm. 78

Indonesia kala Jepang masih menduduki Malaya, ia belajar ilmu keislaman tradisional di madrasah *Al Urwatul Wutsqa*, Sukabumi Jawa Barat (1941 - 1945). Setahun kemudian (1946) ia kembali ke Johor dan tinggal bersama saudara ayahnya Tengku Abdul Aziz (menteri besar Johor kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ketua umum UMNO I), Naquib melanjutkan pelajarannya di bukit Zahra School dan seterusnya di English College, Johor baru tahun 1946 - 1949. Dan setelah itu ia memasuki tentara dan sempat dikirim untuk belajar di beberapa sekolah militer di Inggris, termasuk *Royal Military Academy*, Sandhurst (1952 - 1955).⁶

Pada tahun 1957 ia keluar dari dunia militer dan belajar di Universitas Malaya, Malaysia selama tiga tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di *Institute of Islamic Studies*, Mc Gill, Canada (1959-1962).⁷ Sedangkan gelar doktor diperolehnya dari *School of Oriental and African Studies, University of London* (1963 - 1965).⁸

Sekembalinya ke Malaysia ia memegang beberapa jabatan di lingkungan jurusan kajian melayu, Universitas Malaya.⁹ Ia juga salah seorang pendiri *Universitas Kebangsaan Malaysia* pada tahun 1970 yang akan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Perhatiannya yang besar pada budaya melayu ini tampak pula ketika ia menentang keras usulan untuk menghilangkan bahasa Melayu - Jawi (yang ditulis dengan huruf arab) di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan Malaysia. Pada tahun 1970 - 1973 ia menjabat dekan fakultas sastra di

⁶ *Ibid*

⁷ Di sana Naquib meraih gelar masternya dengan tesis yang berjudul "*Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh*" (diterbitkan 1996).

⁸ dengan judul disertasinya "*The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Diterbitkan 1970)

⁹ Kala itu Naquib sempat mendapat tantangan keras ketika mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa pengajaran di Universitas yang sebelumnya menggunakan bahasa Inggris.

Universitas tersebut pada tanggal 24 Januari 1972 ia diangkat menjadi profesor bahasa dan kesusasteraan melayu.¹⁰

Karena terkenal kepakarannya dalam bidang filsafat, sejarah dan sastra di dunia internasional, maka tahun 1970 ia dilantik sebagai *International Member America Philosophical Association* oleh para filosof Amerika. Hal ini didukung pula karena ia sering menghadiri pertemuan ilmiah dengan menghadirkan topik-topik yang menarik, seperti di Rusia, Asia bahkan Perancis. Disamping prestasi ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja Iran. Lima tahun kemudian ia ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi ilmiah *Tun Razak* di Ohio University Amerika Serikat berdasarkan sumbangannya yang begitu besar dalam bidang bahasa dan kesusasteraan serta budaya melayu.¹¹

Setelah berbagai gelar dan penghargaan ia raih, pada tahun 1988 ia ditunjuk oleh menteri Pendidikan Malaysia dan juga Presiden Universitas Islam Internasional Malaysia sebagai Profesor bidang pemikiran dan *Tamadun Islam* dan direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC).¹² Dan jabatan tersebut masih dipegangnya sampai sekarang.

Karya-karya Naquib

Secara umum karya-karya Naquib Al Attas dapat digolongkan kepada dua bagian, yaitu : karya kesariaanaan (*Schoolary Writing*) dan karya pemikirannya (*Thought Writing*).

Adapun karyanya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam melayu antara lain :

¹⁰ Dalam pengukuhanannya ia membacakan pidato ilmiahnya yang berjudul "Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu".

¹¹ Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 272

¹² ISTAC merupakan sebuah lembaga pengajaran dan penelitian yang mengkhususkan diri pada pemikiran Islam khususnya filsafat sebagai inti dari proses Islamisasi yang coba diwujudkan Naquib setelah sebelumnya berbentuk Universitas.

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspect of Sufism as Understodd and Practiced Among the Malays*, MSRI, Singapore, 1963.
3. *Raniri and The Wujudiyah of 17th Century Aceh, Monograph of The Royal Asiatic Society*, Malaysian Branch No. 111, Singapore, 1966.
4. *The Origin of The Malay Sha'ir*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preleminary Statement on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1968.
6. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Universitas Malay Press Kuala Lumpur, 1969.
7. *Concluding Postript to The Malay Sha'ir*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1971.
8. *The Correct date of The Trenggamu Inscription*, The Muzeums Departemen, 1971.
9. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Penerbit UKM, 1972.
10. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, tanpa tahun.
11. *Comments on the Refutation*, tanpa tahun.
12. *A Commentary on the Hujjat Al Siddiq of Nur Al Din Al Raniri*, 1986.
13. *The Oldest Known Malay Manuscript : A 16th Century Malay Translation of the Aqid Al nafasy*, 1988.

Karya-karya Al Attas yang lain banyak mengungkapkan gagasan-gagasannya dalam upaya Islamisasi ilmu maupun konsep-konsep yang melatarbelakangi, antara lain :

1. *Islam : the Concept of Religion and The Foundation of Ethic and Morality*, ABIM, Kuala Lumpur, 1976.
2. *Preleminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, PMIM, Kuala Lumpur, 1977.
3. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.

4. *Islam, Secularism and Philosophy of the Nature*, 1985.
5. *Dilema kaum Muslimin*, Bina Ilmu Surabaya, tanpa tahun.
6. *The Concept of Education in Islam : A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
7. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Hodder Stoughton, London and University of King Abdul Aziz, Jeddah, 1979.
8. *Islam and The Philosophy of Science* (1989) diindonesiakan dengan judul : *Islam dan Filsafat Sains*, Penerjemah : Saiful Muzani, Mizan, Bandung, 1995.

Selain yang tersebut di atas, masih banyak tulisan-tulisan yang dipresentasikan dalam seminar-seminar, simposium, konferensi dan lain-lain yang belum diterbitkan.

III. Setting Sosial

Bila kita teliti dengan seksama lingkungan sosial dimana Naquib dilahirkan maka akan nyata bahwa meskipun ia lahir di bumi pertiwi Indonesia namun perjalanan pendidikannya sebagian besar ia tempuh di negara asal ayahnya yaitu Malaysia. Hal ini didukung pada saat itu negara Indonesia masih mengalami masa suram, yakni masa pahit penjajahan oleh Jepang sekaligus terjadi konfrontasi hebat yang mengakibatkan ketegangan politik antara kedua negara tetangga ini (Malaysia - Indonesia), satu alasan saat itu presiden Soekarno menganggap bahwa Malaysia merupakan negara proyek Kolonialisme - Imperialisme Inggris karena malaysia merupakan negara federasi di bawah Inggris yang dengan demikian akan berdampak kurang baik bagi pihak Indonesia.¹³ Maka untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan, Indonesia secara tegas memutuskan hubungan diplomatik untuk sementara waktu. Dari alasan tersebut Syed Ali (ayah Naquib) mengambil langkah demi kelangsungan

¹³ Pratama Rahardja, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Klaten : PT Intan Pariwara, 1998), hlm. 36

pendidikan anaknya, maka sejak dini Naquib sudah dikirim ke Malaysia karena dianggap lebih aman dibandingkan di Indonesia dan ditambah lagi banyak sanak saudara di sana.

Sebagai orang yang konsen terhadap Islam, Syed Ali lebih besar memfokuskan pendidikan Naquib pada pendidikan agama kendatipun setelah dewasa ia belajar di barat yang sebelumnya ia juga pernah mengenyam pendidikan di tanah kelahirannya.

Keluarga Naquib yang terkenal sangat kental dengan ajaran keislamannya apalagi Malaysia merupakan negara yang cenderung pada ajaran Islamnya terutama di wilayah Johor,¹⁴ membuat pola pikir Naquib untuk melihat realita sosial yang telah mengalami degradasi dan krisis moral akibat pengaruh budaya bangsa barat, dalam hal ini adalah Inggris, yang dengan cepat atau lambat akan menggeser budaya asli Melayu Islam. Dan kekhawatiran ini muncul karena ternyata dalam dunia pendidikanpun memakai bahasa pengantar bahasa Inggris bukan bahasa Melayu.

Naquib sendiri banyak mengadopsi dan merujuk pemikiran seperti tokoh al Faruqi dan Maududi, terutama dalam konsep ilmu pengetahuan yang dicoba untuk diislamisasikan. Naquib menganggap gagasan mengenai hal ini sangat relevan untuk diterapkan, apalagi melihat kondisi umat Islam ini. Maka sejak tahun 1980-an Naquib berusaha mempraktekkan gagasannya mengenai konsep pendidikan dalam bentuk *universitas*.¹⁵ Hal ini yang antara lain dikemukakan dalam konferensi dunia pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977. Konsep universitas ini belakangan berubah menjadi lebih dekat dengan konsep Universitas Islam Versi "*Internasional Institute of Islamic Thought*" (IIIT).¹⁶

¹⁴ Konsep universitas ini adalah universitas biasa, namun dengan tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan bahasa arab.

¹⁵ *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 78

¹⁶ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 41

Dari latar belakang tersebut Naguib banyak mengalami tantangan dan perbedaan dalam buah pikirannya dengan konsep yang sudah ada, kendatipun pada kenyataannya pemikiran Naguib tetap mendapat prioritas melalui karya-karyanya yang pada periode berikutnya mengalami perbaikan dan penjabaran serta beberapa komentar terhadap pemikirannya itu.

IV. Metodologi

Dalam pemikirannya mengenai pendidikan, Naquib menggunakan 2 metodologi yaitu *historical and cultural approach*. Historical Approach merupakan metodologi dengan cara pendekatan sejarah, dimana Naquib dalam kajiannya berpendapat bahwa jati diri Melayu tidak terpisahkan dengan Islam, bahkan menurutnya kemelayuan itu dibentuk oleh Islam. Hal ini didukung bagaimana ia dapat membuktikannya Melayu peninggalan-peninggalan fisik terutama yang berkaitan dengan dunia orang Melayu. Sedangkan cultural approach merupakan metode melalui penelaahan terhadap budaya yang ada yakni budaya Melayu Islam. Naquib menganggap dengan pendekatan budaya ini akan dapat memperbaiki kondisi masyarakat Islam Melayu.

Nampak sekali dalam telaah pemikirannya Naquib sangat Concern terhadap bangsanya sehingga patut dikatakan *Melayu Oriented*, ini diakui bahwa apa yang diperjuangkannya adalah bagaimana budaya, bahasa, bahkan sejarah Melayu menjadi tolak pijak dari corak pemikiran Naquib selanjutnya. Apalagi ia ahli dalam bidang filsafat dan sastra khususnya sastra Melayu.

Alhasil, dalam dunia pendidikanpun banyak sekali gagasan darinya mengenai konsep pemikiran tentang pendidikan Islam hingga muncul beberapa konsep baru yang sebelumnya telah berkembang. Namun menurut Naquib hal itu tidak sesuai dengan makna dan arti sebenarnya sehingga akan mengacaukan arti dari konsep itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan penganalisaan teks-teks guna mencari maksud sebenarnya dalam kerangkanya

Naquib akan tepat fungsi dan dapat mengembangkan pola-pola yang sebenarnya.

Kedua metodologi ini coba dipadukan dalam kerangka berfikirnya yang ternyata belakangan banyak mendapatkan respon dari para pemikir dalam pakar lainnya, kendatipun pada awalnya terjadi penolakan dan pertentangan dalam pemahaman dan penerapannya.

V. Teori

Mengacu pada kedua metodologi di atas namanya Naquib berusaha membangun kembali suatu konsep pemikiran bahwa melalui linguistik mengenai sistem pendidikan Islam yang dipandanginya relevan dengan masyarakat Islam sendiri melalui jalur-jalur institusi yang diharapkan mampu mewujudkan suatu ciri tertentu dalam dunia Islam sendiri.

Naquib mencoba dengan gagasan barunya dengan memasukkan konsep yang ada di barat namun tidak sama dalam pengertian maupun realisasinya. Ia coba menawarkan konsep universitas seperti yang dilakukan di negara barat. Namun Naquib mempunyai pengertian tersendiri mengenai konsep tersebut, yaitu dengan tambahan pengajaran dasar-dasar Islam dan bahasa Arab. Pengetahuan dasar tentang Islam diberi cukup mendalam agar mahasiswa dapat menyaring konsep-konsep tak Islami dari ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Artinya Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Artinya Islamisasi terjadi dalam diri mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu modern itu dan bukan sesuatu yang dilakukan terhadap disiplin itu sendiri.

Hal ini membuktikan adanya usaha Naquib untuk membangun kembali tentang konstruksi pendidikan Islam melalui suatu istilah universitas dalam upaya mengantisipasi pendidikan yang dilakukan barat. Karena menurutnya model pendidikan barat sungguh tidak relevan dengan kebutuhan manusia namun lebih mencerminkan negara sekuler. Hal tersebut

terjadi karena pendidikan barat hanya menitikberatkan pada segi teknik empiris, sebaliknya tidak mengakui eksistensi jiwa, tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual. Dalam konteks lebih khusus lagi bahwa pendidikan barat tidaklah mengarahkan perhatiannya pada masalah moral / *etika (nilai ilahiyah)*. Paradigma barat yang bercorak sekuler berakibat hilangnya nilai etik dan transendental dalam pendidikan sehingga menimbulkan dehumanisasi itu sendiri.

Maka dari sini teori pemikiran pendidikan Naquib mengedepankan aspek perubahan guna membangun ulang pendidikan Islam sebenarnya agar dapat mewujudkan sintesa corak pendidikan Islam yang didambakan. Dengan itu maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Naquib menggunakan teori *Rekonstruksi Pendidikan Menuju Moral Religiusitas*.

VI. Ide dan Pokok Pemikiran Pendidikan Naquib Al Attas

Dalam rangka mencermati dan menganalisis paradigma pendidikan Islam yang berkembang tersebut, Naquib dengan beberapa konsep pendidikannya berupaya memberikan suatu solusi untuk dapat diaktualisasikan dalam kerangka dan lapangan pendidikan saat ini. Dengan berbagai tinjauan dan komentar terhadap gagasannya itu Naquib mencoba menawarkan pada kita yaitu mengenai ide serta pokok pemikiran pendidikannya sebagai sumbangn berharga dalam rangka untuk memagari dari intervensi dan pengaruh pendidikan barat yang tidak relevan dengan Islam, antara lain :

Pertama, *konsep Ta'dib*; setelah di muka diungkapkan bahwa sosok Naquib ini adalah tokoh yang betul-betul memperhatikan segi semantik (*linguistik*), maka dalam mengungkap tentang istilah pendidikan Islampun sangat mengacu pada hakekat konsep yang dianggap sesuai. Naquib lebih memilih istilah ta'dib dibandingkan tarbiyah adalah karena dalam pembicaraan pendidikan dalam pengertian Islam meliputi gagasan pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses

pendidikannya. Menurutnya pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia, di mana manusia mempunyai aqal *الحيوان الناطق*, dengan demikian Ta'dib menurut terminologi al Attas adalah sebagai suatu upaya peresapan dan penanaman pada diri manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan, dan adab sendiri merupakan suatu muatan atau kandungan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikir dan jiwa yakni pencapaian sifat-sifat yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan yang benar melawan yang salah agar terhindar dari noda dan cela sehingga menurutnya pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana na di dalamnya tak ditanamkan sesuatu.

There Islam a something in knowledge which if it is not inculcated will not make its teaching and learning and assimilation an education.

Dengan ini Al Attas mengemukakan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Nabi SAW. Dalam sabdanya :

"Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik".

Sedangkan alasan tidak menggunakan konsep tarbiyah adalah menurutnya tarbiyah merupakan istilah yang relatif baru yang bisa dikatakan telah dibuat-buat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Mereka yang membuat-buat istilah tarbiyah untuk maksud pendidikan, pada hakekatnya mencerminkan konsep barat tentang pendidikan, . . . suatu terjemahan yang jelas dari istilah "education" menurut artian barat. Kata "education" yang berarti pendidikan secara

konseptual dikaitkan dengan kata-kata lain *educare* yang menurut Al Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam struktur konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karena tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan Islam sebagai *tarbiyah-a'lim-ta'dib* sekaligus. Maka ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam dalam arti Islam.

Kedua, tentang universalitas, dalam rangka membicarakan tujuan pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang manusia, karena hakekatnya manusialah subyek dan obyek pendidikan itu sendiri. Mengenai tujuan pendidikan Islam berarti bagaimana nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Naquib menganggap bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik bukan seperti di barat yang menghasilkan negara yang baik. Disinilah konsep universitasnya bahwa konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*Insan Kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi sebagai Abdullah dan sebagai Khalifah di dunia demi mencapai kebahagiaan hidup di bumi dan di akhirat.¹⁷

Ketiga, *Universitas*, untuk mewujudkan manusia sempurna, *Insan Kamil*, maka ciri sistem pendidikannya harus mencerminkan aspek manusia itu sendiri, sekali lagi bukan negara. Untuk itu Naquib telah merancang sedemikian rupa dalam mengaktualisasikan tujuan tersebut melalui sistemnya yaitu melalui universitas. Tentunya universitas Islam tidaklah begitu saja mencontoh apa yang ada di barat karena keduanya berbeda. Demikian terjadi karena di barat tidak ada manusia

¹⁷ Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 290

yang mampu dijadikan model untuk ditauladani baik dalam hidup maupun dalam memproyeksikan ilmu pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal sebagai universitas. Jadi universitas Islam harus mampu mencerminkan pribadi Nabi (sebagai Rasul) baik dalam hal ilmu maupun tindakan sehingga dapat menjadikan manusia itu sendiri beradab.

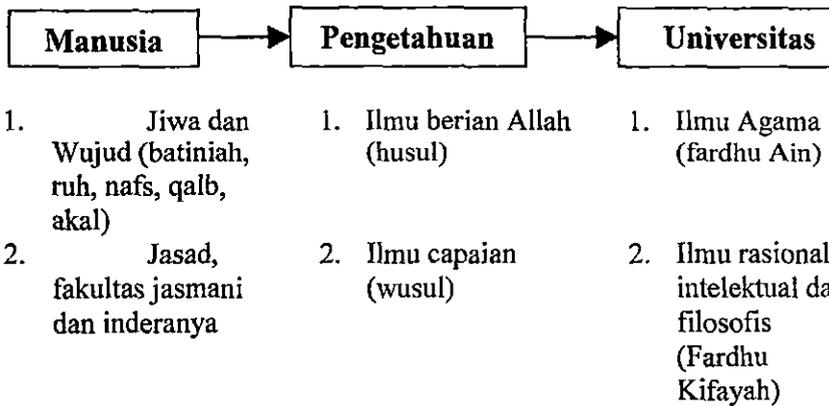
Keempat, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, senada dengan yang dilakukan pemikir lain seperti Al Maududi, Al Faruqi, maka Al Attas pun menganjurkan gerakan *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Islamisasi ilmu seperti yang telah dipaparkan tersebut bahwa suatu alternatif agar pendidikan yang kita lakukan saat ini berguna memagari terhadap konsep-konsep barat yang bertentangan dengan ajaran agama kita. Hal ini ditujukan untuk menjawab persoalan ilmu agama dan sekuler yang setidaknya mempersempit dikotomi keduanya. Maksud dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah lebih dahulu kita kaji pengetahuan barat, kemudian kita mengkaji ajaran normatifnya sehingga dapat terintegrasi antara ilmu agama dan umum. Satu contoh ketika kita diajarkan materi filsafat ilmu maka harus diberikan pula materi filsafat matematika Islam dan filsafat sains Islam (bila di fakultas MIPA) guna memberikan wawasan epistemologis terhadap materi lain yang diajarkan. Ide ini tidaklah mudah untuk diterapkan begitu saja namun perlu dikaji baik dari segi sosial maupun yang lain sehingga merupakan suatu garapan untuk digagas oleh para pakar muslim karena nampaknya diskursus masalah ini ternyata masih terus mencari format yang dapat sesuai dengan situasi yang ada. Dan itu menjadikan suatu keharusan yang selayaknya kita sambut.¹⁸

Kelima, mengenai *Kurikulum*, berbeda dengan prosedur penyusunan kurikulum pendidikan Al Attas berpendapat bahwa dalam rangka menyusun kurikulum pendidikan terlebih dulu ditetapkan ruang lingkup dan kandungan ilmu pada tingkat universitas. Konsep ini berangkat dari pemikirannya yang lain bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan pada puncaknya adalah

¹⁸ Maksum, *Op. Cit.*, h. 290

untuk menjadi seorang manusia yang baik dengan memakai sistem universitas.¹⁹

Perhatikan hubungan antara manusia, ilmu dan universitas sebagai berikut :



Dengan skema di atas Naquib menjelaskan bahwa semua ilmu datang dari Allah. Adapun yang membedakan adalah cara datang dan fakultas indera yang menerima ilmu berian Allah, yang mengacu pada fakultas dan indera ruhaniah manusia. Sementara ilmu capaian mengacu pada indera yang menjadikan manusia mampu memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah. Maka intelek (aqal) akan bertindak sebagai penghubung antara jasmaniah dan ruhaniah.²⁰

Sebagai ilmu-ilmu agama itu mutlak penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia, maka mempelajari ilmu hukumnya *Fardhu Ain* atau wajib. Sedang terhadap ilmu capaian sifatnya *Fardhu Kifayah* yaitu hanya sebagian muslim.

Berkaitan dengan kurikulum maka ilmu-ilmu agama mutlak harus diadakan pada seluruh tingkat pendidikan.

¹⁹ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan...*, hlm. 40

²⁰ Mayoritas kaum muslimin adalah melayu yang mencerminkan suatu kecenderungan yang konservatif dan ritualistik terhadap kepercayaan dan praktek-praktek sunni (Harun Nasution, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 122

VII. Analisis Pemikiran Naquib Al Attas

Dari gagasan dan ide pendidikan Naquib betul-betul ekstrim menganggap tentang bagaimana dunia barat menerapkan konsep pendidikannya. Menurutnya hal itu tidak sesuai dengan ruh Islam sehingga untuk umat Islam sendiri harus mempunyai bentuk khas pendidikan menurut ajaran Islam. Meskipun beberapa tokoh banyak yang mengambil / meniru dari pemikiran barat. Naquib mengecam bila umat Islam hanya meniru sesuatu tanpa mengetahui atau meninjau aspek yang sebenarnya, terbukti setelah dikajinya apa yang diterapkan di barat tidak sesuai dengan tujuan Islam.

Karena itulah hasil pemikirannya banyak yang kurang yakin karena menganggap terlalu ideal, namun di sisi lain ternyata gagasannya ini digayung sambuti secara hangat oleh mereka yang mempunyai corak pemikiran sama dengan Al Attas meskipun dengan beberapa komentar.

Penggagasan Konsep pendidikan menurut Naquib merupakan suatu komoditi berharga bagi pengembangan dunia pendidikan Islam, baik dalam dataran teoritis maupu praktis.

Pola yang disampaikan merupakan sebuah paradigma yang perlu inovasi baru karena yang berkembang dari semua konsepnya adalah *epistemologi* tentang pendidikan Islam dalam formulasinya. Terlebih dari gagasan beliau tentang *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Hal ini merupakan ide pokok bagi dinamika perkembangan pendidikan Islam. Konsep pengeliminiran dikotomi ini sebenarnya sudah ditempatkan oleh Rasulullah bahwa apa yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah Ilmu.

Secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al Attas, dalam konteks demi kemajuan pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan untuk ditumbuh kembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifah.

Namun begitu nampaknya di sisi lain kita berbangga sekaligus merasa kehilangan dan bersedih karena ternyata putra bangsa yang punya banyak kelebihan dalam pemikirannya lebih memilih tinggal di negeri lain daripada di tanah kelahirannya sehingga buah perjuangan dan hasil pemikirannya banyak yang ia berikan di sana, sementara ibu pertiwinya harus menanti sumbangsih pemikiran dan kiprahnya terutama di dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam II*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Harun Nasution, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ma'ruf Misbach, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : CV Wicaksana, 1986.
- Pratama Raharja, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, Klaten : PT. Inan Pariwara, 1998.
- Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Penerjemah : Haidar Baqir Bandung : Mizan, cet. III, 1990.

Konsep Pendidikan "Prof. Dr. HASAN LANGGULUNG"

I. Pendahuluan

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia, untuk tujuan itu manusia dituntut menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada "*Sa'adatut Daroini*" bahagia dunia dan akhirat.

Kenyataannya, dewasa ini kita menemukan banyak metode yang bukan hanya tidak efektif, melainkan juga menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah. Tragisnya metode seperti ini telah menggejala dalam kehidupan manusia sehingga lahirnya manusia yang kehilangan kepercayaan diri.¹

Kondisi seperti ini menuntut adanya penggalian kembali metode pendidikan yang berpedoman pada Al Qur'an dan As Sunnah. Untuk memperoleh hasil yang sesuai target metode pendidikan yang dihasilkan harus merupakan paduan antara aspek keahlian keilmuan sehingga dapat dijadikan pegangan para pendidik dalam membina umat. Minimal metode tersebut dapat meluruskan konsep manusia yang sudah dijejali metode pada jahiliyah sehingga mereka tersadarkan bahwa metode jahiliyah itu tidak patut ditiru.

Melalui metode khusus dan teori-teori Qur'ani Hasan Langgulung mencoba memunculkan konsep mengenai kependidikan yang mampu menggiring wacana berfikir ke arah paradigma baru. Bagaimana konsep pendidikan metodologi dan teori Prof. Dr. Hasan Langgulung akan kami bahas lebih lanjut.

II. Biografi Prof. Dr. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir pada tanggal 10 Oktober 1934 di Rappang Sulawesi Selatan. Dalam mengarungi bahtera

¹ An Nahlawi, Abdurrohman, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1983), cet. II, hlm. 13

kehidupan, beliau berhasil membina kehidupan rumah tangga dengan memperisteri Nur Timah binti Muhammad Yunus. Dari pernikahannya ini dikaruniai tiga orang anak : Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zariah.²

Hasan Langgulong adalah seorang ilmuwan putra Indonesia yang menekuni dunia pendidikan dan psikologi. Beliau memiliki latar belakang yang luas dalam hal ini. Beliau juga telah banyak menghasilkan karya dalam bidang ini. Kompetensi dan profesionalisme Hasan Langgulong dapat dicermati lewat karya-karyanya.

Hasan Langgulong memang telah mempunyai pondasi akademik yang cukup untuk menjadi seorang ilmuwan. Hal ini dapat kita lihat jenjang pendidikan yang telah dimanfaatkan antara lain SD di Roppang dan Ujung Pandang, SMP dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang, (tamam, tahun 1952), Sekolah Guru Islam Atas di Ujung Pandang (1962), Bahasa Inggris di Ujung Pandang (1962). Pada tahun yang sama Hasan Langgulong muda menekuni Bahasa Arab di Islamic Studies Fakultas *Dar Al-Ulum Cairo University* kemudian melanjutkan kuliah *Diploma On Education* di dua tempat *Eim Shanas University* dan *Eis Shams University* keduanya di Cairo tamam pada tahun (1964).

Tidak cukup mengetahui bahasa Arab saja, Hasan Langgulong melanjutkan belajarnya di *Institute of Higher Arab Studies Arab League*, Cairo, untuk memperdalam sastra Arab modern tamam tahun 1964. Gelar MA dalam bidang psikologi dan *Metal-Hygiene*, dia raih di *Ein Shams University*, Cairo tahun 1967. Ph. D. dalam psikologi dia raih pada tahun 1971 di *University of Georgia*, Amerika Serikat.³

² Prof. Dr. Hasan Langgulong, *Dalam Visa Surat IJU*, 1, 6-6/Perj. 718 tertanggal 28 Juli 1993

³ Prof. Dr. Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 248

Prof. Dr. Hasan Langgulung sebagai ilmuwan di bidang pendidikan dan psikologi, beliau memiliki banyak pengalaman antara lain :

1. *Visiting Profesor di Universitas of Riyadh, Saudi Arabia, 1977 – 1978*
2. *Reseach Assistant, University of Georgia, 1970 – 1971*
3. *Teaching Assistant, University of Georgia, 1970 – 1971*
4. *Psychological – colsultant, Stanford Reseach Institute Menla Park, California.*
5. Kepala Sekolah Indonesia di Cairo 1975 – 1978.⁴

Prof. Dr. Hasan Langgulung juga seorang jurnalis, terbukti jabatan di berbagai majalah yang pernah beliau emban, antara lain :

1. Pimpinan redaksi majalah jurnal pendidikan, diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia.
2. Anggota redaksi majalah *Pcidopreisse, jurnal for special education* yang diterbitkan di Amerika Serikat.
3. Anggota redaksi majalah, *Journal Academica* diterbitkan university kebangsaan Malaysia dalam bidang *social-sciense*.⁵

Atas keccmerlangan ide dan gagasan dan sumbangsih pemikiran dan tetap eksisnya Prof. Dr. Hasan Langgulung di bidang pendidikan dan psikologi beliau banyak mendapat penghargaan antara lain :

1. *Directory of American Psychological-Association*
2. *Who Islam who in Malaysia*
3. *International-who's who on intelectuals*
4. *Who's who in the world*
5. *Directory of International-Biography*
6. *Directory of croos cultural-reseach anda reseach.*
7. *Men of Achievement.*
8. *The international-Book of Honour*
9. *Who's who in the commonwealth*

⁴ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1996)

⁵ *Ibid*

10. *The International-Book of Honour*
11. *Directory of American educational-research Association.*
12. *Asia's who's who men and women of achivement and distinction*
13. *Community Leaders of the world*
14. *Prograssive personalities in Profile.*⁶

Memang layak berbagai penghargaan tersebut beliau dapatkan karena jerih payah yang sepadan dengan apa yang beliau cita-citakan.

Beberapa karya Prof. Dr. Hasan Langgulung sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam adalah suatu analisa Sosial Psikologikal, Pustaka Antara Kuala Lumpur, 1979
2. Falsafah Pendidikan Islam (terjemah), Bulan Bintang, Jakarta, 1979
3. Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam, Al Maarif, Bandung, 1980
4. Beberapa Tinjauan tentang Pendidikan Islam, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1983
5. Statistik dalam psikologi dan pendidikan, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1983
6. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah, UKM Bangi, 1979
7. Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan, Dewan Bahasa dan Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1986
8. Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan Guru, UKM Bangi, 1986.
9. Pendidikan menjelang abad ke 21, UKM Bangi, 1986.
10. *Al Taqwin wal Ikhsan fi Al Tarbiyah wa Ilmuan Nafs*, Riyadh Universitas Press.
11. *Kreativitas dan pendidikan*, UKM Bangi
12. *Ilmu Nafs Al Ijtima'I, Riyadh*, Universitas Press
13. *Isu-isu semasa dalam Psikologi*, Pustaka Huda.
14. *Fenomena Al Qur'an*, Pustaka Iqra'

⁶ *Ibid*

15. Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah, Pustaka Huda.⁷

Hasan Langgulong sampai saat ini masih hidup. Beliau menjadi guru besar di Universitas Kebangsaan Malaysia.

III. Setting Sosial

Hasan Langgulong kecil yang lahir pada tahun 1934, hidup dalam suasana kolognialisasi Belanda (Belanda masuk Indonesia sejak tahun 1619 M) juga penjajahan Jepang yang menyerah kepada sekutu pada bulan Maret 1942.

Pahit getirnya pendidikan rakyat Indonesia di kala itu dapat kita baca dalam berbagai buku sejarah. Dapat kita tampilkan suasana pendidikan di masa dua kolonialisme Belanda dan Jepang sebagai berikut.

Di bidang pendidikan Belanda memperkenalkan sistem baru kepada rakyat pribumi, akan tetapi hal itu tidak lepas dari muatan politis. Sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah murah dibanding jika mereka mendatangkan tenaga dari barat.

Untuk mempertahankan kekuasaannya, Belanda menganut faham Machiavelli yang menyatakan sebagai berikut :

1. Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah
2. Agama diperlukan untuk menjinakkan dan melunakkan hati rakyat
3. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
4. Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan .
5. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.⁸

⁷ Prof. Dr. Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988), hlm. 199

⁸ A. Mustofa, Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 1988), Cet. I

Gubernur Van Den Capellen tahun 1919 M menggagas berdirinya sekolah dasar untuk pribumi akan tetapi dipolitisir untuk kepentingan Belanda. Tahun 1882 M Belanda Priesterraden (Badan Pengawas Kehidupan Beragama dan Pendidikan).⁹

Kepahitan mengenyam pendidikan di masa Hasan Langgulung terus berlanjut di masa penjajahan Jepang. Di masa ini pendidikan terbengkalai, karena setiap hari rakyat Indonesia disuruh romusa. Ada memang pendidikan yang terus berjalan kebanyakan di daerah terpencil dan pedalaman yang tidak terjangkau pengawasan Jepang.¹⁰

Perjalanan pendidikan Hasan Langgulung tentu saja tidak lepas dari histori. Inilah Hasan Langgulung kecil kelak menelorkan gagasan emas untuk kemajuan bangsanya di bidang pendidikan.

IV. Methodologi

Education Planning yang merupakan bagian manajemen pendidikan mempunyai urgensi yang tidak dapat diabaikan penetapan secara sistematis pengetahuan yang tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan agar arah kecenderungan perubahan menuju tercapainya tujuan yang maksimal pendidikan sebagai aktifitas vital yang menentukan nasib masa depan generasi bangsa harus dipersiapkan melalui perencanaan yang established. Dalam hal ini Prof. Dr. Hasan Langgulung menggunakan metodologi : *Sosio Religi Method* (konsep pendidikan yang membuang jauh pertentangan sistem

⁹ HR. Mubangid, *Diklat Kuliah Sejarah Pendidikan Islma di Indonesia*, (tt)

¹⁰ Dr. H. Mahmud, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 118

kepercayaan dan ritual keagamaan yang berkembang dan menjadi basis keyakinan teologi masyarakat).

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pengertian pendidikan itu bisa bermakna ganda dari sudut masyarakat dan individu.¹¹ Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan budaya baik bersifat intelektual, ketrampilan dan skill dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya (memelihara kepribadiannya). Masih menurut Hasan Langgulung, dari kacamata pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasikan secara kongkirit sehingga bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat.

Term pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah "Suatu Proses spiritual, akhlaq, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat".¹²

Oleh karena apabila manusia yang berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia akan mentaati ajaran Islam dan menjaga rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-Nya yang didorong oleh iman dan aqidah Islamiyah.

Untuk tujuan itulah harus dididik berdasarkan pendidikan Islam. Sehingga ia mampu memimpin kehidupannya sesuai

¹¹ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1993), hlm. 3

¹² Dr. H. Mahmud, *Madrasah Sejarah...*, hlm. 162

dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹³

V. Teori

Dari metode yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung membuahkan teori kependidikan yang bersandarkan pada nilai. Bahwa menurutnya dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan As Sunnah serta hasil ijtihad. Ijtihad di bidang pendidikan sangat diperlukan mengingat ajaran Islam yang terdapat pada Al Qur'an dan As Sunnah semenjak diturunkan sampai nabi Muhammad wafat telah mengalami perkembangan dan tumbuh melalui kondisi sosial yang ada sejalan dengan kemajuan science dan teknologi. Untuk itu ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam menjadi suatu keharusan.¹⁴

VI. Ide-ide Pokok Prof. Dr. Hasan Langgulung Tentang Pendidikan

1. Ta'rif Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, pengertian pendidikan itu dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu.

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, ketrampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya.

¹³ Prof. H. M. Arifin, Ma, Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 10

¹⁴ Abdul Khaliq, *Penikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasikan secara kongkret. Sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.

2. Fungsi Tujuan Pendidikan

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan itu ada tiga, yang semuanya bersifat normatif.

1. Memberikan arah bagi proses pendidikan
Sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktifitas pendidikan lainnya, kita harus merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan seluruh aktifitas pendidikan akan kehilangan arah bahkan akan menemui kegagalan.
2. Memberikan motifasi dalam aktifitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak didik.
3. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Arah dari proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan, sehingga tergelincir dari sasaran semestinya.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Kata Hasan Langgulung : "Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia". Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Di dalam Al Qur'an dan As Sunnah banyak terkandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung minimal ada 5 macam.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam yaitu Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber yang asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al Qur'an atau As Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al Qur'an tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma ulama dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al Qur'an dan As Sunnah.

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa Al Qur'an dan As Sunnah mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegangan pada nilai dan prinsip-prinsip dasar Al Qur'an dan As Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

“Sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al Qur’an dan Sunah nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan ijihad, Al Maslakhah Mursalah, istihsan dan qiyas”.

Ijihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu mengingat ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur’an dan As Sunnah sejak diturunkan sampai nabi Muhammad SAW wafat, telah berkembang dan tumbuh melalui kondisi sosial yang berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu ijihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip ajaran Islam menjadi suatu keharusan.

Dari sini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tauhid

Dalam pandangan hidup Islam, tauhid merupakan “*Sifat kesatuan yang melambangkan inti dasar ajaran Islam yang essensial*”. Secara teologis, tauhid berarti pengakuan terhadap keesaan Allah SWT yang mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah SWT yang meliputi segi tauhid rubbubiyah dan segi tauhid uluhiyah.¹⁵

Tauhid Rubbubiyah adalah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai dzat maha pencipta, pemelihara dan memiliki semua sifat kesempurnaan. Sedangkan *Tauhid Uluhiyah* adalah komitmen manusia kepada Allah sebagai satu-satunya dzat yang dipuja dan disembah. Komitmen kepada Allah itu dimanifestasikan dalam bentuk sikap ketundukan dan kepatuhan kepada serta kepasrahan dengan sepenuh hati, sehingga seluruh amal perbuatan, hidup dan matinya semata-mata hanya untuk Allah SWT.

¹⁵ Mahmud Syaltut, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariat*, terj. A Bustami, A. Ghani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 37

Bertitik tolak dari pengertian tauhid di atas sesungguhnya nilai ajaran tauhid sudah cukup memadai sebagai dasar seluruh aktifitas kehidupan manusia, karena tauhid merupakan inti nilai ajaran Islam. sehingga seluruh segi kehidupan seorang muslim tidak boleh menyimpang dari dasar ketauhidan.

Begitu pula dengan proses pendidikan Islam, nilai tauhid merupakan asas bagi seluruh aktifitas pendidikan Islam. Falsafah dan teori pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai Islam, yang mengarahkan manusia untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan bertaqwa.

2. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah pengakuan terhadap kemuliaan manusia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan kejiwaannya yang digerakkan oleh akal budinya yang membedakan dari makhluk lainnya.

Dengan demikian "kalau manusia itu sebagai obyek pendidikan maka nilai sumber pendidikan dapat diukur sampai dimana ia menghargai akal manusia yang berfungsi sebagai alat untuk memahami, berfikir, berjalan dan merenung".¹⁶

Al Qur'an As Sunnah sebagai sumber nilai Islam mempunyai keistimewaan menyeru kepada orang-orang mukmin untuk menggunakan akalnyanya dan dalam berbagai konteks akal menunjukkan perbedaan dengan makhluk lain. Hal ini juga berfungsi berapa tingginya derajat manusia dari segi intelektual.

Nilai kemanusiaan dijadikan dasar pendidikan Islam karena proses pendidikan Islam menjamin potensi kemanusiaan atau fitrah manusia, yang dibawa sejak lahir, dikembangkan seoptimal mungkin. Pendidikan

¹⁶ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1980), hlm. 196

Islam membimbing, mengarahkan dan menyadarkan manusia sebagai pribadi yang mampu melaksanakan nilai moral agama dalam kehidupannya. Oleh karena itu apabila nilai kemanusiaan tidak dikembangkan dalam proses pendidikan kehidupan manusia akan menyimpang dari fitrah Allah. Nilai-nilai Islam harus dijadikan dasar dalam proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat manusia.

Islam sangat menghargai nilai persamaan derajat, hal dan kewajiban karena kedudukan manusia di hadapan Allah adalah sama yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya hanya nilai ketakwaannya. Oleh karena itu tidak diperkenankan adanya diskriminasi dan penindasan terhadap hak-hak manusia.

3. Kesatuan Umat Manusia

Kemaslahatan umat manusia dan memelihara keutuhan sosial merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Prinsip kesatuan umat manusia ini memberikan dasar pemikiran yang menyeluruh tentang perkembangan dan nasib seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa segala hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan dan keagamaan umat manusia termasuk di dalamnya pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan tertentu tetapi masih menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia.

Sehubungan dengan masalah global tersebut Islam memberikan dasar pegangan yang diisyaratkan dalam pegangan dalam ayat-ayat Al Qur'an agar manusia tetap mempererat tali persatuan dengan tujuan yang sama yakni untuk mengabdikan kepada Allah semata-mata.

Persaudaraan sejagad yang tidak mengenal perbedaan warna kulit, ras, diskriminasi hanya mungkin dapat direalisasikan pada nilai-nilai Islam.

Dengan prinsip persatuan umat sebagai dasar pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus dijalankan melalui sistem kerja sama. Dengan kerja sama sangat memungkinkan bagi kelangsungan hidup manusia dalam membumikan syariah Allah SWT.

4. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan yang dimaksudkan di sini adalah nilai yang melandasi pendidikan Islam mengajak agar meletakkan kebutuhan duniawi dan ukhrowi secara proporsional.

Dengan berpegangan pada prinsip keseimbangan, pendidikan Islam dapat mengambil sikat tengah-tengah yaitu mengakui adanya integritas ilmu keislaman yang dapat dikembangkan berdasarkan epistemologis barat yang memang relevan dengan epistemologi Islam (Al Qur'an).

5. *Rahmatan Lil Alamin*

Prof. Dr. Hasan Langgulung berkeyakinan bahwa prinsip "*rahmatan lil alamin*" dapat diterapkan dengan proses multi extra. Dimulai dari penyusunan konsep, teori dan falsafah pendidikan dan metodologinya. Dengan demikian seluruh proses pendidikan Islam yang fungsinya sebagai sarana pengembangan potensi individu dan pewarisan budaya harus selalu bersumber pada nilai *Ilahiyah Rahmatan Lil Alamin*. Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan Allah mengutus Rasulullah bukan untuk segolongan umat saja. Melainkan untuk seluruh umat manusia dan seluruh isi alam semesta ini.

VII. Analisa

Prof. Dr. Hasan Langgulung adalah tokoh pemikir kontemporer. Seorang ilmuwan putra Indonesia yang produktif. Keyakinan teori yang digagasnya melalui pengejawantahan sosio religi metode mengingatkan kita pada sumber nilai-nilai pendidikan Islam.

Prof. Dr. Hasan Langgulung meyakini bahwa Al Qur'an merupakan sumber daya edukatif. Kelebihan Al Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalam Al Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah.

Al Qur'an mengetuk akal dan hati melalui konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya kongret seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, guntur menuju hal yang abstrak seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan dan berbagai sifat kesempurnaan Allah. Jauh sebelum pakar psikologi menemukan unsur afeksi manusia Al Qur'an telah memberikan konsep bagaimana pendidikan yang membicarakan metafisika, etika dan estetika.

Sementara As Sunnah menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung merupakan teladan pendidikan Islam. Dalam dunia pendidikan, As Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Pertama As Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al Qur'an kedua As Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.

Dalam peroses pendidikan tujuan akhir merupakan tujuan yang tinggi yang akan dicapai. Tujuan terakhir pendidikan

merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek yang terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsepsi Islam pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dengan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana kata Hasan Langgulung : Bahwa "*Segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi 'abid (penyembah Allah) inilah tujuan tertinggi pendidikan Islam*".¹⁷

¹⁷ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran...*, hlm. 57

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrohman, *Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, cet, II, 1983.
- Abdullah Ali, A. Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia, 1988.
- Arifin, Prof. H. M. Ma, Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Hasan Langgulung, Prof. Dr. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1985.
- _____, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1996
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988.
- _____, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1991.
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, (tt)
- Khaliq, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Mubangit, HR, Diklat Kuliah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (tt dan tp)
- Saltut Mahmud, *Islam sebagai Akidah dan Syari'ah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975

Konsep Pendidikan "RASYID RIDHA"

I. Pendahuluan

Islam klasik pada masa puncaknya merupakan agama yang dihormati, agama yang membawa kemajuan bagi ilmu pengetahuan dan melahirkan tokoh-tokoh pemikir Islam yang brilian. Namun pada saat Islam memasuki masa kemunduran dan Eropa bangkit dari keterbelakangan. Kebangkitan itu terlihat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itulah yang menyebabkan umat Islam berpandangan bahwa ilmu pengetahuan itu berasal dari Barat, sehingga Umat Islam tidak mau menerima pengaruh dari Barat, sekalipun dalam hal ilmu pengetahuan.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka lahirlah tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satunya adalah Rasyid Rida, seolah Ulama Mujahid yang lahir di kawasan Arab. Beliau adalah salah seorang ulama yang memperbaiki kekacauan pemikiran-pemikiran Islam yang bersifat statis dan berusaha meluruskan pandangan yang selama ini salah. Sekalipun usaha-usaha beliau selalu mendapat rintangan, namun perjuangan tersebut telah membuahkan hasil dan berpengaruh luas di seluruh dunia termasuk Indonesia.

II. Biografi

Rasyid Rida lahir di al-qalamun, sebuah desa di Libanon tidak jauh dari Tripoli, Syiria, pada tahun 1865. Ia termasuk keturunan Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib r.a., yang punya darah keturunan Rosulullah s.a.w. Oleh karena itu ia memakai gelar Al-Sayyid di depan namanya.¹

¹ Dr. Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 162

Ayahandanya, Syeikh Ahmad, merupakan panutan umat dari berbagai golongan dan strata sosial, karena itu majelisnya selalu dipenuhi oleh berbagai kalangan ulama, budayawan dan sastrawan. dalam lingkungan seperti itulah Rasyid dibesarkan.²

Semasa kecil Syeikh Rasyid dimasukkan ke madrasah tradisional di al-Qalamun untuk belajar menulis, terhitung dan membaca Al-Qur'an.³ Berbeda dengan anak-anak seusianya, Rasyid lebih senang menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku daripada bermain. Sejak kecil ia telah memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Setelah lancar membaca dan menulis, Rasyid masuk ke Madrasah ar-Rasyidiyah, yaitu sekolah milik pemerintahan di kota Tripoli. Di sekolah itu ia belajar ilmu bumi, ilmu berhitung, ilmu bahasa, seperti nahwu dan saraf dan ilmu-ilmu agama. Hanya setahun ia belajar di sini, karena ternyata sekolah itu khusus diperuntukkan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai pemerintah, sedangkan ia tidak berminat mengabdikan untuk pemerintah.

Ketika berumur 18 tahun, ia kembali melanjutkan studinya dan sekolah yang dipilihnya adalah Madrasah al-Wataniyah al-Islamiyyah yang didirikan oleh Syekh Husain al-Jisr. Dibandingkan dengan Madrasah al-Rasyidiyah, madrasah ini lebih maju, baik dalam sistem pengajaran maupun materi yang diajarkan. Di sini ia belajar ilmu mantiq, matematika dan filsafat, di samping ilmu-ilmu agama. Gurunya dikenal sebagai seorang yang banyak berjasa dalam menumbuhkan semangat ilmiah dan ide pembaharuan dalam diri Rasyid kelak.⁴

² Dr. Abdul Karim Utsman, *Apa dan Siapa Budayawan Muslim Dunia*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), hlm. 183

³ Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 69

⁴ Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru, 1994), hlm. 161-162

Ide pembaharuan dari Rasyid Rida banyak dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa*. Ia berniat untuk bergabung dengan Al-Afghani di Istanbul, tetapi tidak terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada di Beirut, ia berkesempatan untuk bertemu dengan Muhammad Abduh. Kemudian ia mulai berusaha menyebarkan ide-ide tersebut di negerinya. Tetapi usahanya mendapat tantangan dari kerajaan Turki Utsmani hingga menyebabkannya pindah ke Mesir tahun 1898, dekat dengan negeri gurunya.

Beberapa bulan kemudian ia menerbitkan majalah al-Manar yang sehaluan dengan *al-Urwatul Wutsqa*, yang berpengaruh luas di dunia Islam termasuk Indonesia. Tujuan dari al-Manar ini antara lain mengadakan pembaharuan di bidang agama dengan menghilangkan takhyul, dan bid'ah, faham fatalis, faham yang salah dari tarekat-tarekat tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela kepentingan umat Islam dari permainan politik yang dilakukan oleh negara-negara Barat. Majalah ini banyak menyiarkan ide-ide Muhammad Abduh.

Rasyid juga melihat perlunya diadakannya tafsiran modern dari Al-Qur'an. Ia mengharapakan kepada gurunya untuk menulis tafsir modern yang nantinya disebut tafsir al-Manar. Sampai wafatnya, Muhammad Abduh hanya sempat menafsirkan hingga surat an-Nisa' ayat 125. Penafsiran ayat selanjutnya dilakukan oleh Rasyid sendiri.⁵

III. Setting Sosial

Rasyid Rido berasal dari keluarga Ulama besar yang menjadi panutan umat dari berbagai golongan. Keluarganya sangat dijaga oleh budi pekerti yang mulia dan terkenal sebagai da'i-da'i Islam, menjadi suri tauladan bagi manusia dalam hal ibadah, ilmu, keutamaan dan menjaga diri serta keluhuran di mata Allah.⁶

⁵ Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan . . .*, hlm. 69

⁶ Dr. Kariem Utsman, *Apa dan . . .*, hlm. 183

Sejak kecil Rasyid menghadapi dua kondisi masyarakat yang berbeda, pertama keadaan masyarakat Islam Arab yang sangat memprihatinkan dan kedua, adanya sistem pemerintahan yang absolut, ditambah lagi bangsa Inggris dan Perancis mulai mencampuri urusan dalam negeri. Bertolak dari realita tersebut, maka berupaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat Arab melalui beberapa tindakan, salah satunya melalui gerakan politiknya.

Rasyid memasuki lapangan politik saat ia masih di tanah airnya dan setelah pindah ke Mesir. Tetapi atas nasehat Muhammad Abduh, ia sempat menjauhi lapangan politik. Setelah gurunya wafat, iapun mulai aktif lagi di bidang politik. Ia mulai menulis masalah politik di majalahnya al-Manar, untuk menentang pemerintahan absolut sultan Utsmani dan ia juga menentang politik Inggris dan Perancis untuk membagi bagi dunia Arab di bawah kekuasaan mereka masing-masing.⁷

Untuk menggagalkan politik Inggris - Perancis maka ia kunjungi beberapa negara Arab guna menjelaskan bahaya politik kerja sama Arab dengan Inggris dan Perancis dalam usaha mereka untuk menjatuhkan kerajaan Utsmani.⁸ Kegiatan politiknya yang lain adalah : menjadi Presiden Kongres Suria pada tahun 1920, sebagai delegasi Palestina - Suria di Jenewa tahun 1921, sebagai anggota Komite Politik di Cairo tahun 1925 dan menghadiri Konferensi Islam di Mekkah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931.⁹

Di masa tua, sekalipun kesehatannya telah terganggu, ia tidak mau tinggal diam dan senantiasa aktif. Akhirnya ia meninggal dunia di bulan Agustus 1935, sekembalinya dari mengantarkan Pangeran Su'ud ke kapal di Suez.¹⁰

IV. Metodologi

⁷ Dr. Ali Mufrodi, *Islam ...*, hlm. 163

⁸ Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan ...*, hlm. 72

⁹ Van Hove, *Ensiklopedi ...*, hlm. 163

¹⁰ Dr. Ali Mufrodi, *Islam ...*, hlm. 164

Rasyid Rida dalam rangka menuangkan konsep pendidikannya dengan menggunakan metode sosial *history approach*, yang dimaksud dengan *social history* adalah sejarah masyarakat yang ada di sekitar Rasyid Rida, yang sebelumnya pemikiran ini muncul karena dilatarbelakangi oleh keadaan sosial masyarakat Arab, yang pada umumnya berpegang pada ajaran yang salah, dan juga pemikiran-pemikiran mereka yang statis, yang tidak mau menerima ilmu pengetahuan modern, sehingga keadaan masyarakat Islam mengalami kemunduran. Dan juga karena faktor politik pemerintahan yang kacau.

Dari beberapa faktor tersebut, Rasyid berusaha untuk memajukan umat Islam dengan cara salah satunya adalah melalui pendekatan sejarah sosial masyarakat Islam itu sendiri.

V. Teori

Dalam kajiannya mengenai kemajuan umat Islam, Rasyid Rida berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk mencapai kemajuan adalah mampu memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum dengan metode Eropa.¹¹

Sehingga berpijak dari metode yang digunakan oleh Rasyid Rida, maka dapat penulis simpulkan bahwa teori yang digunakan Rasyid adalah teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Yaitu melalui penggabungan antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Agama yang benar.

VI. Pokok-pokok Pikiran Rasyid Rida

Berikut ini akan diuraikan pokok pikiran Rasyid dalam bidang pendidikan :

1) Tujuan pendidikan

Dalam konsep tujuan pendidikan Rasyid berpendapat bahwa tujuan mempunyai ilmu dalam Islam adalah demi

¹¹ Van Hoeve, *Ensiklopedi . . .*, hlm. 162

kemajuan umat Islam itu sendiri. Karena umat Islam wajib mempelajari ilmu pengetahuan.

Umat Islam di zaman klasik mencapai kemajuan, karena mereka maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan sebaliknya Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan modern berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

2) Kurikulum Sekolah

Rasyid juga berpendapat bahwa dalam kurikulum sekolah perlu ditambahkan mata pelajaran sebagai berikut : teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu kesejahteraan keluarga, di samping ilmu-ilmu agama.¹²

- 3) Mendirikan sekolah misi Islam dengan tujuan utama untuk mencetak kader-kader muballig yang tangguh, sebagai imbalan terhadap sekolah missionaris kristen. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Cairo dengan nama Madrasah ad-Da'wah wa al-Irsyad. Di sekolah tersebut diajarkan selain pendidikan agama juga diajarkan bahasa Eropa dan ilmu kesehatan.¹³

VII. Analisa Pemikiran Rasyid Rida

Konsep pemikiran Rasyid tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tidaklah bertentangan dengan Islam. Bahkan umat Islam wajib mempelajari ilmu pengetahuan, karena dengan pendidikan Umat Islam akan menghadapi masa depan yang lebih baik, memiliki kebudayaan yang tinggi yang akan mengantarkan mereka kepada kemajuan hidup umat Islam.

¹² Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan . . .*, hlm. 71

¹³ Van Hoeve, *Ensiklopedi . . .*, hlm. 163

Pemikiran Rasyid Rida banyak dipengaruhi oleh Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Meskipun ide-ide pembaharuan beliau banyak persamaannya dengan Muhammad Abduh, namun tetap saja terdapat perbedaan di antara guru dengan murid.

Ide-ide pembaharuan Rasyid dalam memurnikan kembali ajaran Islam, meningkatkan mutu pendidikan, dan membela umat Islam terhadap politik negara Barat, diperjuangkan beliau lewat majalah al-Manar, yang berpengaruh luas dan menjadi acuan bagi pembaharu dan pemikir Islam yang lain.¹⁴

Ide pemikirannya dalam pendidikan direalisasikan lewat pendirian sekolah misi Islam yang tujuan utamanya untuk mencetak kader-kader mubalig yang tangguh. Yang mana sebenarnya tujuan tersebut sangat relevan diterapkan dalam lingkungan sekolah, yang seharusnya tujuan utamanya untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak yang mulia dan berpengetahuan yang luas. Demikian juga keinginan beliau untuk menggabungkan ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan umum sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah hingga sekarang, agar masyarakat Islam memiliki pengetahuan dan tidak tertinggal jauh dengan orang-orang Barat.

Sekalipun upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan tidak dapat sepenuhnya beliau laksanakan sendiri, karena selalu mendapat rintangan dan selalu digagalkan oleh penguasa kerajaan Utsmani, namun pokok-pokok pikiran beliau sangat dihargai dan merupakan awal pembaharuan bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah hingga sekarang.

¹⁴ Dr. Ali Mufrodi, *Islam . . .*, hlm. 163

DAFTAR PUSTAKA

Mufrodi, Ali, Dr., *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos, 1997

Nasution, Harun, Prof. Dr. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996

Utsman, Abdul Kariem, Dr., *Apa dan Siapa 45 Budayawan Muslim Dunia?*, Surabaya : Risalah Gusti, 1995

Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru, 1994

Konsep Pendidikan "SAYYID AMIR ALI"

I. Pendahuluan

Pendidikan Islam diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran ajaran agama Islam pada awalnya pendidikan Islam berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai proses pembelajaran. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan secara klasik telah membawa Islam untuk mencapai tingkat keemasan bagi pengembangan keilmuan klasik menuju keilmuan modern.

Kontribusi pendidikan bagi pembentukan corak dan kualitas masa depan peradapan umat manusia tidak dapat dipungkiri apalagi dinafikan. Pendidikan hingga hari ini diyakini sebagai wahana strategis untuk membuka wawasan dan memperhatikan informasi yang berharga mengenai makna dan tujuan hidup serta norma-norma yang harus dipegangnya. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan apabila Islam sebagai suatu ajaran yang komprehensif sangat mengedepankan bidang pendidikan dalam kancah pergumulannya.

Adanya pengaruh peradapan barat-modern yang sekuler ini melanda keberbagai segi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Melihat adanya pengaruh ini para tokoh pemikir muslim berusaha untuk mencari solusinya dengan menformulasikan sistem pendidikan yang bisa menghasilkan sosok individu dan masyarakat yang seimbang. Salah seorang tokoh pemikir muslim kontemporer yang menawarkan pemikiran kependidikannya adalah Sayyid Amir Ali.¹

¹ Dr. Djalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 145

II. Biografi Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali merupakan seorang pemimpin dan ahli hukum, dilahirkan pada 6 April 1849 di Cuttack, India, dan meninggal dunia dalam usia tujuh puluh sembilan tahun, pada 3 Agustus 1928 di Sissex, Inggris. Sayyid Amir Ali merupakan keturunan dari keluarga Arab Syi'ah yang pindah dari khurasan, Persia dan menetap di Mohan, Oudh, India, pada pertengahan abad ke-18. Keluarga ini bekerja pada kerajaan Mongol India dan kemudian pada *East India Company*.²

Amir Ali memperoleh di perguruan tinggi *Hoogly* dekat Calcutta, dengan mempelajari bahasa Arab, Sastra dan hukum Inggris. Di tahun 1869 ia pergi ke Inggris untuk meneruskan studi dan selesai di tahun 1873 dengan memperoleh kesarjanaaan dalam bidang hukum. Selesai dari studi ia kembali ke India dan pernah bekerja sebagai pegawai pemerintah Inggris, pengacara, hakim, dan guru besar dalam hukum Islam. yang membuat ia terkenal ialah aktifitasnya dalam bidang politik.

Amir Ali termasuk orang yang luas pengetahuannya, ia telah menguasai Gibbon sebelum berumur 12 tahun, dan sebelum mencapai usia 20 tahun ia telah membaca hampir semua karya Shakespeare, Milton, Keats, Byron, Long Fellow, dan penyair-penyair lain, selain noval karya Thackeray dan Scott; bahkan hafal karya Scelly.

Sayyid Amir Ali seorang tokoh yang banyak menghasilkan karya lewat tulisannya, yang dapat mewarnai corak pemikiran umat waktu itu, di antara karya-karya terbesarnya ialah :

1. *The Spirit of Islam*, tahun 1891
2. *A Critical Ezamination of The Life and Teaching of Muhammad*, tahun 1873
3. *A Short History of the Saracense*.³

² H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan*, (Yogyakarta : Mizan, 1992), hlm. 142.

³ Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 181

Selain itu Sayyid Amir Ali juga merupakan seorang tokoh politik yang handal, hal itu dibuktikan pada tahun 1877, ia mendirikan *National Muhammad Association*, sebuah organisasi politik yang segera tersebar dan menjadi organisasi nasional di seluruh India. Melalui organisasi ini ia berusaha mengembangkan kesadaran politik bagi orang-orang Muslim India. Pada tahun 1883 ia diangkat menjadi anggota *The Viceroy's Council* (Dewan Raja Muda) di India. Pada tahun 1904 ia menetap di London, bersama istrinya yang berbangsa Inggris. Perpindahannya ke Inggris ini dilakukan setelah berhenti dari pengadilan Tinggi Bengal. Pada tahun 1906 dia diangkat menjadi anggota *The Judicial Committee of the Privy Council* (Komite Kehakiman Dewan Raja) di London, dan merupakan orang India pertama yang menduduki jabatan tersebut. Setelah berada di London, dia mendirikan cabang Liga Muslimin (didirikan pada 1906). Dia terlibat pula dalam perundingan-perundingan di London tentang rancangan pembaruan politik di India. Setelah Perang Dunia I ia tampil paling depan dalam pergerakan Khilafat di London.⁴

III. Setting Sosial

Amir Ali hidup pada waktu Inggris mulai menanamkan kekuasaannya di India. Ia sebagai anak keturunan pegawai istana kerajaan dan pemerintahan Inggris pada saat yang terakhir itu berkuasa di India. Dengan demikian tentu saja ia mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai bahkan boleh dibilang tinggi kalau dibandingkan dengan keadaan umat Islam umumnya saat itu.

Kondisi umat Islam di India waktu itu sangat parah, karena banyak mengalami keterpurukan dan kemunduruan umat. Hal itu disebabkan karena umat Islam di India waktu itu banyak menghadapi serangan-serangan, baik dari luar maupun dalam. Serangan dari luar itu berupa serangan yang langsung dari barat terhadap Islam, terutama sebelum perang dunia I hingga

⁴ H. A. Mukti Ali, *Alam Pemikiran....*, hlm. 143

berakhirnya perang dunia II yang begitu banyak menyakitkan hati, atas nama rasionalisme, atas nama kemajuan yang liberal dan sebagainya.

Serangan yang dari luar yang paling menonjol dan jelas dirasakan kepahitannya adalah dengan berkuasanya Inggris di India, hal ini karena menyebabkan keterbelakangan umat Islam di segi-segi vital internal sangat menonjol, kebodohan dari segi iptek, kemiskinan ekonomi, ketinggalan dalam peran-peran politik pemerintahan, bahkan dari segi agamapun terlihat kejumudan dan kemandegan berfikir, terutama berfikir rasional. Adapun serangan dari dalam terhadap umat Islam itu adalah berupa kurangnya loyalitas diantara masyarakat muslim itu sendiri, terutama dikalangan anak-anak muda terdidik, mereka bersedia meninggalkan keyakinan mereka karena tekanan dari kehidupan modern, selain itu adanya kecenderungan umat Islam sendiri untuk mengambil cara-cara kehidupan yang baru dan tidak Islami dan bahkan nilai-nilai yang tidak Islami.⁶

Dengan melihat keadaan yang demikian, Amir Ali mempunyai perhatian yang besar bagi rakyat India. Sebagai seorang muslim, walaupun perjuangannya untuk meningkatkan kualitas umat Islam menjadi prioritas, namun ia tidak mengabaikan peningkatan kesejahteraan dan moral masyarakat India. Dalam hal itu mengambil dua langkah :

1. Ia berusaha keras untuk mendekati, yang menurutnya saat itu tidak mungkin dilawan dengan kekuatan fisik tapi hanya bisa didekati dengan sikap politis dan diplomatis bersahabat.
2. Ia berusaha untuk menjadi pembela Islam, atau seorang Apolog yang lewat karya-karyanya ia berusaha melawan pandangan-pandangan yang salah tentang Islam yang dalam pelaksanaan itu ia memfokuskan pada 3 orientasi yang sekaligus menjadi keinginannya yang paling menonjol, yaitu:

⁵ Drs. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135

⁶ H. A. Mukti Ali, *Atam Pikiran Islam ...*, hlm. 144

- a. Melawan serangan terhadap Islam.
- b. Melawan ateisme
- c. Melawan westernisasi (pembaratan)

IV. Methodologi

Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Sayyid Amir Ali, kita bisa melihat pada kondisi umat Islam waktu itu di India, yang mana kala itu betapa sakitnya yang dirasakan oleh umat Islam karena mengalami hinaan dan lecehan tentang Islam, di antaranya Islam dianggap sebagai agama penyebab kemunduran dan penghambatan kemajuan bangsa, oleh sebab itu Amir Ali yang kapasitasnya dia sebagai seorang opolog muslim tampil lewat karya-karyanya untuk mempertahankan Islam berhadapan dengan sains, peradapan, kemajuan, feminisme dan nilai-nilai liberal umumnya.

Untuk mendukung ushanya dalam mempertahankan Islam itu, Amir Ali menggunakan dua metode sekaligus yang saling mendukung antara kedua metode tersebut, metode itu adalah "metode Perbandingan dan metode *Rasionalis Analysis*".

Dalam melaksanakan metode perbandingan ini Amir Ali terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dalam agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa perbaikan dalam ajaran-ajaran yang bersangkutan. Kemudian untuk mendukung metode yang pertama itu yang menggunakan metode yang kedua yaitu metode *Rasionalis Analysis*, yaitu metode yang berusaha menguatkan argumen-argumennya dengan memberikan uraian yang rasional sehingga ajaran-ajaran Islam itu tidak bertentangan, bahkan sesuai dengan akal.

Kedua metode tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa ajaran Islam bukanlah agama kemunduran seperti yang terjadi sebelum abad ke-20 yang disebabkan karena perhatian yang terlalu banyak dipusatkan pada ibadah dan hidup kelak di akhirat tetapi agama Islam merupakan agama kemajuan seperti yang terjadi pada kemajuan umat Islam di jaman klasik.

Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya kedua metode ini juga berusaha untuk membandingkan keadaan umat Islam zaman sekarang dengan keadaan umat Islam di masa lampau, sebagai hasilnya kita bisa melihat hal-hal apa yang membuat umat Islam zaman klasik maju dan apa sebab-sebab membawa kepada kemunduran harus ditinggalkan dan sebab-sebab membawa kemajuan harus dipegang dan dilaksanakan.⁷

Metode Rasionalis Analysis ini dianggap tepat oleh Ami Ali, mengingat pada kenyataannya banyak sekali kesalahpahaman antara umat Islam dan barat dalam usaha mengartikan tentang perkembangan pemikiran Islam modern.

Penampilan Amir Ali sebagai seorang apolog dengan Rasionalis Analysisnya berusaha mendobrak para pemikir dan penulis muslim yang selama ini tunduk kepada tendensi-tendensi apolog getik, dan ini adalah keadaan sebagai penemu kebenaran baru dan pemecah kesulitan-kesulitan baru. Mereka berbelok kepada interpretasi tentang Islam yang diduga atau yang jelas-jelas menurutnya, bahwa masalah-masalah baik spiritual, moral dan sosial adalah fungsi wahyu Islam.⁸

V. Teori

Menurut Sayyid Amir Ali untuk mewujudkan peradaban Islam yang maju, umat Islam sekarang harus melakukan tinjauan kepad sejarah dan mampu menganalisis sebab-sebab timbulnya peradaban Islam klasik. Oleh sebab itu dia sebagai seorang pembaharu yang telah menganalisis dan menyelidiki peradaban Islam klasik secara konsisten akhirnya dia berhasil menemukan suatu teori yang cocok dan ampuh untuk dipakainya dalam mengupas ide-ide pembaharuannya, yaitu *Teori Liberal and Rasional Thinking* (yaitu teori pemikir liberal dan rasional).

Ketertarikan Amir Ali pada pemikiran liberal dan rasional itu berangkat dari kekaguman beliau pada aliran Mua'tazila Aliran inilah yang mampu memompa rasionalis keseluruh dunia

⁷ Dr. Harun Nasuiton, *Pembaharuan Dalam Islam ...*, hlm. 183.

⁸ H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam ...*, hlm. 145.

Islam, dan sebab aliran ini pula, Islam mampu meraih prestasi puncak di bidang pemikiran filsafat Islam, teologi, pengetahuan umum dan sebagainya, ajaran ini pula yang mengajarkan umat Islam mampu menguasai dunia sampai barat.

Pengambilan teori ini sangat tepat untuk membuat umat I Islam maju, sebab pada dasarnya ajaran Islam tidak pernah bertentangan dengan rasionalitas dan pemikiran filosofis. Islam justru merupakan ajaran agama yang mula-mula memberikan kebebasan berfikir secara mendalam dan mengagumkan. Selain itu Nabi Muhammad sendiri adalah orang yang sangat menganjurkan akan kebebasan dalam menentukan kemauan progresif dan penuh daya dorong intelektual.⁹

Dengan Rasional dan Liberal Thinkingnya Amir Ali berusaha untuk memberikan uraian panjang tentang kemajuan yang diperoleh umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan menyebut nama ahli-ahli dalam masing-masing bidang. Cinta pada ilmu pengetahuan dalam Islma tidak terbatas pada kaum pria, di kalangan kaum wanita juga terdapat perhatian yang besar pada ilmu pengetahuan, sehingga mereka mempunyai perguruan tinggi tersendiri, seperti yang didirikan di Cairo oleh putri dari Sultan Malik Taher pada tahun 684 H.

Kemajuan ilmu pengetahuan ini dicapai oleh umat Islam karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Muhammad dan berusaha keras untuk melaksanakannya. Eropa di waktu yang bersamaan masih dalam kemunduran intelektual, kebebasan berfikir belum ada. Islamlah yang pertama membuka pintu bagi kebebasan berfikir, dan inilah yang membuat umat Islma menjadi promotor ilmu pengetahuan dan peradaban tidak bisa dipisahkan dari kebebasan berfikir. Setelah kebebasan berfikir menjadi kabur dikalangan umat Islam, mereka menjadi ketinggalan dalam perlombaan kemajuan.

⁹ Drs. Abdul Sani, *Lintasan Sejarah...*, hlm. 154

VI. Ide Pokok Pemikiran

Berbicara tentang ide pokok Sayyid Amir Ali tentang persoalan pendidikan tidak jauh beda ketika melihat ide-ide pokok pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Khan, karena memang kedua tokoh ini boleh dikatakan tokoh pembaharuan India yang satu aliran atau satu ide. Dalam hal ini kita bisa lihat beberapa ide pokoknya tentang pendidikannya dan tentang yang lainnya antara lain sebagai berikut :¹⁰

1. Tujuan pendidikan adalah untuk dapat mengetahui yang benar dan yang salah dan untuk menemukan kebesaran Tuhan.
2. Seseorang berhak memilih jenis pendidikan sesuai yang mereka butuhkan dan sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Dalam mempelajari pendidikan Agama umat Islam harus menekankan pada prinsip-prinsip dasar Islam.
4. Pendidikan harus memberikan perhatian yang serius pada aspek pembentukan moral dan kepribadian.
5. Selain ilmu Agama umat Islam harus mempelajari ilmu-ilmu barat agar dapat mengikuti perkembangan zaman.
6. Ajaran tentang akhirat, Amir Ali mengeluarkan ide adanya kelanjutan hidup sesudah selesainya hidup di dunia ini.¹¹
7. Di akhirat nanti tiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia ini. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang bergantung pada perbuatannya di hidup pertama.
8. Sayyid Amir Ali mempunyai ide untuk penghapusan sistem budak, hal ini karena menurutnya bahwa ajaran yang di bawa Nabi Muhammad, sistem perbudakan diterima sebagai suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat dan dapat diterima hanya buat sementara. Ajaran-ajaran mengenai perlakuan baik itu sebenarnya sebagai dasar dari penghapusan budak tersebut.

¹⁰ Abd. Kholik, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 1999), hlm. 216

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam...*, hlm. 184

9. Tentang kemunduran umat dia berpendapat bahwa penyebabnya adalah anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.
10. Islam bukan dijiwai oleh faham Qodlo dan Qodar (jabariyah) tetapi oleh faham Qodariyah, yaitu faham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (*Free Will and Free act*).

VII. Analisa

Sayyid Amir Ali merupakan sosok Islam di India yang gencar melakukan pembelaan atau pertahanan menghadapi serangan-serangan baik dari luar maupun dari dalam, sehingga dia dikenal pula sebagai sosok seorang apolog besar dari penulis muslim, yang dengan karya-karyanya mampu mempertahankan Islam terhadap pemikiran kaum muslim yang kebarat-kebaratan, yang menunjukkan tanda-tanda kekendoran keyakinan agamanya.

Harapannya untuk menciptakan peradaban umat Islam yang maju seperti pada peradaban umat Islam klasik menggebu-gebu. Pemikirannya tentang liberal dan rasionalitas pun sebenarnya merupakan jawaban atau permasalahan umat Islam India yang mengalami kemunduran umat. Pola pemikiran rasional dan liberalnya sangat relevan sekali dengan perkembangan zaman, bahkan lebih ekstrim lagi bahwa tanpa menggunakan pemikiran-pemikiran yang rasional dan liberal umat Islam tidak mungkin akan mencapai puncak kejayaan umat seperti dahulu.

Pemikiran pendidikan Amir Ali sudah merupakan tonggak awal untuk melakukan terobosan-terobosan atau alternatif pendidikan yang kian hari semakin baik, karena dari pemikirannya sudah tertuang konsep yang betul-betul mantap yang apabila konsep tersebut dikembangkan menjadi lebih sempurna hasilnya, tetapi dibalik langkah-langkah yang sudah baik yang dilakukan oleh Amir Ali dan beberapa catatan sendiri yang dapat dijadikan sebagai bahan kritikan terhadap pemikiran beliau, antara lain :

1. Pemikiran yang apologetik dapat memungkinkan terjadinya ancaman disintegrasi intelektual yang serius yang apabila dalam prosesnya mengalami kegagalan integrasi intelektual.
2. Dalam menggunakan metodenya untuk mengupas ajaran-ajarannya menurut kami sudah bagus tapi kurang praktis, artinya diperlukan pemahaman terhadap sejarah yang betul-betul memadai untuk dapat memahami pemikiran beliau, padahal untuk menyelidiki dan menganalisis sejarah itu banyak memakan waktu untuk mencapai hasil yang maksimal.
3. Konsentrasi Sayyid Amir Ali lebih banyak terfokus untuk memikirkan masalah agama dan pendidikan, sehingga aspek lainnya seperti ekonomi dan budaya menjadi kurang tersentuh.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti, H. A. *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan*,
Yogyakarta : Mizan, 1992.

Djalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
Persada, 1996.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran
dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern
Dalam Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.

Konsep Pemikiran Kependidikan "HAMKA"

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka membentuk manusia menjadi insan kamil. Pendidikan juga dapat diartikan merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dalam hal ini kaitannya dengan pemikiran Hamka tentang pendidikan. Maka Hamka mengaktualisasi pemikirannya dengan spesifikasi dengan bidang yang ditekuninya yaitu tentang tasawuf, dalam tasawuf ini Hamka berbicara tentang kesehatan mental yang mana beliau menamakannya dengan kesehatan jiwa.

Sedangkan tujuan akhir dalam pendidikan adalah untuk mencapai insan kamil. Sehingga pemikiran Hamka tentang kesehatan mental ada kesesuaian dengan tujuan akhir yang mana dalam kajian kesehatan mental menurut Hamka identik dengan pensucian jiwa yang dimaksud yaitu suatu proses pengembangan jiwa agar terarah menuju kesempurnaan manusia atau insan kamil. Untuk lebih jelasnya maka, penulis mencoba mengupas lebih lanjut tentang konsep pendidikan (Telaah Pemikiran Hamka).

II. Biografi

Hamka (Maninjau, Sumatra Barat, 16 Februari 1908 - Jakarta, 24 Juli 1981). Seorang ulama terkenal, penulis produktif, dan mubalig besar yang berpengaruh di Asia Tenggara, ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Ia adalah putra H. Abdul Karim Abdullah, tokoh pelopor gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau. Ia lahir pada masa awal gerakan "Kaum Muda" di daerahnya. Nama sebenarnya Abdul Malik Karim Amrullah. Sesudah menunaikan ibadah haji pada 1927, namanya mendapat

tambahan "Haji" sehingga menjadi Haji Abdullah Malik Karim Amrullah, disingkat Hamka.¹

Hamka hanya sempat masuk sekolah desa selama 3 tahun dan sekolah-sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek (dekat Bukit Tinggi) kira-kira 3 tahun. Tetapi, ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa Arab yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan dari tulisan-tulisan Barat. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, ia sejak kanak-kanak sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui ayah dan rekan-rekan ayahnya.

Sejak usia sangat muda, Hamka sudah dikenal sebagai seorang kelana. Ayahnya bahkan menamakan "Si Bujang Kelana". Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa, di sana menimba pelajaran tentang gerakan Islam modern melalui H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952) dan KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdur Rozaq Fakhruddin) yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah beberapa lama di sana, ia berangkat ke Pekalongan dan menemui kakak iparnya, S.R. Sutan Mansur, yang waktu itu ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di kota ini ia berkenalan dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah setempat. Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke Pandangpanjang dan turut mendirikan tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padangpanjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah.

Pada tahun 1952, ia mendapat kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sejak itu, ia sering berkunjung ke beberapa negara, baik atas undangan negara bersangkutan maupun sebagai delegasi Indonesia. Pada tahun 1958, ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk simposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia meneruskan perjalanannya ke

¹ Van Hove, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru, 1994)

Mesir. Dalam kesempatan itu, ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor *Honoris Causa* di Universitas Al Azhar, Cairo. Pidatonya yang berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia" menguraikan kebangkitan gerakan-gerakan Islam di Indonesia (Sumatra Thawalib, Muhammadiyah, al Irsyad, dan Persatuan Islam). Gelar Doktor *Honoris Causa* juga didapatkannya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Dalam kesempatan itu, Tun Abdul Rozak, perdana menteri Malaysia berkata, "Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara".

Hamka meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 atau bertepatan dengan tanggal 22 Ramadhan 1401 H di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSP) Jakarta karena menderita sakit.²

Guru-gurunya antara lain :³

- H. Abdul Karim Amrullah (ayahnya)
- Ki Bagus Hadikusumo
- HOS Cokroaminoto
- KH. Fachruddin
- Syamsul Rizal
- R.M. Soerjopranoto (1871 - 1959)
- Syekh Ibrahim Musa Parabet
- Tengku Muda Abdul Hamid
- Jainuddin Labay
- A.R.St. Mansur
- dll

Karya-karyanya antara lain :⁴

- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijcwk
- Di bawah Lindungan Ka'bah
- Merantau ke Deli
- Terusir
- Keadilan Ilahi
- Tasawuf Modern

² Qualita Ahsana, VOI. 1.2 : Oktober 1999, hlm. 130

³ HAMKA, *Tasauf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1990), hlm. 9

⁴ HAMKA, *Tasauf Modern*, hlm. 10

- Falsafah Hidup
- Lembaga Hidup
- Lembaga Budi
- Pedoman Mubaligh Islam
- Semangat Islam
- Sejarah Islam di Sumatera
- Revolusi Fikiran
- Revolusi Agama
- Urat Tunggang Pancasila
- Di Tepi Sungai Nyi
- Di Tepi Sungai Bajlah
- Mandi Cahaya di Tanah Suci
- Pelajaran Agama Islam
- Pandangan Hidup Muslim
- Sejarah Hidup Jamaludin Al Afghany
- Sejarah Umat Islam
- Muhammadiyah di Minangkabau
- Kedudukan Perempuan dalam Islam
- Do'a-do'a Rasulullah
- Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
- Negara Islam
- Sesudah Naskah Renville
- Muhammadiyah melalui tiga zaman
- Dari lembaga cita-cita
- Merdeka
- Islam dan Demokrasi
- Dilamun Ombak Masyarakat
- Menunggu Beduk Berbunyi
- Ayahku
- Kenang-kenangan Hidup
- Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad
- Empat bulan di Amerika

III. Setting Sosial

Setelah dia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergilan dia ke Medan mengeluarkan *Mingguan Islam* yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "Pedoman Masyarakat". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di "Pedoman Masyarakat" dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluarga romannya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", Di bawah Lindungan Ka'bah, "Merantau ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi", dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat ialah "Tasawuf Modern", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", dan lain-lain. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam di Sumatera".

Setelah pecah revolusi, beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, "Revolusi Fikiran", "Revolusi Agama", "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", "Negara Islam", "Sesudah Naskah Renville dan lain-lain".

Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Tidak begitu lama tinggal di Jakarta. Hamka diterima sebagai anggota koresponden surat kabar "Merdeka" dan majalah "Pembangunan". Di Jakarta, Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki partai Islam Masyumi. Selanjutnya pada pemilu pertama tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Partai Masyumi. Yang perlu diperhatikan dari aktivitas Hamka ini adalah walaupun Hamka aktif dalam politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai ulama dan penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama, Hamka sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam di Konstituante.⁵

⁵ Qualita Ahsana, hlm. 19

Sebagai ulama yang besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama, kedudukan ini pada gilirannya membuka peluang bagi Hamka untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai negara mewakili Indonesia, seperti sebagai anggota Misi Kebudayaan ke Muangthai (1953), menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), Konferensi Negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtamar Masjid di Makkah (1976), menghadiri Seminar Tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, Upacara Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore dan Konferensi Ulama di Kairo (1977). Di samping itu, pada tahun 1975 pada saat diadakan musyawarah alim ulama seluruh Indonesia, dimana disepakati dibentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI), Hamka dipilih dan dilantik sebagai ketua umum yang pertama.

Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik para akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Al Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa)* kepada Hamka karena jasa-jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah.

Setelah konstituante dibubarkan pada bulan Juli 1959 dan Masyumi juga dibubarkan pada 1960, ia memusatkan kegiatannya dalam dakwah Islamiah dan menjadi Imam Masjid Agung Al Azhar Kebayoran, Jakarta. Bersama KH. Fakhri Usman (Menteri Agama dalam Kabinet Wilopo 1952, wafat tahun 1968 ketika menjabat ketua Muhammadiyah), pada bulan Juli 1959, ia menerbitkan majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* yang menitikberatkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Majalah ini kemudian dibreidel pada 17 Agustus 1960 dengan alasan memuat karangan Dr. Muhammad Hatta berjudul

"Demokrasi Kita", yang melancarkan kritik tajam terhadap konsepsi Demokrasi Terpimpin. Majalah ini baru terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tepatnya pada 1967 dan Hamka menjadi pemimpin umumnya hingga akhir hayatnya.

Sebelumnya, pada tanggal 27 Januari 1964, ia ditangkap oleh alat negara. Dalam tahanan Orde Lama ini ia menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar* (30 juz). Ia keluar dari tahanan setelah Orde Lama tumbang.

Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, ia terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980.

IV. Methodologi

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa Hamka merupakan sosok ulama besar yang memiliki komulasi keilmuan dan multidisipliner, baik dalam bidang tafsir, tasawuf, hukum, sastra, sejarah maupun bidang psikologi. Hal ini dicermati dari berbagai produk pemikirannya yang tertuang dalam berbagai literatur yang ada. Namun diantara berbagai bidang tersebut - kecuali kitab tafsir al-Azhar - masing-masing tidaklah terstruktur dalam struktur pembahasan yang kronologis dan tuntas dalam suatu karya bukunya, bahkan mayoritas karya bukunya adalah merupakan kumpulan dari aktivitasnya sebagai jurnalis, baik dalam kapasitasnya sebagai penulis lepas (*free lance*) pada berbagai media masa pada kurun itu maupun dalam kapasitasnya sebagai pengasuh suatu rubrik dalam suatu media masa tertentu.

Apabila kita cermati dari biografi dan dari segi setting sosial bahwa Hamka kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga dan filosof Islam dan diakui oleh lawan dan kawannya sehingga dapat diperoleh suatu pendekatan metode yaitu *integrasi psychology* jiwa dengan nilai-nilai Al Qur'an, maksudnya memadukan spesifikasi antara bidang yang beliau tekuni yaitu psikologi, namun dalam hal ini yang beliau maksudkan adalah tasawuf dan beliau juga mengkaji tentang nilai-nilai Al-Qur'an.

V. Teori

Menurut Hamka, bahwa pendidikan itu adalah sangat penting, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari. Hamka sendiri lebih banyak mengkaji tentang tasawuf yang mana di dalamnya terpadat kesehatan jiwa, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari uraian mengenai metode yang digunakan oleh Hamka maka teori yang digunakannya yaitu teori *Hygiene Mental Education* artinya pendidikan dalam hal ini mengutamakan kesehatan mental dan Hamka disini lebih menitikberatkan kepada kesucian jiwa, yaitu suatu proses pengembangan jiwa agar terarah menuju kesempurnaan manusia atau insan kamil. Maka dari sinilah terjadilah titik temu antara tujuan pendidikan dengan kesehatan mental dalam hal ini pensucian jiwa.

VI. Ide Pokok

Bila dicermati karyanya, Hamka mengkonsepsikan manusia sebagai makhluk yang monodualis, yaitu terdapatnya kesatuan antara dimensi mental-psikis dan fisik-biologis dalam diri manusia. Hak ini dapat dicermati dari makna dan hakekat kesehatan yang dimajukan oleh Hamka, yaitu :

Kesehatan adalah kesehatan jiwa dan badan. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancarkan Nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba di mata merah, tiba di tubuh gemetar.

Disamping itu dalam pandangan HAMKA, kesehatan mental dalam Islam sangat berkait dengan kesanggupan mengintegrasikan urgensi akal batin dengan akal lahir dalam mengendalikan diri seseorang, sebab besar kecinya kesanggupan

tersebut menjadi parametr sehat atau sakitnya jiwa seseorang. Jadi kesehatan mental lebih terkait dengan bagaimana kondisi psikis seseorang dapat dikendalikan oleh akal lahir, terutama akal batin (hati) agar memiliki perilaku yang tidak menyimpang.

Jadi menurut penulis bisa disimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang pendidikan berkaitan langsung dengan kesehatan mental karena dengan kesanggupan mengintegrasikan urgensi akan bathin dengan akal lahir dalam mengendalikan diri seseorang, berarti dalam hal ini manusia akan mampu dengan mudah menerima suatu pendidikan baik diperoleh dari orang lain maupun secara otodidak.

VII. Analisis

Berdasarkan pelacakan terhadap berbagai karya HAMKA, dapatlah diketahui bahwa HAMKA memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun konsep kesehatan mental dalam Islam, yang dalam terminologi HAMKA disebut dengan kesehatan jiwa. Dalam pandangan HAMKA kesehatan mental adalah adanya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dan mental-psikis, yang secara operasional sebagai kesanggupan mengoptimalkan akal dalam mengendalikan diri seseorang, sebab akal memiliki tiga kekuatan, yaitu : kekuatan untuk membedakan antara moralitas terpuji dengan moralitas tercela, kekuatan amarah (dorongan agresif) dan kekuatan syahwat (dorongan erotik). Selain memiliki kekuatan, akal juga memiliki tiga fungsi, yaitu : rasa (*al-wijdan*) sebagai sarana untuk menyelidiki dan mempertimbangkan serta menentukan segala sesuatu yang diperoleh dari fungsi *al-wijdan*, dan karsa (*iradah*) sebagai sarana motivasi untuk menyingkap segala sesuatu yang ada di balik realitas empirik. Oleh karena itulah HAMKA memandang bahwa terjaga dan berfungsinya akal sebagai parameter konsep kesehatan mental, sebab dalam akal terdapat tiga bagian juga, yaitu : sebagian untuk mengenal Allah, sebagian untuk taat kepada Allah dan sebagian lagi untuk sabar (menahan diri) dari maksiat pada Allah. Sebagaimana tujuan

kesehatan mental dalam Islam pada umumnya, maka tujuan kesehatan mental dalam pandangan HAMKA adalah untuk mewujudkan kebahagiaan hidup, baik secara fisik-biologis-materialistik ataupun mental-psikis-religious. Cara untuk memperoleh kebahagiaan dalam pandangan HAMKA adalah dengan jalan i'tikad yang benar, keyakinan yang benar, keimanan yang teguh, dan melaksanakan syariat agama secara konsisten. Sedang metode terapi kesehatan mental yang ditawarkan oleh HAMKA adalah : mengembangkan sikap syaja'ah, 'iffah, hikmah dan 'adl. Membuat pertahanan diri dengan mengembangkan sifat ikhlas, tawakkal dan mahabbah ila al-Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990

_____, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta :
Pustaka Panjimas, 1990

Qualita Ahsana, Vol. 1 No. 2, Oktober 1999

Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru,
1994

Konsep Pendidikan "ZAKIYAH DARADJAT"

I. Pendahuluan

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi, keteraturan alam dan kehidupan ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkan demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas ini dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungannya, masyarakat dan bangsanya. Untuk itu ia harus mendidik diri dan anaknya serta membina kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara. Itulah tugas Khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.¹

Firman Allah

يا ايها الذين امنوا قوا نفوسكم واهليكم نارا (التحریم : ٦)

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka (bahaya)...."* (QS. At-tahrim ; 6)

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamatan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai/terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan karena pribadi

¹ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1985), hlm. 14

muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam.

Oleh karena itu pendidikan agama terus diberikan pada anak hingga dewasa. Dan di sekolah-sekolah pendidikan agama diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dr. Zakiyah Daradjat adalah salah satu dosen dari IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang sudah banyak menghasilkan karya-karya tentang pendidikan agama dan ilmu jiwa. Untuk itu penulis akan mencoba membahas tentang "Kosep Pendidikan Zakiyah Daradjat".

II. Setting Sosial

Penulis akan sedikit memaparkan setting sosial, karena keterbatasan referensi dan penulis tidak menemukan insklopedi yang menulis tentang Zakiyah Daradjat, sehingga di sini kami tidak bisa menulis biografinya.

Melihat buku problema remaja disitu dituliskan sedikit tentang Zakiyah Daradjat sewaktu di Cairo (Mesir) pada saat kuliah di *Unversitas Ein Shams* untuk mencapai gelar M. A. yang disalin (diterjemahkan) dari majalah "*Akhir Sa'ah*" terbitan Cairo (Mesir), Edisi no. 1290. Tanggal 14 Juli 1959.

Di majalah itu dilihatkan gambar Zakiyah Daradjat yang setiap hari membaca buku, guna mencari penyelesaian bagi problema remaja dan ditulis di sana bahwa Zakiyah Daradjat adalah seorang gadis datang dari Indonesia untuk meneliti putra anda yang tercinta.²

Dalam membuat thesis di *Universitas Eis Shams* Cairo, pamannya yang menjadi pegawai pada Departemen Luar Negeri RI, dan para pelajar sekolah menengah di Yogyakarta dan Jakarta serta kepada kedutaan besar RI di Cairo, terutama *Consellor* kebudayaan. Sehingga thesis yang dibuat oleh Zakiyah Daradjat tentang Problem Remaja berhasil dan Zakiyah Daradjat menerima gelar MA pada tahun 1959 di Cairo.

² Dr. Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, t. th), hlm. 16

Pada tanggal 23 Juli 1964, Zakiyah Daradjat memperoleh gelar Doctor (Ph. D) dalam pendidikan dengan spesialisasinya *Psycho – therapy* (Perawatan Jiwa) di *Universitas Ein Shams, Cairo*.³

Guru-guru Zakiyah Daradjat diantaranya :

1. Prof. Dr. Moustofa Fahmy
2. Dr. Fuad Al-Bahay As-Said
3. Dr. Attia Mahmoud Hana
4. Dr. Samuel Magarius
5. Prof. Dr. Ahmad Zaki Saleh

Karya-karya atau karangan-karangan Dr. Zakiyah Daradjat antara lain :

1. Perawatan jiwa untuk anak-anak
2. Ilmu jiwa agama
3. Membina nilai-nilai moral di Indonesia
4. Pendidikan agama dalam pembinaan mental
5. Ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga
6. Menghadapi Masa Menopause (Mendekati Usia Tua)
7. Problema Remaja di Indonesia
8. Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an
9. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an
10. Dan lain-lain

III. Metode

Berangkat dari sekilas setting sosial yang telah tertulis di atas, penulis mencoba mengambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan Zakiyah Daradjat adalah metode "*Psychology Approach*" atau "Pendekatan Kejiwaan" maksudnya pada saat mengadakan penelitian tentang remaja melalui pendekatan kejiwaan dengan cara penyebaran angket, karena angket mudah dan dapat dilaksanakan terhadap jumlah yang besar. Dengan

³ Dr. Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)

angket sampel yang akan diteliti tidak akan mengubah reaksinya atau menyembunyikan masalahnya.⁴

IV. Teori

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beramal dan beriman serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁵

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad dari Allah ini yang berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya dengan makhluk bernyawa yang lain, dengan benda lain dan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan oleh Allah untuk kesejahteraan hidup manusia di bumi ini dan di akhirat nanti.⁶

Dari pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan teori yang digunakan adalah "Education Religi Psikologi Approach" maksudnya adalah pendidikan agama dengan pendekatan psikologi (kejiwaan). Karena pentingnya agama dalam pembangunan mental, maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara insentif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

⁴ *Ibid.* hlm. 47

⁵ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 28

⁶ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 59

V. Ide Pokok Pemikiran Zakiyah Daradjat

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" membagi beberapa tujuan pendidikan, yaitu :⁷

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن
الا و انتم مسلمون (١٠٣)

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takawa ; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam)". (QS. Ali Imron : 102)

⁷ Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 29 - 33

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati akan menghadap tuhan nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana. Sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan yang praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan penduduk tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dalam operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

Untuk mewujudkan pendidikan di atas, menurut Zakiyah Daradjat maka melalui pendidikan keluarga, Pendidikan Sekolah, dan Pendidikan dalam Masyarakat terutama pendidikan agama dalam pembinaan mental seseorang untuk menjadi insan kami.

1. Pendidikan Keluarga

Orang tua merupakan pendidikan utama dan paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. mengingat pentingnya hidup keluarga

yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu. Yakni sebagai lembaga hidup manusia. Yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.⁸

2. Pendidikan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya, sekolah bukanlah sekedar tempat untuk menuangkan ilmu pengetahuan ke otak murid, tetapi sekolah juga harus mendidik dan membina kepribadian si anak dalam menyelesaikan dan menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup.⁹

Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak-anak yang telah dimulai dari rumah tangga, harus dapat dilanjutkan dan disempurnakan oleh sekolah. Banyak kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh anak-anak ketika mulai masuk sekolah, masuk ke dalam lingkungan baru yang sudah mulai berbeda dari rumah. Sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan mempunyai larangan-larangan yang perlu dindahkan.

Hendaknya setiap pendidikan menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁰

⁸ *Ibid*, hlm. 38

⁹ Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT. Gunung Agung. tn. Th.), hlm. 71

¹⁰ Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 61

Guru agama harus menyadari, bahwa anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani) fikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa yang kecil artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil tapi, juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohaninya), juga berlainan dengan orang dewasa. Kemampuannya untuk mengerti kata/bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pada umur tertentu. Demikian pula ajaran agama yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti pada anak, yaitu dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan lebih konkrit.

Seorang guru agama, harus menguasai betul agama yang akan diajarkannya, dia harus tahu mana yang pokok mana yang penting, dia harus tahu apa yang harus diberikannya kepada anak didiknya pada umur tertentu dan apa pula yang merupakan intisari yang menjadi tiang pokok dan tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya dalam satu agama.¹¹

Ada beberapa syarat untuk menjadi guru :

- Taqwa kepada Allah
- Berilmu
- Sehat Jasmani
- Berkelakuan Baik

3. Pendidikan dalam masyarakat

Sebelum menghadapi pendidikan anak-anak maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu diperbaiki, mulai dari diri, keluarga dan orang-orang dekat kepada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.

¹¹ Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 100

Mengusahakan supaya masyarakat termasuk pemimpin dan penguasaannya, menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak-anak terutama pendidikan agama, karena pendidikan moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui didikan agama.¹²

VI. Analisis

Zakiyah Daradjat adalah seorang ahli kejiwaan yang sudah mengadakan penelitian yang berhasil dalam tesisnya tentang problema remaja. Di samping ahli jiwa dia juga menelorkan ide pemikiran tentang "Pendidikan agama" dan pendidikan agama dikaitkan kesehatan mental.

Untuk mencapai pendidikan agama dalam pembentukan mental diperlukan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga akan terpacai tujuan pendidikan.

Melalui tiga pendidikan tersebut anak akan lebih mudah dalam menerima pendidikan agama sesuai dengan taraf kemampuannya, dengan pendidikan menjadi tenang dan tentram, sebab ajaran agama mengandung perintah dan larangan yang harus dijalankan dan dijauhi.

Karena pendidikan dimulai dari rumah tangga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pembangunan mental, mulai sejak anak lahir, dimana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dari lahir sampai mencapai dewasa (21 th), menjadi bahan dalam pembinaan mentalnya, maka syarat-syarat yang diperlukan, dalam pendidikan baik dirumah, sekolah maupun masyarakat ialah kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus terjamin, baik kebutuhan-kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan psychis dan sosial.

¹² *Ibid.* hlm. 45

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1985.

_____, *Metodik Khusus Agama Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995.

_____, Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang : 1975.

_____, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, t. th.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970,

_____, *Kesehatan Mental*, Jakarta : PT. Gunung Agung. t. th.

Konsep Pendidikan "AMIEN RAIS"

I. Pendahuluan

Tahun 1998 merupakan awal dari reformasi yang dipelopori oleh Amien Rais dan didukung oleh para mahasiswa pada saat itu Indonesia mengalami krisis multi dimensi sehingga Amien Rais bertindak untuk berjuang untuk menumbangkan rezim Soeharto.

Dalam setiap perjuangan selalu terdapat kelompok yang berperan yaitu kelompok reformer yang konsisten dan kelompok yang menunggu untuk bergabung setelah tahu mana yang benar dan mana yang salah. Di saat orang lain tabu menyebut tentang suksesi kepemimpinan nasional ia lebih dulu mengetahui perlunya suksesi kepemimpinan nasional. Ia konsekuensi mengoperasionalkan ajaran agama Islam yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

Pada tahun 1998 ia mempunyai aspirasi : (1) mengembalikan kejayaan masa lalu, (2) merasa jenuh dengan kehidupan nasional sehingga Amien Rais ingin memperbaiki semua dengan pertimbangan yang lebih rasional.

II. Biografi

Muhammad Amien Rais, lahir di Solo, 26 April 1944.¹ Ibunya bernama Ny. Hj. Sudaimiyah, seorang aktivis Aisyiyah Surakarta serta guru agama di SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) Aisyiyah Surakarta. Ibunya sangat menekankan disiplin dan rasional, baik dalam hal adat maupun agama, dan juga terkesan galak. Lewat didikan ibunya Amien mulai menyadari konsekuensinya dan resiko melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sejak kecil.

¹ Dr. Amien Rais, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, Bandung : Mizan, 1987), hlm. 1.

Amien Rais adalah anak ke-2 dari enam bersaudara. Ayah Amien Rais, H. Syuhud Rais (meninggal tahun 1985) adalah guru agama dan sehari-hari sebagai Kepala Kantor Departemen Agama di Solo.

Kehidupan Amien Rais dari keluarga Muhammadiyah, sejak Amien masih kecil. Amien mengenyam pendidikan di sekolah Muhammadiyah dari TK sampai SMA karena sekolah-sekolah di Muhammadiyah maka secara tidak langsung beliau aktif di organisasi-organisasi Muhammadiyah termasuk organisasi kepanduan Hizbul Wathon (Pandu Pramuka Muhammadiyah).

Amien Rais menikah pada tahun 1969. Istrinya yang bernama Kusnariyati Sri Rahayu aktif mengasuh di bidang pendidikan bersama para pengurus Aisyiyah, juga membuka usaha wiraswasta warung soto di samping rumahnya di Condong Catur Yogyakarta dan telah dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri yang dididik dengan disiplin yang sangat ketat.²

Kakeknya, Wiryo Soedarmo, adalah pendiri Muhammadiyah di Gombang, Jawa Tengah. Kakek dari ibunya, Abdul Razak, berasal dari Purworejo. Kakek ayahnya, Qomar Rais, berasal dari Purbalingga juga orang Muhammadiyah. Sehingga Amien Rais pun kental sebagai warga Muhammadiyah, tak perlu diragukan lagi walaupun tinggal di lingkungan Kepatihan Solo yang dominan Islam "Abangan".³

III. Setting

Amien Rais mengenyam pendidikan agama mulai SMP kelas 2 pada Kyai Anwar Shodiq, kemudian ia menyempatkan belajar di madrasah *Manba'ul Ulum* pada sore harinya. Amien juga lancar berbahasa Arab dan Inggris sejak di bangku SMA.

² Dr. Amien Rais, *Amien Rais Sang Demokrat*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), hlm. 17-21.

³ Dr. Amien Rais, *M. Amien Rais Membangun Politik Adi Luhung : Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 16-18

Ibunya mengharapkan Amien melanjutkan ke Akademi Tabligh Muhammadiyah Yogyakarta yang sekarang menjadi Universitas Ahmad Dahlan. Ibunya menginginkan Amien meneruskan belajar di Mesir dengan harapan kelak menjadi seorang Kyai, namun Amien Rais diam-diam masuk ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada. Agar tidak mengecewakan ibunya Amien Rais masuk jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar Sarjana Muda.⁴

Kemudian Amien Rais melanjutkan studinya dan meraih gelar M.A. dari Universitas Notre Dame, Amerika Serikat pada tahun 1974. Sedangkan gelar Ph. D diperolehnya dari Universitas Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1981 dalam ilmu politik. Dia sempat menjadi mahasiswa luar biasa di Universitas Al Azhar Mesir tahun 1978 – 1979 untuk melakukan penelitian guna penulisan disertasinya. Amien Rais mengajar di FISIPUL UGM, UII, UMY, dan beberapa universitas lainnya. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Majelis Tabligh dan anggota pengurus pusat Muhammadiyah tahun 1985 – 1989.⁵

Semasa mahasiswa Amien aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Sidang Tanwir Muhammadiyah di Solo pada tahun 1994 mengukuhkan Amien sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh tanggal 1 – 5 Juli 1995 yang mengukuhkan Amien sebagai Ketua Umum Muhammadiyah periode 1995 – 2000. Dia juga aktif dalam Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM).

Sebagai seorang aktivis dan cendekiawan muslim, mantan rektor UMY bersama 49 orang lainnya ini merasa terpanggil untuk ikut menandatangani berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Malang pada bulan Desember tahun 1990. Tahun 1995 menjabat sebagai Asisten I Ketua Umum

⁴ Dr. Amien Rais, *Amien Rais Sang Demokrat...*, hlm. 20

⁵ Dr. Amien Rais, *Cakrawala Islam...*, hlm. 6

ICMI dan Ketua Dewan Pakar ICMI.⁶ Selain itu, dia juga anggota Bidang Hikmah dan Komunikasi Umat Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah tahun 1998 – 2000.

Pada saat ini Amien menjabat Ketua Partai Amanat Nasional (PAN) dan Ketua Umum MPRI RI.⁷

IV. Metode

Amien Rais tidaklah sepersis yang dipersepsikan orang-orang. Pribadi Amien Rais yang dipandang kurang *intimate*, kurang mengayomi dan kurang bijak, justru merupakan sikap seorang bapak yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi anak-anaknya. Sebagai seorang bapak yang baik, dia tidak mau melihat masa depan anak-anaknya berantakan gara-gara salah dalam menerapkan konsep pendidikan.

Dalam pola pendidikan, Amien Rais memang tidak memakai pola konvensional seperti yang banyak dipakai orang tua selama ini yang cenderung memanjakan anak dengan menuruti apa saja kemauan anak-anaknya, tak pernah merangsang mereka untuk kreatif, berinisiatif, dan mandiri dalam bersikap. Akibatnya di kemudian hari mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang kerdil, pasif, tidak peka lingkungan dan kurang memiliki rasa *self confident* yang memadai.

Memang, pola demikian kadang-kadang terkesan kurang ramah, otoriter, dan egois. Karena memang tidak sedikit pula rasa marah menyertainya.⁸

V. Pokok Pikiran

Lewat pendidikan ibunya pada masa kecil, Amien mulai menyadari konsekuensi dan resiko melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Menurut beliau untuk melakukan amar ma'ruf itu tidak

⁶ Dr. Amien Rais, *Amien Rais Sang Demokrat...*, hlm. 21

⁷ Abd. Rahim Ghazali, *Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muda Muhammadiyah*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 13

⁸ *Ibid.*, hlm. 90

ada resikonya. Orang yang tidak setuju pun tidak marah. Akan tetapi kalau nahi munkar banyak resikonya.⁹

Kerangka dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, suatu ajaran moral agama yang ia yakini harus dijalankan oleh setiap pemeluknya, dalam potret Indonesia menemukan relevansinya sebagai alat koreksi, atau lebih tepatnya sebagai alat kritik efektif sebagai pelurusan budaya dan sistem politik kekuasaan. Amanat relevan dengan ajaran dan doktrin Muhammadiyah khususnya mengenai kewajiban *beramar ma'ruf nahi munkar*. Kewajiban itu merupakan salah satu pilar utama dari citra taubid. Bila umat yang mengorientasikan dirinya pada tauhid dilarang untuk melaksanakan kewajiban *beramar ma'ruf nahi munkar* maka implikasinya akan sangat besar bagi kehidupan manusia. Untuk apa agama jika tidak bermanfaat bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam pandangan Muhammadiyah *amar ma'ruf* atau mengajak kebajikan harus diimbangi dengan nahi munkar atau mencegah ketidakbajikan dan kenistaan. Pribadi yang diinginkan oleh Muhammadiyah adalah pribadi yang mampu menjadi keseimbangan meskipun berakibat pahit bagi dirinya pada sisi ini akan mendapatkan kemenangan secara moral.¹⁰

Pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sedangkan peranan perguruan tinggi diarahkan untuk :

1. Menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pusat kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa mendatang.

⁹ Dr. Amien Rais, *Amien Rais Sang Demokrat...*, hlm. 18

¹⁰ Abd. Rahim Ghazali, *Amien Rais dalam...*, hlm. 136 - 139

2. Mendidik mahasiswa agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Mengembangkan tata kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah yang berbudaya, bermoral pancasila dan kepribadian Indonesia.

Masalah pendidikan yang dihadapi oleh Indonesia, masalah yang paling mencolok pesatnya pertumbuhan universitas baik negeri maupun swasta. Masalah lain adalah rendahnya produktivitas, universitas-universitas bukan hanya berkemampuan rendah dalam menyerap lulusan sekolah menengah tetapi mereka juga berproduktivitas rendah. Dampak psikologis dari tingkat tingginya drop out ini jelas amat besar. Mahasiswa yang terpaksa berhenti kuliah karena alasan keuangan itu yang paling dominan. Masalah lain pula adalah kualitas dosen dan mahasiswanya.¹¹

Menurut Amien Rais, kebahagiaan itu ada beberapa jenis, (1) kebahagiaan spritual dicapai dengan berjalan sesuai dengan rel agama. Karena paket doa seorang muslim adalah mengejar khazanah di dunia dan akhirat, (2) kebahagiaan intelektual memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak yang bisa menerimanya di Muhammadiyah maupun dalam proses pendidikan. Kalau sedang memberikan kuliah dan mahasiswa bisa menangkap dan dengan tangkas menulis apa yang diajarkan maka Amien Rais merasa berhasil mentransfer sebagian ilmu kepada mahasiswa, (3) kebahagiaan psikologi diperoleh apabila berbuat baik kepada orang lain.¹²

¹¹ Dr. Amien Rais, *Cakrawala Islam...*, hlm. 164 – 166

¹² Dr. Amien Rais, *M. Amien Rais Membangun...*, hlm. 73

VI. Teori

Melihat sosok Amien Rais yang kritis dia menggunakan teori akal dan intelektual religius. Buktinya ia menjadi seorang muslim yang diberi amanat untuk memimpin organisasi keagamaan terbesar merasa berkewajiban menuntut bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam khususnya untuk menjadi umat terbaik yang selalu terbuka mata hati dan pikirannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, memiliki gairah tinggi dalam menegakkan kebenaran, dan sensitif terhadap persoalan-persoalan yang melingkari dan menghimpit kehidupan bermasyarakat. Gaya Amien Rais yang lugas, tegas, dan blak-blakan tanpa beban.¹³

Karena pembawaan Muhammadiyah selama 25 tahun belakangan dimana konsentrasinya lebih banyak di bidang pendidikan sehingga ketika ada perubahan yang langsung merugikan Muhammadiyah yang menjaga independensi, kemandirian, dan kebiasaan berpikir bebas itu perlu dihidupkan terus. Dan kader Muhammadiyah perlu mempertajam sensitifitas atau kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang tidak pas.¹⁴

Selanjutnya tentang religius, Amien Rais berpegangan pada Al Qur'an dan Hadits yang mempunyai prinsip hidup : (1) dalam hidup ini tujuan pokok mencari ridho ilahi. Jadi jangan sampai dalam hidup kita melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. apakah itu korupsi, berzina, menipu, atau ngibulin orang dan lain sebagainya. (2) mendapatkan ampunan, (3) hidup harus seperti apa adanya. Jangan sampai besar pasak daripada tiang. Dalam soal kevakalan yang menjadikan Amien Rais menjadi intelektual yang vokal. Ia merasa sikap kritis itu sangat positif. Seorang intelektual itu sebagai seorang yang tidak berhenti berpikir dan yang senantiasa punya kepedulian terhadap

¹³ Abd. Rahim Ghazali, *Amien Rais dalam...*, hlm. 133

¹⁴ Dr. Amien Rais, *M. Amien Rais Membangun...*, hlm. 57 - 58:

masyarakat sehingga punya kewajiban moral untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan.¹⁵

VII. Analisa

M. Amien Rais adalah tokoh Muhammadiyah yang dikenal memiliki gaya dan substansi pemikiran yang khas dalam menghadapi persoalan dan terkenal tegas dan blak-blakan menyuarakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang munkar secara bersungguh-sungguh dan istiqomah. Amien Rais ditempatkan sebagai tokoh lokomotif reformasi.

Di dalam dunia pendidikan Amien Rais memiliki pendidikan tradisional dengan intelektual yang tinggi serta konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang diterapkan dalam konsep pendidikan terutama dalam perguruan pendidikan Muhammadiyah.

Selain sebagai seorang pendidik ia juga seorang politikus dengan intelektual vokalnya.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 72 – 76

DAFTAR PUSTAKA

Rais, Amien, *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*, Bandung : Mizan, 1987.

_____, *Amien Rais dalam Sorotan Generasi Muda Muhammadiyah*, Bandung : Mizan, 1998.

_____, *Amien Rais Sang Demokrat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998.

_____, *Membangun Politik Adi Luhung : Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998

KONSEP PENDIDIKAN IBNU QOYYIM AL-JAUZIYYAH

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia. Keberhasilan suatu pembangunan termasuk pendidikan senantiasa disertai tantangan baru dan bahkan dampak negatif, sebagai antisipasi diperlukan respon dan konsep pendidikan baru yang lebih islami.¹ Sehingga pemikiran pendidikan Islam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah diarahkan kepada tercapainya kebahagiaan yang hakiki sebagaimana misi kandungan al-Quran dan hadits. Dengan kata lain masalah dunia dan akhirat di beri porsi yang seimbang dalam pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah lebih bersifat moralitas religius yaitu pendekatan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.²

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, "tidak ada yang dapat memberikan kebutuhan bagi manusia selain ajaran rasul dan agama, karena ia datang kepada mereka dengan membawa kebaikan di dunia dan akhirat. sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah SWT. Di Dalam surat al-Ankabut ayat 51

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرًا لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

¹ Abdurahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), hlm. 2

² Hasan Bin Ali-Hijaz, "Alfikru Tarbawi Inda Ibnu Qoyyim" (*Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*) terjemah Muzaidi Hasbullah, (Jakarta : Al-Kautsar 2001), hlm. 202

Artinya :

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya kami telah memurunkan kepadamu al- kitab(al-quran) sedang dia dibacakan kepada mereka sesungguhnya dalam (al-quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.(Q.S Al-ankabut:51)

Dari ayat di atas dapat dijabarkan bahwa pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dalam konsep pendidikan adalah harus selalu merujuk kepada sumber asli yaitu al-quran dan as sunah yang selamanya tidak akan mengalami kenisbian baik sejak zaman Rasulullah sampai sekarang ini tetap akan memiliki reabilitas esensi dan validitas substansinya.³

Sehingga disini penulis merasa tertarik terhadap konsep pendidikan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah agar bisa dijadikan sebagai acuan penerapan pendidikan Islam di era modern.

³ Aly Ahmad Madzkur, *Manhaj Al Tarbiyyah Fi Al Tashowi Al Islamiy*, (Beirut : Darul Al Muhdzah, 1990), hlm. 279

A. Biografi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Nama lengkapnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah ialah Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad Ibnu Abi Bakar Ibnu Ayyub Ibnu Sa'ad Ibn Hariz Ibn Makky Zayn Al-Din al-Zariy al-Dimasqiy. Nama Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah merupakan nisbat kepada madrasah yang dibangun oleh Muhyiddin Abu Al Mahasin Yusuf Bin Abdurrahman Bin Ali Bin Al-Jauziyah. Adapun tempat kelahiran beliau ialah di desa kecil bernama Zur' yang sekarang disebut Azra' termasuk wilayah hauran, yaitu wilayah yang cukup luas di pinggiran kota Damaskus. Beliau dilahirkan pada tanggal 7 Safar 691 H bertepatan dengan 29 Januari 1292 Masehi. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu, terutama dasar-dasar ilmu pengetahuan agama.⁴

Guru pertamanya ialah ayahnya sendiri, Abu Bakr bin Ayyub yang dikenal sebagai seorang faqih dari mazhab Hambali dan ahli dalam ilmu Fara'idh, dan Ibnu Qoyyim mempelajari ilmu tersebut dari ayahnya. Hal itu dilakukan setelah ia pandai baca tulis dan menghafal Al Qur'an serta mengetahui macam-macam bacaannya, di samping itu mempelajari ilmu-ilmu dasar pengetahuan agama. Ayahnya juga seorang pendidik yang masyhur sehingga dipercaya untuk menjadi pengurus dan penanggung jawab madrasah al-Jauziyah, sekolah yang banyak berjasa bagi pendidikannya, selain madrasah al-Sadriyah.

Pada usia enam tahun atau tujuh tahun, ia berguru kepada Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Abdul Al-Rahman al-Hanbaly yang telah dikenal dengan al Syihab al-'Abir (W. 697 H). Ia belajar ilmu tentang makna mimpi (*Ta'bir al-Ra'yu*) darinya, dan karena keahliannya dalam ilmu Ta'bir inilah ia dijuluki *al-A'bir*. Kemudian ia belajar ilmu tata bahasa (Ilmu al-Nahwu) dari Muhammad Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Al-Fath al-Ba'balbakiy (W. 709 H). Ia telah mendalami bahasa Arab bahkan dikatakan hampir semua menguasai dalam usia kurang dari 19 tahun.

⁴ <http://www.kota-santri.com/galeria.php>.

Ia belajar bidang Ushul dan Fiqh kepada Syaikh Syaifuddin al-Hindi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Ismail bin Muhammad al-Hasani kepada mereka ia mempelajari Kitab Ar-Raudhah karya Ibnu Qudamah al Muqoddasi, al-Ahkam karya Al Amidi, al Muhashil, al Mahshul dan al Arba'in karya Ar-Razy, serta al Muharror karya Ibnu Taimiyah al Jadd.

Adapun guru-gurunya yang lain, yaitu : Ibnu Al-Daim (W. 714 H), al Majd al Harrany (W. 729 H), Fatimah binti Jawhar (W. 711 H). Diantara semua guru Ibnu Qoyyim tersebut, Syaikh al Islam Ibnu Taimiyah adalah yang paling terkesan dan banyak membentuk sikap ilmiah dari pribadinya dan merupakan profil yang diidolakan olehnya, ia banyak bergaul dengan gurunya tersebut mulai dari 712 H, hingga tahun 728 H. Ia belajar tafsir, hadits, fiqh dan faroidh, ushul fiqh dan teologi. Sedemikian cinta dan dekat hubungannya dengan gurunya sehingga ia tidak pernah berbeda pendapat bahkan selalu membela pendapat-pendapatnya.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah wafat pada hari Rabu malam kamis 13 Rajab pada waktu dikumandangkan adzan Isya, tahun 715 Hijriyah, dalam usia 60 tahun lebih satu bulan dan beberapa hari, menurut hitungan tahun Qomariyah bertepatan dengan tahun 1350 Masehi.⁵

B. Setting Sosial

Ibnu Qoyyim al-Jauzi hidup pada periode pertengahan yaitu pada akhir ketujuh hingga pertengahan abad ke delapan hijriyah atau akhir abad ke tiga belas hingga pertengahan abad ke empat belas masehi. Kondisi umat Islam saat itu sangat memprihatinkan karena negara Islam dijadikan sebagai negara Boneka oleh Bangsa Barat.⁶ Situasi seperti ini disebabkan adanya perang salib yang terjadi secara konstan antara kaum muslimin dan orang-orang kristen yang dipimpin oleh Paus di Roma, Raja Perancis dan raja Inggris. Kondisi semacam ini diperperah lagi

⁵ Id.wikipedia.org/wiki/ibnu_qoyyim_al-jauziyah

⁶ Ibnu Qoyyim al-Jauzi, *al-Jawab al-Kafy*, (Bierut : Dar al-Fikr), tt, hlm. 6

dengan adanya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Ghulagu Khan, yang berhasil menguasai Baghdad tahun 1258 M.⁷

Ummat Islam mengalami krisis multidimensional yaitu krisis ekonomi, sosial dan budaya, serta krisis politik dan diperparah lagi dengan aqidah dan pemikiran umat Islam mengalami kebekuan (Jumud) karena dibalut oleh taklid, khurafat dan bid'ah.⁸ Ummat Islam juga terjebak dengan aliran-aliran tasawuf yang terformulasi dalam wujud "Ribath", tempat orang tasawuf bermunajat mendekati diri kepada Tuhan. Terjadi pula perpecahan dan pertentangan madzhab antara kaum Ahlussunnah dan Syiah yang menimbulkan pertentangan dan pembunuhan di mana-mana, serta mengakibatkan pula lemahnya pemerintahan.⁹

Dalam situasi yang semacam ini, Ibnu Qoyyim al-Jauzi berusaha membangkitkan ummat Islam dari tidur panjangnya, dengan jalan menerangi taklid, khurafat dan bid'ah dan kembali kepada Al Qur'an dan al Hadits, serta menghidupkan kembali ijtihad.

Ibnu Qoyyim hidup pada periode ke 6 dalam pembagian periode Tayri' yang ditetapkan masanya dari pertengahan abad ke-7 Hijriyah sampai masa kini.

Pada periode ini telah terjadi stagnasi pemikiran umat Islam sehingga banyak terjadi taqlid ummat kepada imam madzhab. Para ulama pada masa itu, pada umumnya hanya menulis kitab-kitab dalam madzhab sendiri serta mensyarah kitab-kitab madzhab yang telah ada.

C. Metode Ibnu Qoyyim Al- Jauziyah

Ibnu Qoyyim yang hidup pada periode ini tidak bisa digolongkan dengan kebanyakan ulama yang ada, sebab meskipun ia pengikut madzhab Hambali, dalam banyak hal-hal ia

⁷ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 164

⁸ Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 221 – 222

⁹ Taqiyuddin Ahmad bin Ali, *al-Nail*, Juz IV, (Mesir : tp, 1326 H), hlm. 293

tidak sependapat dengan imam madzhabnya, tetapi malah sependapat dengan madzhab-madzhab lain. Bahkan, tidak sedikit pula pendapatnya yang liberal dan sama sekali berbeda dengan pendapat para imam madzhab yang ada. Dari sinilah bisa dikatakan bahwa ia adalah seorang Mujtahid Mutlaq atau seorang fakar yang berpikir liberal. Hal itu sesuai dengan salah satu prinsip ajarannya kepada ummat Islam agar selalu mengembangkan pemikiran secara bebas dalam memahami hukum dari sumber-sumbernya yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Sebagai seorang ulama, ia lebih banyak mengabdikan diri kepada hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya selama hidupnya, ia dikenal sebagai imam tetap sekaligus sebagai pengajar di Madrasah al-Jauziyah, ia juga mengajar di madrasah Al-Sadriyah. Diantara murid-muridnya yang dikenal yaitu, dua orang putranya, Burhan Al-Din Ibrahim dan Syarifuddin Abdillah, serta muridnya yang lain seperti Ibnu Katsir, Ibnu Rajb, al-Subkiy, al Dzahaby, Ibnu Abd al Hadiy, al Nubilisry al-Fairuz Abadiy dan al Maqorriy.¹⁰

Di samping mengajar ia juga bertindak sebagai pemberi fatwa atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya serta mengarang berbagai buku dalam bidang tafsir, hadits, sastra Arab dan kalam.

Dalam penelitian Bakr Bin Abdullah Abu Zaid, ahli Fiqh dari Mesir, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah menulis 96 buku dalam berbagai bidang ilmu. Dari jumlah tersebut, tulisannya yang berkaitan dengan masalah fiqh dan ushul fiqh antara lain, *I'lam al Muwaqi'in An Robbil 'Alamin*, memuat berbagai pemikiran tentang ushul fiqh *Zaad al Ma'ad fi hayil 'Ibad*, memuat berbagai persoalan fiqh, *At-Turuq al Hukmiyah*, membahas berbagai permasalahan peradilan dan pemikiran, serta *Miftah al Daar al-sa'adah* banyak berbicara tentang hukum dan lain-lain.

¹⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1999), hlm. 617

D. Karya-Karya

Karyanya hampir mencapai 66 lebih dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagian berukuran besar dalam beberapa jilid dan sebagian yang lagi dalam satu jilid. Semuanya merupakan karya yang sangat monumental dan bermanfaat di bidangnya.

Dalam bidang fiqh dan ushul, yaitu *I'lam al Muwaqqi'in an rabbil 'Alamin, al-Thuruq al Hukmiyah fi al siyasaah al syar'iyah, Ighatsah al lahfan Fi Maka'di al-Syaitan, Tuhfah al maudud bi-al ahkam al Maulud, Ahkam Ahli Adz-Dzimah, dan Al-Furusiah*.¹¹

Dalam bidang hadits dan sejarah hidup Rasulullah, ia menulis *Tahzib Sunan Abi Daud Wa Idhahu 'Ilallih Wa musykilatih, Zad al ma'ad Fi Hadyi Khairi al Ibad*.

Dalam bidang Aqidah, ia menulis *Ijtima' al Juyusy al Islamiyah ala Ghazwi al Muatthillah wa-al Jahmiyah, ash-Shawa'iq al mursalah ala al jahmiyah wa lamuatthilah, Syifa'ul alil fi masaili al Qadla' Wal Qodari wal Hikmati wa Ta'lil, Hidayah al Hiyara Min al Yahudi wan Nashara, Haadi al arwah ila bilad al-Afrah, dan kitab al-Ruh*.¹²

Dalam bidang akhlaq dan tazkiyah, ia menulis : *Madarij al-Salikin Iddatusshobirin wa Dzakiratus Syakirin, al-Da'wa ad Da'wah, dan al Wabil al Syayib Min al Kalim at Thayyib*.

Sementara untuk disiplin ilmu lain, ia menulis, *at-Tibyan fi al-Shalah wa al-salam ala Khairul anam, Raudhah al Muhibbin, Thoriqul Hijratain, wa bab as-sa'datain, Miftah ad-dar asa'adah dan kitab-ktiab lain yang memberi kontribusi yang sangat besar dalam khasanah keilmuannya*.¹³

¹¹ Husein Bahresy (ed), *Tasawuf Murni Moral Islam Menuju Pembangunan dan Hidup Bahagia dengan Landasan Al Qur'an dan al Hadits*, (Surabaya : al-Ihsan, 1999), hlm. 69

¹² Majid Fahry, *Etika Dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 68

¹³ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Zad ad Ma'ad*, hlm. XXVII

E. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Qoyyim al-Jauziyah

Ibnu Qoyyim al-Jauzy corak pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya Ibnu Taimiyah yang mendasarkan pemikirannya pada Al Qur'an dan Al Hadits dan mengesampingkan sumber-sumber lainnya, sehingga lebih dikenal dengan salaf dan furitan. Dalam masalah ushul dan aqidah ia sangat berpegang teguh pada madzhab Imam Ahmad Ibnu Hambal, tetapi dalam masalah furu' ia punya pandangan yang independen.¹⁴

Di samping itu, Ibnu Qoyyim al Jauzy tidak sejalan dengan pola pemikiran filsafat yang cenderung rasionalis seperti filosof mu'tazilah yang amat berlebihan dalam menggunakan akal dan jahimiyah serta ittihadiah.¹⁵ Juga dialektika Yunani ataupun ajaran Zuhud India, sebagaimana dinyatakan oleh Asy-Syaukani, "Ia sangat konsisten dan konsekuen dengan adil yang shahih dan senang mengamalkannya, tidak memberikan peluang kepada rasionalisme, berani berjuang demi kebenaran dan tidak pernah subyektif. Dengan kenyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Ibnu Qoyyim al-Jauzy ingin mengembalikan filsafat ke dalam Islam dengan cara mengikuti pendapat Salaf as-Salikin dan membersihkan Islam dari pemikiran-pemikiran yang keliru, lalu menuntut orang-orang Islam agar kembali kepada ajaran Salaf as-Salikin. Seperti yang terjadi pada masa awal Islam.¹⁶ Oleh sebab itu, corak pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauzy bisa dikategorikan ke dalam Neo-Sufisme, karena praktek-praktek kesufiannya berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits atau bisa juga disebut akhlak mistik.¹⁷ Selain itu corak pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam etika religius.¹⁸

¹⁴ Sayid Hasan, *Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, dalam Islam on the Modern Age*, Vol. XII, No. 4, (New Delhi : Zakir Husain Institute of Islamic Studies, 1981), hlm. 169

¹⁵ *Ibid*, hlm. 249

¹⁶ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Zad al Ma'ad*, Terj. Ahmad sunarto dan Ainur Rofiq, (Jakarta : Rohbani Press, 1998), hlm. XX

¹⁷ *Ibid*, hlm. XXVII

¹⁸ *Ibid*, hlm. XXVIII

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pengertian ini Jusuf A. Faisal, pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *allama* dan *rabba* yang dipergunakan dalam Al Qur'an sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, mendidik dan mengajar.¹⁹ Menurut Naquib al Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk kata pendidikan adalah kata *ta'dib* (sasaran pendidikannya adalah manusia).

Sedangkan menurut Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk istilah pendidikan adalah istilah *ta'lim*, karena istilah *ta'lim* lebih universal dibanding dengan istilah *tarbiyah*.²⁰

Pemikiran Ibnu Qoyyim mengenai *tarbiyah* ini, dapat disimpulkan bahwa pemikiran beliau ini tidak jauh dari makna *tarbiyah* secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian para pakar *tarbiyah*. *Tarbiyah* menurut beliau, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan *tarbiyah badan*, karena antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada *tarbiyah*.

Definisi *tarbiyah* yang dinyatakan oleh Ibnu Qoyyim al Jauziyah ini juga mencakup dua makna yaitu : *tarbiyah* yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya, serta agar ilmu tersebut bertambah. Kedua, *tarbiyah* yang berkaitan dengan orang lain, yakni *tarbiyah* (pendidikan) yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan

¹⁹ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 5

²⁰ *Ibid*, hlm. 8

ketekunannya agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap.²¹

Dengan demikian, *tarbiyah* (pendidikan Islam) menurut Ibnu Qoyyim al Jauziyah, adalah pendidikan yang berusaha membentuk dan mewujudkan masyarakat yang mulia dan utama yang diliputi oleh kebahagiaan dan keamanan.

2. Tujuan pendidikan Islam (*Tarbiyah*)

Dalam pandangan Ibnu Qoyyim bahwa tujuan *tarbiyah* yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah SWT. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah SWT tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba.²² Firman Allah SWT :

﴿٥١﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan saya tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”.²³

Tujuan *tarbiyah* yang hendak diwujudkan adalah : pertama, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik. Kedua, menciptakan kebahagiaan dalam dirinya. Ketiga, selalu memperhatikan baik ketika mereka sedang tidur

²¹ Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *al Fawa'id, Menuju Pribadi Taqwa*, Terj. Munirul Abidin, cet. 11, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2003), hlm. 52

²² Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Al Ilmu (Buah Ilmu)*, terj. Fathur Suhardi, (Jakarta : Pustaka Azam, 2002), hlm. 14

²³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), hlm. 862

maupun ketika sedang berkomunikasi (berbicara). Keempat, mengarahkan cara berinteraksi dengan manusia lainnya.²⁴

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa tujuan *tarbiyah* (pendidikan Islam) menurut Ibnu Qoyyim adalah pembentukan manusia sempurna yang mengetahui hak-hak kemanusiaan secara individu dan sosial kemasyarakatan dengan tidak meninggalkan fitrah manusia sejak dilahirkan.

F. Analisis

a. Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah

Menurut penulis analisa terhadap substansi pola berpikir dari seorang Ibnu Qoyyim al-Jauziyah terutama tentang Al-Tarbiyah Al-Islamiyah adalah tidak lebih dari sekedar fungsi diciptakannya manusia pertama dan diutusnya manusia terakhir yaitu Muhammad SAW. Manusia pertama (Adam AS) adalah memiliki misi memakmurkan bumi dan seisinya serta mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki aqidah dan tauhid. Inilah tujuan pokok pendidikan yang dimiliki oleh Adam AS dalam membina, memelihara serta memakmurkan umat manusia pada saat itu. Pada masa nabi Muhammad SAW, tujuan pokok dari suatu pendidikan adalah mengenalkan umat-Nya terhadap sang kholiq *al-rabbil al-'Alamin* dalam artinya memiliki agama tauhid yaitu mempercayai dengan sepenuh hati dan sekaligus mengaplikasikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari larangan-larangan Allah, (*Al-Amru bi-Al Ma'ruf Wa-An Nahyu An-Al Munkar*). Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ

²⁴ Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyi al Katani, dkk, cet. 1, (Jakarta : Akbar, 2004), hlm. 77

“Kamu semua adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan kepada manusia untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran” (QS. Ali Imran ayat 110).

Tatanan, ketertiban dan kedamaian adalah pokok utama terwujudnya kehidupan manusia yang bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan ketenangan bathin dapat terwujud apabila telah menemukan kebenaran yang sejati yaitu Tauhid kepada Allah SWT. Oleh karena, pendidikan ketauhidan adalah menjadi sumber kehidupan jiwa dan merupakan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya, kepada Allah semata. Dan harapan yang dikerjakannya ialah keridlaan Allah SWT (mardhati-Allah). Dengan demikian, membawa konsekuensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanat.²⁵

Dengan demikian dapat dianalisa bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam harus dapat membentuk Insan Kamil yang memiliki Aqidah tauhid Bi-Allah.
2. Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam sebagai dasar yang sangat esensial untuk dijadikan sumber pokok pengkajian pendidikan Islam itu adalah Al Qur'an dan As Sunnah.
3. Pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang berkaitan dengan hukum syar'i (*Hablu – min – Allah wa Habi min-Annas*) boleh dikaji melalui ijtihad dengan konsentrasi penuh terhadap kajian dalil-dalil Dzonny (yang perlu interpretasi).
4. Ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum tidak ada dikotomi antara keduanya oleh karena sumber dari keduanya adalah dari Allah SWT. Jadi ilmu yang berkaitan dengan duniawiyah tetap dikaji sepanjang ilmu tersebut baik atas

²⁵ *Ibid*, hlm. 54

dasar kemashlahatan ummat manusia bukan mafsadat bagi manusia.

5. Tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan fungsi diciptakannya manusia di bumi membawa amanat "Al-Allah" yang hanief, suci, fitrah dan qoyyim.

Firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Islam sebagaimana engkau adalah hanief (secara kodrat memihak kebenaran) itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu".

(QS. Ar Rum : 30).²⁶

Di bawah ini adalah analisa penulis terhadap peran pendidikan agama Islam terhadap pembaruan pendidikan agama Islam antara lain :

1. Pendidikan agama Islam harus diterapkan pada porsi yang pertama dan utama dalam semua segi kehidupan mengingat semua aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia diatur oleh Islam sedangkan Islam bersumber dari wahyu yang mengandung unsur "Al-Tarbiyah Al-Insaniyah".
2. Para pendidik muslim dan kementerian pendidikan di negara-negara muslim perlu membangun filsafat pendidikan Islam bagi lembaga-lembaga pendidikan di semua jalur dan jenjang. Dengan filsafat tersebut dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan baik pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah, baik jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan filsafat itu pula

²⁶ *Ibid*, hlm. 31

dikembangkan kurikulum yang bersumber pada warisan Islam dan sejalan dengan perkembangan zaman.²⁷

3. Pendidikan agama Islam harus mampu membentuk calon pendidik agama Islam yang memiliki karakter kebiasaan melakukan pengalaman agama Islam yang bermutu dan memiliki kapasitas keilmuan agama Islam yang komplek sehingga mampu menjawab semua permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman yang serba canggih. Hal tersebut, hanya dapat dilakukan melalui studi perkuliahan pada lembaga perguruan tinggi yang sangat bonafit yaitu perguruan tinggi yang menyediakan fasilitas-fasilitas dosen dan perangkat yang bertaraf internasional seperti universitas-universitas Islam di Negara Timur Tengah.
4. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran agama di lembaga pendidikan formal harus ditambah alokasi waktu pelajarannya dari 2 jam per minggu menjadi 4 jam per minggu setara dengan pelajaran yang lain agar penyampaian pelajaran agama lebih bersifat intensif.

b. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim al-Jauziyah Terhadap Pendidikan Sekarang

Sebagaimana disebutkan di beberapa literatur Ibnu Qoyyim al-Jauziyah bahwa karakteristik pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyah terutama tentang al-Tarbiyah atau pendidikan merujuk kepada sumber asli Al Qur'an dan al sunnah dan ini merupakan dasar pendidikan yang paling fundamental dalam rangka mencetak peserta didik agar memiliki akhlakul karimah yang beramal ilmiah dan berilmu amaliyah sebagai manusia yang memiliki fitrah sejak lahir. Mengapa demikian karena tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mewujudkan *Insan kamil*.²⁸ Manusia sempurna yaitu manusia yang mampu mngoptimalkan segala

²⁷ Hery Noer aly dan H. Munazir, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, : Friska Agung Insani, 2003), hlm. 236

²⁸ Ramayulis, *Imu Pendidikan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006, hlm. 134

kemampuan fisik dan psikisnya untuk mengeksploitasi sumber-sumber pemahaman yang komprehensif tentang makna hidup sebagai makhluk mulia di bumi. Ini bisa terwujud manakala manusia selalu menggunakan fungsi akal yang sehat dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Rabb al-'Alamin. Ini sejalan dengan fitrah manusia beragama yang selalu memegang doktrin bahwa ada hal yang lebih tinggi dari semua makhluk di bumi dan di langit yaitu sang pencipta. Oleh karena itu pengakuan adanya Tuhan ini merupakan fitrah pertama kali ketika manusia masih dalam alam ruh dan ini adalah yang disebut pendidikan Pra Natal.²⁹ Yaitu dengan ikrar pengakuan terhadap Dzat yang maha tinggi yaitu Allah SWT. Hal ini tercermin dalam Firman Allah sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya :

"Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu), agar nanti di hari kiamat kamu tidak mengatakan; sesungguhnya kami (bani adam) tidak diberi peringatan terhadap ini (keesaan Allah)".(QS: Al A'raf: 172)³⁰

²⁹ Ibid, hlm. 294

³⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Maarif, Cet. 20, 1973), hlm. 99-100

Pernyataan yang digambarkan oleh Allah kepada manusia menunjukkan suatu bukti bahwa manusia berdasarkan fitrahnya telah mengakui keberadaan Tuhan, Allah yang tauhid. Amin Rais mengatakan “Seseorang yang tauhid mengemban tugas untuk melaksanakan : *Tahriru an-Nas Min l 'Ibadati al 'Ibad Ila 'Ibadati Allah* (membebaskan manusia dari menyembah manusia kepada Allah semata)”³¹. Hal semacam ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Qoyyim al Jauziyah tentang konsep pendidikan Islam yang menanamkan sendi-sendi kemurnian Islam yang mengharuskan manusia kembali kepada sumber asli Al Qur'an dan al Sunnah dan melarang manusia untuk bertaklid karena taklid akan menyebabkan manusia terbelenggu dan terpasung dengan akal pikirannya sendiri tidak dapat mengmebangkan dan mempopuleritaskan hasil karya yang bermanfaat bagi manusia lain. Seorang Ibnu Qoyyim adalah tokoh cendekiawan kelas dunia yang telah membuka cakrawala kejumudan kepada ketajdidan. Seperti halnya para imam madzhab Ibnu Qoyyim al jauziyah lebih bersifat terbuka dalam menyampaikan gagasan-gagasan ilmiahnya artinya beliau mengharuskan penggunaan fungsi akal yang bersifat rasionalis dalam melakukan ijtihad. Oleh karena itu semua karya-karya ilmiahnya banyak diilhami oleh kemurnian dalil-dalil Al Qur'an dan al Sunnah. Ini yang membedakan sudut pandang antara paradigma pendidikan Islam Ibnu Qoyyim dengan paradigma pendidikan Islam yang dihasilkan oleh kaum intelektual abad modern yang selalu berorientasi kepada pemuasan ilmu secara materialistik dan sekularistik.

Kontribusi Ibnu Qoyyim dalam pendidikan Islam sekarang bukan saja memfokuskan kehidupan duniawi tetapi adanya keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi.³² Al Qur'an memaparkan dengan jelas bahwa selain terbentuknya pribadi muslim yang kamil manusia juga harus meraih

³¹ Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*, (Bandung : Mizan, tt), hlm. 13-14

³² *Ibid*, hlm. 16

kualitas hidup yang baik di dunia dan kualitas hidup yang baik di akhirat. Firman Allah berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan diantara mereka ada orang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka”.

(QS. Al Baqarah : 201)³³

Untuk mencapai semua itu manusia harus melakukan aktifitas yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan tempat tinggalnya terlebih secara skop nasional dan internasional.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik suatu benang merah bahwa keberpihakan keilmuan Ibnu Qoyyim dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam sekarang adalah:

1. Dunia pendidikan merasa beruntung karena banyak perubahan pola pendidikan secara kualitatif dari hasil karya-karya Ibnu Qoyyim secara teoritik terutama pendidikan Islam.
2. Lembaga-lembaga pendidikan beruntung banyak memiliki karya-karya Ibnu Qoyyim yang bersifat monumental yang suatu suatu dapat dijadikan sebagai sumber perubahan pola pendidikan secara signifikan.
3. Sebagai penyemangat ummat Islam dalam menggali ilmu pengetahuan mengingat ideologi Ibnu Qoyyim dalam pendidikan memberikan keterbukaan dan kebebasan berpikir yang didasarkan atas sumber pokok yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Al Qur'an dan As Sunnah adalah dua sumber pokok yang tidak mungkin menyesatkan keduanya tidak akan terpengaruh kepada pedoman-pedoman sekularisme, serta tidak akan terbenam ke dalam lumpur bid'ah dan khurafat, maka akan selamatlah

³³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, hlm. 49

perjalanan hidup itu dalam dua alam dunia dan akhirat.³⁴

Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمَّةً {رَبِّينَ مَا إِنْ تَمَسَّكُمْ بِهِمَا لَنْ تَظِلُّ أَبَدًا كِتَابُ
اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ (رواه مسلم)

"Kutinggalkan untuk kalian dua perkara atau pusaka, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, selama kalian berpegang kepada keduanya, kitabullah (Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya".³⁵

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kontribusi Ibnu Qoyyim di era sekarang harus menanamkan sendi-sendi kemurnian Islam yang mengharuskan manusia berpegang pada sumber Al Qur'an dan Al Sunnah dan melarang manusia untuk bertaqlid.

Sesungguhnya Allah mencela taqlid di beberapa ayat dalam kitabnya yang mulia dan sesungguhnya manusia tidak akan dikatakan lemah dalam mengikuti petunjuk yang benar sehingga dia mengikuti apa yang diturunkan Allah atas Rasul-Nya. Dari sini kita bisa menilai sejauhmana kehebatan seorang murabbi (pendidik) yang ahli, yang tidak merasa cukup hanya dengan membekali anak didiknya dengan ilmu pengetahuan, tetapi beliau mengajak untuk mengembangkan akal dan ilmu mereka dengan mencari dalil dan argumen yang lurus dan benar, dan menjadikan anak didik seorang manusia yang benar dan seorang alim yang benar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi Qoyyim dalam pendidikan Islam sekarang ini, antara lain :

1. Mengedepankan kajian Al Qur'an sebagai landasan sistem pendidikan Islam yang mempertegas kembali bahwa pendidikan agama di Indonesia seyogyanya jangan sampai

³⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Maarif, 1973), hlm. 35

³⁵ *Ibid*, hlm. 136

meninggalkan landasan filosofis yang mendasari suatu pendidikan dalam Islam.

2. Mengulas secara tuntas beberapa tantangan modernitas pendidikan keagamaan di Indonesia. Perguruan tinggi Islam terdepan diharapkan dapat menjadi pioner dalam menjawab tantangan modernitas tersebut dengan menggali nilai-nilai Al Qur'an dan dijadikan sebagai solusi.
3. Pendidikan Islam juga berusaha menampilkan secara berkesinambungan bahwa perkembangan pendidikan itu juga tidak lepas dari peran serta masyarakat dan harus memperhatikan nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat.

c. Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Dunia Pendidikan Sekarang

Dalam pendidikan saat akan sekarang adalah berorientasi pada hasil out put dari lembaga pendidikan tersebut. Sehingga ini merupakan tantangan bagi lembaga itu sendiri dalam rangka menyiapkan produk-produk yang *marketable* (punya daya saing) terhadap dunia konsumerisme. Oleh sebab itu dunia pendidikan Islam khususnya, harus kembali pada konsep awal tujuan pendidikan agar jangan selalu mengedepankan kecerapaian materialistis dan kafitalisme. Dunia pendidikan saat sekarang akan menghadapi banyak tantangan. Hery Noor Ali dalam bukunya Watak Pendidikan Islam menyebutkan 6 (enam) tantangan dalam pendidikan yaitu :

1. Kebudayaan Islam berhadapan dengan kebudayaan barat abad 20.
2. Kejumudan produktifitas pemikiran keislaman dan upaya menghalangi produktifitas tersebut.
3. Interes pemuda terhadap kebudayaan asing secara buta.
4. Kebudayaan Islam yang masih bersifat tradisional tidak merespon perkembangan zaman yang memadai.
5. Kurikulum yang ada di lembaga Perguruan Tinggi (PT) di sebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islam.

6. Berkenaan dengan Gender (kesetaraan) wanita dan pria. Pendidikan kewanitaan lebih menonjolkan nasionalisme kesetaraan dengan pria tidak mempertimbangkan syariat sehingga sulit sekali diharapkan menjadi wanita yang baik bagi rumah tangga kelak.³⁶

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Islam alternatif* mengatakan: "Islam memandang posisi keibuan wanita sebagai posisi paling penting dalam beberapa ayat Al Qur'an menyuruh berbuat baik kepada orang tua, Al Qur'an menekankan dan mengingatkan kesusahan dalam mengandung dan menyusui anak (QS. 31:14, 46:15).³⁷

Mendasari dari hal itu semua, pendidikan Islam bukan saya mencetak manusia yang memiliki wawasan duniawi secara aplikatif tetapi lebih dari itu, bahwa pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai *Controle Balance* (sebagai penyeimbang) antara kepentingan duniawi dan ukhrowi.

Dalam banyak ayat, di dalam Al Qur'an menyebutkan pentingnya keseimbangan antara keduanya seperti ditegaskan dalam QS. Al Qashash : 77 yang berbunyi:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Carilah kehidupan akhirat yang telah Allah datangkan kepadamu dan jangan sekali-kali melupakan kehidupan dunia. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah berbuat kerusakan di

³⁶ Hery Noor Aly dan H. Munazier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, Cet. 2, 2003, hlm. 229-234

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, Cet. 3, 1991, hlm. 131

muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".³⁸

Meskipun dari pemahaman ayat tersebut di atas mengandung arti keseimbangan antara kehidupan dunia akhirat, namun kehidupan dunia ini bukan merupakan tujuan akhir, begitu pula hasil-hasil dari kegiatan di bumi ini bukanlah tujuan yang hakiki. Tujuan hakiki ialah keridaan Illahi. Keridaan Illahi inilah yang akan mematri manusia untuk mencapai apa yang disebut "Hidup yang sebenarnya Hidup" yang lebih tinggi mutunya dari hidup duniawi. "Hidup Immaterial", sebagai kelanjutan dari hidup "material" ini, hidup ukhrowi yang punca kebahagiaannya terletak dalam pertemuan dengan Allah SWT. Itulah artinya menyembah Allah sebagai tujuan hidup.³⁹ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah sebagaimana gurunya Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah lebih mengedepankan akhlaqul mahmudah dalam menuju ketercapaian hidup. Demikian pula dalam idiologi pendidikannya (Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah) beliau lebih memfokuskan ukhrowiyah daripada duniawiyah artinya Ibnu Qoyyim bukan berarti bertentangan dengan tujuan pendidikan yang banyak dimanfaatkan oleh banyak ahli pendidikan di zamannya tetapi ia memandang bahwa semua segi kehidupan akhirnya bermuara kepada pengharapan pencapaian Ridla Allah. Dan untuk mencapai Ridla Allah manusia harus menjadi kekasih Allah yaitu orang yang mau mengamalkan apa yang telah dititahkan oleh Al Rabb yang maha suci dan maha luhur dan apa-apa yang dicintai-Nya dan di ridlai-Nya sehingga orang tersebut apabila mati nanti akan menjadi "Aw Lia-Allah" bukan malah sebaliknya yaitu orang-orang yang beramal pada apa yang dimurkai dan dibenci oleh Tuhannya maka apabila ia mati nanti akan menjadi musuh Allah

³⁸ Abdurrahman an-Nakhlawy, *Usulu al Tarbiyah al Islamiyah Wa Asalibha Fi Al Baeti Wa al Madrasah Wa Al-Mujtami*, Daar al Fikr, Beirut, 1991, hlm. 50

³⁹ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung : PT. Al Maarif, Cet. 20, 1973), hlm. 58

SWT.⁴⁰ Lebih jauh Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa “Aw Lia Allah” adalah mereka orang-orang mukmin yang bertaqwa sebagaimana Allah berfirman :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧﴾
 الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٧﴾

“Ingatlah bahwa sesungguhnya kekasih Allah adalah tidak merasa takut dan tidak merasa bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan bertaqwa”.(QS. Yunus : 62-63)

“Al Walayah” adalah lawan dari “Al Adawah”. Asal pengertian Al Walayah adalah kecintaan dan kedekatan dari adapun asal Al Adawah adalah kebencian dan menghindari atau jauh.⁴¹ Artinya orang yang disebut wali adalah lebih cinta dan taat dan mengikuti perintah-Nya.

Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam kitabnya “*Illamu Al Muwaqi'in*” mengatakan tidak ada yang dapat memberikan kebutuhan manusia selain Rasulullah dan agamanya. Karena ia datang kepada mereka (para sahabat) dengan kebaikan dan akhirat. Dan Allah tidak mencukupkan mereka kecuali seorang dari yang lainnya. Sebagaimana Allah telah menemukan keserasian para sahabat nabi dengan kedatangan beliau nabi. Mereka para sahabat membukakan hati dan negara dan mereka berkata: Inilah masa nabi kita untuk kita dan Dia datang untuk masa kamu semua. Sahabat Umar RA, merasa khawatir apabila banyak manusia yang menjauhi Al Qur'an dan As Sunnah, bagaimana akibatnya jika banyak orang yang mengunggulkan pemikirannya dan mengesampingkan Al Qur'an serta As Sunnah. Firman Allah QS. Al Ankabut : 51

⁴⁰ Ibnu Taimiyah, *Fiqhu Al Tashawuf*, (Beirut : Daar Al Fikr, 1993), hlm. 156

⁴¹ Aly Ahmad Madzkur, *Manhaju Al Tarbiyah Fi Al Tashawuri Al Islamiy*, (Daar Al-Nahzhah Al Arabiyah, 1980), hlm. 279-280

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً

وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasannya kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman”.

Dari pendapat tersebut dapatlah dijabarkan bahwa pemikiran Ibnu Qoyyim Al Jauziyah tentang Al-Tarbiyah adalah harus merujuk kepada Al Qur'an dan As Sunnah karena untuk dapat menghadapi beberapa tantangan pada era globalisasi sekarang ini, masyarakat pendidikan terutama masyarakat Islam perlu meningkatkan kualitas keilmuannya secara komprehensif.⁴²

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam tergantung pada kesadaran, keikhlasan dan daya ijtihad para pendidiknya, di samping pada kesungguhan pemerintah dalam menerapkan syariat Islam di berbagai aspek kehidupan. Berjalannya pendidikan Islam mutlak diperlukan bagi terjaminnya ketentraman dan ketenangan jiwa dalam melaksanakan hukum Allah. Dari pemikiran Ibnu Qoyyim ini, pendidik benar-benar menrapkan kandungan Al Qur'an dan Al Hadits yang akan membentuk peserta didik ke akhlaqul karimah. Apalagi pada zaman sekarang adanya media elektronik yang dapat mempengaruhi perkembangan baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Untuk itu pendidik harus dapat menyaringnya. Selain itu pendidik harus rajin untuk mencari informasi dari luar, baik melalui media cetak maupun elektronik. Karena pendidik merupakan panutan dari semua orang yang dapat memberikan contoh yang baik. Dari uraian di atas, kita juga dapat mengambil

⁴² Aly Ahmad Madzkur, *Manhaju Al Tarbiyah....*, hlm.280

kesimpulan bahwa sebagai peserta didik jangan mudah terpengaruh oleh dunia luas, baik melalui media cetak, elektronik dan lingkungan sekitar. Peserta didik ini harus dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada dirinya masing-masing. Untuk itu ilmu agama atau ilmu umum harus dimilikinya, karena untuk mencari ilmu itu harus secara bertahap dari dasar, sebagai contoh peserta didik itu mencari ilmu dari tingkat dasar (SD), tingkat menengah (SLTP, SLTA) dan tingkat atas (Perguruan Tinggi).

Pendidikan Islam di masa lampau telah menghasilkan generasi mukmin yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya serta memberikan kedamaian dan kebahagiaan kepada umat manusia. Di masa sekarang pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dahsyat. Seluruh komponen kaum muslimin : individu dan kelompok, bangsa dan masyarakat, serta negara dan pemerintah, hendaknya saling membahu dalam menghadapi tantangan tersebut. Ini merupakan kewajiban dan amanat Islam sebagai manifestasi kedudukan khalifah Allah di muka bumi.

Dalam menyongsong kebangkitan pendidikan Islam, kita tidak perlu mencari prinsip-prinsip perilaku baru dari luar, tetapi menrapkan perilaku dan akhlak mulia yang telah banyak kita tinggalkan. Jika suatu perubahan dibutuhkan dan harus ada, maka perubahan itu harus menuju kepada Islam, bukan menyimpang dari pokok asas Al Qur'an. Dalam menghadapi tantangan zaman kita sebagai umat Islam harus memahami Al Qur'an dan Al Hadits.

Allah tidak menurunkan Al Qur'an kecuali ditujukan untuk pegangan kita, jalan terang bagi manusia dan generasi ke generasi. Bila Al Qur'an harus tunduk terhadap perubahan situasi dan kondisi kehidupan manusia, maka Al Qur'an akan dikatakan bengkok kalau perubahan kehidupan itu bengkok. Akhirnya, bila hal itu sungguh terjadi, berarti hilanglah peranan Al Qur'an dalam kehidupan umat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Qoyyim al Jauqiyah, beliau lebih mengedepankan akhlaqul mahmudah dalam menuju ketercapaian hidup dan lebih memfokuskan

ukhrowiyah daripada duniawiyah artinya Ibnu Qoyyim bukan berarti bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang banyak dimanfaatkan oleh banyak ahli pendidikan di zamannya tetapi ia memandang bahwa semua segi kehidupan akhirnya bermuara kepada pengharapan pencapaian ridha Allah.

Dengan demikian, kita semua harus kembali kepada kebaruan hakiki, "Jalan Allahlah yang sebenarnya menerangi dan memperbaharui jalan pikiran, dan sekali-kali bukanlah jalan pikiran yang akan memperbaharui jalan Allah".

G. Kesimpulan

- 1 Konsep pendidikan agama Islam menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah adalah bahwa pembelajaran dan pendidikan harus dapat memberikan nuansa pendidikan yang berdimensi kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan sendi-sendi Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar ideologinya serta dapat menanamkan akhlaq mulia.
- 2 Kontribusi pendidikan Islam Ibnu Qoyyim Al Jauziyah terhadap pembaharuan pendidikan Islam antara lain :
 - a. Membentuk manusia *tauhid bi Allah*
 - b. Memberikan keseimbangan pendidikan yang berdimensi kebahagiaan yang utuh
 - c. Memberikan landasan dari sendi-sendi Al Qur'an dan Al Hadits untuk menanamkan akhlaqul karimah.
- 3 Dari ketiga kontribusi di atas sangat relevan diterapkan pada zaman sekarang, sebab untuk dapat menghadapi beberapa tantangan pada era globalisasi sekarang ini, masyarakat pendidikan terutama masyarakat Islam perlu meningkatkan kualitas keilmuannya secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.kotasantri.com/galeria.php>.

Id.wikipedia.org/wiki/ibnu_qoyyim_al-jauziyyah

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1999

Abdurrahman an-Nakhlawy, *Usulu al Tarbiyah al Islamiyah Wa Asalibiha Fi Al Baeti Wa al Madrasah Wa Al-Mujtami*, Daar al Fikr, Beirut, 1991

Aly Ahmad Madzkur, *Manhaju Al Tarbiyah Fi Al Tashawuri Al Islamy*, Daar Al-Nahzah Al Arabiyah, 1980

Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cinta dan Fakta*, Bandung : Mizan, tt, Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Al Maarif, 1973

Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1996,

_____, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996

H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005)

Hery Noer aly dan H. Munazir, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2003

Husein Bahresy (ed), *Tasawuf Murni Moral Islam Menuju Pembangunan dan Hidup Bahagia dengan Landasan Al Qur'an dan al Hadits*, Surabaya : al-Ihsan, 1999

Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *al Fawaid, Menuju Pribadi Taqwa*, Terj. Munirul Abidin, cet. 11, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2003)

_____, *Al Ilmu (Buah Ilmu)*, terj. Fathur Suhardi, Jakarta : Pustaka Azam, 2002,

_____, *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyi al Katani, dkk, cet. 1, Jakarta : Akbar, 2004

_____, *al-Jawab al-Kafy*, Bierut : Dar al-Fikr, tt,

_____, *Zad ad Ma'ad*, tp, tt.

Ibnu Taimiyah, *Fiqhu Al Tashawuf*, Beirut : Daar Al Fikr, 1993

Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, Cet. 3, 1991

Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1996

Majid Fahry, *Etika Dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawy, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, Bandung : PT. Al Maarif, Cet. 20, 1973

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006

Sayid Hasan, *Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, dalam Islam on the Modern Age*, Vol. XII, No. 4, New Delhi : Zakir Husain Institute of Islamic Studies, 1981

Taqiyuddin Ahmad bin Ali, *al-Nail*, Juz IV, Mesir : tp, 1326 H

KONSEP PENDIDIKAN IBN JAMA'AH

Pendahuluan

Pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Pendidikan yang kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga manusia produk pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi kholifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis. Akibatnya yang kuat menindas yang lemah, yang sewenang-wenang dan yang berkuasa bertindak tanpa dosa atau siksa.

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibn Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat As-Sami' Wa al-Mutakalimin fi Adab al-Alim Wa al-Muta'alim*. Di dalam buku tersebut Ibn Jama'ah mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang-orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik, kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika guru menggunakan literatur serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid.

A. Biografi Ibn Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Sa'ad Allah Ibn Jama'ah Ibn Hazim Ibn Shakhr Ibn Abd Allah al-Kinany.¹ Ia lahir di Hamwa, Mesir, pada malam Sabtu, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, 639 H. / 1241 M., dan wafat pada pertengahan malam akhir haru Senin tanggal 21 Jumadil Ula tahun 733 H. / 1333 M., dimakamkan di Qirafah, Mesir. Dengan demikian usianya 64 tahun 1 bulan 1 hari.

Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah berasal dari ayahnya sendiri, Ibrahim Sa'ad Allah Ibn Jama'ah (596 – 675 H.), seorang ulama besar ahli Fiqih dan Sufi. Selain kepada ayahnya, Ibn Jama'ah juga berguru kepada Syaikh as-Syuyukh Ibn Izzun ; dan ketika di Damaskus ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi. Selanjutnya ketika di Kairo, ia berguru kepada Taqy ad-Din ibn Razim, Jamal ad-Din Ibn Malik, Rasyid al-Athar, Ibn Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Al-Majd Ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abu Musalamah, Makki Ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy, dan lain-lain.

B. Karya Tulis Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah adalah seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif. Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadits, ulum at-Tafsir, Ilmu Fiqih dan Ushul al-Fiqh. Kitab *Tadzkirot As-Sami' Wa al-Mutakallimin fi Adab al-Alim Wa al-Muta'ilim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Sementara itu kitab *Usthurulab* merupakan kitab yang membicarakan masalah astrologi. Kitab ini diajarkan oleh Ibn Jama'ah kepada para muridnya di Damaskus. Kitab *al-Munhil al-Rawy fi 'Ulum al-Hadits al-Nabawy* merupakan ringkasan dari Kitab Ilmu Hadits yang ditulis Ibn as-Shalah. Dalam kitab ini, Ibn Jama'ah menambahkan beberapa catatan dan mengurutkan

¹ Taqy al-Din Ibn Syahbah al-Dimasyqi, *Thabaqat as-Syafi'iyah*, Jilid III, (India : Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1979), Cet. I, hlm. 188.

beberapa pembahasan. Kitab ini selesai ditulis pada bulan Sya'ban tahun 687 H. di Damaskus.

Selain kitab-kitab di atas, Ibn Jama'ah juga menulis beberapa kitab lainnya, yaitu : *Idlah ad-Dalil fi Qath'i Hujaj ahl-Ta'wil*, *At-Tibyan li Muhiimat Al-Qur'an*, *Tajnid al-Ajnad wa Jihad al-Jihad*, *Tahrir al-Ahkam fi Tadbir Jasys al-Islam*, *al-Tnazib fi Ibtal al Hujaj at-Tasybih*, *Tanqib al-Munazharat fi Tashhih al-Mukhabarah*, *Hujat as-Suluk fi Muhadat al-Muluk*, *at-Tha'ah fi Fadhilat as-Shalat al-Jama'ah*, *Ghurr at-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*, *al-Fawaid al-Laihat min Surat Al-Fatihah*, *Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl ad-Dzimmah*, *Kasyf al-Ma'any an al-Mutasyabih min al-Matsany*, *Mustamid al-Ajnad fi Alat al-Jihad*, *ar-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qaulih Ta'ala ar-Rahman 'ala al-Arsy Istawa' al-Masalik fi Ilmu al-Manasik*, *al-Mukhtashar fi "Ulum al-Hadits*, *al-Muqradh fi Fawaid Takrir al-Qashash*, dan lain-lain.

C. Setting Sosial

Berkat didikan dan pengembaraan dalam menuntut ilmu tersebut, Ibn Jama'ah kemudian menjadi seorang ahli hukum, ahli pendidikan, juru dakwah, penyair, ahli tafsir, ahli hadits, dan sejumlah keahlian dalam bidang lainnya. Namun demikian Ibn Jama'ah tampak lebih menonjol dan dikenal sebagai ahli hukum, yakni sebagai hakim. Hal ini disebabkan karena dalam sebagian masa hidupnya dihabiskan untuk melaksanakan tugasnya sebagai hakim di Syam dan Mesir. Sedangkan profesinya sebagai pendidik, terjadi ketika ia bertugas mengajar di beberapa lembaga pendidikan seperti di Qimyariyah, sebuah lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibn Thulun di Damasyqus dalam waktu yang cukup lama.

Di lihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama dalam bidang fiqih

Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.

Selanjutnya Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya para budak yang mendapatkan tempat perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250 - 1257 M.) dan yang terkenal adalah Sultan Baybars (1260 - 1277 M.) yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Aunun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini harus berakhir pada tahun 1517 M. Pada masa kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir dan Suria, terutama dari serangan kaum Salib, serta mampu menahan serangan kaum Mongol di bawah pimpinan Hulagu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.²

Pada masa Ibn Jama'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang memasuki masa-masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian Filsafat dan Kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non-agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tentang tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jama'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non-agama.

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. Diantaranya adalah (1) Kuttab yaitu lembaga pendidikan dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis. (2) Pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang digunakan dibuat sendiri yang

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta : UI-Press, 1985), Cet. V, hlm. 81-82.

didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak. (3) Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara para pelajar. (4) Rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa. Hal ini dilakukan antara lain karena ulama yang bersangkutan sudah terlalu sibuk untuk meninggalkan tempat atau alasan-alasan lain yang menghendaki para siswa datang mengunjungi tempat ulama tersebut. (5) Rumah sakit yang dikembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan. (6) Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku yang diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah. (7) Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.

Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richard Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H. / 1009 M. Bahkan, menurut Bulliet ada 39 madrasah yang berkembang di Persia, Iran, yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk.

Dengan demikian, terlihat bahwa pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.

D. Teori Pendidikan Ibn Jama'ah

Keseluruhan konsep pendidikan Ibn Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Konsep Guru / Ulama

Menurut Ibn Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah SWT.³

Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibn Jama'ah membawa konsep tentang guru. Dalam rangka pemberdayaan peserta didik sebagaimana akan dikemukakan pada bagian uraian ini, Ibn Jama'ah membawa konsep tentang guru. Untuk ini Ibn Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan menjadi guru. Kriteria pendidik tersebut meliputi enam hal. Pertama, menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan. Kedua, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Ketiga, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. Keempat, kasih sayang dan sabar. Kelima, adil dalam meperlakukan peserta didik. Keenam, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari keenam kriteria tersebut, yang menarik adalah kriteria tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan keuntungan material, suatu konsep yang di masa sekarang tampak kurang relevan, karena salah satu ciri kerja profesional, adalah pekerjaan di mana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupan di atas profesinya itu. Namun Ibn Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepsinya tentang pengetahuan. Bagi Ibn Jama'ah, pengetahuan (ilmu) sangat agung lagi luhur, bahkan bagi

³ Badr al-Din Ibn Jama'ah al-Kinani, karyanya *Tadzkirat As-Sami' Wa al-Mutakalimîn fi Adab al-ʿAlim Wa al-Mutaʿalim*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah t.t.h.), hlm. 5-6.

pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan.

Alasan tersebut sesungguhnya rasional, karena di satu sisi telah memperlihatkan hubungan kausalitas antara ilmu dan pengajaran dalam perspektifnya. Namun pada sisi lain, kausalitas yang muncul jika dikaitkan dalam konteks pendidikan dewasa ini menjadi dipertanyakan.

Secara umum kriteria-kriteria tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

2. Peserta Didik

Pemikiran Ibn Jama'ah tentang peserta didik terkait erat dengan pemikirannya tentang ulama sebagaimana disebutkan di atas. Menurutnya peserta didik yang baik adalah mereka yang memiliki karakter sebagaimana yang melekat pada diri ulama.

Lebih lanjut Ibn Jama'ah mengatakan bahwa peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peserta didik dimaksud telah melewati masa kanak-kanak yang dalam tradisi pendidikan Islam biasanya belajar di Kuttub.

Selain itu Ibn Jama'ah tampak sangat menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik. Dalam kaitan ini Ibn Jama'ah berpendapat, bahwa pendidik meskipun salah, ia harus tetap dipatuhi. Sebab, kesalahan yang ada pada pendidik, dinilai lebih baik daripada kebenaran yang ada pada peserta didik. Selain itu, peserta didik juga tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan-gagasan yang tidak sejalan dengan pendidik.

Pemikiran Ibn Jama'ah tentang peserta didik ini tampak kurang demokratis, kurang arif dan kurang memberikn peluang dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun pandangan ini tampak didasarkan pada sikapnya yang konsisten dalam memandang guru atau ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang patut diprioritaskan daripada peserta didik.

Namun demikian, Ibn Jama'ah sangat mendorong para siswa agar mengembangkan kemampuan akalinya. Menurut Ibn Jama'ah bahwa akal merupakan anugerah dari Tuhan yang sangat istimewa dan berharga, dan oleh karenanya patut disyukuri dengan jalan memanfaatkannya secara optimal. Atas dasar ini, maka Ibn Jama'ah menganjurkan agar setiap peserta didik mengembangkan daya inteletknya guna menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apa pun, termasuk dalam kajian keimanan atau ibadah. Dengan menggunakan akal tersebut, setiap siswa akan menemukan hikmah dari setiap bidang kajian ilmu yang dipelajarinya.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, Ibn Jama'ah telah memberikan petunjuk dan dorongan yang sangat jelas bagi peserta didik, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalinya, serta menyediakan waktu-waktu tertentu untuk pengembangan daya inteletknya itu.

Penempatan akal yang demikian besar dan didukung oleh petunjuk pengembangannya itu, ternyata telah menjadi bukti dari tesisnya di atas, yaitu bahwa ilmu sebagai keniscayaan dari orang-orang yang berakal, berada di atas iman dan sekaligus ibadah.

3. Materi Pelajaran / Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibn Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT., dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang

merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.⁴

Sejalan dengan tujuan belajar tersebut di atas, maka materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, ruang lingkup epistemology persoalan yang dikaji oleh peserta didik menjadi meluas, yaitu meliputi epistemology kajian keagamaan dan epistemology di luar wilayah keagamaan (sekuler). Namun demikian wilayah kajian sekuler tersebut harus senantiasa mengacu kepada tata nilai religi. Namun demikian, Ibn Jama'ah lebih menitik beratkan pada kajian materi keagamaan. Hal ini antara lain terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menampakkan materi-materi keagamaan.

Urutan mata pelajaran yang dikemukakan Ibn Jama'ah adalah pelajaran Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Ulum al-Hadits, Ushul al-Fiqh, Nahwu, dan Sharf. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum di atas. Menurut Ibn Jama'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara sistematis.

Selanjutnya apabila dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan Ibn Jama'ah agaknya ada dua hal yang dapat dipertimbangkan. *Pertama*, kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. Kurikulum pertama ini secara kongkret dijelaskan dengan kurikulum agama dan kebahasaan. *Kedua*, kurikulum pengembangan yang berkenaan dengan mata pelajaran non-agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah kurikulum yang pertama di atas. Dengan demikian kurikulum yang pertama ini dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan. Hal ini menjadi suatu keharusan, sejalan dengan

⁴ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat : Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*, (Jakarta : Golden Trayon Press, 1994), Cet. IV, hlm. 80.

Muhammad Iqbal yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan non-agama harus dipengaruhi oleh agama. Jika hal ini tidak dilakukan, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat. Namun jika kurikulum non-agama itu dipengaruhi oleh agama, maka ia akan menjadi rahmat bagi umat manusia. Dengan demikian, jelas bahwa kurikulum yang diajukan Ibn Jama'ah adalah kurikulum yang dari segi pembagian keilmuannya terpisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama, namun dari segi substansi dan hakikatnya kedua ilmu tersebut harus saling berkaitan.

Selanjutnya Ibn Jama'ah memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an daripada yang lainnya. Mengedepankan kurikulum ini agaknya tepat. Karena, sebagaimana pendapat Muhammad Faishal Ali Sa'ud, kurikulum Al-Qur'an merupakan ciri yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali yang mengatakan bahwa Al-Qur'an al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan Al-Qur'an al-Karim, dan ditambah dengan Al-Hadits untuk melengkapinya.⁵

Keterkaitan dan hubungan timbal balik antara kurikulum pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai sumbernya agaknya telah diyakini oleh Hasan Langgulung. Ia mengatakan bahwa dualisme dalam bentuk mata pelajaran agama dan non-agama bukanlah ciri dari pendidikan menurut Al-Qur'an. Kalaupun ada, itu disebabkan oleh faktor-faktor sosial politik, baik dari luar maupun dari dalam. Oleh karena itu tanda-tanda kebesaran Allah itu tampak pada manusia dan alam jagat di samping yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka yang perlu didahulukan adalah kata-kata yang diwahyukan, dan itulah yang merupakan kategori pertama mata pelajaran yang harus ada dari kurikulum pendidikan. Mata pelajaran ini berkaitan dengan Al-

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), Cet. I, hlm. 65.

Qur'an dan Hadits di samping Bahasa Arab. Ini disebut oleh para ahli pendidikan dengan nama ilmu yang diwahyukan.

Dengan demikian kurikulum yang dapat memberdayakan peserta didik adalah kurikulum yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan, terutama yang berlandaskan pada Al-Qur'an.

4. Metode Pembelajaran

Konsep Ibn Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Sebagaimana dikatakan bahwa hafalan sangat penting dalam proses pembelajarannya, sebab ilmu didapat bukan dari tulisan di buku, melainkan dengan pengulangan secara terus menerus.

Penekanan pada hafalan selain sebagai salah satu karakteristik tradisi Syafi'iyah juga agaknya menjadi salah satu ciri umum dalam pendidikan Islam.

Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan kepada akal untuk mendayagunakan secara maksimal dalam penajaman proses berpikir. Namun, di sini lain, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan memori akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.

Sejalan dengan metode pembelajaran ini, Ibn Jama'ah tampak juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong timbulnya kreativitas para siswa. Menurut Ibn Jama'ah bahwa kegiatan belajar tidak hanya digantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada anak didik. Bagi Ibn Jama'ah, peserta didik dapat diposisikan sebagai subyek pendidikan. Untuk itu, perlu diciptakan peluang-peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik oleh peserta didik itu sendiri, di samping peranan yang dilakukan oleh orang lain. Konsep ini selanjutnya membawa kepada apa yang dikenal sebagai pemberdayaan peserta didik.

Pemberdayaan peserta didik yang dapat dilakukan oleh dirinya sendiri adalah dengan mengembangkan sikap batin dan

mental peserta didik yang benar-benar menampakkan kesempurnaan dan menjauhi nilai-nilai yang memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya. Menurut Ibn Jama'ah, peserta didik harus memiliki sebuah prinsip yang benar dan suci dengan kebebasan jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menampakkan hal-hal yang terbaik. Segala keinginan dan motivasi yang kurang etis dalam pandangannya tidak boleh terlintas dalam dirinya, sehingga mentalnya senantiasa siap untuk menerima pengetahuan secara terbuka, dengan batasan-batasan kebenaran menurut dirinya.

Selanjutnya proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi peserta didik senantiasa diresponi dengan kebaikan budi dan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini tidak hanya ditampilkan ketika peserta didik dihadapkan pada kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan kurang menguntungkan pun mesti demikian. Pembiasaan dengan perilaku etis merupakan keharusan tersendiri bagi peserta didik yang ingin mencapai tujuannya. Pengembangan terhadap aspek ini, bagi Ibn Jama'ah tampaknya merupakan hal yang sangat diprioritaskan.

Pengembangan potensi peserta didik dapat pula dilakukan oleh dirinya dengan menggunakan waktu untuk belajar secara efektif dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Usia muda merupakan masa yang tepat untuk dimanfaatkan bagi kepentingan belajar, sebab pada usia itu kemampuan intelegensia dan potensi lainnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Demikian pula waktu keseharian dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mempertajam pengetahuan.

Sehubungan dengan hal di atas, Ibn Jama'ah telah pula mengajukan konsep tentang penggunaan waktu untuk belajar. Menurut Ibn Jama'ah bahwa waktu sahur adalah waktu yang paling baik untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, tengah siang untuk menulis dan malam untuk diskusi dan mengkaji ulang. Dengan demikian, tampaknya Ibn Jama'ah

mengisyaratkan bahwa peserta didik layak memiliki jadwal belajar untuk kesehariannya.

Aspek lain dalam rangka pemberdayaan peserta didik adalah memperhatikan kesehatan jasmaninya. Peserta didik harus hati-hati dalam hal makanan dan minuman, sehingga konsentrasi belajarnya tetap utuh. Dengan perhatian terhadap hal ini diharapkan memori ingatan peserta didik tetap terjaga dan tidak terjebak pada lupa. Memperhatikan kesehatan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu istirahat. Mata dan anggota tubuh peserta didik masing-masing mempunyai hak.

Selanjutnya kebiasaan peserta didik untuk tidak bersikap malu-malu sangat ditonjolkan dalam pemberdayaan ini. Sebab, Ibn Jama'ah menyatakan ketidaksukaannya dengan sikap tersebut dalam proses belajar. Memang, sikap ini sesungguhnya tidak akan memberikan penyelesaian dalam mengatasi problem dan kesulitan belajar peserta didik, juga sekaligus tidak memberikan peluang untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Budaya malu bertanya pada akhirnya akan mengantarkan dirinya pada ketidakjelasan dan ketersesatan.

Pemberdayaan selanjutnya adalah membentuk situasi hubungan antara peserta didik dengan pendidik yang harmonis, penuh kasih sayang dan dialogis. Pemberdayaan dengan macam ini sangat perlu dilakukan dalam pencapaian proses pembelajaran. Karena pendidikan adalah masalah perorangan dalam batas yang luas, maka seorang guru harus mempunyai hubungan dengan murid, dan murid harus mempunyai kesempatan yang luas untuk mengambil faedah dari tugasnya sebagai guru, baik yang berkenaan dengan akhlak, maupun dengan ilmu pengetahuan.

Terciptanya hubungan personal yang bersifat kasih sayang antara guru dan murid bisa menjadi faktor sukses jalannya proses belajar mengajar. Sukses seorang pendidik akan ditandai oleh tertanamnya semangat dan kecintaan antara guru dan murid. Apabila guru menyayangi murid-muridnya dan mereka merasa belaian kasih sayang dari gurunya, maka problema-problema dan kesulitan di dalam pengajaran akan dapat dengan mudah diatasi,

serta yang sulit menjadi mudah. Hal tersebut perlu dilakukan karena seringkali kebencian murid terhadap guru yang mengajarkan ilmu tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang murid menyayangi suatu ilmu pengetahuan disebabkan karena kecintaann mereka terhadap guru yang mengajar ilmu pengetahuan tersebut.

Lebih mendasar lagi dapat dikatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar perlu adanya hubungan yang bersifat faedagogis antara guru dan murid. Dalam kegiatan pendidikan tersebut seorang guru harus dapat menyelami dan menghayati jiwa anak didik. Dan pada saat yang sama, peserta didik pun dalam memasuki dunia kedewasaan yang dialami pendidik. Dengan demikian sangat jelas bahwa pembentukan nuansa yang harmonis antara peserta didik dengan pendidik sangat penting.

5. *Lingkungan Pendidikan*

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Bagi kelompok yang menganut paham konvergensi misalnya, bahwa kurikulum merupakan faktor yang mempunyai andil dalam mendukung tingkat keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Bahwa para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁶

Sejalan dengan hal di atas, Ibn Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya. Hal ini terlihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa peserta didik tidak boleh bergaul dengan lawan jenisnya. Sebab hal itu akan menjadikan terbuangnya waktu serta menghambur-hamburkan materi. Bergaul dapat dilakukan jika nilai-nilai positif ada di dalamnya. Selanjutnya

⁶ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992), Cet. I, hlm. 65.

orang yang dapat dijadikan teman bergaul adalah mereka yang memenuhi kriteria yang menjunjung akhlak dan agama.

E. Analisa

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibn Jama'ah itu memiliki kesamaan dengan konsep lingkungan yang dikemukakan Az-Zarnuji. Menurut Az-Zarnuji bahwa orang yang dapat dijadikan teman adalah orang yang memiliki kesungguhan, menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik, konsisten dalam berpikir dan senantiasa bersabar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Ibn Jama'ah dan Az-Zarnuji sama-sama mengasumsikan bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan memiliki peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan. Keduanya menginginkan adanya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, yaitu kondisi lingkungan yang mencerminkan nuansa-nuansa etis dan agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muzayin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat : Suatu Pendekatan Filosofis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta : Golden Trayon Press, 1994.
- Badr al-Din Ibn Jama'ah al-Kinani, *Tadzkirat As-Sami' Wa al-Mutakalimin fi Adab al-Alim Wa al-Muta'alim*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah t.t.h.
- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1985.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Taqy al-Din Ibn Syahbah al-Dimasyqi, *Thabaqat as-Syafi'iyah*, India : Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1979.

KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Pendahuluan

Bersamaan masuknya agama Islam ke Indonesia masuk pula kebudayaannya. Pengaruh kebudayaan Islam meliputi semua segi kehidupan, termasuk pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim sholeh (berakhlak) yang baik.

Pendidikan pada masa penjajahan kurang dapat dirasakan oleh para penduduk pribumi. Pendidikan pada masa penjajahan diabaikan demi kepentingan pemerintah (penjajah). Menyadari keadaan pendidikan pada masa penjajahan yang sangat merendahkan martabat bangsa sendiri, maka muncul tokoh-tokoh masyarakat yang berkeinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal (sekolah). Taman Siswa dengan pendirinya Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah sebagai usaha mencapai kemerdekaan bangsa lewat pendidikan.

A. Biografi

Tokoh peletak dasar pendidikan nasional ini terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, beliau dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga Kraton Yogyakarta.¹

Pendidikan dasarnya di peroleh di Sekolah Dasar, kemudian setelah menamatkan ELS (Sekolah Dasar Belanda), ia meneruskan pelajarannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) tetapi tidak sampai tamat karena sakit. Ia kemudian menulis untuk berbagai surat kabar seperti Sedyotomo, Midden Java, De Express dan utusan Hindia. Ia tergolong penulis tangguh pada masanya. Tulisan-tulisannya sangat tegar dan patriotik serta mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya. Selain menjadi wartawan muda RM. Soewardi juga aktif dalam organisasi sosial dan politik, ini terbukti di tahun 1908 di aktif di Budi Oetama dan mendapat tugas yang cukup menantang di seksi propaganda.² Dalam seksi propaganda ini beliau aktif untuk mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Setelah itu pada tanggal 25 Desember 1912 Ki Hajar Dewantara mendirikan Indische Partij yang bertujuan mencapai Indonesia merdeka, organisasi ini didirikan bersama dengan dr. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo. Organisasi ini berusaha didaftarkan status badan hukumnya pada pemerintah kolonial Belanda tetapi ditolak pada tanggal 11 Maret 1913, dikeluarkan oleh Gubernur Jendral Idenburg sebagai wakil pemerintah Belanda di negara jajahan. Alasan penolakannya adalah karena organisasi ini dianggap oleh penjajah saat itu dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan bergerak dalam sebuah kesatuan untuk menantang pemerintah kolonial Belanda.

Ada sebuah tulisan Ki Hajar Dewantara yang bertujuan untuk mengkritik perayaan seratus tahun bebasnya Negeri

¹ <http://www.solusihukum.com/tokoh/tokoh30.php>.

² http://www.sekolahindonesia.com/sidev/profil/profilbaru.asp?iid_profilless

Belanda dari penjajahan Perancis pada bulan November 1913, dan dirayakan juga di tanah jajahan Indonesia dengan menarik uang dari rakyat jajahannya untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Judul tulisannya adalah *Als Ik Eens Nederlander Was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Kutipan tulisan tersebut antara lain :

Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu, pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda, apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengongkoso suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingan sedikitpun".

Tulisan tersebut dimuat dalam surat kabar de Expres milik dr. Douwess Dekker, dan tulisan lain yang bernada protes pada pemerintah kolonial Belanda adalah *Een Voor Allen Maar Ook Allen Voor Een* (Satu untuk semua, tetapi semua untuk satu juga). Protes ini berkaitan dibentuknya komite perayaan seratus tahun kemerdekaan bangsa Belanda, selain karya tulis juga dibentuk sebuah organisasi bernama Komite Boemipoetra sebagai komite tandingan dari komite yang dibentuk oleh Idenburg. Komite Boemipoetra juga merupakan organisasi yang dibentuk setelah ditolaknya pendaftaran status badan hukum Indische Partij.

Karena tulisan yang bernada menyindir secara keras terhadap pemerintah kolonial Belanda, maka dalam hal ini Gubernur Jendral Idenburg memberikan hukuman walaupun tanpa proses pengadilan pada Soewardi Soeryaningrat berupa hukuman internering yaitu sebuah hukuman dengan menunjuk sebuah tempat tinggal yang boleh bagi seseorang untuk bertempat tinggal atau lebih sering disebut hukum buang. Pulau Bangka

sebagai tempat pembuangan Soewardi. Merasakan rekan seperjuangan diperlakukan tidak adil, dr. Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo membuat tulisan yang bernada membela Soewardi, akan tetapi oleh pihak Belanda dianggap menghasut rakyat untuk memusuhi dan memberontak pada pemerintahan kolonial pada saat itu. Akibatnya keduanya juga terkena hukuman internering, dr. Douwes Dekker dibuang ke Kupang dan dr. Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda. Namun mereka menghendaki dibuagn ke Negeri Belanda karena dianggap akan lebih bermanfaat yaitu mereka bisa lebih banyak mempelajari banyak hal dari pada di daerah terpencil, dan akhirnya mereka diijinkan untuk menetapdi Negeri Belanda sejak Agustus 1913 sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman

Dalam masa pembuangan itu tidak beliau siar-siarkan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran, sehingga berhasil memperoleh *Europeesche Akte*. Kemudian setelah kembali ke tanah air pada tahun 1918, beliau mencurahkan perhatian di bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Diwujudkan bersama rekan-rekan seperjuangan dengan mendirikan National Onderwijs Institut Tamansiswa atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Tamansiswa pada 3 Juli 1922.³

Pada saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Cakra, Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan semenjak saat itu beliau tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya beliau dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. Pada zaman pendudukan Jepang, kegiatannya dibidang politik dan pendidikan tetap dilanjutkan.

Pada waktu pemerintahan Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) pada tahun 1943, Ki Hajar Dewantara duduk sebagai salah seorang pemimpin disamping Ir. Soekarno, Drs. Muhammad Hatta dan KH. Mas Mansur. Setelah zaman

³ <http://www.solusihukum.com/tokoh/tokoh30.php>

kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Pada tahun 1957, Ki Hajar Dewantara menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada. Beliau meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Wijayabrata, Yogyakarta.⁴

Biodata :

Nama : Ki Hadjar Dewantara
Nama asli : Raden Mas Soewardi Soeryaningrat
Lahir : Yogyakarta, 2 Mei 1889
Wafat : Yogyakarta, 28 April 1959

Pendidikan :

- Sekolah Dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda)
- STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) tidak tamat
- Europeesche Akte, Belanda

Karier :

- Wartaman Sedyotomo, Midden Java, De Express, Utusan Hindia, Tjahaja Timoer dan Poesara.
- Pendirian Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa), 3 Juli 1922.
- Menteri Pengajaran Kabinet Presidensial, 19 Agustus 1945 – 14 November 1945

Organisasi :

- Budi utomo, 1908
- Pendiri Indische Partij (partai politik beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912

Penghargaan :

- Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional.
- Doctor Honoris Causa di Universitas Gajah Mada pada tahun 1957.
- Pahlawan pergerakan nasional.⁵

⁴ <http://www.sekolahindonesia.com/sidev/profilbaru.asp?iidprofil=55>

⁵ http://www.ghabo.com/9pedia/index.php/Ki_Hadjar_Dewantara

B. Setting Sosial

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam diri Ki Hajar Dewantara, antara lain : Sri Batara Kresna dalam lakon Kresna Muksa yang mengatakan, hidup ibarat sebuah perjalanan dan pendakian. Oleh Ki Hajar Dewantara ditambah pengertian, hidup dan mati seperti halnya sukses dan kegagalan. Tidak perlu ditakuti namun harus dimengerti supaya tidak selamanya kita dikuasai dan menjadi budaknya. Setelah mengerti hakikat keduanya, kita akan menguasai dan menjadi tuan atas kenyataan yang ada. Dengan filosofi itulah Ki Hajar menjadikan hidupnya sebagai litani perjuangan penuh cita-cita sampai di senja usia tua. Bahkan kontak sosialnya dengan bangsanya nyaris tidak menyisakan ruang bagi kepentingan pribadi dan keluarganya.

KH. Achmad Dahlan dan Moch. Syafei juga berpengaruh terhadap inspirasi Ki Hajar Dewantara untuk membangun atau mendirikan perguruan taman siswa yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.⁶

Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Selain mencurahkan dalam dunia pendidikan secara nyata di Taman Siswa, Ki Hajar juga tetap rajin menulis, namun tema tulisan-tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan. Tulisannya yang berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan jumlahnya mencapai ratusan buah.

Karya-karya Ki Hajar Dewantara antara lain :

- Pahlawan dan pelopor pendidikan nasional.
- Pendidikan dan pengajaran sebagai bagian dari kebudayaan.
- Perintis kemerdekaan Indonesia.
- Azas-azas dan dasar-dasar Taman Siswa.
- Culture Indonesia.⁷

⁶ <http://pakguruonline.pendidikan.net/bukutuapakgurudasar.kpdd13.html>

⁷ <http://www.pustakabersama.net/buku.php?id>

C. Metode

Metode yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam memperbaharui pendidikan yaitu mencurahkan perhatian di bidang pendidikan. Karena beliau mempunyai keyakinan bahwa nasib masa depan penduduk Indonesia terletak di tangan mereka sendiri. Pendidikan merupakan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Maka Ki Hajar Dewantara bersama rekan-rekan seperjuangan dengan mendirikan National Onderwijs Instituut Taman Siswa atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 yaitu sebuah perguruan yang bercorak nasional.

Di Taman Siswa murid-murid sangat ditekankan pendidikan rasa kebangsaan agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.⁸ Pernyataan asas dari Taman Siswa berisi 7 pasal yang memperlihatkan bagaimana pendidikan itu diberikan yaitu untuk menyiapkan rasa kebebasan dan tanggung jawab agar anak-anak berkembang merdeka dan menjadi serasi, terikat erat kepada milik budaya sendiri sehingga terhindar dari pengaruh yang tidak baik dan tekanan dalam hubungan kolonial, seperti rasa rendah diri, ketakutan, keseganan dan peniruan yang membuta. Selain itu anak-anak di didik menjadi putra tanah air yang setia dan bersemangat untuk menanamkan rasa pengabdian kepada bangsa dan negara. Dalam pendidikan ini nilai rohani lebih tinggi dari nilai jasmani.⁹

Sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia dan pendiri Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara memang tidak sendirian berjuang menanamkan jiwa merdeka bagi rakyat melalui bidang pendidikan. Namun telah diakui dunia bahwa kecerdasan, keteladanan dan kepemimpinannya telah menghantarkan beliau sebagai seorang yang berhasil meletakkan dasar pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara bukan saja seorang tokoh dan pahlawan pendidikan ini tanggal kelahirannya 2 Mei oleh

⁸ <http://www.solusihukum.com/tokoh/tokoh30.php>

⁹ <http://www.sekolahindonesia.com/sidev/profil/profilbaru.asp?iid.profil=5>

bangsa Indonesia dijadikan hari Pendidikan Nasional, selain itu Surat Keputusan Presiden RI No.305 tahun 1959, tanggal 28 November 1959 Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional.¹⁰ Guna menghormati nilai-nilai semangat perjuangan Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan nasional, pihak penerus perguruan Taman Siswa sebagai usaha untuk melestarikan warisan pemikiran beliau, maka mendirikan Museum Dewantara Kirti Griya di Yogyakarta. Dalam museum tersebut terdapat benda-benda / karya-karya Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri Taman Siswa dan kiprahnya dalam kehidupan berbangsa. Koleksi museum yang berupa karya tulis atau konsep dan risalah-risalah penting serta data surat menyurat semasa hidup Ki Hajar Dewantara sebagai jurnalis, pendidik, budayawan dan sebagai seorang seniman telah direkam dalam mikrofilm dan dilaminasi atas bantuan Badan Arsip Nasional.¹¹

D. Teori

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa semboyan dalam pendidikan yang beliau pakai adalah Tut Wuri Handayani. Semboyan ini berasal dari ungkapan aslinya *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun karsa, Tut Wuri Handayani*. Tetapi hanya ungkapan Tut Wuri Handayani saja yang banyak dikenal dalam masyarakat umum. Arti dari semboyan ini secara lengkap adalah : *Tut Wuri Handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah atau diantara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *Ing Ngarsa Sung Tulada* (di depan seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik). Semboyan ini masih tetap digunakan/dipakai dalam dunia pendidikan kita, terutama di sekolah-sekolah Taman Siswa.¹²

¹⁰ <http://www.solusihukum.com/tokoh/tokoh30.php>

¹¹ <http://www.sekolahindonesia.com/sidev/profil/profilbaru.asp?>

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/KiHajarDewantara>

Buah pemikirannya tentang tujuan pendidikan yaitu memajukan bangsa secara keseluruhan yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan dan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut tidak boleh membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial dan sebagainya, serta harus didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Karena Tuhan memberi manusia kemerdekaan untuk mengembangkan diri dari ikatan alamiah menuju tingkatan budaya. Jadi kemerdekaan mengembangkan diri adalah hakikat dari sebuah pendidikan, sehingga pendidikan itu tidak dapat dibatasi oleh tirani kekuasaan, politik, atau kepentingan tertentu. Ini dibuktikan dengan sejarah dimana tidak pernah ada pendidikan yang berhasil kalau tumbuh di dalam alam keterkungkungan/penjajahan. Pada masa pergerakan dan perjuangan mencapai kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara memiliki dasar pemikiran yang sangat tepat, bagaimana cara sebuah bangsa dapat mencapai kemerdekaan yaitu dengan memajukan pendidikan bagi rakyatnya secara menyeluruh.¹³

¹³ <http://www.solusikukum.com/tokoh/tokoh30.php>

E. Ide Pokok

Pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurut manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seluruhnya menurut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta dan kurang memperhatikan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria, yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hajar Dewantara para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan baru kemudian sebagai fasilitator / pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi,

tanggung jawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan aspek-aspek nasional. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan asih, asah, asuh (care and dedication based on love) yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat, yaitu "educate the head, the heart and the hand", sehingga peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, mental, cerdas menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung-jawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.¹⁴

F. Analisa

Ki Hajar Dewantara, jejak langkahnya sebagai pejuang gigih, politis dan guru besar bangsa telah diakui sejarah. Perjuangannya untuk memerdekakan bangsa dan negara Indonesia tidak kenal lelah. Berbagai usaha beliau telah lakukan bahkan nyawanya pun ia taruhkan.

Bersama dengan teman seperjuangannya beliau mendirikan Taman Siswa dan itu sebagai bagian dari alat perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Usaha ini dilakukan agar membentuk generasi penerus bangsa. Murid-murid sangat ditekankan pendidikan rasa kebangsaan agar dalam diri mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan.

Tujuan yang ingin dicapai Ki Hajar Dewantara dalam mencapai kemerdekaan melalui pendidikan sangat bagus. Karena dengan pendidikan, generasi muda penerus bangsa tidak akan

¹⁴ <http://noveonline.wordpress.com/2007/II/28/81>

bodoh dan tidak akan mudah dihasud oleh penjajah, karena dari dini Ki Hajar Dewantara menanamkan nilai-nilai kecintaan kepada bangsa dan tanah air. Semboyan pendidikan yang beliau pakai adalah : Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Tetapi hanya ungkapan Tut Wuri Handayani saja yang banyak dikenal dalam masyarakat umum. Sebenarnya arti dari semboyan itu sangat bagus apabila semua guru-guru itu menerapkan semboyan ini dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar itu akan tercipta dengan baik karena antara guru dan murid saling menghormati, memberikan tauladan yang baik. Tetapi menurut saya yang saya tahu bahwa seorang guru sekarang ini hanya bertugas menyampaikan materi saja tanpa mengetahui murid-muridnya paham atau tidak.

Ki Hajar Dewantara memiliki dasar pemikiran yang sangat tepat, yaitu bagaimana cara sebuah bangsa dapat mencapai kemerdekaan yaitu dengan memajukan pendidikan bagi rakyatnya secara menyeluruh. Sebenarnya pandangan itu bukan hanya diterapkan pada masa perjuangan mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, akan tetapi bisa juga diterapkan pada konteks saat ini dalam mengisi kemerdekaan dengan hasil karya yang lebih gemilang lagi bagi bangsa dan negara. Karena bukan saja kemerdekaan secara politik yang diproklamasikan tahun 45, akan tetapi pendidikan juga untuk memerdekakan bangsa dari penjajahan dalam bidang budaya, ekonomi, sosial, teknologi, pendidikan, lingkungan, keamanan dan sebagainya dari pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

[http : //www.solusihukum.com/tokoh/tokoh30.php](http://www.solusihukum.com/tokoh/tokoh30.php).

<http://www.sekolahindonesia.com/sidev/profilbaru.asp?iidprofil=55>

[http://www.ghabo.com/9pedia/index.php/Ki Hadjar Dewantara](http://www.ghabo.com/9pedia/index.php/Ki_Hadjar_Dewantara)

[http://pakguruonline.pendidikan.net/bukutuapakgurudasar.kpdd13.ht
ml](http://pakguruonline.pendidikan.net/bukutuapakgurudasar.kpdd13.html)

<http://www.pustakabersama.net/buku.php?id>

<http://id.wikipedia.org/wiki/KiHajarDewantara>

<http://noveonline.wordpress.com/2007/11/28/>

KONSEP PENDIDIKAN K.H. AHMAD SANUSI

Pendahuluan

Di Indonesia sekarang sudah banyak sekolah. Sekolah yang berlatarkan Islam, dimana yang menjadi prioritas utama adalah pendidikan keislaman, seperti contoh pada Pondok Pesantren. Di pondok pesantren banyak membahas tentang masalah-masalah Islam yang dikupas dalam kitab-kitab kuning, kitab kuning ini kitab karya orang-orang yang terdahulu seperti Imam Syafi'i, Hambali dan lain-lain, yang isinya beraneka macam mulai dari masalah ketauhidan, Fiqh, Munakahat dan masih banyak lagi yang lainnya.

Akan tetapi dimasa era globalisasi ini orang-orang sekarang cenderung tidak minat lagi pada lembaga pendidikan di pondok pesantren dikarenakan lulusan dari pondok tersebut tidak diberikan ijazah sehingga untuk mendapatkan pekerjaan sangatlah sulit. Oleh karena itu maka banyak pondok pesantren sekarang mendirikan madrasah-madrasah sehingga dengan adanya madrasah bisa memberikan solusi terbaik bagi santri-santri dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini.

Apalagi sekarang ini madrasah sudah mendapatkan kedudukan yaitu telah disejajarkan dengan sekolah formal lainnya. Akan tetapi madrasah pada umumnya hanya diminati oleh siswa-siswi yang kemampuan intelegensinya dan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan. Sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.

Dalam tulisan ini, kami ingin sedikit memaparkan konsep pemikiran Ahmad Sanusi dalam memajukan pendidikan.

A. Biografi

Ahmad Sanusi dilahirkan pada tanggal 3 Muharram 1306 H, bertepatan dengan 18 September 1888 M, di Desa Cantayan, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Ayahnya bernama K.H. Abdurrahim bin Haji Yasin, seorang pengasuh pesantren Cantayan. Ahmad Sanusi merupakan anak ketiga dari istri yang pertama, ia wafat pada tanggal 15 Syawal 1369 H/1950.¹

Haji Ahmad Sanusi dibesarkan dalam lingkungan kehidupan yang agamis dan sejak kecil ia terbiasa dengan lingkungan yang memiliki perhatian tinggi terhadap agama dan kehidupan beragama.²

Sebagaimana umumnya anak seorang Kyai yang terkenal disaat itu, maka ia diperlakukan yang istimewa dan ayahnya dan para santri-santrinya serta masyarakat umumnya.³

Proses internalisasi masalah-masalah keagamaan telah terjadi sejak ia masih kecil, ditambah lagi ayahnya sebagai seorang Kyai tentunya menginginkan anaknya menjadi ulama yang terbaik dan guna meneruskan cita-cita orang tuanya.

Sejak usia tujuh sampai lima belas tahun, Ahmad Sanusi menimba ilmu pada ayahnya sendiri, ia belajar membaca dan menulis huruf Rab dan Latin serta ilmu-ilmu agama bersama-sama para santri di pesantren Cantayan. Setelah cukup dewasa ia disuruh ayahnya untuk menimba ilmu di luar lingkungan pesantren ayahnya.

Atas anjuran ayahnya, pada tahun 1903 ia melanjutkan studinya di beberapa pesantren di Pasundan Jawa Barat. Sebagai langkah awal, Ahmad Sanusi pergi ke pesantren yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya, guru pertama kali ia datang adalah KH. Muhammad Ansar dari pesantren Salajambe, Cisaat. Setelah itu ia berturut-turut berguru kepada KH. Zaenal Arif di pesantren Sukaraja, kemudian menuju ke pesantren Gudang Kabupaten Cianjur, berguru kepada KH. Suja'i, setelah itu kembali ke Cianjur dan berguru kepada KH. Ahmad Satibi di pesantren Gentur. Di pesantren inilah tampaknya

¹ Muhammad Iskandar, *KH. Ahmad Sanusi*, (Jakarta : PBPUI, 1993), hlm. 2

² www.PK.Sejahtera.Org.

³ *Ibid*, hlm. 3

paling berkesan bagi Ahmad Sanusi. Di sini Ahmad Sanusi dikenal sebagai santri yang kurang ajar karena ia berani menentang pendapat gurunya, padahal tradisi pesantren saat itu sangatlah tabu untuk bertanya apalagi berdebat dengan guru, pada saat itu para santri harus tunduk dan manut pada gurunya karena pendapat gurunya adalah yang paling benar. Tapi bagi Ahmad Sanusi tidaklah begitu, ia berbeda pendapat pada gurunya mengenai penafsiran dalam ilmu mantiq yang dipelajarinya.

Setelah menimba ilmu dari berbagai pesantren dan beberapa guru, Ahmad Sanusi pada tahun 1909 berangkat ke Mekkah, setelah menikah terlebih dahulu dengan istri Juwairiyah putri H. Arfandi. Selain menunaikan ibadah haji, kepergiannya ke Mekkah juga untuk memperdalam ilmu agama dengan berguru pada para ulama lokal maupun pendatang yang bermukim di Mekkah. Umumnya guru yang ia datangi adalah ulama Syafi'iyah seperti Syaikh Shaleh Junaidi, H. Mochtar, Syaikh Shaleh Bafadil dan Sayid Jawani seorang mufti madzhab Syafi'i.

Di Mekkah Ahmad Sanusi kurang lebih 7 (tujuh) tahun, selama itu ia memanfaatkan waktunya untuk memperdalam ilmu agama, juga mempelajari pengetahuan umum dan sedikit berkenalan dengan masalah politik. Di sana ia memperoleh kehormatan yang amat tinggi karena ia diberi kehormatan untuk menjadi imam di Masjidil Haram. Hal ini merupakan pengakuan dan penghargaan Syaikh Masjidil Haram terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam masalah yang berkaitan dengan agama.

Sekembalinya dari Mekkah Ahmad Sanusi membantu ayahnya mengajar di pesantrennya. Dalam pengajarannya ia sering mengadakan dialog dan diskusi dengan para santri dan masyarakat sekitarnya mengenai agama dan pemikiran agama yang berkembang saat itu.

Kemudian Ahmad Sanusi mendirikan pesantren di Genteng, Babakan Sirna dan kaki gunung Walat kurang lebih 10 km dari Cantayan. Di samping itu selain Kyai juga aktif di berbagai organisasi seperti Sarekat Islam (SI) Cabang Sukabumi pada tahun 1916.

B. Karya Tulis Ahmad Sanusi

Selain sebagai Kyai Ahmad Sanusi ternyata juga sebagai penulis yang produktif, ia dikenal sebagai Kyai tradisional akan tetapi ia amat peka terhadap pembaharuan dan perkembangan zaman. Di samping mengasuh para santrinya, berdakwah dan berjuang untuk kemerdekaan Republik Indonesia.⁴ Banyak karya tulisnya mencapai lebih dari 250 buah baik dalam bentuk buku, kitab dan artikel yang dimuat dalam majalah-majalah masa itu.

Dari sekian banyak karya tulis Ahmad Sanusi menggolongkan menjadi 4 bidang yaitu :

1. Dalam bidang tafsir seperti *Radlatul Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an, Maljau al-Talibin, Tamsiyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'alamin, Ushul al-Islam fi Tafsir Kalam al-Muluk al-A'lam fi Tafsir Surah Al-Falaq serta An-nas.*
2. Dalam bidang Fiqh seperti *al-Jauhar, al-Mardliyah fi Mukhtar al-Furu as-Syafi'iyah, Nurul Yaqin fi Mahwi Madzab al-li'ayn wa al-Mutanabbi'in, Tasyfif al-Auham fi ar-Radan at-Taqham dan tarjamah Fiqh al-Akbar as-Syafi'i.*
3. Dalam ilmu kalam seperti *Haliyat al-Aql wa al-Fikr fi bayan Muqtadiyah as-Syirk wa al-Fikr, Thariq as-Sa'adah fi al-Farq al-Islamiyah, Tauhid al-Muslimin wa 'qaid al-Mu'minin, Al-'Ubud wa al-Hudud dan Tarjamah Ayyubna al-Walad.*
4. Dalam bidang Tasawuf seperti *al-Audiyah as-Syafi'iyah fi bayan Shalat al-Hajab wa al-Istikharah, Siraj al-Afkar, Dalil as-Sairin, Fakh al-Albad fi Manaqib Quthub al-Aqthab dan Siraj al-Adzikiyah fi Tarjamah al-Azkiya.*

Dari beberapa karya ilmiah ini tampak ia seorang yang mendalami agama. Sungguhpun secara eksplisit ia tidak menulis buku tentang ilmu pendidikan, namun dapat diduga bahwa dalam karya-karyanya itu juga banyak nilai-nilai ajaran yang berhubungan dengan pendidikan.

⁴ *Ibid.*, hlm. 21

C. Pemikiran Ahmad Sanusi dalam Bidang Pendidikan

Pemikiran Ahmad Sanusi dapat diketahui melalui upaya-upaya yang dilakukan sebagai berikut :

1. Upaya memajukan pendidikan

Salah satu upaya memajukan pendidikan Ahmad Sanusi mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Di lembaga ini diajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum, dengan itu para murid bisa mengetahui pendidikan agama dan umum. Kemudian untuk mengembangkannya para guru atau Kyai diberikan kursus-kursus mengenai kepemimpinan, pengetahuan umum dan agama, politik dan mengaktifkan pengajian mingguan sebagai sarana pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu agama.

Untuk meningkatkan pengetahuan Kyai dan masyarakat umum dalam bidang pemahaman al-Qur'an maka Ahmad Sanusi pada tahun 1932 menerbitkan karyanya yang berjudul *Tamsiyatul Muslimin*, buku ini laku keras karena menggunakan bahasa latin yang mudah dipahami dan dicerna.

2. Sistem, Metode dan Kurikulum Pendidikan

Pondok pesantren "Syamsul Ulum" yang dibangun Ahmad Sanusi adalah sebagai sarana untuk merefleksikan konsep pendidikan keagamaan yang dirancangnya. Salah satu sistem pendidikan yang pertama kali diperkenalkan adalah sistem klasikal dimana pengajaran sepenuhnya dilakukan dalam kelas-kelas dan jadwal kurikulum yang telah ditetapkan. Jenjang pendidikan ada tiga tingkatan, tingkat rendah, menengah, dan tinggi dan terdiri dari kelas 1 sampai 4 dengan masa belajar 4 tahun.

Kurikulum yang disusun dan ditetapkan oleh Ahmad Sanusi adalah kurikulum khusus dalam bidang pelajaran agama, yang menjadi prioritas utama adalah dalam bidang tafsir dan ilmu alat (*Nahwi dan Shorof*).

Kemudian mengenai metode, beliau menggunakan metode sorogan yang dipadukan dengan diskusi, dimana guru bersila yang

dikelilingi oleh para santri kemudian menerangkan kitab-kitab yang selanjutnya santri dengan menyimak dan menulisnya.⁵

Selain itu dalam memberikan pelajaran Ahmad Sanusi sangat memperhatikan psikologi santri, ia mengajarkan para santri berdasarkan kemampuan. Sehingga dapat dipahami dan dicerna para santrinya. Untuk memperdalam pengetahuan para santri dan membiasakan diri dalam mengemukakan pendapat, beliau membentuk kelompok belajar ini dimaksudkan sebagai sarana pengkaderan dan latihan para santri untuk mampu menyampaikan pengetahuan dan pendapatnya dalam bentuk pidator dan diskusi. Biasanya dilakukan seminggu 2 kali, dengan itu para santri bisa bicara di depan umum dengan baik.

D. Kesimpulan

Dengan memperhatikan uraian tersebut diatas kelihatan Ahmad Sanusi kurang mengembangkan berbagai teori tentang pendidikan dengan berbagai aspeknya. Beliau tampak lebih terlihat sebagai praktisi dalam bidang pendidikan. Beliau telah menerapkan berbagai upaya dalam memajukan umat Islam untuk memiliki pengetahuan umum dan agama secara seimbang.

Demikian profil pemikiran konsep pendidikan yang diterapkan yang diharapkan oleh KH. Ahmad Sanusi.

⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 30

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, Muhammad, *KH. Ahmad Sanusi*, Jakarta : PBPUI, 1993.

Dhofir, Zamakhsary, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Panduan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1985.

www.PK.Sejahtera.Org.

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK KH. HAMIM TOHARI DJAZULI (GUS MIEK)

Pendahuluan

KH. Hamim Tohari Djazuli, atau lebih akrab dipanggil Gus Miek, adalah seorang tokoh besar yang mewarnai perkembangan kehidupan beragama di abad modern, khususnya di Jawa. Tidak bisa dipungkiri, Gus Miek adalah sosok kontroversial, banyak orang yang mengaguminya, tapi banyak pula yang tidak menyukainya. Sikap kontroversial tersebut muncul karena keyakinan dan keteguhan Gus Miek pada jalan dakwah yang dipilhnya, yang tampak campur aduk dan simpang siur dipermukaan, namun benar-benar dimaksudnya untuk menyempurnakan akhlak dan kasih sayang terhadap semua orang.

Memahami *dhawuh-dhawuh* (petuah) Gus Miek yang sangat sederhana dalam pengucapan tetapi luas dalam pemaknaan dan teduh dalam pendengaraan, sama sulitnya dengan memahami sepak terjang Gus Miek itu sendiri yang kontroversial. KH. Abdul Madjid, tokoh pendiri Jemaat Shalawat Wahidiyah, pernah menyatakan bahwa Gus Miek itu seperti bebek, di air yang dangkal maupun dlam, ia tetap setinggi dada.

A. Biografi

KH. Hamim Tohari Djazuli atau akrab dipanggil Gus Miek lahir pada 17 Agustus 1940, beliau adalah putra KH. Jazuli Utsman (seorang ulama sufi dan ahli tarikat pendiri Pondok Pesantren Al Falah Mojo Kediri), Gus Miek adalah salah satu tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan pejuang Islam yang masyhur di tanah Jawa dan memiliki ikatan darah kuat dengan berbagai tokoh Islam ternama, khususnya di Jawa Timur. Maka wajar jika Gus Miek dikatakan pejuang agama yang tangguh dan memiliki kemampuan yang terkadang sulit dijangkau akal. Selain menajdi pejuang Islam yang gigih, dan pengikut hukum agama yang setia dan patuh, Gus Miek memiliki spiritualitas atau derajat kerohanian yang memperkaya sikap, taat, dan patuh terhadap Tuhan. Namun Gus Miek tidak melupakan kepentingan manusia atau interaksi sosial (*hablum minallah wa hablum minannas*). Hal itu dilakukan karena Gus Miek mempunyai hubungan dan pergaulan yang erat dengan (alm) KH. Hamid Pasuruan, dan KH. Achmad Siddiq, serta melalui keterikatannya pada ritual "*dzikrul ghafulin*" (peringat mereka yang lupa). Gerakan-gerakan spiritual Gus Miek inilah, telah menjadi budaya di kalangan Nahdliyin (sebutan untuk warga NU), seperti melakukan ziarah ke makam-makam para wali yang ada di Jawa maupun di luar Jawa. Hal terpenting lain untuk diketahui juga bahwa amalan Gus Miek sangatlah sederhana dalam praktiknya. Juga sangat sederhana dalam menjanjikan apa yang hendak didapat oleh para pengamalnya, yakni berkumpul dengan para wali dan orang-orang saleh, baik di dunia maupu di akhirat.

Gus Miek seorang hafizh (penghapal) al-Qur'an. Karena, bagi Gus Miek, Al-Qur'an adalah tempat mengadukan segala permasalahan hidupnya yang tidak bisa dimengerti orang lain. Dengan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an, Gus Miek merasakan ketenangan dan tampak dirinya berdialog dengan Tuhan, beliau pun membentuk sema'an al-Qur'an dan jamaah *Dzikrul Ghafilin*.

Gus Miek selain dikenal sebagai seorang ulama besar juga dikenal sebagai orang yang *nyleneh* beliau lebih menyukai dakwah di kerumunan orang yang melakukan maksiat seperti diskotik, club malam dibandingkan dengan menjadi seorang kyai yang tinggal di pesantren yang mengajarkan santrinya kitab kuning. Hampir tiap malam beliau menyusuri jalan-jalan di Jawa Timur keluar masuk club malam, bahkan *nimbrung* dengan tukang becak, penjual kopi di pinggir jalan hanya untuk memberikan sedikit pencerahan kepada mereka yang sedang dalam kegelapan. Ajaran-ajaran beliau yang terkenal adalah *suluk jalan terabas* atau dalam bahasa Indonesia-nya pemikiran jalan pintas.

Pernah diceritakan suatu ketika Gus Miek pergi ke diskotik dan disana bertemu dengan pengunjung yang sedang asyik menenggak minuman keras, Gus Miek menghampiri mereka dan mengambil sebotol minuman keras lalu memasukkannya ke mulut Gus Miek salah satu dari mereka mengenali Gus Miek dan bertanya kepada Gus Miek. "Gus kenapa *sampeyan* ikut minum bersama kami? *Sampeyan* kan tahu ini minuman keras yang diharamkan oleh agama? Lalu Gus Miek menjawab "aku tidak meminumnya....!! Aku hanya membuang minuman itu ke laut....! Hal ini membuat mereka bertanya-tanya, padahal sudah jelas tadi Gus Miek meminum minuman keras tersebut. Diliputi rasa keanehan, Gus Miek angkat bicara "sampeyan semua gak percaya kalau aku tidak meminumnya tapi membuangnya ke laut? Lalu Gus Miek membuka lebar mulutnya dan mereka semua terperanjat kaget di dalam mulut Gus Miek terlihat laut yang bergelombang dan ternyata benar minuman keras tersebut dibuang ke laut. Dan saat itu juga mereka diberi hidayah oleh Allah SWT untuk bertaubat dan meninggalkan minum-minuman keras yang dilarang oleh agama. Itulah salah satu Karomah kewalian yang diberikan Allah kepada Gus Miek.

Jika sedang jalan-jalan atau keluar, Gus Miek seringkali mengenakan celana jeans dan kaos oblong. Tidak lupa, beliau selalu mengenakan kacamata hitam lantaran beliau sering

menangis jika melihat seseorang yang “masa depannya” suram dan tak beruntung di akhirat kelak.

Ketika beliau berdakwah di Semarang tepatnya di NAIC di pelabuhan Tanjung Mas. NIAC adalah surga perjudian bagi para cukong-cukong besar baik dari pribumi maupun keturunan, Gus Miek yang masuk dengan segala kelebihanannya mampu memenangi setiap permainan, sehingga para cukong-cukong itu mengalami kekalahan yang sangat besar. NIAC pun yang semula menjadi surga perjudian menjadi neraka yang sangat menakutkan.

Satu contoh lagi ketiga Gus Miek berjalan-jalan ke Surabaya, ketika tiba di sebuah club malam Gus Miek masuk ke dalam club yang dipenuhi dengan perempuan-perempuan nakal, lalu Gus Miek langsung menuju *waitress* (pelayan minuman) beliau menepuk pundak perempuan tersebut sambil meniupkan asap rokok tepat di wajahnya, perempuan itupun mundur tapi terus dikejar oleh Gus Miek sambil tetap meniupkan asap rokok di wajah perempuan tersebut. Perempuan tersebut mundur hingga terbaring di kamar dengan penuh ketakutan, setelah kejadian tersebut perempuan itu tidak tampak lagi di club malam itu.

Pernah suatu ketika Gus Farid (anak KH. Ahmad Siddiq yang sering menemui Gus Miek) mengajukan pertanyaan yang sering mengganjal di hatinya, pertama bagaimana perasaan Gus Miek tentang wanita? “Aku setiap kali bertemu wanita walaupun secantik apapun dia dalam pandangan mataku yang terlihat hanya darah dan tulang saja jadi jalan untuk untuk syahwat tidak ada “jawab Gus Miek”.

Pertanyaan kedua Gus Farid menanyakan tentang kebiasaan Gus Miek memakai kaca mata hitam baik itu di jalan maupun saat bertemu dengan tamu. “Apabila aku bertemu orang di jalan atau tamu aku diberi pengetahuan tentang perjalanan hidupnya sampai mati. Apabila aku bertemu dengan seseorang yang nasibnya buruk maka aku menangis, maka aku memakai kacamata hitam agar orang tidak tahu bahwa akus edang menangis” jawab Gus Miek.

Adanya sistem dakwah yang dilakukan Gus Miek tidak bisa dicontoh begitu saja karena resikonya sangat berat bagi

mereka yang alim pun sekaliber KH. Abdul Hamid (Pasuruan) mengaku tidak sanggup melakukan dakwah seperti yang dilakukan oleh Gus Miek padahal KH. Abdul Hamid juga seorang waliyullah.

Tepat tanggal 5 Juni 1993, Gus Miek menghembuskan napasnya yang terakhir di rumah sakit Budi Mulya Surabaya (sekarang Siloam). Kyai yang *nyleneh* dan unik akhirnya meninggalkan dunia dan menuju kehidupan yang lebih abadi dan bertemu dengan Tuhannya yang selama ini beliau rindukan.

B. Karya Besar Gus Miek

Setelah Gus Miek mempelajari berbagai aliran tarekat yang ada dengan berbagai seluk beluk ajarannya. Akhirnya, Gus Miek pun memutuskan untuk meramu sendiri dari berbagai amalan yang telah ia dapatkan dari gurunya dan para tokoh berkaromah lainnya, menjadi sebuah amalan yang bisa membawa umat pada keridhoan Allah. Amalannya adalah amalan yang tidak dipenuhi berbagai tata aturan yang rumit dan membelenggu pengamalannya dan tidak mempertimbangkan tingkat ketakwaan dan beban tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya, sebagaimana terdapat dalam berbagai tarekat yang sudah ada.

Lebih dari itu, amalannya juga bisa diterima dan dijalankan setiap orang. Mereka adalah kelompok pengamal yang beranggotakan orang-orang dari berbagai komunitas, seperti para santri, tukang becak, dan orang-orang yang masih suka berjudi dan meminum minuman keras. Dengan kata lain, sebagian dari mereka adalah kelompok orang-orang yang belum mengenal dan memahami agama secara mendalam.

Hal yang penting diketahui juga adalah bahwa amalan dari Gus Miek sangatlah sederhana dalam praktik pengamalannya. Juga, sangat sederhana dalam menjanjikan apa yang hendak didapat oleh para pengalamnya, yakni berkumpul dengan para wali dan orang-orang sholeh, baik di dunia maupun di akhirat.

1. Dzikrul Ghofilin

Melihat perkembangan Jam'iyah Lailiyah yang bisa dikatakan sangat lambat, membuat Gus Miek terus melakukan evaluasi atas berbagai permasalahan yang terkait dengan jam'iyahnya itu. Hampir 13 tahun Gus Miek melakukan evaluasi itu sebelum kemudian merumuskan sesuatu yang baru.

Setelah menemukan waktu dan jalan yang tepat, Gus Miek kemudian menugaskan KH. Ahmad Siddiq untuk memulai mencetak tulisan Gus Miek. Proses berjalannya naskah Dzikrul Ghofilin hingga menapai proses cetak ini membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Perjalanan Dzikrul Ghofilin bisa dikatakan sedikit lambat karena beroleh aneka hambatan dan tantangan, terutama persaingan antar tarekat yang sangat marak. Dzikrul Ghofilin sebagai bentuk *awrad* dalam posisinya telah disamakan dengan *awrad* dalam tarekat, sehingga memerlukan proses yang panjang untuk mencapai pengakuan akan kesahihannya. Belum lagi kepribadian pencetusnya pun pendapat sorotan yang luar biasa bertanya, sampai *awrad* tersebut dapat diterima dan dibenarkan.

2. Jantiko

Salah satu alasan yang mendasari Gus Miek mendirikan Jantiko adalah keprihatinan beliau akan nasib para khufadz yang telah bersusah payah menghafalkan dan membaca al-Qur'an, tetapi jarang sekali ada yang mau menyimak. Bila diundang pun biasanya tuan rumah hanya membiarkannya membaca begitu saja dan hanya memikirkan bagaimana melayaninya dengan beberapa bayaran.

Kenyataan yang memprihatinkan tersebut telah demikian merata di seluruh tanah Jawa. Hal ini mendorong Gus Miek untuk mendirikan kegiatan Al-Qur'an yang dikemas sedemikian rupa agar menarik minat anak-anak untuk menghadirinya dimana pada akhirnya dapat bersemangat kembali mempelajari Al-Qur'an.

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABDUL MALIK FADJAR

Pendahuluan

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, madrasah akhirnya berhasil mendapatkan statusnya yang seperti sekarang ini. Perjuangan tersebut diawali oleh terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan Madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lain. Dengan demikian, siswa lulusan madrasah dapat memasuki jenjang sekolah umum lain yang lebih tinggi, atau bisa pindah ke sekolah formal dan begitu juga sebaliknya. Puncaknya adalah lahirnya kebijakan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 th 1989 yang memperkuat SKB tersebut. Bahkan dalam kebijakan UUSPN ini secara tegas disebutkan bahwa Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Kurikulumnya adalah kurikulum keluaran Depdikbud ditambah kurikulum Agama yang dikeluarkan Departemen Agama.

Meski demikian, madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas dua". Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan intelejensinya dan kondisi ekonomi keluarganya pas-pasan. Sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.

Sebenarnya masih ada sejumlah masalah yang perlu dicermati antara lain masih adanya dualisme dalam sistem pendidikan, yakni Pendidikan Agama (madrasah) dan Pendidikan Umum (sekolah). Meskipun kebijakan-kebijakan diatas ditegaskan sebagai usaha menyejajarkan kedudukan madrasah sebagai sekolah formal, kenyataannya sampai sekarang masalah dualisme ini belum selesai.

Dalam makalah ini, saya ingin sedikit memaparkan tentang apresiasi Prof. Abdul Malih Fadjar, M.Sc dalam upaya pemberdayaan madrasah di masa-masa mendatang dimana madrasah hanya akan berdaya guna bagi masyarakatnya apabila madrasah mampu mengakomodasikan pertimbangan-pertimbangan masyarakat modern dalam memilih jenis lambaga pendidikan.

A. Biografi Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar, lahir di Yogyakarta pada 22 Februari 1939. beliau adalah mantan Menteri Agama dalam Kabinet Reformasi Pembangunan dan Mantan Menteri Pendidikan dalam Kabinet Gotong Royong. Sebelum menjadi menteri, dia dikenal sebagai ahli pendidikan yang sukses mengelola beberapa perguruan tinggi, salah satu diantaranya Universitas Muhammadiyah Malang. Kepakarannya di bidang pendidikan tidak hanya terbentuk dari hasil studi di beberapa sekolah tinggi, sebagaimana pada tahun 1981 dia mengikuti pendidikan di Florida State University, The Departement of Education Research, Development and Foundation, Amerika Serikat. Namun, hal itu dibangunnya lewat pengalaman mengajar selama dua puluh tahun lebih di pelbagai lembaga pendidikan sekolah.

Beberapa aktivitas keilmiahannya, antara lain adalah menjadi Tim Peneliti tentang Pelaksanaan SKB Tiga Menteri pada Madrasah Ibtidaiyah (1978-1979), Tim Peneliti Pondok Pesantren di Jawa Timur (1978-1979), Tim Penulis Buku Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia dan Filsafat Pendidikan Islam, Ditbinpertalis Dirjen Binbaga Islam, Departemen Agama (1982), dan mengikuti Seminar Internasional (The International Conference on Human Resources Development within the Framework of International Partnership the State Palace). CIDES, Jakarta (1994).¹

¹ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Mizan ; Bandung, 1998) hlm. v-vi

B. Pemikiran Abdul Malik Fadjar

1. Pengembangan Pendidikan Islam yang Menjanjikan Masa Depan

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, maupun dalam studi kependidikan, sebutan “pendidikan Islam” umumnya dipahami hanya sebatas “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Demikian pula batasan yang ditetapkan di dalam Undang-Undang No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadinya pergeseran nilai atau ikatan keagamaan yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangan dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbatas dan terbelakang.

Tempo dulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan masyarakatnya. Artinya, kalau anak sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenaga kerjaan, dan sebagainya merupakan persoalan kedua. Akan tetapi masyarakat pada umumnya lebih rasional pragmatis dan berpikir jangka panjang. Dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, dan cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.

Pengembangan dalam Islam bukanlah pekerjaan sederhana karena pengembangan tersebut memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh. Pembenhahan dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Macroscopik (tinjauan makro)

Pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas.

2. Microscopik (tinjauan mikro)

Pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit hidup dan terdapat saling interaksi didalam dirinya sendiri.

Dua pendekatan tersebut di atas bersifat saling melengkapi, terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini. Oleh karena itu, kalau ingin menetap masa depan pendidikan Islam yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh, seperti yang berkaitan dengan hal-hal berikut :

1. Kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah operasionalnya.
2. Pemberdayaan kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya.
3. Perbaikan, pembaharuan, dan pengembangan dalam sistem pengelolaan atau manajemen.
4. Peningkatan SDM yang diperlukan.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat berperan lebih artikulatif di masa yang akan datang.²

2. *Madrasah dan Tantangan Peradaban Modern*

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal dan seluk beluk agama dan keagamaan.

² *Ibid*, hlm. 1-14

Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Madrasah bukanlah suatu yang *Indigenous* (pribumi) dalam peta dunia pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan pondok pesantrenlah yang oleh banyak peneliti, ilmuwan ataupun budayawan dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous*.

Pengelolaan pendidikan Islam dan sistem madrasah memungkinkan cara pembelajaran secara klasikal. Hal ini berbeda dengan cara yang berkembang di pondok pesantren yang semula telah membaku, yakni bersifat individual seperti terdapat pada sistem sorogan dan wetonan. Pengelolaan sistem madrasah juga memungkinkan adanya pengelompokan pelajaran-pelajaran tentang pengetahuan Islam yang penyampaianya diberikan secara bertingkat-tingkat. Pengelompokan ini sekaligus memperhitungkan tentang waktu yang dibutuhkan. Kalau dibahasakan secara teknis kependidikan sekarang maka sistem madrasah mengorganisasikan kegiatan kependidikannya dengan sistem kelas-kelas berjenjang dengan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pelajaran sudah dipolakan.

Sungguhpun madrasah lebih dinisbahkan sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat (sebagaimana terlihat dari kenyataan terbesar berstatus swasta), keterpanggilannya berperan serta melaksanakan gerakan wajib belajar cukup besar dan spontan). Misalnya ketika pemerintah meloontarkan gerakan wajib belajar pada tahun 1950-1960-an, tumbuh secara spontan MWB (Madrasah Wajib Belajar).

Mengawali perjalanan madrasah selama masa Indonesia merdeka, sebegitu jauh Departemen Agama berusaha mengembangkan intervensi-intervensi terencana untuk menjadikan madrasah fungsional sebagai salah satu lembaga layanan pendidikan bagi penduduk muslim Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Tidak seluruh kebijakan lahir dengan gampang. Ia harus memiliki kekuatan tawar-menawar kultural, dan dalam kadar tertentu bisa bersifat politis. Sekurang-kurangnya untuk

melahirkan kebijakan madrasah perlu diakomodasikan berbagai kepentingan masyarakat.

Adapun perubahan-perubahan yang ingin disongsong, kebijakan-kebijakan mengembangkan madrasah perlu mengakomodasikan tiga kepentingan, yaitu ;

1. Kebijakan itu pada dasarnya harus memberi ruang tumbuh yang wajar bagi aspirasi utama umat Islam. Yakni menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman. Dengan jargon santri dapat dikatakan bahwa madrasah didirikan untuk menanamkan dan menumbuhkan akidah Islamiyah putra-putri umat dan bangsa. Lebih dari itu, diharapkan agar madrasah dapat melahirkan golongan terpelajar yang bisa menjalankan peran *tafaqquh fid_din*.
2. Kebijakan itu memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sebagai ajang membina warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif, sederajat dengan sistem sekolah. Porsi dari kebijakan ini tidak lain agar pendidikan madrasah sanggup mengantarkan peserta didik memiliki penguasaan *the basic* secara memadai, yaitu penguasaan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang bahasa, matematika, fisika kimia, biologi, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan kewarganegaraan. Madrasah juga merupakan tempat perseminan yang baik untuk menumbuhkan kreatifitas seni, juga sebagai tempat berlatih dalam mengembangkan keterampilan bekerja.
3. Kebijakan itu bisa menjadikan madrasah dapat merespons tuntutan-tuntutan masa depan. Untuk itu madrasah perlu diarahkan kepada lembaga yang sanggup melahirkan SDM yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi, ataupun era informasi. Secara kultural tugas ini bisa meneguhkan sebab tuntutan masa depan terkadang mengancam segemn dasar institusi yang memiliki kepentingan keagamaan.³

³ *Ibid*, hlm. 15-32

3. Tantangan dan Prospek Madrasah (kasus Madrasah Ibtidaiyah)

Sebagai pendidikan tingkat dasar madrasah memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik yang bersifat internal, eksternal dan suprainternal.

◆ **Tantangan-tantangan Madrasah**

Diantara masalah yang dialami madrasah sekarang ini antara lain:

1. Perkembangan dan kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan serta perkembangan dunia pendidikan lain.
2. Sudut fungsional pedagogi

Masalah yang dialami madrasah adalah bagaimana madrasah mampu mengembangkan sikap dan memberikan kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk melakukan sosialisasi di masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik memenuhi persyaratan untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah.

◆ **Problem-problem Madrasah**

Problem-problem yang dihadapi madrasah antara lain ;

1. Manajemen dan etos kerja madrasah.
2. Perbaikan kualitas dan kuantitas guru.
3. Reorientasi kurikulum.
4. Peningkatan fisik dan fasilitasnya.

◆ **Perspektif masa depan**

Madrasah memiliki prospek ke depan yang jelas karena ;

1. Dilihat dari potensi yang ada, potensi yang dimiliki madrasah sebenarnya luar biasa besar, yaitu potensi mayoritas umat Islam Indonesia.
2. Dilihat dari aspek historis, madrasah memiliki akar budaya yang cukup kuat karena madrasah lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat secara swadaya.

3. Diilihat dari kondisi masa depan, tampaknya masih ada harapan yang baik karena ada kecenderungan sikap keberagaman masyarakat masa depan juga semakin baik.⁴

C. Kesimpulan

Dari pemaparan makalah di atas dapat disimpulkan bahwa Abdul Malik Fajar memiliki harapan yang besar untuk meningkatkan mutu madrasah agar madrasah tidak dianak tirikan oleh pemerintah dan juga tidak dijadikan pilihan kedua oleh masyarakat untuk pendidikan anaknya. Beliau mengatakan bahwa problem-problem yang dihadapi madrasah antara lain :

1. Manajemen dan Etos Kerja Madrasah

Beliau memberikan solusi untuk problem ini agar manajemen dan etos kerja madrasah yang masih tradisional diganti dengan prinsip-prinsip manajemen modern.

2. Kualitas dan Kuantitas Guru

Dari segi kualitas guru beliau memberi solusi agar ada keseimbangan rasio jumlah guru dan murid.

3. Reorientasi Kurikulum

Solusi yang beliau tawarkan adalah mengimbangi kebijakan kurikulum dengan kebijakan dibidang perangkat-perangkat operasionalnya.

4. Peningkatan Fisik dan Fasilitas Madrasah

Hal ini berkaitan dengan sarana dan prasarana. Berdasarkan pengamatan diperoleh kesan bahwa saran fisik dan fasilitas madrasah diberbagai tempat memang kurang memadai dengan baik secara kualitas dan kuantitas.

⁴ *Ibid*, hlm. 34-48

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Mizan : Bandung, 1998)

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD LUTHFI BIN YAHYA

Pendahuluan

Dalam perjalanan hidup, banyak sekali tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Salah satu diantaranya yang tidak asing lagi namanya bagi kaum muslimin, khususnya dikota pekalongan adalah Al-Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya yang dalam kehidupan sehari-harinya sering dipanggil dengan sebutan nama pendek "Habib Lutfi".

Nama "Habib Lutfi memang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat umat Muslim, para Muhibbin, yang ada di Wilayah Karisedenan Pekalongan yang terdiri atas Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Tegal, Brebes pada khususnya, dan umat Muslim Jawa Tengah, bahkan umat muslim di indonesia.

"Habib Lutfi" adalah sebagai seorang pribadi yang "unik". Hal ini nyata dalam berbagai pengalaman perjalanan hidup yang dirajutnya dalam suatu bingkai jawaban terhadap "sapaan" dan panggilan rahmat Allah SWT, yang mengundang dirinya melalui jalan khalifah (pemimpin besar) keulamaan.

Ketika Habib Lutfi dinobatkan menjadi Ketua Umum "Majelis Ulama Indonesia" (MUI) pada Tingkat jawa tengah, dan Ketua Umum Presiden Ahli Thoreqot Nasional dan juga dikenal oleh ulama Thoreqot Internasional, beliau mengatakan "Jabatan adalah suatu amanah bukan kebanggaan, dengan realita bisa menuntun umat atau bangsa dalam bahtera menepis badai - menuju pantai jauh dari kesemuan.- Batu manik - manikan tiada arti - bila tidak mengenal dirinya sendiri - malu yang tiada terhingga.- Ternyata semuanya itu pemberian semata-mata dari Yang Maha Esa. Bekalilah Keabadian yang akan datang sesaat adalah untuk menggapainya....."

Sebuah pilihan seruan yang mendorong dirinya untuk menyingkapi terhadap berbagai macam persoalan atau permasalahan yang dapat muncul dalam realitas kehidupan.

A. Biografi Habib Luthfi

Habib Muhammad Lutfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya lahir di Pekalongan, tepatnya di Desa Keputran pada tanggal 27 Rajab, hari Senin, tahun 1367 Hijriyah, bertepatan pada tanggal 10 November 1946 dari 9 (sembilan) orang bersaudara. Ayahandanya bernama Habib Ali Ghalib bin Hasyim amat terkenal sebagai guru yang sholeh, arif, dan bijaksana yang dicintai serta dihormati oleh masyarakat dimasa itu. Banyak orang yang datang kepadanya untuk bertawasilah dan memohon do'a demi tercapainya segala hajat mereka. Warisan ini sekarang diturunkan kepada putra sulungnya yang bernama Habib Luthfi.

Ibundanya bernama Nurlela binti Muchsin Mulahela adalah seorang wanita sholehah dari keluarga dan cucu kanjeng pangeran Bupati Pekalongan yang bernama Tan Jan Ningrat adalah Bupati keempat Pekalongan "Tumenggung Surodirjo".

Habib Luthfi tinggal di Noyotaan Gg 7 pekalongan. Sejak lahir dan dimasa balita Habib Luthfi diasuh oleh seorang ibunda yang bernama Zaidah binti H. Umar ialah ibu kandung dari budenya yang bernama Nonik Afiah binti Yusuf Arifin.

Pada tahun 1950, Habib Luthfi mulai mempelajari ajaran agama islam dengan membaca serta memahami kitab suci Al-Qur'an dan guru-gurunya yang begitu banyak jumlah kurang lebih 150 orang. Pada usia 4 tahun beliau meninggalkan keluarganya menuju Indramayu Jawa Barat untuk menuntut ilmu. Kemudian pada tahun 1953 beliau pulang ke pekalongan, disini Habib Luthfi sekolah di Sekolah Rakyat (SR) 09, kemudian sorenya beliau mengaji di Pondok Pesantren Salafiyah yang letaknya di belakang masjid Wakaf Pekalongan.

Kehadiran dari para Guru dan Pembimbing di Sekolah Rakyat (SR) 09 dan pondok pesantren Salafiyah telah membentuk pribadi Habib Luthfi, untuk memiliki semangat kedisiplinan yang sangat tinggi serentak membentuk Habib luthfi untuk belajar bergaul dan berkomunikasi dengan temannya.

B. Setting Sosial

Dalam keluarga Habib Luthfi, Sang Bapak Habib Ali bin Hasyim bin Umar sering mengajak dan mengajarkan anak-anaknya untuk membangun relasi dan komunikasi dengan Allah SWT dan rasul-Nya melalui do'a yang merupakan suatu "jembatan" yang dibangun menuju kehadiran-Nya.

Berbagai macam kebiasaan oleh keluarga dalam perkembangannya berlanjut terus sampai anak-anak yang masih kecil, satu demi satu meninggalkan rumah untuk meneruskan karya masing-masing di dalam masyarakat, dalam artian untuk meneruskan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

Keadaan ini menghadapkan kepada Habib Luthfi di masa anak-anak untuk mencari ilmu pendidikan Islam yang sesuai dengan kebenarannya. Adapun di rumah yang merupakan sebuah keluarga besar, dijadikan pedoman untuk dimulai atau awal dari sebuah perjalanan panjang yang harus dihadapi. Pernah terjadi suatu peristiwa bahwa Habib Luthfi masuk ke sebuah pondok pesantren di saat usianya masih anak-anak, tidak memberitahukan atau minta izin kepada kedua orang tuanya. Hal ini menandakan bahwa semangat menuntut ilmu pendidikan dari kecil sudah dimilikinya.

Bangsa kita yang pernah dijajah oleh kaum kolonialisme dan Jepang, yang akhirnya mencapai kemerdekaan telah membuat keterpurukan di seluruh aspek kehidupan di negeri ini. Pada tahun 1965 sampai 1967 sebagai seorang remaja, Habib Luthfi hari demi harinya berjumpa dengan situasi dan keadaan masyarakat yang belum aman dan belum memahami agama Islam yang benar.

Setelah G 30 S PKI meletus, kehidupan bangsa kita sungguh mengalami suatu keadaan yang betul-betul pakeklik di segala bidang. Pada waktu itu masyarakat kumpulan pemuda-pemuda ikut serta mewarnai ruang lingkup pergaulan Habib Luthfi di masa remajanya. Beliau bersama teman-temannya yang dapat disebutkan antara lain Habib Tholib bin Tholib, bapak Khatay, Bapak Sumardi, dimana mereka adalah satu perjuangan dalam keikutsertaannya membentuk suatu kelompok guru atas kesamaan iman dan cita-cita dalam membentuk kerjasama yang baik.

Habib Luthfi di masa remajanya selain belajar agama dari pondok ke pondok, juga bersama teman-teman seperjuangannya mulai mendobrak, mengajarkan masyarakat untuk mengenal ilmu agama dan menjadikan ilmu agama serta iman sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat. Dari sinilah Habib Luthfi mulai berdakwah di Kampung Kwijan tepatnya Desa Keputran yang belum mahir dalam memahami agama Islam sebagai pedoman hidup. Sebagai salah satu bukti bahwa pada waktu itu di dalam kehidupan masyarakat ada seorang paman yang tega menikahi keponakannya sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat pada waktu itu belum mampu dalam memahami ajaran agama dengan baik dan benar.

Melihat situasi keadaan masyarakat umumnya demikian, dimana dibarengi dengan situasi keadaan yang serba kekurangan atau tidak punya modal sama sekali untuk mengembangkan dan mengajarkan ajaran Islam, oleh Habib Luthfi dan teman-teman akhirnya "amben alias dipan" untuk tidur pun terpaksa dibongkar dan dijadikan sebagai tempat duduk untuk belajar mengaji dan memperdalam ilmu agama Islam anak-anak remaja dan orang-orang tua pada waktu itu.

Habib Luthfi pada tahun 1960-1962 sudah menjadi seorang guru dan mengajar di suatu sekolah "Madrasah Al Ma'arif" di Desa Kliwet Kecamatan Kertas Maya, Kapedanan Jatibarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Jumlah murid yang ada di Madrasah ini tadinya hanya berjumlah 26 orang dari kelas 1-6. Namun setelah Habib Luthfi mengajar jumlah muridnya meningkat sangat tajam hingga mencapai 380 orang dan kemudian beliau diangkat menjadi wakil kepala guru Al-Ma'arif di masa itu.¹

Habib Luthfi meninggalkan masa mudanya yang penuh dengan "syarat pengalaman" yang dilakukannya akhirnya pada tahun pada tahun 2001 diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tingkat Jawa Tengah. Kemudian pada tanggal 26-28

¹ Willy Ichsan Kellen, *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati*, (Pekalongan: KANZUS, 2005), hlm. 38-39.

Februari 2002 Habib Luthfi diangkat menjadi Rois 'Aam Jamiah Ahli Thoreqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdhiyyah.

B. Metodologi

Habib Luthfi dikenal sebagai seorang ulama yang pandai, cerdas, dan banyak belajar dari pondok-pondok pesantren dari tahun ke tahun di masa remajanya serta memiliki ilmu yang sangat tinggi adalah ilmu dhohir dan ilmu bathin serta ilmu para wali sekaligus sebagai pewaris kanjeng Nabi Besar "Sayyidina Muhammad SAW".²

Kehidupan Habib Luthfi di masa remaja dilanda dengan serba kekurangan yang hampir dialami oleh seluruh bangsa Indonesia. Pada tahun 1967, bahwa Habib Luthfi sejak kecil dan menginjak masa remajanya sering jarang makan atau berpuasa dengan niat beliau menuju jalan Allah SWT, yaitu jalan kebenaran yang didorong dengan keadaan masa remajanya pada waktu itu dilanda krisis ekonomi.

Dalam perjuangan untuk mendobrak masyarakat atau mengajarkan masyarakat untuk mengenal agama Islam dijalankan terus dan dibagi dalam 4 bagian waktu. Waktu-waktu tersebut adalah: *pagi*, mengajar ngaji untuk kaum ibu-ibu yang telah berumah tangga, *siang*, mengajar ngaji untuk remaja-remaja putra yang belum berumah tangga, *sore*, mengajar ngaji khusus untuk remaja-remaja putri yang belum berumah tangga dan *malam*, mengajar ngaji khusus untuk bapak-bapak yang telah berumah tangga. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari di zaman itu di rumah, tempat tinggalnya di Keputran Pekalongan.

Kegigihan seorang Habib Luthfi dan teman-temannya dalam mendobrak serta mengajarkan ilmu agama terhadap masyarakat atau murid-muridnya dapat menjadikan indikasi bahwa dalam diri Habib Luthfi tertanamlah sifat peduli terhadap mereka. Sikap Habib Luthfi di masa remaja yang peduli terhadap nasib umat muslim ini, juga menunjukkan bahwa dalam diri beliau mengalirkan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan oranglain. Segi tanggung jawab ini selanjutnya mengiringi langkah Habib Luthfi di masa-masa

² Willy Ichsan, *Pelita Hati....*, hlm. 47-48.

selanjutnya sampai sekarang ini. Cintanya terhadap keadaan dan nasib orang lain makin tertanam dalam batin Habib Luthfi seiring dengan pertumbuhan tingkat kedewasaan pribadi yang dibentuk melalui berbagai peristiwa kehidupan yang dialami dan dijumpainya.

C. Teori

1. Pentingnya Intelektualisme dalam Pengetahuan Islam

Terdapat kaitan antara pengkajian mengenai pertumbuhan intelektual (ilmu pengetahuan) dalam Islam dan masalah taqlid serta ijtihad. Meskipun masalah taqlid dan ijtihad merupakan suatu yang lebih banyak digeluti oleh kalangan Ahli Fiqh, terutama berkenaan dengan hukum, namun sebetulnya masalah ini menyangkut masalah aspek pengembangan tradisi intelektual atau ilmu pengetahuan.³

Taqlid adalah suatu mekanisme pewarisan dan pengakuan otoritas masa lampau, yaitu pada orang-orang yang lebih dahulu dari kita, yang menghasilkan akumulasi pengalaman dan informasi. Hampir seluruh segi kehidupan kita mengandung unsur taqlid.

Ijtihad merupakan suatu kebebasan, tetapi sebetulnya kebebasan yang terbatas. Keterbatasannya itulah yang disebut taqlid, yaitu menerima nash (ketentuan), memperhatikan apa yang telah menjadi semangat dari agama. Dan itu yang menjadi dasar validitas suatu hasil ijtihad. Jadi ijtihad bukanlah kebebasan berfikir yang mutlak. Ijtihad adalah suatu kegiatan intelektual dan ilmu pengetahuan Islam, yang harus tetap berada di koridor pengetahuan ke-Islam-an, karena itulah diperlukan otentisitas secara tektual maupun historis (sejarah). Artinya, bisa dirujuk secara jelas dan otentik dalam arti nash (ketentuan) maupun historis (sejarah), yaitu kekayaan intelektual (ilmu pengetahuan) kita dalam sejarah Islam.

2. Kajian Islam dan Pengetahuan terhadap Dunia Barat dan Timur

Pembicaraan tentang orientalisme dan oksidentalisme akan sulit terhindar dari nuansa polemis. Secara perkamusan, orientalisme

³ Fahmy Jindan, *Nasihat Spiritual*, (Bekasi : Hayat Publishing, 2008), hlm. 89

diterangkan sebagai pengetahuan akademis tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Timur. Sebaliknya, oksidentalisme sebagai disiplin ilmu diartikan "pengetahuan akademik tentang budaya, bahasa, dan bangsa-bangsa Barat.

Dalam istilah "*orientalisme*" dan "*oksidentalisme*" terkandung pengertian "timur" dan "barat" sebagai konsep geo-kultural dan geo-politik. Pandangan tentang dunia Timur oleh orang-orang Barat dan dunia Barat oleh orang-orang Timur memang tidak dapat seluruhnya dihindarkan. Tetapi jika kita kembalikan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan (Allah), dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal (*Ummat Waahidah*), maka seharusnya hal itu tidak terjadi.

Maka dapatlah dilihat bahwa istilah-istilah "*orientalisme*" dan "*oksidentalisme*" adalah suatu untuk salah nama, suatu designasi tak layak pakai, untuk suatu study budaya kemanusiaan. Dalam pandangan manusia universal, suatu bentuk budaya atau peradaban, khususnya pada tingkat umumnya yang cukup tinggi, adalah milik seluruh ummat manusia.

3. Hakikat Manusia dalam Pandangannya terhadap Alam

Dalam Al-Qur'an banyak sekali perintah agar kita mempelajari alam ini. Adapun kegunaannya yang paling tinggi adalah menyadari adanya Tuhan, dan mengakui keagungan-Nya. Sehingga dilukiskan bahwa semua alam ini adalah alam yang alam yang muslim atau alam yang Islam.

Perintah-perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk memperhatikan alam ini sebenarnya tidak lain ialah agar kita mengambil kesimpulan, bahwa kalau seluruh alam saja tunduk kepada Allah, mengapa manusia tidak? Karena itulah alam ini juga disebut sebagai ayat, petunjuk yang menjadi sumber pelajaran kita bisa bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah SWT.

D. Ide Pokok

1. Ijtihad adalah suatu keharusan, tetapi keharusan itu bersifat otentik, artinya harus ada basis untuk melakukan ijtihad. Oleh karena itu ijtihadi dikaitkan dengan taqlid
2. Masalah taqlid dan ijtihad mempunyai kaitan yang langsung dengan dinamika dengan pengetahuan ilmu pengetahuan serta intelektual dalam Islam
3. Sumber kebenaran ilahi bersifat universal, jadi orientalisme dan oksidentalisme adalah suatu bentuk salah nama, suatu designasi tak layak pakai untuk suatu studi budaya kemanusiaan.

E. Analisa

Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya adalah seorang pribadi yang unik. Kegigihannya dalam mendobrak serta mengajarkan ilmu agama terhadap masyarakat atau murid-muridnya dapat dijadikan contoh atau teladan bagi kita untuk menuntut ilmu dalam dunia pendidikan.

Rasa peduli terhadap nasib umat muslim dan rasa tanggung jawab terhadap keselamatan orang lain, serta sikap rendah hati mengiringi langkah Habib Luthfi di masa-masa selanjutnya sampai sekarang ini.

Habib Luthfi adalah tokoh yang patut disegani bagi kaum muslim, khususnya di kota Pekalongan atas perjuangannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam di seluruh pelosok negeri. Sehingga menjadikannya sebagai seorang ulama besar sebagai Ketua Umum MUI pada tingkat Jawa Tengah dan Rois 'Aam Jamiah Ahli Thoreqoh Al Mu'tabaroh An-Nahdhiyyah sampai saat sekarang ini.

F. Penutup

Dari uraian makalah diatas dapat disimpulkan:

- Kegigihan seorang Habib Luthfi dalam mendobrak serta mengajarkan ilmu agama terhadap masyarakat atau murid-muridnya dapat menjadikan indikasi bahwa dalam diri Habib Luthfi tertanam sifat peduli terhadap mereka

- Masalah taqlid dan ijtihad mempunyai kaitan yang langsung dengan dinamika dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta intelektual dalam Islam
- Sumber kebenaran Ilahi bersifat universal
- Alam ini disebut sebagai ayat, petunjuk yang menjadi sumber pelajaran supaya kita bisa bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah SWT.

Demikianlah pemaparan yang dapat pemakalah sampaikan. Sesungguhnya masih terdapat banyak kekurangan dalam pembuatan makalah ini, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh pemakalah. Oleh karena itu kritik dan saran sangat pemakalah harapkan supaya lebih baik lagi dalam pembuatan makalah-makalah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ichsan Kellen, Willy, *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati*,
Pekalongan: KANZUS, 2005.

Jindan, Fahmy, *Nasihat Spiritual*, Bekasi: Hayat Publishing. 2008

KONSEP PENDIDIKAN ABU HASAN AL MAWARDI

Pendahuluan

Al Mawardi dikenal sebagai orang yang sabar, murah hati, berwibawa dan berakhlak mulia. Hal ini antara lain diakui oleh para sahabat dan rekan-rekannya yang belum pernah melihat Al Mawardi menunjukkan budi pekerti tercela. Selain itu Al Mawardi juga dikenal sebagai seorang ulama yang berani menyatakan pendapatnya walaupun harus menghadapi tantangan yang keras dari ulama lainnya. Selain sebagai seorang ulama, beliau banyak menggunakan waktunya untuk keperluan pemerintahan dan mengajar.¹

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang Abu Al Hasan Al Mawardi baik dari segi biografi, setting sosial, metode teori dan pemikiran-pemikirannya.

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Al Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al Basry. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 364 H bertepatan dengan tahun 974 M dan wafat di Baghdad pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M.²

Nama lengkap Abu Hasan Al Mawardi adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Hasib Al Mawardi, beliau lahir di kota Basrah pada tahun 364 H atau 975 M dan wafat di kota Baghdad pada tahun 450 H atau 1058 M.³

¹ H. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 46-47

² H. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh.....*, hlm. 43

³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid 4, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1996), hlm.1162

B. Setting Sosial

Berdasarkan biografi di atas Al Mawardi hidup pada masa kejayaan Islam, yaitu masa dimana ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam mengalami puncak kejayaannya. Dari keadaan demikian tidaklah mengherankan jika Al Mawardi tumbuh sebagai pemikir Islam yang ahli dalam bidang fiqh dan sastrawan, disamping juga sebagai politikus yang piawai. Al Mawardi belajar fiqh dari ulama terkenal di Basra yaitu Syekh As-Shamiri dan Syekh Abu Hamid (keduanya ahli hukum Islam). Sejak kecil ia senang sekali mendalami fiqh khususnya yang berkaitan dengan fiqh Siyasi (tata negara dan pemerintahan Islam). Setelah dewasa ia menjadi hakim (qadi) yang terkenal (karena sering berpindah-pindah) pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah.⁴

Dari segi pendidikannya pada awalnya Al Mawardi menempuh pendidikan di negeri kelahirannya sendiri, yaitu Basrah. Di kota tersebut Al Mawardi sempat mempelajari hadist dari beberapa ulama terkenal, seperti Al Hasan Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Al Jabaly, Abu Khalifah Al Jumhy, Muhammad Ibn 'Adiy Ibn Zuhar Al Marqy, Muhammad Ibn Al Ma'aly Al Azdy serta Ja'far bin Muhammad Ibn Al Fadl Al Baghdadi.

Kasir Al Mawardi selanjutnya dicapai pada masa Khalifah Al Qo'im (1034 - 1074). Pada waktu itu ia diserahi tugas sebagai duta diplomatik untuk melakukan negoisasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dengan para tokoh pemimpin dari kalangan bani Buwaihi Seljuk Iran. Pada masa ini pula Al Mawardi mendapat gelar sebagai Afdal Al Qudhat (Hakim Agung).

Ditengah-tengah kesibukannya sebagai qodi, Al Mawardi juga sempat menggunakan sebagian waktunya untuk mengajar selama beberapa tahun di Basrah dan di Baghdad. Diantara muridnya yang terkenal bernama Ahmad Ibn Ali Al Khotib (392 - 463 H), seorang ahli hadist yang terkenal dan Abu Al 'Izz Ahmad Ibn Ubaidillah Ibn Qadisy.

⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia...*, hlm. 1163

Menurut catatan sejarah, bahwa Al Mawardi memiliki karya ilmiah tak kurang dari 12 judul yang secara keseluruhan dapat disaji ke dalam tiga kelompok pengetahuan.

Pertama : Kelompok pengetahuan agama. Yang termasuk ke dalam kelompok pengetahuan agama ini antara lain kitab tafsir berjudul "*An-Nukat wa al Uyun*", selanjutnya karya beliau berjudul "*Al Haway Al Kabir*" yaitu buku Fiqih dengan madzhab Syafi'i.

Kedua: Kelompok pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan. Buku-buku yang termasuk di dalam kelompok kedua adalah :

1. *Al Ahkam Al Sulthoniyyah*, berisi tentang pokok-pokok pikiran mengenai ketatanegaraan.
2. *Nasihah Al Mulur*, berisi tentang nasihat-nasihat bagi seorang pemimpin.
3. *Tastul an Wazar wa ta'jil, az-zafar*, berisi tentang masalah politik dan raja pemerintahan.

Ketiga: kelompok pengetahuan bidang akhlaq, yang termasuk kelompok ini adalah :

1. *An-Nahwu*, berisi tentang tata bahasa dan sastra.
2. *Al Bughyah Al Ulya Fi Adab Ad Durya Wa ad din* yang terkenal dengan kitab Adab Durya Wa Al din.⁵

C. Metode Pemikiran Al Mawardi

Dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya serta memandang pada setting sosialnya, maka dapat kita ketahui bahwa beliau menggunakan metode rasional tradisional karena dalam pendekatannya beliau menggunakan pendekatan tradisional terhadap pembahasan moral dengan seluruh jawabannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁶

⁵ H. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh....*, hlm. 46-49

⁶ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1966), hlm. 77

D. Teori Pendidikan

Dalam kitab *Adab Al Durya Wa Al Din*, Imam Al Mawardi mengemukakan teori pendidikannya dengan menggunakan “Etika Religius”, karena beliau lebih mengedepankan tentang perilaku yang berhubungan dengan syari’at Islam seperti dalam kitab terjemahan mutiara akhlaqul karimah dalam ucapan teori Balagha :

Artinya :

Keutamaan itu dengan sebab akal dan adab kesopanan tidak dengan sebab asal usul dan derajat. Sebabnya ialah karena orang yang buruk adab kesopannya akan sia-sia keturunannya dan orang yang kurang akal fikirannya akan sesat asal usulnya.⁷

E. Pokok-pokok Pemikiran Abu Hasan Al Mawardi

Pokok-pokok pemikiran Al Mawardi meliputi : tujuan pendidikan, dasar pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, guru dan lingkungan pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan pokok pikiran pendidikan yang dijabarkan oleh Al Mawardi mempunyai tujuan bahwa diharapkan peserta didik nantinya dapat menjadi seorang pemimpin yang baik dengan budi pekerti yang luhur sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.⁸

2. Dasar Pendidikan

Pemikiran AL Mawardi menggunakan dasar pemikiran nasional tradisional karena beliau lebih mengedepankan kepada akal pikiran yang kembali pada Al-Qur’an dan Hadits.

⁷ Muhammad Qodirun, *Terjemahan Mutiara Akhlaqul Karimah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1993), hlm. 11

⁸ Kebahagiaan di Dunia : dengan mempunyai akhlak mulia, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan di dunia artinya di dalam dunia mereka hidup dengan damai, tentram, seakan-akan tidak pernah mendapatkan kesusahan. Kebahagiaan di akhirat.

3. Materi Pendidikan

Menurut Al Mawardi bahwa materi pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu :

- Pertama* : Adab/aturan-aturan perilaku agama, dunia dan individu.
- Kedua* : Ketentuan/hukum yang menyangkut kekuasaan/pemerintahan atau ketatanegaraan.

4. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang dipakai oleh Al Mawardi antara lain :

- a. Metode Pembiasaan/latihan-latihan : pendidikan ini seharusnya diusahakan dengan cara uji coba dan pembiasaan-pembiasaan serta dengan adanya perhatian dan tidak cukup dengan cara menyuruh kepada akal pikiran dan tabiat saja.
 - b. Metode Keteladanan, yaitu pendidikan didasarkan pada anak-anak yang dimulai pada masa pertumbuhan dengan maksud agar mudah menerima pendidikan di masa dewasanya dengan meniru orang-orang yang ada disekitarnya (orang-orang yang baik).⁹
 - c. Metode Penanaman Kedisiplinan, yaitu dimaksudkan agar dapat menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di negara tersebut.
 - d. Metode Demonstrasi
- Pemikiran Al Mawardi dalam bidang pendidikan sebagai besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar.

5. Konsep Guru

Al Mawardi memandang penting seorang guru yang memiliki sikap *tawadlu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (keras kepala). Menurutnya, bahwa sikap *tawadlu'* akan menimbulkan simpatik dari anak didik sedangkan ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi.

Dengan adanya sikap *tawadlu'* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap

⁹ Muhammad Qodirun, *Terjemahan Mutiara...*, hlm. 7-13

demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin.

Menurut Al Mawardi bahwa seorang guru selain harus bersikap tawadlu' juga harus bersikap ikhlas. Disamping itu Al Mawardi juga melarang seorang guru mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi.

Dengan demikian, tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan Al Mawardi merupakan tugas yang luhur dan mulia. Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar, seseorang semata-mata mengharapkan keridhoan Allah.¹⁰

6. Lingkup Pendidikan

Menurut Al Mawardi lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi anak didik karena beliau dalam memberikan materi pendidikannya mengenai aturan-aturan perilaku agama, dunia dan individu yang membawa keberhasilan peserta didik dalam etika yang baik dan disiplin dalam pemerintahan suatu negara.

F. Analisa

Dalam pemikiran Al Mawardi tentang pendidikan dimasukkan pada tokoh pendidikan periode klasik, tapi jika dilihat mengenai pokok-pokok pemikiran pendidikan Al Mawardi lebih menyoroti pendidikan pada masa sekarang, karena dilihat dari pendidikan sekarang itu kurang memberikan pengaruh positif pada peserta didik, malahan hanya sebatas memberikan semacam pengertian-pengertian yang harus dimengerti oleh peserta didik tanpa melihat apakah peserta didik paham dan dapat mengaplikasikan pada dirinya maupun pada lingkungan sekitar.

Dari sinilah bahwa pemikiran Al Mawardi justru menjadi pegangan bagi seorang pendidik maupun peserta didik, karena segala perilaku itu mempunyai aturan-aturan yang mengatur dan juga adanya aplikasi langsung dari aturan-aturan tersebut yang berupa

¹⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh....*, hlm. 49-53

budi pekerti sebagaimana ditampilkan pada karya beliau yaitu mutiara akhlak al karimah.

G. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nama lengkap Abu Hasan Al Mawardi adalah Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib Al Busyra, lahir di Basrah pada tahun 364 H atau 974 M dan wafat pada tahun 450 H atau 1058 M di Baghdad.

Al Mawardi memiliki karya ilmiah tidak kurang dari 12 judul yang dapat dibagi dalam tiga kelompok pengetahuan yaitu :

1. Kelompok pengetahuan agama.
2. Kelompok pengetahuan tentang politik dan ketatanegaraan.
3. Kelompok pengetahuan bidang akhlak.

Adapun metode yang digunakan adalah metode pembiasaan / latihan-latihan metode keteladanan, metode penanaman kedisiplinan dan metode demonstrasi. Sedangkan mengenai pokok-pokok pemikirannya tentang pendidikan di antaranya meliputi tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, metode pengajaran, guru dan lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Houve, 1996
- H. Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996
- Muhammad Qodirun, *Terjemahan Mutiara Akhlakul Karimah*, Jakarta : Pustaka Amani, 1993

KONSEP PENDIDIKAN AHMAD SYAFI'I MA'ARIF

Pendahuluan

Berbicara mengenai Islam di abad 21 ini kita harus berkata jujur, bahwa posisi Islam sekarang masih dalam kondisi yang belum beranjak jauh dari sebuah peradaban yang buritan. Kita mesti mengakui bahwa teknologi yang dihasilkan sekarang ini adalah merupakan produk-produk barat (*non Islam*). Hal ini menurut Dr. A. Syafi'i Ma'arif disebabkan karena sumber daya manusia muslim terlalu bangga atas peradaban emas yang pernah dimiliki. Sehingga karena terlalu bangganya mereka menjadi terlena dan peradaban yang dibangunnya sekarang sudah tertinggal jauh dari kebudayaan-kebudayaan lainnya. Terlebih lagi disebabkan karena masyarakat muslim pada umumnya hanya berkutat di masalah khilafiyah dalam hukum fiqh.

Demikian tadi sedikit kritik Syafi'i Ma'arif mengenai peradaban Islam, oleh karena itu dalam pembahasan ini kita akan membahas mengenai pemikiran cemerlang A. Syafi'i Ma'arif untuk membarui peradaban Islam yang masih buritan tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai persoalan tersebut kita mulai membahas sebagai berikut.

A. Biografi

Ahmad Syafi'i Ma'arif lahir di Sumpurkudus Sumatera Barat pada tanggal 31 Mei 1935, dari seorang Ibu yang bernama Fathiyah dan ayah bernama Ma'rifan.

Pendidikan beliau dimulai dari pendidikan Sekolah Rakyat, kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpurkudus, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Lintau, Universitas Cokroaminoto Surakarta, IKIP Yogyakarta. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Chicago Amerika

Serikat.¹ Dan sekaligus memperoleh gelar Ph.D dari Universitas tersebut (Chicago) pada tahun 1982.²

Pekerjaan beliau antara lain menjadi dosen IKIP Yogyakarta, pada tahun 1986 menjadi Profesor tamu pada Universitas Iowa dan pada tahun 1990. Tahun 1992 menjadi dosen kontrak pada Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1993 – 1994 sebagai Profesor Madya Tamu-tamu pada Institute of Islamic Studies Universitas Mc. Gill, Montreal, Canada.³

B. Setting Sosial

Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah dosen FPIPS IKIP, IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Sebelumnya beliau pernah belajar di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Lintau (1953) dan Yogyakarta (1956), FKIP Universitas Cokroaminoto Surakarta sampai sarjana muda (1964). Tamat FKIS IKIP Yogyakarta (1968), belajar sejarah pada Northern Illinois University (1973) dan memperoleh gelar MA dalam ilmu sejarah pada Ohio University Athena, Amerika Serikat (1980). Gelar Ph.D dalam bidang pemikiran Islam diperolehnya dari The University of Chicago – Chicago Amerika Serikat (Desember 1982) dengan disertasi berjudul "*Islam as the Basis of State : A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*".

Selama menjadi dosen dan selama belajar di Amerika Serikat tidak kurang dari 15 kali menghadiri seminar dan simposium dalam dan luar negeri. Juga sering menulis dalam jurnal (informasi, sigma, piagam, dan mizan), majalah (Panji Masyarakat, Suara Muhammadiyah, Dermaha, Ishlah dan Genta), dan surat kabar (Mercusuar, Abadi, Adil dan Kedaulatan Rakyat).⁴

¹ Syafi'i M, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajaran, 1995), hlm. 229.

² Syafi'i M., *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 159.

³ Syafi'i M, *Membumikan Islam....*, hlm. 229

⁴ Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta : PT. Pustaka LPE3ES, 1996)

Sejak Muktamar Muhammadiyah tahun 1990, beliau dipilih sbg anggota pimpinan pusat Muhammadiyah. Dalam organisasi profesi sebagai anggota pengurus MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) cabang Yogyakarta.⁵

B. Metodologi

Karena Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif juga seorang pendidik (dosen), maka metode yang banyak digunakan adalah metode diskusi/dialog dan ceramah.

C. Pokok Pemikiran

Menurut Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif pendidikan Islam yang baik yaitu pendidikan yang didasarkan pada fondasi keimanan yang kokoh, sedangkan nilai intelektual dan kebijakan adalah manifestasi dari iman itu. Suatu manifestasi tidak datang dengan tiba-tiba. Ia adalah hasil proses pendidikan yang panjang, berencana, dan dengan arah yang tentu.

Apapun hal-hal yang hendak dihasilkan oleh pendidikan Islam itu, antara lain L:

1. Nilai kognitif dari pengenalan yang intensif thd ayat-ayat Allah yang terbentang pada alam semesta, diri manusia dan sejarah.
2. Manusia hendaknya tumbuh secara spiritual dan intelektual sampai batas yang jauh asalkan dalam kerangka iman. Hal ini akan terwujud jika didorong oleh adanya lingkungan belajar yang segar dan menantang, sampai timbul rasa ingin tahu (menjadi kritis dan kreatif).
3. Pembacaan thd kitab dan khikmah mengharuskan kita mengenalkan al-Qur'an dan sejarah kepada peserta didik.
4. Dorongan untuk menemukan dan mencari sesuatu yang belum diketahui harus dipupuk sedemikian rupa hingga otak bekerja terus menerus sebagai tanda syukur yang tiada terbatas kepada Maha Pencipta.⁶

⁵ Syafi'i M, *Membumikan Islam....*, hlm. 229

⁶ LPM-UJI, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : 1987), hlm. 5-6

D. Analisa

Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah sosok intelektual yang memiliki pengetahuan luas dan komprehensif dengan tetap bertumpu pada kerangka iman yang kokoh.

Beliau menganjurkan kepada kita utk senantiasa memfungsikan akal kita secara optimal terhadap masalah yang perlu kita pikirkan, sehingga esensi dari pendidikan Islam diharapkan akan sesuai dengan tujuannya. Karena inti dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang unggul dalam intelek, karya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Atau dengan kata lain pendidikan Islam dikatakan berhasil jika dapat menciptakan manusia yang berintelek, berspiritual serta bijak dan bermoral.

E. Penutup

Demikianlah pengkajian mengenai sosok Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif semoga pemikiran pada tokoh pendidikan Islam relevan untuk terus dilakukan dan juga dapat memperkaya langkah untuk menyempurnakan pendidikan Islam masa kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES, 1996.

_____, *Membumikan Islam*, cet. II, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

Mushlih USA, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1991

Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, cet. 1, Yogyakarta : Penerbit LPM-UII, 1987.

KONSEP PENDIDIKAN ABDUL MUNIR MULKHAN

Pendahuluan

Tak kurang dua belas tahun waktu diselesaikan untuk bersekolah. Masa yang relatif panjang dan menjemukan jika mengisinya dengan duduk, mencatat, sesekali bermain dan yang penting mendengarkan guru ceramah di depan meja kelas. Lewat sekolah seseorang bisa meraih jabatan sekaligus cemoohan. Ringkasnya sekolah mampu mencetak manusia menjadi pejabat tapi juga penjahat.

Tapi sebentar sepeninggal Nabi SAW, Abu Hurairah yang dahulu *ahlu suffah* miskin, sekarang menjadi gubernur di masa khalifah Umar bin Khathab. Abu Dzar al Ghifari yang sebelum mengikrarkan keislamannya dihadapan Nabi SAW adalah preman yang paling ditakuti, kini menjadi penyeru kebijakan dan keadilan yang sangat disegani di masa Utsman bin Affan menggantikan kekhalifahan Umar. Sedangkan Ali bin Abi Thalib, menantu nabi saw yang dididik oleh Nabi sendiri semenjak kecil, ucapan-ucapannya menjadi penerang yang meneguhkan jiwa manusia. Kefasihan lisannya begitu terkenal, sampai-sampai ada yang mengumpulkannya dan kelak kita mengenal kumpulan kefasihan ucapan Ali bin Abi Thalib ini dalam kitab *Najhul Balaghah*.¹

Bangsa Arab yang sebelumnya tidak beradab sehingga seorang bayi perempuan dapat dibunuh setiap saat. Kini telah menjadi bangsa yang memberi contoh bangsa lain tentang bagaimana menjunjung kemuliaan akhlak. Para istri yang dulu nilainya tidak lebih dari sepotong roti, kini suaranya didengar untuk ikut memberi pendapat. Bintang-bintang yang cemerlang pada masa Nabi saw banyak yang dulunya adalah orang-orang yang terlupakan.²

¹ Muhammad Fauzil Ahdim, *Mendidik dengan Cinta, Sebuah Seminar Pendidikan*, (Kedus : 2003)

² *Ibid.*

A. Biografi

Abdul Munir Mulkhan lahir di Jember pada 13 November 1946 pernah kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, Raden Intan Lampung dan Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sarjana filsafat diperoleh di UGM tahun 1982 dan Magister Sosiologi diperoleh dari pascasarjana UGM tahun 1988 dengan predikat *cumlaude*.

Sejak 1980-an aktif menulis buku dan opini di berbagai media. Diantara buku-bukunya yang telah terbit adalah: perilaku politik Islam 1965-1987 (Jakarta: Rajawali, 1989), pemikiran KH. A. Dahlan dan Muhammadiyah (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Runtuhnya Mitos Politik Santri (Yogyakarta: Sinpress, 1992), Paradigma Intelektual Muslim (Yogyakarta: Sinpress, 1993), Masalah Teologi dan Fiqih dalam Tajih (Yogyakarta: Sinpress, 1993), Teknologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Ideologi Dakwah (Yogyakarta: Sinpress, 1995), Syaikh Siti Jenar (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999).³

B. Setting Sosial

Abdul Munir Mulkhan terlahir dari keluarga petani di daerah Jember Jawa Timur. Kondisi ekonomi keluarga kurang mendukung untuk meraih pendidikan yang layak. Kerja keras dan kesungguhannya menuntut ilmu menjadikan liku hidup sebagai bagian rona indah yang layak dinikmati. Terbukti ia mampu meraih gelar doktor.

Abdul Munir Mulkhan dididik dalam lingkungan agama yang taat. Orang tuanya merupakan bagian warga Muhammadiyah. Hal ini menjadi landasan corak berpikir kritis.

Kondisi perpolitikan nasional sejak kepemimpinan orde lama sampai order baru kemudian terakhir reformasi telah turut mewarnai dan membentuk corak pemikirannya. Orde baru yang sifatnya sentralistik seolah-olah menutup pintu kebebasan arus bawah untuk

³ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta : Benteng Budaya, 2000) hlm. 321

"bersuara". Kemudian euphoria reformasi melemahkan jalan kebebasan untuk bereksistensi meski sering disalahartikan oleh pihak tertentu.

Selamat dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, ia menjadi pegawai negeri sipil di lingkungan almamaternya. Perjuangan dan kerja kerasnya mengantarkan ia mampu meraih pendidikan tinggi. Dan terakhir jabatan yang diembannya adalah dekan Fakultas IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Metodologi

Metode Abdul Munir Mulkan dalam mengenalkan gagasannya ialah :

1. Berpikir merdeka atau kritis.

Daya kritis merupakan pertanda keberadaan dan aktivitas hidup manusia dari daya kritisnya yang demikian itulah manusia mempunyai kemampuan menyadari diri untuk selanjutnya bisa menerobos dan melampaui batas-batas eksistensinya. Di sini pula letak spiritualitas yang bukan hanya sekedar lawan atau negasi dari materialitas atau rasionalitas. Batas antara rasionalitas dan spiritualitas justru terletak di dalam wilayah manusia yang segera mencair ketika manusia memasuki dimensi kritis dari dirinya sendiri.⁴

2. Ceramah

Gagasan Abdul Munir Mulkan tentang pendidikan sering disampaikan baik dalam ceramah di kelas sebagai dosen, seminar dan pelatihan.

3. Karya Tulis

Menulis merupakan sarana yang efektif untuk menuangkan sebuah konsep atau gagasan Abdul Munir Mulkan memanfaatkan berbagai media cetak selain buku untuk menuangkan ide tentang berbagai problem pendidikan Islam. Karya Abdul Munir Mulkan yang secara spesifik membahas berbagai problem dan tawaran solusi seputar dunia pendidikan

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 7

Islam tertuang dalam sebuah buku dengan tema "Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam".

D. Teori

Abdul Munir Mul Khan dalam menuangkan gagasannya berlandaskan pada teori filsafat yang dapat diartikan berpikir secara bijak sampai kepada akar yang mendalam. Berangkat dari itu, Abdul Munir Mul Khan mencoba mengungkap beberapa konsepsi dasar dan problem pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam pemikiran pendidikan Islam, tujuan pembelajaran bidang studi tauhid merupakan fondasi tujuan bidang studi lainnya dalam sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan agama Islam. Konsep ini memperoleh landasan filosofis dalam gagasan Islamisasi pengetahuan atau islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemudian muncul gagasan untuk mengintegrasikan bidang studi agama-agama Islam dan bidang studi umum.⁵

Kemudian persoalan yang muncul adalah bagaimana implementasi dalam mengintegrasikan dua bidang studi yang sifat kebenarannya dan metodenya kemungkinan berbeda. Perlu juga dikaji kembali landasan filosofi pendidikan Islam sebagaimana diatas.

E. Pokok Pemikiran

Secara garis besar pokok pemikiran Abdul Munir Mul Khan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Konsep Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam harus bersedia membuka diri dan berdialog dengan dunia ilmiah. Bagaimanapun pemikiran pendidikan Islam adalah wilayah murni ilmiah dan cultural. Ketertutupan pemikiran hanya keterpisahan pendidikan Islam secara ideologis bersih dari pemikiran pendidikan Islam tidak bisa

⁵ *Ibid.*, hlm. 345-346

menghindari menempatkan teori pendidikan yang relatif lahir dari kawasan negara barat sebagai referensi utama.

Asumsi dasarnya adalah pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan sebagai kunci memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk kelakuan empirik, ketundukan kepala segala aturan Allah. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah kekhususan tujuan hidup bukan identik. Berdasarkan rumusan tujuan spesifik disusun tujuan institusional Universitas, institut, pondok, SMU, madrasah, dan lainnya. Seluruhnya merupakan unsur kelembagaan yang secara sistematis merupakan kerangka dasar pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih luas. Dari masing-masing tujuan disusun kurikulum yang paling mungkin dipergunakan mencapai tujuan.

2. Humanisasi Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan kejuruan dan kebaikan dalam bidang studi akhlak diletakkan diatas dasar pendidikan tauhid. Dalam pendidikan tauhid tiap siswa diyakinkan tentang kekuasaan Tuhan yang mampu mengawasi dan membalas setiap tindakan manusia dalam keadaan apapun. Profil kebaikan dilukiskan sebagai personifikasi malaikat dan kejahatan sebagai setan. Seluruh siswa, mengetahui dengan baik tindakan yang tergolong kebaikan dan kejahatan dan mengetahui serta meyakini tentang kekuasaan Allah tersebut. Namun demikian, tidak mudah bagi seseorang untuk menghindari kejahatan dan memilih kebaikan.

Kecenderungan sosial yang tampak bertentangan dengan identitas pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dan tauhid diatas, bisa dikaji dengan menjelaskan beberapa hal berikut ini. Materi bidang studi tauhid sebagaimana tertuang dalam buku teks (ajar) memungkinkan siswa menyadari tentang keberadaan Tuhan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara itu, materi bidang studi akhlak sebagaimana tertuang dalam buku teks memungkinkan siswa memperoleh pengalaman berbuat kebaikan dan menolak kejahatan.

Untuk memahami masalah diatas, terdapat sejumlah konsep yang bisa dijadikan dasar pemikiran. Pertama, seluruh bidang studi Islam merupakan kesatuan sistematis yang menempatkan bidang studi tauhid dasar pembelajaran bidang studi akhlak. Kedua, proses belajar mengajar bidang studi ditentukan oleh tujuan yang disusun dengan pendekatan normative dan narasi verbal yang terfokus pada kognisi siswa kurang memberi peluang bagi pengayaan pengalaman dan pertumbuhan kesadaran.

Keempat, kecenderungan pembelajaran pada ranah kognisi bisa dikenali dari susunan kalimat buku ajar bidang studi. Kelima, jumlah pengetahuan siswa tentang ajaran tauhid dan akhlak belum menunjukkan kemampuan siswa untuk menolak perbuatan buruk dan memilih perbuatan baik. Keenam, jika siswa hanya mempunyai sejumlah pengalaman menolak kejahatan dan memilih kebaikan. Mereka mudah mengulang perbuatan tersebut. Ketujuh, kemampuan berbuat baik dan menolak kejahatan lebih mungkin dikembangkan melalui studi sejarah tentang akibat logis dari kedua perbuatan tersebut.

Kerangka pemikiran disadari tesis bahwa kemampuan siswa diatas dimungkinkan tumbuh jika siswa mempunyai kesadaran kekuasaan Tuhan dalam mengawasi tindakan manusia. Pembelajaran tentang kesadaran lebih mungkin dilakukan melalui studi tentang perkembangan alam, manusia dan berbagai makhluk lainnya.

3. Pendidikan sebagai upaya meneguhkan keunikan manusia

Gagasan baru pendidikan yang belakangan ini populer dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) ini berkaitan dengan peletakan siswa atau anak sebagai pelaku aktif pendidikan yang bersifat unit. Gagasan ini selanjutnya memberi peran guru atau orang tuaa lebih besar daripada pejabat pendidikan diatasnya seperti kepala sekolah dan seterusnya.

Di ruang kelas atau rumah, peran penting diletakkan pada diri siswa dan anak-anak itu sendiri dalam kesadaran sosial yang dibentuk oleh suatu praktek pendidikan sentralistik, gagasan MBS

yang bersumber dari keunikan individu, tidak mudah dicerna dan dipraktekan.

Sejarah kehidupan manusia, belum pernah menunjukkan bukti adanya manusia yang bentuk fisiknya bercitra sama walaupun lahir secara kembar. Selalu bisa dikenali satu ciri khas sebagai penanda seseorang berbeda dengan orang lain. Kepentingan dan tujuan ideal hidup bisa sama, namun detail dan nilai keduanya akan berbeda bagi setiap orang. Manusia adalah makhluk yang paling unit yang selalu ingin menunjukkan keunikan diri personalnya.

Dalam pengertian seperti itu keunikan merupakan akar keberadaan dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, sekaligus sebagai cara manusia menunjukkan kehadiran diri personalnya.

Perlunya menyadari kembali makna pendidikan sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik mandiri dan kreatif. Pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seorang tumbuh dan berkembang. Sekolah bukanlah tempat yang membuat orang mengorbankan keunikan diri bagi suatu kepentingan nasional yang hanya dipahami dan penting bagi segelintir orang. Sekolah merupakan tempat dimana kepentingan setiap diri dihargai dan secara sadar diletakkan sebagai bagian integral kepentingan bersama dan kepentingan nasional.⁶

F. Analisa

Pendidikan harus diperhatikan dengan lebih cermat karena tidak hanya untuk menciptakan manusia cerdas dan terampil namun juga menciptakan manusia yang *makrifat* dan *waskitha*.

Kebenaran ilmu sebagai proses pencarian penemuan dan perumusan kebenaran akan terus berlangsung sepanjang sejarah peradaban. Al-Qur'an dan sunnah diyakini pemeluk Islam sebagai pemberi informasi tentang kebenaran Tuhan. Namun, kebenaran

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 30

pemahaman manusia atas keduanya tidak akan pernah sama dengan kebenaran al-Qur'an dan sunnah.

Dari perspektif diatas, akan muncul sejumlah persoalan filosofis teoritis dan teknis pendidikan khususnya pendidikan Islam yang perlu dipecahkan. Ciri khas yang ditonjolkan oleh studi filsafat adalah penelitian dan pengkajian struktur ide-ide dasar serta pemikiran yang fundamental. Filsafat pendidikan sendiri antara lain berfungsi sebagai alat analisis, kritik, dan evaluasi. Sehingga upaya analisis, kritik, dan evaluasi terhadap produk pemikiran filsafat pendidikan Islam yang ada sangat diperlukan sebagai perwujudan dinamika pemikiran manusia serta tidak terjebak pada sikap statis dan skeptis sehingga terjadi stagnasi pemikiran.

G. Kesimpulan

Dan pemahaman konsep yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pendidikan Islam dewasa ini memiliki problem yang dilematis, di satu sisi Islam sebagai kebenaran yang bersifat mutlak di sisi lain kebenaran studi Islam sebagai ilmu murni merupakan proses pencarian yang kebenarannya bersifat dinamis. Kedua, permasalahan berkaitan dengan penegasan istilah antara pendidikan islam dan pendidikan agama Islam seringkali terjebak pada kekeliruan persepsi sehingga ada sebagian cenderung menyamakan begitu saja dua istilah yang pada dasarnya berbeda.

Ketiga, pada dasarnya Islam tidak pernah menganggap ilmu sebagai anak tiri maupun anak haram. Namun keinginan untuk mengintegrasikan studi Islam dengan studi umum mengalami kerancuan dan permasalahan yang berbelit-belit. Islam menghendaki adanya keseimbangan antara potensi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (iman dan taqwa). Permasalahan itu jelas di hadapan mata. Bagaimana implementasi terhadap integritas studi agama dan studi umum yang bisa jadi terdapat berbagai perbedaan mendasar ke dalam unit-unit terkecil dalam bentuk penyusunan kurikulum, buku teks (ajar) dalam KBM.

Keempat, pendidikan Islam tentunya tidak lepas sebagai upaya mengantarkan manusia memenuhi tujuan penciptaan manusia

di muka bumi (QS. 2 : 30) yaitu memiliki kompetensi seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas (QS. 3 : 190-191), sehingga lahirlah bintang-bintang shaleh secara individual, sosial serta fungsional sebagai penerang umat. Sehingga tidak justru sebaliknya melahirkan generasi yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia (QS. 7 : 179).

Pada akhirnya, merupakan kebahagiaan bagi kami manakalah pembaca berkenan mengkritisi substansi paper ini. Harapan kami kritik konstruktif, saran dan masukan akan memperkaya literatur yang sudah ada untuk penyempurnaan dan keperluan revisi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*,
Yogyakarta : Bentang Budaya, 2000.

_____, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filsafat
Pendidikan Islam*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2002.

Muhammad Fauzil Adhim, *Mendidik dengan Cinta, Sebuah
Seminar Pendidikan*, Kudus, 2003.

Muhaimin, Dr., *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. Sugeng Sholehuddin
Tempat/tanggal Lahir : Jakarta, 12 Januari 1973
NIP : 1973011220000501001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/ IVA
Tlp : 08122749781
Alamat Rumah : Perum. Tanjung B. 10 No. 12 Kecamatan
Tirto Kabupaten Pekalongan
Alamat Kantor : Jl. Kusuma Bangsa No. 9
Telp. (0285) 412575-412572. Fax. 423418
Nama Ayah : Rd. Sumarno
Nama Ibu : Suhaemih
Nama Istri : Miftah Mucharomah
Nama Anak : 1. Fathan Nur Muhammad
2. Lamy Nur Fadela
3. M. Nabel Noer Kameel
4. L. Emine Nur Maula

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : 1985
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : 1988
 - c. SMA/MA, tahun lulus : 1991
 - d. S1, tahun lulus : 1995
 - e. S2, tahun lulus : 1999
 - f. S3, tahun lulus : 2013

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MI Darut Tauhid Cirebon
2. Guru MTs Al-Hidayah Guppi Cirebon
3. Dosen Luar Biasa STAI Cirebon

4. Editor dalam Forum Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan.
5. Dosen Tetap STAIN Pekalongan mulai tahun 2000
6. Narasumber Bidang Psikologi Perkembangan se-Eks. Karisidenan Pekalongan dan Narasumber pada Workshop Desain Pembelajaran bagi Guru Agama (SD/MI-SMP/MTs-SMA/MA) Kota Pekalongan.
7. Tahun 2006 Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan sampai sekarang.
8. Kunjungan kerja ke University of Malaya (UM) Malaysia dan IUM Malaysia tahun 2011.

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara pertama lomba cerdas tangkas P 4 tingkat kabupaten Cirebon tahun 1992
2. Juara kedua lomba cerdas tangkas P 4 tingkat propinsi Jawa Barat tahun 1993
3. Beasiswa PMDK memasuki IAIN Sunan Gunung Jati Bandung
4. Beasiswa Supersemar di STAI Cirebon
5. Wisudawan Berprestasi Angkatan ke IV STAI Cirebon, 1995
6. Beasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada program Magister dan Doktor tahun 1997 sampai 2002

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Pramuka MAN 2 Cirebon 1989 - 1990
2. Wakil Ketua Ketua OSIS MAN 2 Cirebon tahun 1989-1990
3. Wakil Ketua PMII Kabupaten Cirebon 1991 - 1993
4. Wakil Ketua Senat Mahasiswa STAI Cirebon 1991 - 1993

F. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, (Editor), (Gama-Media Yogyakarta dan STAIN Press Pekalongan 2005)